

**KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN AL-QUR'AN MELALUI POLA
TAHSIN, TILAWAH DAN TAHFIDZ DI SMP INTEGRAL
HIDAYATULLAH DEPOK JAWA BARAT**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



**Oleh:
AHMAD FARIS ALHAQ
NIM: 192520098**

**PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M./1445 H.**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan karakteristik pembelajaran tahsin, tilawah dan tahfidz Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat. Penulisan dalam penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif diterapkan ketika mengumpulkan data yang bersifat kualitatif, seperti data yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau frasa. Penelitian kualitatif menempatkan fokus yang tinggi pada kualitas data, sehingga dalam penelitian ini, analisis statistik tidak menjadi metode yang digunakan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field study research*) yang bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam mengenai situasi saat ini serta interaksi sosial, baik itu individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat, dalam hal tersebut adalah SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat.

Rasulullah SAW pernah menjelaskan dalam hadis Riwayat Bukhari No. 5027 dalam pembahasan keutamaan Al-Qur'an, bahwa sebaik-baiknya seorang muslim adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. Hadis tersebut menunjukkan bahwa agama Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai sebuah keutamaan bagi para pemeluknya dan menempatkan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dalam posisi penting yang harus terus diajarkan kepada generasi selanjutnya.

SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah yang menjadikan pembelajaran Al-Qur'an sebagai program unggulan sekolah. Dimulai dengan ujian *placement test* untuk mengetahui kemampuan awal baca Al-Qur'an, selanjutnya tahsin untuk melatih pelafalan huruf hijaiyah dengan baik serta lancar sesuai kaidah *makharijul huruf* dan tajwid, lalu tilawah untuk pembiasaan lisan agar terbiasa membaca Al-Qur'an, dan yang terakhir tahfidz untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Melalui pembelajaran yang bertahap, disiplin serta terus berkesinambungan dan dengan menerapkan pola tahsin, tilawah dan tahfidz, anak didik mampu mencapai target pembelajaran Al-Qur'an yang diinginkan. Dengan visi besar SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat, yakni mencetak generasi Islam yang unggul untuk mendukung terwujudnya peradaban Islam, hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa sekolah memiliki perhatian besar terhadap pembelajaran Al-Qur'an, sebagai asas dan dasar anak didik dalam menuntut ilmu.

Kata Kunci: Pembelajaran Al-Qur'an, Tahsin, Tilawah, Tahfidz

ABSTRACT

This study aims to find the characteristics of learning tahsin, tilawah and tahfidz Al-Qur'an at Hidayatullah junior high school Depok West Java. Writing in this study is included in the type of research with a qualitative approach. A qualitative approach is applied when collecting data of a qualitative nature, such as data expressed in the form of words or phrases. Qualitative research places a high focus on data quality, so in this study, statistical analysis is not the method used. This research is a type of field research (*Field Study Research*) which aims to investigate in depth the current situation and social interactions, be it individuals, groups, institutions, or society, in this case is Hidayatullah junior high school Depok West Java.

The Prophet Muhammad SAW once explained in the hadith Narration of Bukhari No. 5027 in discussing the virtues of Al-Qur'an, that preferably a Muslim is the one who learns the Qur'an and teaches it. The hadith shows that the religion of Islam makes the Qur'an a priority for its adherents and places Qur'anic learning activities in an important position that must continue to be taught to the next generation.

Hidayatullah junior high school Depok West Java is a secondary level educational institution that makes Al-Qur'an as the school's flagship program. Starting with the exam *Placement Test* to find out the initial ability to read the Qur'an, then tahsin to practice the pronunciation of hijaiyah letters well and fluently according to the rules *Makharijul Letters* and tajweed, then tilawah for oral habituation to get used to reading the Qur'an, and finally tahfidz for memorizing the holy verses of the Qur'an. Through gradual, disciplined and continuous learning and by applying the pattern of tahsin, tilawah and tahfidz, students are able to achieve the desired Qur'an learning targets. With the big vision of Hidayatullah junior high school Depok West Java, which is to produce a superior generation of Islam to support the realization of Islamic civilization, it indirectly shows that the school has great attention to learning the Qur'an, as the principle and basis of students in studying.

Keywords: Qur'an Learning, Tahsin, Tilawah, Tahfidz

الخلاصة

يهدف هذا البحث إلى العثور على خصائص تعلم التحسين والتلاوة وتحفيظ القرآن في مدرسة هداية الله المتوسطة المتكاملة، ديوك، جاوة الغربية. تندرج الكتابة في هذا البحث ضمن نوع البحث ذو المنهج النوعي. يتم تطبيق النهج النوعي عند جمع البيانات النوعية، مثل البيانات المعبر عنها في شكل كلمات أو عبارات. يركز البحث النوعي بشكل كبير على جودة البيانات، لذلك في هذا البحث، لم يكن التحليل الإحصائي. يعد هذا البحث من أنواع البحث الميداني (*field study research*) وهي التي تهدف إلى التحقيق المتعمق في الوضع الحالي والتفاعلات الاجتماعية، سواء كان أفراداً أو مجموعات أو مؤسسات أو مجتمع، وفي هذه الحالة هو مدرسة هداية الله المتوسطة المتكاملة، ديوك، جاوة الغربية.

وقد أوضح رسول الله صلى الله عليه وسلم على فضائل تعلم القرآن وروى ذلك البخاري في حديث رقم 5027 في الكلام أن أفضل المسلمين من تعلم القرآن وعلمه. يوضح هذا الحديث أن الإسلام يجعل القرآن الأولوية لأتباعه ويضع أنشطة تعلم القرآن في مكانة مهمة يجب الاستمرار في تدريسها للجيل القادم. مدرسة هداية الله المتكاملة المتوسطة، ديوك، جاوة الغربية هي مؤسسة تعليمية على المستوى الثانوي التي تجعل تعلم القرآن برنامجاً مدرسياً متفوقاً. بدأ تعلم القرآن بالامتحان الموقع لتحديد قدرة الطلاب على قراءة القرآن، ثم تحسين القراءة للتدريب على نطق الحروف بشكل جيد وطلاقة وفق القواعد ورسائل مخارج الحروف والتجويد، ثم التلاوة للتدريب الشفهي للتعويد على قراءة القرآن، وأخيراً هو التحفيظ لحفظ آيات القرآن الكريم. من خلال التعلم التدريجي والمنضبط والمستمر ومن خلال تطبيق أنماط التحسين والتلاوة والتحفيظ، يتمكن الطلاب من تحقيق أهداف تعلم القرآن المطلوبة. مع الرؤية الكبيرة لمدرسة هداية الله المتوسطة المتكاملة، ديوك، جاوة الغربية، وهي إنتاج جيل المسلمين المتفوقين لدعم تحقيق الحضارة الإسلامية، فإن هذا يظهر بشكل غير مباشر أن المدرسة تولي اهتماماً كبيراً بتعلم القرآن الكريم، كمبدأ ومنهج وأسس الطلاب في الدراسة.

الكلمات المفتاحية: تعلم القرآن، تحسين، تلاوة، تحفيظ

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Faris Alhaq
Nomor Induk Mahasiswa : 192520098
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Karakteristik Pembelajaran Al-Qur'an Melalui
Pola Tahsin, Tilawah dan Tahfidz

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri, apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 10 September 2023

Yang membuat pernyataan,



Ahmad Faris Alhaq

TANDA PERSETUJUAN TESIS

KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN AL-QUR'AN MELALUI POLA TAHSIN, TILAWAH DAN TAHFIDZ

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:

Nama : Ahmad Faris Alhaq
NIM : 192520098

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 10 September 2023

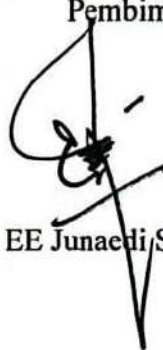
Menyetujui:

Pembimbing I,



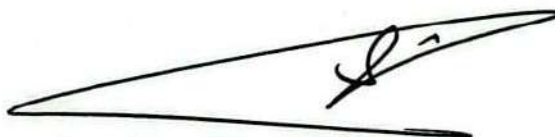
Dr. Farizal MS, M.M.

Pembimbing II,



Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

TANDA PENGESAHAN TESIS

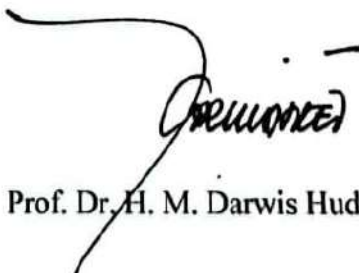
KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN AL-QUR'AN MELALUI POLA TAHSIN, TILAWAH DAN TAHFIDZ

Disusun oleh:
Nama : Ahmad Faris Alhaq
Nomor Induk Mahasiswa : 192520098
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
17 Oktober 2023

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Penguji II	
4	Dr. Farizal MS, M.M.	Pembimbing I	
5	Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 17 Oktober 2023
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	„	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـَـوْ...	Fathah dan wau	au	a dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـاْ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِـيْ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ـُـوْ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun,

transliterasinya adalah “h”.

Kalau pada kata terakhir dengan ta^h marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta^h marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ﺍﻝ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dengan ucapan alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan baik lahir maupun batin sehingga penulis mampu menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat beriring salam senantiasa dilimpahkan kepada manusia paling mulia di peradaban manusia yang diutus oleh Allah sebagai penutup para Nabi dan Rasul, Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, istri, sahabat dan seluruh umatnya yang terus konsisten mengikuti ajarannya serta selalu memiliki cita-cita untuk membangun peradaban Islam di muka bumi ini.

Penulis sangat sadar bahwa segala hambatan, kesulitan dan rintangan banyak ditemui dalam penyusunan Tesis ini. Akan tetapi dengan dukungan, bantuan serta motivasi juga bimbingan yang sangat mahal harganya dari berbagai pihak, akhirnya penulisan Tesis ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih dan tahniah yang begitu besar dan dalam penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
4. Dosen Pembimbing Tesis, Bapak Dr. Farizal MS, M.M. dan Bapak Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd., yang tak kenal lelah memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam memberikan motivasi, bimbingan serta arahan kepada penulis.

5. Kepala perpustakaan beserta seluruh staf Universitas PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah memberikan fasilitas serta kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.
7. Yayasan Hidayatullah Depok sebagai tempat berjuang dan mengabdikan untuk membangun peradaban Islam yang diimpikan.
8. Kedua orang tuaku, Abi dan Ummi, yang tidak lelah untuk terus mendoakan.
9. Istriku, Aida Hafizotul Mukhtaroh, yang terus menerus memberikan dukungan dan kedua putraku, Zahir dan Zafran.
10. Seluruh pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.

Penulis hanya bisa mendoakan dan berharap semoga Allah SWT terus memberikan pahala yang terus menerus mengalir dan berlipat ganda kepada seluruh pihak yang membantu menyelesaikan penulisan Tesis ini.

Pada akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis menyerahkan segalanya dan mengharap keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan penulis khususnya, Amin yaa Rabbal ‘Alamiin.

Jakarta, 10 September 2023
Yang membuat pernyataan,

Ahmad Faris Alhaq

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Halaman Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Tesis	xi
Halaman Pengesahan Tesis	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xxi
Daftar Isi.....	xxiii
Daftar Gambar.....	xxvii
Daftar Tabel.....	xxix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI.....	11
A. Hakikat Pembelajaran	11
1. Definisi Belajar dan Pembelajaran	11
2. Tujuan Pembelajaran	14
3. Pendekatan Pembelajaran	15
4. Metode Pembelajaran	17
B. Tahsin dan Tilawah Al-Qur'an dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an	18

1. Definisi Tahsin	18
2. Definisi Tilawah	19
3. Dasar Pembelajaran Al-Qur'an	20
4. Tujuan Pembelajaran Tahsin dan Tilawah Al-Qur'an.....	23
5. Manfaat Tahsin dan Tilawah Al-Qur'an	25
6. Ruang Lingkup Pembelajaran Tahsin dan Tilawah Al-Qur'an	27
C. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an	57
1. Hakikat Tahfidz Al-Qur'an	57
2. Tujuan Tahfidz Al-Qur'an.....	59
3. Karakteristik Pembelajaran Tahfidz	59
4. Tahapan Tahfidz	60
5. Metode Tahfidz.....	61
6. Muraja'ah dalam Pembelajaran Tahfidz.....	64
7. Evaluasi Pembelajaran Tahfidz	68
8. Indikator Keberhasilan Pembelajaran Tahfidz	81
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	92
E. Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian	95
F. Hipotesis.....	98
BAB III. METODE PENELITIAN.....	99
A. Populasi dan Sampel	99
B. Obyek Penelitian	101
C. Instrumen Data	102
D. Jenis Data Penelitian	102
D. Sumber Data	103
E. Teknik Pengumpulan Data	103
E. Teknik Analisis Data	105
F. Teknik Keabsahan Data	106
G. Waktu dan Tempat Penelitian	107
H. Jadwal Penelitian.....	107
BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	111
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian.....	111
1. Profil SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat.....	111
2. Visi dan Misi SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat	113
3. Sarana dan Prasarana SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat	114
4. Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat.....	115
B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	118
1. Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an.....	118
2. Pelaksanaan dan Karakteristik Pembelajaran Al-Qur'an melalui Pola Tahsin.....	127

3. Pelaksanaan dan Karakteristik Pembelajaran Al-Qur'an melalui Pola Tilawah	141
4. Pelaksanaan dan Karakteristik Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Pola Tahfidz	145
5. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an melalui Pola Tahsin, Tilawah dan Tahfidz	153
6. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an melalui Pola Tahsin, Tilawah dan Tahfidz	164
7. Faktor Penghambat Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Pola Tahsin, Tilawah dan Tahfidz	166
BAB V. PENUTUP	171
A. Kesimpulan.....	171
B. Implikasi Hasil Penelitian	173
C. Saran.....	174
DAFTAR PUSTAKA	175
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar-IV.1. Alur Pembelajaran Al-Qur'an.....	128
Gambar-IV.2. Standar Halaqah Tahsin	132
Gambar-IV.3. Contoh Materi Tahsin Al-Hidayah	134
Gambar-IV.4. Standar Pelaksanaan Ujian Kenaikan Jilid Al- Hidayah	138
Gambar-IV.5. Penilaian Ujian Kenaikan Jilid Metode Al-Hidayah	139
Gambar-IV.6. Standar Halaqah Tilawah.....	143
Gambar-IV.7. Standar Halaqah Tahfidz	148
Gambar-IV.8. Contoh Penulisan Buku Mutaba'ah Halaqah Tahfidz	150
Gambar-IV.9. Standar Pelaksanaan Juz'iyah.....	151

DAFTAR TABEL

Tabel-III.1. Jadwal Penelitian	108
Tabel-IV.1. Pendidik dan tenaga kependidikan	116
Tabel-IV.2. Jumlah Siswa dan Alumni	117
Tabel-IV.3. Time Table Al-Qur'an	120
Tabel-IV.4. Rasionalisasi Target Tahsin Kelas Reguler	122
Tabel-IV.5. Rasionalisasi Target Tahfidz Kelas Reguler	123
Tabel-IV.6. Rasionalisasi Target Tahsin Kelas Tahfidz	124
Tabel-IV.7. Rasionalisasi Target Tahfidz Kelas Tahfidz.....	124
Tabel-IV.8. Pelanggaran dengan Tindakan Teguran Langsung.....	126
Tabel-IV.9. Pelanggaran dengan Tindakan Lisan Tercatat.....	126
Tabel-IV.10. Materi Pengenalan Huruf Hijaiah Metode Al-Hidayah.....	135
Tabel-IV. 11. Agenda Halaqah Tahfidz Kelas Reguler	146
Tabel-IV. 12. Agenda Halaqah Tahfidz Kelas Tahfidz	147
Tabel-IV. 13. Hasil Ujian Placement Test Angkatan 2020-2021	157
Tabel-IV. 14. Hasil Pembelajaran Al-Qur'an Tahun Pertama	158
Tabel-IV. 15. Hasil Pembelajaran Al-Qur'an Tahun Kedua.....	162
Tabel-IV. 16. Hasil Pembelajaran Al-Qur'an Tahun Ketiga	163
Tabel-IV. 17. Progres Pembelajaran Al-Qur'an angkatan 2020-2021	164

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan konstruksi dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam dan hal tersebut dapat dibuktikan juga ditelaah dalam catatan sejarah peradaban Islam atau pengalaman manusia. Pembelajaran Al-Qur'an dan as-Sunnah adalah asas utama dalam pelaksanaan operasional pendidikan Islam yang merupakan usaha pendidikan berlandaskan al-Islam, Al-Qur'an dan as-Sunnah, guna membantu manusia dalam mengembangkan dan mendewasakan kepribadiannya, baik jasmaniah dan rohaniyah untuk memikul tanggung jawab memenuhi tuntutan zaman dan masa depannya.¹

Pembelajaran Al-Qur'an telah menempati tempat sentral dalam kurikulum pendidikan Islam sejak masa awal, maka mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak Muslim adalah prioritas paling utama,² dengan cara yang dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW ketika belajar Al-Qur'an kepada malaikat Jibril AS, yakni dengan *talaqqi* dan *musyafahah*, yang kemudian Rasulullah SAW mengajarkan kepada para sahabatnya, lalu para sahabat mengajarkan Al-Qur'an kepada

¹ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2006, hal. 23.

² Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2007, hal. 138.

generasi tabi'in demikian seterusnya sehingga sampai ke generasi saat ini.¹ Metode pembelajaran, dalam kitab *at-tarbiyah wa at-ta'lim*, sangat ditegaskan jauh lebih penting daripada mata pelajaran yang diajarkan, karena guru yang mampu menggunakannya akan lebih mudah dipahami oleh anak-anak.² Mahmud Yunus menambahkan bahwa dalam pendidikan modern, pengajar tidak boleh menggunakan satu metode terus menerus karena itu akan mengganggu siswa. Bahkan, diharapkan setiap pengajar menguasai dan menggunakan beberapa metode dalam kegiatan pembelajaran. Metode baru jauh lebih baik daripada yang lama, tetapi apa pun metodenya yang pasti tujuannya adalah agar anak-anak belajar dengan cara yang menyenangkan dan memahami materi pelajaran dengan mudah.³

Seiring berjalannya waktu metode pembelajaran Al-Qur'an terus berkembang. Jika awalnya tempat pembelajaran Al-Qur'an hanya terbatas di masjid, mushalla dan pesantren, saat ini pembelajaran Al-Qur'an sudah dipraktikkan dan diajarkan di sekolah-sekolah, baik negeri ataupun swasta. Dulu metode pembelajaran Al-Qur'an hanya diajarkan dengan metode sorogan atau *talaqqi*, maka saat ini Al-Qur'an telah diajarkan dengan metode pembelajaran yang begitu beragam. Sebelum tahun 1980-an metode pembelajaran Al-Qur'an yang diketahui hanyalah metode al-Baghdady, sekarang telah muncul banyak metode pembelajaran Al-Qur'an yang telah disusun dan dikembangkan secara seksama, seperti metode Qiraati, Tilawati, Ummi, Iqra, Al-Hidayah dan metode-metode lainnya, untuk memudahkan pengajar dalam mencapai target utama yakni anak didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Latar belakang kemampuan dan keilmuan pengajar dalam bidang Al-Qur'an berperan besar dalam sukses atau tidaknya pengajaran mereka kepada anak didik. Tidak bisa dipungkiri seorang pengajar yang membekali dirinya dengan kompetensi Al-Qur'an yang mumpuni, baik dari segi praktik dan teori serta menguasai banyak metode pembelajaran Al-Qur'an akan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam mencapai kesuksesan membimbing anak didik mencapai target pembelajaran Al-Qur'an.

Kemampuan pengajar dalam menguasai metode pembelajaran Al-Qur'an yang berbeda-beda serta kurangnya kemampuan dalam manajemen anak didik ketika berada dalam pembelajaran Al-Qur'an

¹ 'Atiyyah Qabil Nashir, *Ghayah al-Murid fi 'Ilm at-Tajwid*, Riyadh: Dar At-Taqwa, 2000, hal. 25.

² Burhanuddin Al-Zarnuzi, *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, terjm. Aliy As'ad, Yogyakarta: Menara Kudus, 1978, hal. 7.

³ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, Cet. 1, 1975, hal. 5.

menjadi sebuah masalah besar. Pembelajaran Al-Qur'an berjalan sekedarnya tanpa adanya inovasi dari setiap pengajar menjadikan anak didik bosan dan tidak memiliki motivasi dalam belajar. Hal ini menjadi sebab kenapa pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam berjalan tidak maksimal.

Kemampuan seorang muslim dalam membaca Al-Qur'an secara baik dan benar merupakan salah satu indikator kualitas kehidupan beragamanya. Gerakan membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas generasi muslim. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan banyak pengajar yang mampu memahami dan mengetahui bagaimana menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak didik. Keberhasilan mereka dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an sangat bergantung pada bagaimana pengajar menggunakan metode pembelajaran yang pas dan juga cocok dengan karakteristik dan kemampuan anak didik.

Karakteristik pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahsin, tilawah dan tahfidz tentu berbeda dengan pembelajaran lainnya, di mana dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan ketiga pola tersebut memiliki kekhususan untuk dilaksanakan oleh pengajar dan anak didik yaitu pola tahsin dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas, pemahaman dan pelafalan ayat Al-Qur'an yang meliputi *makharijul huruf*, *sifatul huruf* dan tajwid. Pola tilawah digunakan untuk meningkatkan kelancaran bacaan Al-Qur'an. Adapun pola tahfidz dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan Al-Qur'an.

Namun sebuah kenyataan yang begitu miris dan menjadi realita yang begitu menyedihkan pada saat ini, bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan oleh para pengajar banyak yang tidak memiliki karakteristik seperti di atas sehingga pembelajaran Al-Qur'an menjadi tidak efektif dan tidak menyenangkan bagi anak didik. Hal itu menyebabkan anak didik menjadi malas menghafal Al-Qur'an karena dirasa begitu susah. Al-Qur'an pun pelan-pelan menjadi asing dan terabaikan. Bahkan pemeluk agama Islam sangat jarang membaca serta mentadaburi Al-Qur'an, entah karena sibuk dengan aktivitasnya atau karena tidak memiliki kemampuan yang baik dalam membaca Al-Qur'an.

Badan Pusat Statistika (BPS) dalam lamannya menyebutkan bahwa hasil sensus penduduk Indonesia di pertengahan tahun 2021 adalah 272.682.500 jiwa.⁴ Jumlah umat Islam berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) per 31 Desember 2021 mencapai 237,53 juta

⁴ Badan Pusat Statistika, "Jumlah Penduduk Petengahan Tahun," dalam <https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html>. Diakses pada 7 November 2022.

jiwa. Jumlah tersebut setara dengan 86,9% dari populasi penduduk Indonesia dan terus bertambah sampai saat ini. Hal tersebut menjadikan negara Indonesia dengan penduduk Islam terbanyak di dunia dibanding dengan negara lainnya.

Berdasarkan survei yang dilakukan pada tahun 2021 tentang kemampuan membaca Al-Qur'an menghasilkan bahwa 65% dari penduduk Indonesia yang beragama Islam tidak bisa membaca Al-Qur'an dan tersisa hanya 35% penduduk Muslim yang bisa membaca Al-Qur'an. Dengan fakta yang begitu memprihatinkan tersebut, diperlukan upaya-upaya jelas dan konkret guna meningkatkan jumlah generasi muslim yang mahir dalam membaca Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an dari satu generasi ke generasi berikutnya tetap terjaga keutuhannya.

Dalam sirah nabawiah dapat diketahui bahwa untuk mendapatkan wahyu Al-Qur'an bukanlah hal mudah, melainkan dengan perjuangan yang sangat panjang, dimulai dari mencari hakikat kebenaran kehidupan yang dilakukan oleh sosok pemuda yang kemudian hari dikenal dengan nama Nabi Muhammad SAW. Pada setiap bulan Ramadan beliau selalu melakukan *tahannuth* di gua Hira, untuk berdiam diri dan mencari sebuah solusi tatkala melihat masyarakat Arab jahiliah di sekelilingnya banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan dalam kehidupan. Salah satu penyimpangan yang sangat fatal adalah kebiasaan mereka menyembah berhala yang dibuat oleh mereka sendiri. Dengan ketekunan dan keistiqomahan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, akhirnya ketika usia beliau mencapai 40 tahun turunlah wahyu Al-Qur'an untuk pertama kalinya.⁵

Pada akhirnya Al-Qur'an diturunkan secara sempurna kepada Nabi Muhammad SAW kurang lebih selama 23 tahun, 10 tahun pada periode Makkah dan 13 tahun pada periode Madinah. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup umat Islam yang memuat prinsip-prinsip dasar terkait ilmu pengetahuan dan peradaban, bukan berarti bahwa Al-Qur'an adalah buku ilmiah atau ensiklopedi ilmu, tetapi ia lebih layak disebut sebagai sumber yang memberikan motivasi dan inspirasi untuk melahirkan ilmu pengetahuan dan peradaban dengan berbagai dimensi.⁶ Sebagai panduan dan pedoman, tanpa diragukan lagi Al-Qur'an telah terjaga kemurnian dan kebenarannya.⁷ Seluruh isi dan kandungan Al-Qur'an telah terjamin keaslian dan keotentikannya tak ada perubahan di dalamnya dan seiring

⁵ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal. 144.

⁶ M. Darwis Hude, *et.al.*, *Cakrawala Ilmu dalam al-Qur'an*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2002, hal. 5.

⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992, hal. 47.

berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan semakin jelas kemukjizatan dari Al-Qur'an.⁸ Dengan Al-Qur'an umat Islam mencapai kejayaan peradaban manusia mengalahkan dua negara adidaya terbesar saat itu, Romawi dan Persia.

Pekerjaan yang mendesak dan paling utama saat ini adalah bagaimana melahirkan dan memperbanyak generasi muslim yang cinta Al-Qur'an, mahir dan cakap membacanya dengan bacaan yang baik dan benar, bahkan sampai tingkat puncak membaca Al-Qur'an, yaitu *yathuuna kitaballah*, bukan hanya sekedar membaca Al-Qur'an, melainkan dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW, mengikuti kaidah tajwid yang telah diajarkan para ulama' *qurra*, disertai dengan pemahaman terhadap kandungannya, sekaligus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Kehadiran Al-Qur'an mutlak diperlukan dalam kehidupan seorang muslim karena dengannya akan mengundang kedamaian dan kebahagiaan hidup. Al-Qur'an juga mengatur hubungan antara manusia dan lingkungan alam, bahkan Al-Qur'an mengatur dan mengarahkan semua aspek kehidupan manusia¹⁰. Agar Al-Qur'an menjadi pedoman hidup yang mengarahkan kepada kedamaian dan terus berkelanjutan, maka Al-Qur'an harus diajarkan, dipahami dan dipraktikkan terus menerus hingga akhir zaman.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an telah menjadi salah satu proses inti dalam pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah atau lembaga pendidikan Islam. Sebagai salah satu usaha dalam mengulang kembali kejayaan Islam dengan mendidik generasi yang cinta Al-Qur'an. Seluruh anak didik diharapkan dapat mencapai semua target pembelajaran Al-Qur'an yang telah disusun dan didesain oleh lembaga pendidikan Islam. Akan tetapi pada realita yang ditemui oleh para pemangku amanah dan pengajar di lapangan banyak sekali faktor-faktor yang bisa menghambat dan menjadi batu sandungan dalam proses mencapai target pembelajaran Al-Qur'an.

Banyaknya anak didik yang belum mampu menuntaskan target pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam dengan hasil yang memuaskan menjadi suatu tantangan besar bagaimana para pengampu amanah dan pengajar dapat meramu dan meracik suatu model pengajaran Al-Qur'an yang ideal agar dapat mengangkat tingkat keberhasilan

⁸ Abdurrahman As-Sa'dy, *Taisir al-Karim ar-Rahman*, t.tp: Muassasah ar-Risalah, 2000, hal. 129.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, volume 11, 2003, hal. 469.

¹⁰ Chairuddin Hadhari, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1990, hal. 25.

mereka. Manajemen pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an juga perlu banyak masukan, saran dan juga pengembangan agar pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an berjalan dengan standar yang baik dan mampu membantu untuk mencapai target yang telah ditentukan.

Patut untuk disyukuri fenomena dan tren yang terjadi di Indonesia saat ini dengan muncul dan menjamurnya lembaga pendidikan Islam yang mengusung program unggulan tahfidz Al-Qur'an. Hal tersebut menjadi sebuah bukti nyata akan kepedulian besar bangsa ini untuk mendidik dan melahirkan generasi qurani. Banyaknya lembaga pendidikan Islam berbasis tahfidz diharapkan tidak hanya menitikberatkan pada target kuantitas dan banyaknya hafalan saja, akan tetapi kualitas hasil pembelajaran harus tetap menjadi prioritas utama.

Anak didik yang dipaksa untuk mencapai target pembelajaran Al-Qur'an terkhusus dalam jumlah hafalannya sebelum tuntas dalam proses tahsin dan tidak memiliki kemampuan tilawah yang mumpuni akan memberikan dampak yang tidak baik pada hasil pembelajaran. Ditambah lagi tekanan pada psikologi anak didik akan berat karena dia dituntut untuk menyelesaikan sesuatu yang ada di luar kemampuannya dan hal tersebut akan memberikan trauma di masa depan. Langkah tepat yang perlu dilakukan sebelum anak didik masuk dalam program tahfidz atau menghafal yaitu dengan mempelajari tahsin Al-Qur'an dengan intens dan ketat, yakni belajar membaca Al-Qur'an dengan jelas dan hati-hati agar mempermudah anak didik dalam memahami dan mentadabburi ayat-ayat yang dibacanya. Maka yang dimaksudkan dengan tahsin adalah memperbaiki bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, baik dari segi *makharijul huruf*, sifat huruf serta keindahan bacaan, bertujuan agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.¹¹ Di samping itu, anak didik juga harus dilatih dalam tilawah Al-Qur'an agar kecintaannya pada Al-Qur'an tumbuh dan menjadi kebiasaan yang dibawanya sampai dewasa kelak. Jika tahsin sudah diperbaiki dengan baik dan kebiasaan dalam tilawah telah terbentuk, maka target pembelajaran Al-Qur'an dengan kualitas yang baik akan mudah dicapai.

Memang harus diakui kemampuan anak didik yang berbeda juga menjadi faktor penting untuk menjapai keberhasilan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam. Input anak didik yang tidak memiliki latar belakang pengajaran agama yang kuat di lingkungan keluarga dan sekolah asalnya menjadikan proses pembelajaran Al-Qur'an harus disesuaikan dengan kemampuan mereka. Tidak meratanya kemampuan dasar membaca Al-Qur'an pada anak didik

¹¹ Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfidz untuk Pemula*, Yogyakarta: Laksana, 2019, hal. 15-16.

menjadi salah satu tantangan besar bagi pelaksana dan pemangku amanah pendidikan Al-Qur'an dalam membimbing mereka agar memiliki kemampuan dasar yang kuat dan merata dalam mempelajari Al-Qur'an sehingga target pembelajaran dapat dituntaskan dengan maksimal. Memang perlu diakui bahwa kemampuan anak didik yang masih dalam usia pertumbuhan, untuk menangkap dan memahami detail ayat-ayat Al-Qur'an begitu terbatas. Namun di lain sisi harus diketahui bahwa mereka juga memiliki kemampuan luar biasa untuk menyimpan memori dari semua yang telah didengar dan dilihat.¹² Hal itulah yang bisa menjadi kunci dan senjata utama dalam mengajarkan Al-Qur'an dengan metode yang sesuai secara bertahap kepada mereka.

Melalui usaha yang dijalankan oleh sekolah dan lembaga pendidikan serta pengampu amanah juga pengajar dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak dan belum menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan ini.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang karakteristik pembelajaran Al-Qur'an yang difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an kepada anak didik di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat, agar dapat mengungkapkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahsin, tilawah dan tahfidz, dengan segala keterbatasan dan tantangan agar target yang menjadi harapan lembaga pendidikan tersebut bisa dicapai.

B. Identifikasi Masalah

Melalui latar belakang masalah yang telah disebutkan sebelumnya, beberapa masalah yang teridentifikasi dan menjadi bahan kajian dalam penulisan penelitian ini:

1. Pembelajaran Al-Qur'an memerlukan karakteristik tertentu, yaitu tahsin, tilawah dan tahfidz, yang mudah dipakai dan diikuti oleh anak didik, akan tetapi belum semua pengajar dapat mempraktikkan karakteristik tersebut.
2. Belum semua pengajar mampu menerapkan karakteristik pembelajaran Al-Qur'an dengan pola tahsin, tilawah dan tahfidz.
3. Penerapan pola tahsin, tilawah dan tahfidz dalam pembelajaran Al-Qur'an belum dilakukan secara proporsional dan seimbang.

¹² Muhammad Nur Abdul Hafiz, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah li at-Tifli*, diterjemahkan oleh Muhammad Suwaid, (*Mendidik Anak Bersama Nabi saw*), Solo: Pustaka Arafah, 2004, hal. 153.

4. Masih banyak pengajar yang memahami pembelajaran Al-Qur'an secara tradisional sehingga kualitas pembelajaran Al-Qur'an kepada anak didik menjadi rendah.
5. Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh pengajar belum maksimal baik dari sisi metode, teknik maupun pendekatan.
6. Kemampuan anak didik dalam membaca Al-Qur'an kurang karena tidak mendapatkan pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan sekolah sebelumnya.
7. Masih kurangnya perhatian orang tua terhadap pentingnya mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya sebagai bentuk kerja sama dengan lembaga pendidikan untuk mewujudkan target pembelajaran Al-Qur'an.
8. Tren dan fenomena saat ini banyak lembaga pendidikan Islam mengusung program tahfidz dan lebih menitikberatkan pada kuantitas hafalan tanpa disertai perhatian besar pada kualitasnya sesuai dengan karakteristik pembelajaran Al-Qur'an.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka kajian mendalam dalam menjawab persoalan yang berkaitan dengan karakteristik pembelajaran Al-Qur'an akan difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an kepada anak didik di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat

2. Perumusan Masalah

Dalam perumusan masalah terdapat tiga hal yang akan menjadi perhatian dalam penelitian ini dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu:

- a. Bagaimana karakteristik pembelajaran tahsin Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat?
- b. Bagaimana pembelajaran tilawah Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat?
- c. Bagaimana pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian, menurut Sugiyono, yaitu agar data dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan.¹³ Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan karakteristik pembelajaran tahsin Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat.
2. Untuk menemukan karakteristik pembelajaran tilawah Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat.
3. Untuk menemukan karakteristik pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat.

E. Manfaat Penelitian

Sudah menjadi keharusan bagi suatu penelitian ilmiah untuk memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sehingga kualitas penelitian yang dilakukan peneliti teruji.¹⁴ Berikut manfaat yang bisa diberikan dalam penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan pembelajaran Al-Qur'an khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dan referensi bagi pembaca dan para peneliti dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pengajar
Hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi penggiat, pemegang amanah ataupun pengajar Al-Qur'an dan dijadikan sebagai rujukan dalam mengelola pembelajaran Al-Qur'an sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anak didik.
 - b. Bagi anak didik
Peneliti mengharap hasil penelitian ini dapat meningkatkan hasil pembelajaran Al-Qur'an anak didik sehingga kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an mereka sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Afabeta, 2011.

¹⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenada Media, 2016, hal. 44.

- c. Bagi penulis
Menambah wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahsin, tilawah dan tahfidz.
- d. Bagi penelitian
Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan dan masukan bagi yang berkepentingan dalam pembelajaran Al-Qur'an utamanya bagi Institusi lembaga pendidikan Islam ataupun pemerintah.

F. Sistematika Penulisan

Peneliti membatasi penulisan karya ilmiah ini agar pembahasannya mudah dipahami dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan bertujuan guna memberikan gambaran pola pemikiran terhadap isi keseluruhan penelitian ini, meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan
- Bab II Kajian pustaka dan tinjauan teori akan membahas hakikat pembelajaran, tahsin dan tilawah dalam pembelajaran baca Al-Qur'an, pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, penelitian terdahulu yang relevan, asumsi, paradigma dan kerangka penelitian serta hipotesis.
- Bab III Metode penelitian akan membahas tentang populasi dan sampel, obyek penelitian, instrumen data, jenis data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, waktu dan tempat penelitian dan jadwal penelitian.
- Bab IV Bab ini akan berisi tinjauan umum terhadap objek penelitian dan temuan serta pembahasan hasil penelitian, implementasi karakteristik pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahsin, tilawah dan tahfidz di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat.
- Bab V Penutup meliputi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan yang menjadi jawaban dari rumusan masalah, implikasi hasil penelitian dan saran-saran peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahsin, tilawah dan tahfidz.

Daftar Pustaka, memuat sumber-sumber referensi yang peneliti gunakan dalam penulisan penelitian, baik dalam bentuk buku, jurnal, literatur dari internet atau media lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Hakikat Pembelajaran

1. Definisi Belajar dan Pembelajaran

Hubungan erat antara belajar dan pembelajaran adalah kunci dalam konteks pendidikan. Kedua hal ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Mereka menciptakan interaksi yang penting antara pengajar dan anak didik. Seorang pengajar yang memiliki pemahaman kuat tentang teori belajar akan dapat mengenali dan memahami bagaimana anak didiknya belajar. Pemahaman ini menjadi landasan bagi pengajar untuk merancang pengalaman pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan produktif. Selain itu, pemahaman ini juga berfungsi sebagai panduan bagi pengajar dalam mengelola kelas dan sebagai alat evaluasi terhadap perilaku pengajar dan pencapaian belajar anak didik. Dengan pemahaman ini, pengajar dapat memilih tindakan yang sesuai untuk mendukung anak didik dalam mencapai prestasi maksimal. Salah satu aliran psikologi yang sangat besar pengaruhnya terhadap arah pengembangan teori serta praktik pendidikan dan pembelajaran sampai saat ini adalah aliran behavioristik. Menurut teori ini belajar adalah

perubahan di tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami anak didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon. Dalam hal ini seorang pengajar akan terus memberikan petunjuk dan contoh lewat stimulus untuk melihat perubahan tingkah laku anak didik. Semakin sering anak didik mendapatkan penguatan dalam belajar, maka tingkah laku yang diharapkan pengajar akan ditunjukkan oleh anak didik. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dapat menunjukkan perubahan tingkah laku.¹ Sebagai salah satu gambaran dari teori ini yakni santri yang belum bisa mengenal huruf dalam Al-Qur'an dikatakan telah belajar jika bisa mempraktikkan dan mengeluarkan bunyi huruf dalam Al-Qur'an sesuai dengan kaidah *makharijul huruf*.

Menurut M. Ngalim Purwanto belajar merupakan suatu perubahan yang bersifat internal dan relatif mantap dalam tingkah laku melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian baik fisik maupun psikis.² Daryanto mengemukakan bahwa belajar sebagai proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³ Adapun Suyono dan Hariyanto berpendapat bahwa belajar adalah merujuk kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi atau perubahan struktur kognitif seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu hasil interaksi aktifnya dengan lingkungan dan sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekitarnya.⁴

Belajar adalah suatu proses aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan menetap relatif lama melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian baik secara fisik maupun psikis dengan catatan bahwa perubahan tersebut memiliki

¹ Roberta Uron Hurit, *et.al.*, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2021, hal. 4.

² M. Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014, hal. 85.

³ Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, Jakarta: AV Publisher, 2009, hal. 2.

⁴ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran "Teori dan Konsep Dasar"*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 9.

nilai positif bagi dirinya.⁵ Menurut M. Andi Setiawan kriteria yang harus dipenuhi hingga sesuatu dikatakan sebagai belajar adalah: ⁶

- a. Terjadi perubahan dalam kondisi sadar.
- b. Perubahan relatif menetap dan bertahan lama.
- c. Perubahan dalam hal yang baik atau positif.
- d. Perubahan tersebut mempunyai tujuan.
- e. Perubahan terjadi karena latihan dan pengalaman.
- f. Perubahan menyangkut semua aspek kepribadian.

Pembelajaran yang identik dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang memiliki pengertian petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut).⁷ Terdapat awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi pembelajaran yang menunjukkan proses, perbuatan, cara mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.⁸

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ada lima konsep di pengertian tersebut, yakni: interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar dan lingkungan belajar.

Warsita sebagaimana yang dikutip oleh Rusman menuturkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.⁹ Ahmad Sutanto juga memaparkan pendapatnya tentang pembelajaran, yaitu proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹⁰

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mengarahkan dan membentuk karakter pembelajar pada anak didik guna proses pembelajaran bisa terlaksanakan dengan baik.

⁵ M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, t,th, hal. 3.

⁶ M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*...hal. 3-6.

⁷ Kemendikbud dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ajar>, Diakses pada 24 November 2022.

⁸ Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, Pare-Pare: Kaaffah Learning Center, 2019, hal. 13.

⁹ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Abad 21*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 93.

¹⁰ Ahmad Sutanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014, hal. 19.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan utama dari pembelajaran, menurut Ngalimun, adalah membelajarkan pembelajar. Maka dari itu, tolok ukur sukses atau tidaknya pembelajaran anak didik dalam proses pembelajaran adalah sejauh mana anak didik bisa melakukan proses belajar. Pengajar berperan sebagai pembimbing dan memberikan fasilitas agar anak didik mau dan bisa belajar.¹¹

Penggunaan kata pembelajaran, menurut Muhaimin, memiliki beberapa implikasi:¹²

- a. Perlu diupayakan agar terjadi proses belajar yang interaktif antara pengajar dan anak didik. Dalam pembelajaran Al-Qur'an pengajar harus memosisikan dirinya sebagai pembimbing dan pengarah agar santri bisa memaksimalkan potensi yang dimilikinya dalam belajar Al-Qur'an, bukan hanya sebagai sumber belajar yang dalam praktiknya terbatas pada transaksi keilmuan saja.
- b. Dilihat dari sudut pandang anak didik, proses pembelajaran mengandung makna bahwa dalam internal pembelajar terjadi proses interaksi seluruh potensi individu dengan sumber belajar, dapat berupa pesan-pesan ajaran, nilai-nilai serta norma-norma. Dalam pembelajaran Al-Qur'an pengajar, lingkungan belajar, halaqah, buku metode belajar Al-Qur'an dan mushaf menjadi fasilitator untuk membimbing santri lebih matang dalam belajar Al-Qur'an.
- c. Dilihat dari sudut pandang pengajar, proses pembelajaran mengandung arti pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran yang paling cocok dan memberikan kemungkinan paling baik bagi anak didik dalam belajar. Dalam hal pembelajaran Al-Qur'an pengajar dianjurkan untuk memilih metode yang sesuai dengan kemampuan santri.

Peran pengajar sangat menentukan dalam kesuksesan proses pembelajaran, yakni untuk membimbing, membantu dan memberikan arahan kepada anak didik untuk memiliki pengalaman belajar yang baik. Sebelum proses pembelajaran pengajar harus menentukan serta memilih pendekatan dan metode yang nantinya digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai. Pemilihan pendekatan dan metode didasari atas tujuan

¹¹ Ngalimun, *et.al.*, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, hal. 31.

¹² Muhaimin, *et.al.*, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hal. 183-184.

dan karakteristik materi yang akan dibahas. Perlu menjadi catatan bahwa sesungguhnya tidak ada pendekatan dan metode yang bisa digunakan untuk menjelaskan semua materi pembelajaran. Intinya, dalam pembelajaran Al-Qur'an sangat penting bagi pengajar untuk menguasai serta memahami pendekatan dan metode yang bervariasi dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Perbedaan antara pendekatan dan metode dalam proses pembelajaran adalah bahwa pendekatan (*approach*) penekanannya lebih kepada strategi perencanaan, sedangkan metode (*method*) lebih menekankan pada teknik pelaksanaannya.¹³ Suatu pendekatan yang telah ditentukan dalam pembelajaran bisa saja memakai banyak metode dalam pelaksanaannya.

3. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran adalah tahap awal bagi seorang pengajar dalam membentuk sebuah konsep dalam memahami dan menentukan objek pembelajaran atau kajian. Tidak seperti metode pembelajaran yang telah tersusun urutan langkah-langkah di dalam mengajarkan suatu materi di kelas atau model pembelajaran dengan kerangka konseptualnya, pendekatan pembelajaran memiliki cakupan yang lebih besar dan luas. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran adalah dasar pemikiran atau filosofi yang membentuk pendekatan dalam menentukan bagaimana pembelajaran akan dilakukan oleh seorang pengajar. Tidak semua pendekatan pembelajaran bisa diadaptasi dan digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di antaranya:

a. Pendekatan Induktif

Pendekatan induktif merupakan pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan pembahasan masalah secara khusus menuju pada yang umum, atau dimulai dengan beberapa contoh untuk menuju suatu kesimpulan umum. Salah satu contoh pelaksanaan pendekatan induktif dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah ketika pengajar menjelaskan materi tajwid bab *iqlab* pengajar akan memulainya dengan memaparkan dan memperagakan cara baca bacaan *iqlab* dari beberapa contoh dalam Al-Quran:

مَنْ يَخْلَ	صُمُّكُمْ	مِنْ بَعْدِ
-------------	-----------	-------------

¹³ Rustaman, *et.al.*, *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, Bandung: UPI, 2003.

Setelah pengajar memastikan bahwa santri sudah bisa membacanya sesuai dengan kaidah tajwid yang benar, kemudian penjelasan hukumnya atau kesimpulan dari bacaan *iqlab* diberikan kepada santri, yakni setiap ada *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan huruf *ba'* harus dibaca *iqlab*.

b. Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif merupakan kebalikan dari pendekatan induktif, yakni pendekatan pembelajaran yang dimulai dari suatu yang umum menuju pada yang khusus, atau dimulai dari sebuah kesimpulan dan diikuti dengan contoh-contoh. Misal ketika pengajar menjelaskan salah satu pelajaran *mad thobi'i*, dimulai dengan kaidah umum bahwa setiap ada huruf hijaiyah berharakat *fathah* diikuti oleh alif maka wajib dibaca panjang 2 harakat, setelah santri paham dan mengerti kaidahnya, pengajar akan memberikan contoh:

تَا	مَا	حَا
-----	-----	-----

Kemudian santri akan membaca contoh-contoh tersebut sesuai dengan kaidah tajwid, pada contoh pertama dibaca *hā*, contoh kedua dibaca *mā* dan contoh ketiga dibaca *tā* sambil diikuti oleh santri.

c. Pendekatan Inkuiri

Pendekatan inkuiri adalah pendekatan pembelajaran yang mengarahkan anak didik untuk menemukan pengetahuan, ide dan informasi melalui usaha sendiri. Pendekatan inkuiri dapat dipakai oleh pengajar ketika ingin memastikan bahwa santri telah memahami suatu pelajaran dalam Al-Qur'an. Misalnya materi yang ingin dipastikan adalah materi *idgom bigunnah*, pengajar menunjukkan satu baris ayat:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Kemudian pengajar memberikan tugas kepada santri untuk menunjukkan bagian mana yang masuk dalam bacaan *idgom bigunnah* beserta cara bacanya sesuai dengan kaidah tajwid.

d. Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Pendekatan CBSA merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan agar anak didik belajar secara aktif. Bukan berarti pengajar hanya pasif, akan tetapi porsi keaktifan dalam proses belajar lebih banyak di anak didik. Pengajar aktif

dalam merancang pembelajaran yang tepat, membimbing dan mengevaluasi anak didik agar proses pembelajaran berjalan optimal. Beberapa pendekatan banyak yang berorientasikan pada pendekatan CBSA, salah satunya adalah pendekatan inkuiri.¹⁴

4. Metode Pembelajaran

Darmadi menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang ditempuh oleh pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.¹⁵ Berikut ini adalah beberapa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an:¹⁶

a. Metode Ceramah

Metode ini sering disebut sebagai metode konvensional atau tradisional. Metode ceramah masih digunakan dalam pembelajaran termasuk pembelajaran Al-Qur'an sebagai salah satu cara pengajar dalam membahas materi pembelajaran. Dalam menggunakan metode ini pengajar sangat disarankan untuk tidak hanya ceramah saja, tetapi bisa menggunakan alat bantu atau media pembelajaran, seperti slide, film, ataupun peraga. Pengajar bisa memakai metode ini ketika menjelaskan materi tertentu dalam pembelajaran Al-Qur'an.

b. Metode Tanya Jawab

Penggunaan metode ini yaitu dengan menyajikan bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik. Bentuk lainnya bisa dengan memberikan peluang pada anak didik untuk bertanya dan dijawab oleh anak didik yang lain, jika tidak ada yang bisa menjawab maka pengajar akan memberikan jawaban. Peran pengajar sangat penting untuk menyusun pertanyaan yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Metode tanya jawab bisa digunakan oleh pengajar untuk memastikan pemahaman atau bacaan Al-Qur'an santri sudah sesuai dengan kaidah tajwid.

c. Metode Demonstrasi

Metode ini digunakan untuk memperlihatkan suatu proses, mekanisme ataupun cara kerja sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya pengajar bisa meminta anak didik untuk mendemonstrasikan apa yang telah dicontohkan. Pada

¹⁴ Lufri, *et.al.*, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, Malang: CV IRDH, 2020, hal. 35-41.

¹⁵ Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.

¹⁶ Lufri, *et.al.*, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran...*hal. 48-61.

pembelajaran Al-Qur'an pengajar bisa memakai metode ini ketika mengajarkan bunyi huruf hijaiyah kepada santri.

d. Metode Pemberian Tugas (Resitasi)

Merupakan metode yang dilakukan dengan memberi tugas untuk dikerjakan, tujuannya adalah agar anak didik memantapkan, mendalami dan memperkaya materi yang sudah dipelajari. Pengajar dapat melaksanakan metode ini dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan memberi tugas kepada santri untuk murajaah hafalan yang telah dihafal agar lebih lancar.

e. Metode Latihan (*Drill*)

Metode ini biasa digunakan dan diberikan ketika anak didik selesai dalam mempelajari suatu materi atau topik pembelajaran. Dalam pembelajaran Al-Qur'an pengajar bisa memakai metode ini untuk terus melatih santri agar lebih matang dan lancar membaca Al-Qur'an sebelum diuji agar bisa naik ke level selanjutnya.

B. Tahsin dan Tilawah Al-Qur'an dalam Pembelajaran Baca Al-Qur'an

1. Definisi Tahsin

Kata tahsin berasal dari bahasa Arab *ḥassana-yuḥassinu-tahsīnan* yang memiliki arti memperbaiki, mempercantik, membungkus atau menjadikan lebih baik dari sebelumnya.¹⁷ Secara bahasa tahsin dan tajwid memiliki arti yang sama yaitu membungkus. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Dan Berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (al-Baqarah/2:195)

Secara Istilah tahsin adalah mengeluarkan huruf-huruf Al-Qur'an dari tempat keluar yang semestinya, dengan memperhatikan hak-hak dari setiap huruf dan mustahaknya.¹⁸ Mengeluarkan suara huruf-huruf dalam Al-Qur'an dari tempat yang semestinya berkaitan dengan kaidah *makharijul huruf* yang benar. Maksud dari hak huruf adalah penerapan sifat-sifat setiap huruf hijaiyah, adapun mustahak adalah pengaplikasian kaidah hukum-hukum tajwid dalam membaca Al-Qur'an.

¹⁷ Rusdianto, *Kamus Pintar Tebas 3 Bahasa*, Yogyakarta: DIVA Press, 2015, hal. 158-159.

¹⁸ Suwarno, *Tuntunan Tahsin Al-Qur'an*, Yogyakarta: Deepublish, 2016, hal 2.

Berdasarkan definisi tersebut, tahsin Al-Qur'an adalah pembelajaran awal dan pondasi utama yang sangat menentukan keberhasilan dan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Tentunya pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahsin diperuntukkan bagi anak didik yang belum memiliki kemampuan baca Al-Qur'an yang baik, atau bahkan tidak mengenali huruf-huruf hijaiyah.

2. Definisi Tilawah

Tilawah berasal dari kata bahasa Arab *talā-yatlū-tilāwatan* yang bermakna bacaan.¹⁹ Adapun dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia berarti membaca.²⁰ Kata tilawah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna pembacaan ayat Al-Qur'an dengan baik dan indah,²¹ firman Allah SWT:

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ

Orang-orang yang telah Kami beri kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya (al-Baqarah/2:121)

Dalam pengertiannya secara istilah tilawah berarti membaca Al-Qur'an dengan jelas dan berhati-hati sehingga lebih mudah dalam memahami makna ayat yang dibaca. Untuk melakukan tilawah sesuai dengan yang dipahami dari definisi tersebut maka seorang pembaca Al-Qur'an harus benar-benar membacanya dengan mengikuti kaidah tajwid yang benar.

Tilawah Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah yang dicontohkan oleh nabi Muhammad dan menjadi salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ibnu Utsaimin dalam Otong Surasman menguraikan cakupan makna kata tilawah dalam dua jenis:

- a. Tilawah hukmiyah, yaitu membenarkan segala informasi yang terdapat pada Al-Qur'an dan menerapkan semua ketentuan hukumnya dengan jalan menunaikan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- b. Tilawah lafdziyah, yaitu dengan membacanya. Membaca ayat demi ayat yang tertulis dalam mushaf dengan niat ibadah kepada-

¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 138.

²⁰ Atabik Ali Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998, hal 141.

²¹ Kemendikbud dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tilawah>, Diakses pada 25 November 2022.

Nya.²² Inilah yang diterangkan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا لَا أَقُولُ
(الم) حرفٌ وَلَكِنْ (ألفٌ) حَرْفٌ و(لامٌ) حَرْفٌ و(ميمٌ) حَرْفٌ²³

Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya satu kebaikan, dan kebaikan itu akan dilipatgandakan sepuluh kali. Aku tidak mengatakan bahwa أَلَمْ (alif laam mim) itu satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.

3. Dasar Pembelajaran Al-Qur'an

Banyak kesulitan yang dirasakan sebagian orang dalam mempelajari Al-Qur'an, hal tersebut mengantarkan pada sebuah pemahaman bahwa yang penting dalam membaca Al-Qur'an adalah berusaha memahaminya agar mampu diamalkan, bahkan ada yang berpendapat bahwa membaca Al-Qur'an dengan kaidah tajwid yang baik hanyalah pelengkap saja, bukan menjadi suatu prioritas yang diutamakan.²⁴

Jangan sampai alasan-alasan tersebut melemahkan motivasi dalam belajar Al-Qur'an, berikut beberapa dasar naqli dan aqli tentang perintah untuk mempelajari Al-Qur'an:

a. Naqli

Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an tentang keutamaan membaca Al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ
جُزْءًا لَّن تَبُورَ

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan

²² Otong Surasman, *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hal. 20.

²³ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Umniyyati Sayyidatul Hauro', et.al., Sukoharjo: Al-Qowam, 2020, hal. 9.

²⁴ Suwarno, *Tuntunan Tahsin Al-Qur'an*...hal. 3.

terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. (Fatir/35:29)

Surat Fathir ayat 30 ini menerangkan dan menyebutkan bahwa orang yang membaca Al-Qur'an disertai dengan pengamalannya di kehidupan sehari-hari diibaratkan sebagai perdagangan yang tidak pernah rugi, disebutkan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa mereka hanya mengharap pahala dan janji Allah yang pasti.²⁵ Diriwayatkan dari Utsman bin Affan bahwa ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ²⁶

Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. (HR. Bukhori)

Hadits ini menyebutkan bahwa manusia yang memiliki predikat paling baik adalah yang bisa memenuhi dua syarat utama dalam pembelajaran Al-Qur'an, mempelajari Al-Qur'an untuk menambah ilmu bagi pribadinya serta mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Yang demikian itu karena ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an sudah pasti menjadi ilmu yang mulia. Pembelajaran Al-Qur'an bisa dikategorikan menjadi dua, *pertama*, pembelajaran *lafdzy* yang lebih fokus dalam tahsin, tilawah dan tahfidz. *Kedua*, pembelajaran *ma'nawy* yang berfokus dalam mengajarkan tafsir beserta kaidah-kaidahnya kepada orang lain.²⁷

Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرُجَةِ: رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ: لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرِّجْحَانَةِ: رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ: لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ²⁸

²⁵ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, t.tp: Daar Thayyibah, 1999, jil. 6 hal. 545.

²⁶ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*...hal. 5-6.

²⁷ Ibnu 'Utsaimin, *Syarh Riyadlussholihin*, Riyadh: Dar al-Wathan, 2005.

²⁸ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*...hal. 6-7.

Perumpamaan seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an seperti buah utrujah, aromanya sedap dan rasanya lezat; perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah kurma, tiada bau tetapi rasanya manis; perumpamaan seorang munafik yang membaca Al-Qur'an seperti raihanah, aromanya sedap tetapi rasanya pahit; perumpamaan seorang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an seperti hanzhalah, tidak berbau dan rasanya pahit. (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah SAW memberikan perumpamaan bagi siapa saja yang membaca Al-Qur'an menjadi empat macam golongan, maka sudah harus menjadi motivasi bagi seorang mukmin untuk menjadi bagian dari yang membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan *makharijul huruf* yang tepat.²⁹

Diriwayatkan dari Abdul Hamid Al-Hilmanu, ia berkata, aku bertanya kepada Sufyan Ats-Tsauri tentang manakah yang ia sukai: seorang yang berperang atau membaca Al-Qur'an? Ia menjawab: Orang yang membaca Al-Qur'an; karena Rasulullah SAW bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an."*³⁰

b. Aqli

Allah SWT telah menutup pintu kenabian dan kerasulan dengan mengutus nabi Muhammad SAW sebagai pamungkas dari para nabi dan rasul. Setelah wafatnya Rasulullah tidak ada lagi yang bisa menjadi perantara komunikasi antara manusia dengan Allah SWT. Hanya tersisa Al-Qur'an dan sunnah yang menjadi panduan manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Untuk mengetahui mana yang diperintahkan untuk dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Dan Seorang hamba tidak mungkin bisa mendapatkan pemahaman yang baik dan benar terhadap Al-Qur'an jika tidak memiliki kemampuan yang baik dalam membacanya.

Al-Qur'an adalah satu-satunya jalan untuk berkomunikasi dengan Allah sepeninggal Rasulullah SAW. Kalam-kalam-Nya yang sempurna memandu jiwa manusia kepada ketenangan hidup. Lalu bagaimana seorang hamba bisa melakukan komunikasi kepada

²⁹ Salim bin 'Id Al-Hilaly, *Bahjah an-Nazirin Syarh Riyadlussolihin*, Kairo: Dar Ibn Al-Jauzy, 1997.

³⁰ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an...*hal. 14.

Rabb jika tidak membaca kalam-kalam-Nya? Oleh karena itu pembelajaran Al-Qur'an harus terus berjalan dan tidak berhenti dengan mencukupkan diri dengan paham saja, karena pemahaman Al-Qur'an yang benar harus diawali dengan membacanya sesuai kaidah tajwid.

4. Tujuan Pembelajaran Tahsin dan Tilawah Al-Qur'an

Sebuah pembelajaran harus memiliki tujuan atau target yang harus dicapai oleh anak didik, begitu juga dengan pembelajaran tahsin dan tilawah Al-Qur'an. Yang dimaksud dengan tujuan pembelajaran adalah pencapaian tiga aspek kompetensi, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang diperoleh anak didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran.

Penyusunan tujuan pembelajaran adalah dengan memperhatikan eviden atau bukti yang dapat diamati dan diukur pada anak didik, sehingga anak didik dapat dikatakan mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dalam penulisan tujuan pembelajaran sebaiknya memuat dua komponen utama, yaitu: kompetensi dan lingkup materi.

Kompetensi merupakan kemampuan yang perlu didemonstrasikan oleh anak didik guna menunjukkan bahwa dirinya telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Lingkup materi merupakan konten dan konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran.³¹

a. Tujuan Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

Kompetensi yang harus dicapai anak didik dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an dibagi menjadi empat level:

1) Level 1:

- a) Mengenal huruf hijaiyah berangkai dan perubahan bentuknya.
- b) Menyebutkan nama huruf hijaiyah dan harakat fathah sesuai urutan.
- c) Membaca cepat huruf hijaiyah berharakat fathah (tidak ada bacaan panjang).
- d) Melafalkan huruf hijaiyah tidak berangkai berharakat fathah.
- e) Melafalkan huruf hijaiyah berangkai berharakat fathah.

³¹ Kemendikbud dalam <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/cp-atp/konsep-tujuan-pembelajaran/>, Diakses pada 26 November 2022.

2) Level 2:

- a) Menyebutkan nama-nama harakat (kasrah, dummah, sukun dan tanwin).
- b) Melafalkan huruf berangkai berharakat kasrah dan dummah.
- c) Membaca bacaan panjang dengan tanda dan ukuran panjangnya.
- d) Membaca huruf berharakat tanwin.
- e) Membaca bacaan fathah diikuti ya' sukun dan fathah diikuti wau sukun.

3) Level 3:

- a) Melafalkan huruf hijaiyah berharakat sukun dan tasydid.
- b) Mengetahui cara membaca huruf hijaiyah yang tidak berharakat.
- c) Melafalkan bacaan tebal dan tipis pada huruf ra dan lafaz Jalalah.
- d) Melafalkan yang disukun atau waqof yang dibaca memantul.
- e) Melafalkan bacaan waqof dan panjang bacaannya.

4) Level 4:

- a) Melafalkan bacaan nun sukun dan tanwin.
- b) Melafalkan bacaan dengung, samar dan jelas.
- c) Melafalkan bacaan huruf *fawatihussuwar*.
- d) Melafalkan bacaan mim sukun.
- e) Mengetahui tanda waqof.

Lingkup materi pembelajaran tahsin meliputi pengetahuan dasar membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan *makharijul huruf*, pengetahuan dasar nama-nama huruf hijaiyah beserta harakatnya dan hafalan surat-surat pendek di juz 30.

b. Tujuan Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an

Anak didik yang telah selesai dari pembelajaran tahsin Al-Qur'an bukan berarti langsung bisa membaca Al-Qur'an, maka pembelajaran tilawah perlu adanya untuk membiasakan anak didik dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an langsung dari mushaf. Adapun kompetensi pembelajaran tilawah Al-Qur'an meliputi:

- 1) Membaca Al-Qur'an dengan jelas dan lancar.
- 2) Melafalkan huruf hijaiyah sesuai dengan kaidah *makharijul huruf*.

3) Membaca Al-Qur'an dengan kaidah ilmu tajwid.

Pembelajaran tilawah Al-Qur'an tidak berbeda jauh dengan tahsin dalam segi lingkup materi pembelajaran. Lingkup materi pembelajaran tilawah adalah: pengetahuan dasar tentang ilmu tajwid yang terdiri dari hukum-hukum tajwid dan *makharijul huruf* dan hafalan Al-Qur'an.

5. Manfaat Tahsin dan Tilawah Al-Qur'an

Secara etimologi kata manfaat berasal dari bahasa Arab *manfa'ah* yang bermakna guna, dalam KBBI pengertian manfaat adalah guna atau faedah, laba atau untung.³² Dari pengertian tersebut maka manfaat tahsin dan tilawah Al-Qur'an tentunya akan memberikan perubahan positif dan berguna dari kegiatan tersebut. Beberapa manfaat dari tahsin dan tilawah Al-Qur'an di antaranya sebagai berikut:

a. Dicintai oleh Allah SWT

Begitu banyak jalan dan upaya untuk menggapai kecintaan Allah SWT. Salah satunya adalah dengan membaca Al-Qur'an dengan baik. Tak ayal tahsin dan tilawah menjadi kunci utama dan fondasi awal untuk bisa mencapai hal tersebut. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

Sesungguhnya Allah mencintai bacaan Al-Qur'an sebagaimana bacaan saat Al-Qur'an diturunkan (HR. Ibnu Khuzaimah)

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an melalui perantara malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW. Dalam prosesnya malaikat Jibril menyampaikan wahyu tersebut dengan tartil dan jelas dan diikuti oleh Rasulullah SAW. Begitu pun ketika Rasulullah membacakan dan mengajarkannya kepada para sahabat.³³ Seperti perintah Allah:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (al-Muzzammil/73:4)

³² Kemendikbud dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/manfaat>, Diakses pada 26 November 2022.

³³ Rusdianto, *Juz Amma dan Tajwidnya Untuk Semua Usia*, Yogyakarta: Sabil, 2016, hal 15.

b. Mudah dalam Menghayati Makna Al-Qur'an

Tujuan dari penguasaan tahsin dan tilawah Al-Qur'an adalah menjaga lisan dari kesalahan membaca Al-Qur'an yang bisa berupa bunyi huruf ataupun kaidah tajwid. Dengan terjaganya lisan dari segala kesalahan baca, maka yang membaca maupun yang mendengarkan akan terbantu dan memudahkan dalam memahami dan menghayati makna yang terkandung dalam sebuah ayat Al-Qur'an. Karena bacaan akan terdengar jelas dan benar hal itu akan menjadikan makna dalam ayat Al-Qur'an dirasakan di dalam batin dengan mudah.³⁴

Berbeda halnya jikalau ada yang membaca Al-Qur'an dengan asal-asalan tanpa menjaga kaidah tajwid, ayat-ayat yang dibaca, kata-kata dan kalimatnya tidak akan bisa didengar dan dipahami secara sempurna. Akibatnya, makna serta kandungan di dalamnya kurang dapat diresapi dengan baik. Padahal perintah Allah dalam membaca Al-Qur'an adalah agar bisa ditadabburi, sesuai dengan firman-Nya:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (Shad/38:29)

c. Memelihara Al-Qur'an dari Kesalahan yang Tidak Layak

Sangat dianjurkan bagi seorang muslim untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan sempurna mengikuti kaidah dan aturan tajwid serta *makharijul huruf*. Kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, baik yang *jaliy* yakni kesalahan yang bisa diketahui dengan mudah atau yang *khofiy*, yakni kesalahan yang hanya diketahui oleh orang yang memahami ilmu tajwid, berpusat pada ketidakmampuan dalam menerapkan kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid.³⁵

Segala kesalahan dalam membaca Al-Qur'an dapat dihindari dengan pembelajaran tahsin dan tilawah Al-Qur'an secara terstruktur dan baik, dan hal tersebut dihitung sebagai usaha maksimal agar tidak jatuh dalam kesalahan membaca Al-Qur'an apa pun itu jenisnya.

³⁴ Rusdianto, *Juz Amma dan Tajwidnya Untuk Semua Usia...* hal 16.

³⁵ Suwarno, *Tuntunan Tahsin Al-Qur'an...* hal. 8.

d. Memperoleh Pahala

Membaca Al-Qur'an adalah ibadah yang menguntungkan, banyak sekali pahala yang disiapkan bagi seseorang yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, salah satunya dari apa yang diriwayatkan oleh Aisyah bahwa Rasulullah pernah bersabda:

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

*Orang yang membaca Al-Qur'an dan ia mahir membacanya, maka kelak ia akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat kepada Allah. Dan orang yang membaca Al-Qur'an, sedang ia masih terbata-bata lagi berat dalam membacanya, maka ia akan mendapatkan dua pahala. (HR. Bukhori dan Muslim)*³⁶

Hadits ini menegaskan bahwa seseorang yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, membacanya dengan terbata-bata dan penuh kesulitan akan mendapatkan dua pahala. Satu untuk pahala bacaannya dan yang lain karena kesusahannya. Adapun yang bisa membacanya dengan baik, benar dan lancar serta jelas sesuai dengan apa yang dicontohkan para ulama' *qurro'*, mengikuti kaidah tajwid, maka baginya adalah derajat yang begitu mulia bersama para malaikat yang taat kepada Allah SWT.

6. Ruang Lingkup Pembelajaran Tahsin dan Tilawah Al-Qur'an

Secara garis besar ruang lingkup pembelajaran tahsin dan tilawah dapat disamakan, yang demikian tersebut dikarenakan tujuan utama dari pembelajaran keduanya adalah sama yaitu membaca Al-Qur'an dengan baik, lancar dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, *makharijul huruf* dan *sifatul huruf*, berikut pembahasan ruang lingkup pembelajaran tahsin dan tilawah Al-Qur'an:

a. Pengertian Tajwid

Ruang lingkup dari pembelajaran tahsin dan tilawah Al-Qur'an terdiri dari dua pokok materi, tajwid dan kelancaran bacaan Al-Qur'an.

³⁶ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*...hal. 6.

Secara umum tajwid dibagi menjadi dua macam, tajwid ‘*amaliy* atau *tathbiqiy* dan tajwid *ilmiy*, berikut penjelasannya:³⁷

- 1) Tajwid ‘*amaliy* atau *tathbiqiy* yaitu membaca Al-Qur’an dengan bacaan yang baik seperti ketika wahyu Al-Qur’an turun kepada nabi Muhammad SAW. Membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar wajib hukumnya bagi setiap muslim.
- 2) Tajwid *ilmiy*, yaitu mengetahui pokok-pokok dan hukum-hukum tajwid. Mempelajari tajwid *ilmiy* hukumnya sunnah bagi muslim secara umum dan menjadi wajib bagi yang mendalami dan yang mengajarkan Al-Qur’an kepada orang lain dan tajwid *ilmiy* menjadi pembahasan di bagian ini.

Tajwid berasal dari bahasa Arab yaitu *jawwada-yujawwidu-tajwidan*, yang bermakna membaguskan, memperbaiki dan menyempurnakan. Secara istilah tajwid menurut para ulama’ tajwid adalah:

عِلْمٌ يَبْحَثُ فِي الْكَلِمَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ مِنْ حَيْثُ إعْطَاءِ الْحُرُوفِ حَقَّهَا مِنَ الصِّفَاتِ
الْإِزْمَةِ الَّتِي لَا تُفَارِقُهَا كَالِاسْتِعْلَاءِ وَالِاسْتِفَالِ، أَوْ مُسْتَحَقَّهَا مِنَ الْأَحْكَامِ
النَّاشِئَةِ عَنْ تِلْكَ الصِّفَاتِ: كَالْتَفْخِيمِ وَالتَّرْقِيقِ، وَالْإِدْغَامِ وَالْإِظْهَارِ وَغَيْرِ ذَلِكَ.³⁸

Ilmu yang berguna bagi yang mempelajarinya untuk memberikan huruf-huruf dalam Al-Qur’an hak dan mustahaknya. Hak huruf adalah sifat yang tidak bisa dipisahkan dari huruf tersebut, misalnya sifat isti’la’ (posisi lidah naik ke langit-langit mulut) dan istifal (posisi lidah terpisah dari langit-langit mulut). Mustahak adalah hasil yang ditimbulkan dengan memenuhi sifat-sifat huruf hijaiyah tersebut, misalnya karena ada sifat isti’la’ pada huruf tho’ maka mustahak yang harus dipenuhi adalah adanya bunyi yang tebal atau tafkhim ketika mengeluarkan bunyi huruf tersebut, contoh lain dari mustahak huruf adalah tarqiq (tipis), idghom (memasukkan), izhar (jelas).

Pembahasan tajwid akan dibagi menjadi beberapa pokok pembahasan: *ahkamul huruf* (hukum-hukum bacaan antara huruf yang satu dengan huruf hijaiyah lainnya), *makharijul huruf* (tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah) dan *shifatul huruf* (cara pengucapan huruf hijaiyah dengan benar).

³⁷ Atiyyah Qabil Nashir, *Ghayah al-Murid fi ‘Ilm at-Tajwid...*hal. 35-38.

³⁸ Atiyyah Qabil Nashir, *Ghayah al-Murid fi ‘Ilm at-Tajwid...*hal. 40.

b. *Ahkamul huruf*

1) Hukum nun sukun dan tanwin

Nun sukun adalah huruf nun yang tidak berharakat dan tetap ada baik secara tulisan atau pelafalan, secara *washal* atau *waqaf*. Nun sukun bisa berada dalam kata *isim* (kata benda), *fi'il* (kata kerja) dan huruf. Nun sukun bisa berada di tengah atau di akhir kata. Tanwin adalah nun sukun tambahan yang berada di akhir *isim* (kata benda), hanya secara pelafalan dan dalam keadaan *washal*, bukan secara tulisan dan *waqaf*. Tanda tanwin ada tiga yakni fathatain, kasrotain dan dlommatain. Hukum nun sukun dan tanwin dibagi menjadi empat hukum yaitu *izhar*, *idgam*, *iqlab* dan *ikhfa'*. Pembagian ini seperti apa yang dijelaskan Syekh Sulaiman Al-Jamzury dalam matan *tuhfatul atfal*:

لِلنُّونِ إِنْ تَسْكُنُ وَلِلتَّنْوِينِ ... أَرْبَعٌ أَحْكَامٌ فَخُذْ تَبَيَّنِي³⁹

Nun jika sukun (mati) dan tanwin maka memiliki empat hukum, perhatikanlah penjelasanku.

a) *Izhar*

Secara etimologi berarti jelas dan terang, adapun makna *izhar* secara istilah adalah membunyikan huruf *izhar* dari tempat keluarnya dengan jelas. Huruf *izhar* ada enam yaitu: *hamzah*, *ha'*, *'ain*, *ha*, *ghoin* dan *kha'*.⁴⁰ Jika ada nun sukun atau tanwin kemudian diikuti oleh salah satu dari enam huruf tersebut maka harus dibaca jelas.

Syekh Sulaiman al-Jamzuriy menuliskan dalam matan *tuhfatul atfal* karangannya:

فَالأَوَّلُ الإِظْهَارُ قَبْلَ أَحْرَفٍ ... لِلحَلْقِ سِتُّ رُبَيْتٌ فَلتَعْرِفِ

هَمْزٌ فَهَاءٌ ثُمَّ عَيْنٌ حَاءٌ ... مُهْمَلَتَانِ ثُمَّ غَيْنٌ خَاءٌ⁴¹

Pertama adalah izhar (jelas) sebelum enam huruf (ḥalqy) tenggorokan yang tersusun, maka ketahuilah. Hamzah, Ha', 'Ain, Ha, Gain, dan Kha.

³⁹ Muhammad Ash-Shodiq Qomkhawy, *Al-Burhan fii Tajwid Al-Qur'an*, Beirut: 'Alim Al-Kutub, 1985, hal. 16.

⁴⁰ Atiyyah Qabil Nashir, *Ghayah al-Murid fi 'Ilm at-Tajwid*...hal. 54.

⁴¹ Sulaiman Al-Jamzury, *Syarah Tuhfatul Athfal*, diterjemahkan oleh Abu Ya'la Kurnaedi, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017, hal. 10.

Berikut beberapa contoh bacaan *izhar* yang ada dalam Al-Qur'an:

Huruf <i>Izhar</i>	Nun Sukun dalam 1 Kalimat	Nun Sukun dalam 2 Kalimat	Tanwin
<i>Hamzah</i>	وَيَنْهَوْنَ	مَنْ أَعْطَى	كِتَبَ أَنْزَلْنَاهُ
<i>Ha</i>	يَنْهَوْنَ	مَنْ هَاجَرَ	جُرْفٍ هَارٍ
<i>'Ain</i>	وَالْأَنْعَمَ	مِنْ عَلَقٍ	وُسْعٍ عَلِيمٍ
<i>Ha</i>	يَنْحِتُونَ	مَنْ حَادَّ اللَّهَ	عَزِيزٍ حَكِيمٍ
<i>Gain</i>	فَسَيُنْغِضُونَ	مِنْ غَسْلِينَ	قَوْلًا غَيْرَ
<i>Kha</i>	وَالْمُنْحَنِقَةَ	مَنْ حَشَى	لَطِيفٍ خَبِيرٍ

b) *Idgam*

Secara bahasa berarti memasukkan, adapun dalam istilah ilmu tajwid *idgam* adalah memasukkan atau meleburkan nun sukun atau tanwin dengan huruf-huruf *idgam* sehingga seolah-olah menjadi satu huruf yang bertasydid. Pembagian *idgam* dibagi menjadi dua: *idgam bigunnah* dan *idgam bilagunnah*.

Idgam bigunnah yaitu jika nun sukun atau tanwin bertemu dengan empat huruf, yaitu *ya*, *nun*, *mim*, *wau*. Cara membacanya dengan memasukkan nun sukun atau tanwin ke huruf-huruf tersebut disertai dengan dengungan di hidung.

Sedangkan *idgam bilagunnah* terjadi jika nun sukun atau tanwin bertemu dengan dua hurufnya, yaitu *lam* dan *ra*. Cara membacanya yaitu dengan memasukkan nun sukun atau tanwin ke dua hurufnya tanpa disertai dengung.⁴² Dalam matan *tuhfatul atfal* dituliskan:

وَالثَّانِ إِدْغَامٌ بِسْتَةِ أَتَتْ ... فِي يَرْمُلُونَ عِنْدَهُمْ قَدْ ثَبَّتَتْ
لَكِنَّهَا قِسْمَانِ قِسْمٌ يُدْعَمَا ... فِيهِ بَعْنَةٌ بَيْنُمُو عُلَمَا
إِلَّا إِذَا كَانَا بِكَلِمَةٍ فَلَا ... تُدْغِمُ كُدُنِيَا ثُمَّ صِنَوَانِ تَلَا

⁴² Atiyyah Qabil Nashir, *Ghayah al-Murid fi 'Ilm at-Tajwid*...hal. 19.

والثانِ إدغامٌ بغيرِ عُنَّةٍ ... في اللّامِ والرّاءِ ثُمَّ كَرَّرَتْهُ⁴³

Kedua adalah Idgham yang memiliki 6 huruf yang terkumpul dalam kata: يرمولون

Tetapi Idgham ada dua bagian, yang pertama dengan ghunnah, yang diketahui dalam kata ينمو

Kecuali jika dalam satu kalimat, maka jangan di idghomkan, seperti “دنيا” dan “صنوان”

Yang kedua adalah idgam bigairi ghunnah yaitu untuk huruf lam dan ra, lalu getarkanlah

Beberapa contoh bacaan idgam bigunnah sebagai berikut:

Huruf Idgam Bigunnah	Nun Sukun	Tanwin
Ya	وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ	وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ
Nun	لَنْ نَدْخُلَهَا	أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ
Mim	مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ	يَتْلُوا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً
Wau	مِنْ وَالٍ	وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ

Adapun contoh dari bacaan idgam bilagunnah di antaranya:

Huruf Idgam Bilagunnah	Nun Sukun	Tanwin
Lam	أَنْ لَّنْ تَقُولَ	مَالًا لُّبَدًا
Ra	مِنْ رَّسُولٍ	عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ

c) Iqlab

Iqlab secara bahasa memiliki makna memindahkan atau mengubah sesuatu dari asalnya. Menurut istilah ulama' tajwid *iqlab* adalah mengubah atau menggantikan nun sukun atau tanwin menjadi mim disertai dengungan jika bertemu dengan hurufnya, yaitu ba.

Dalam matan *tuhfatul atfal* tertulis:

⁴³ Muhammad Ash-Shodiq Qomkhawy, *Al-Burhan fii Tajwid Al-Qur'an*...hal. 17-19.

وَالثَّلَاثُ الْإِقْلَابُ عِنْدَ الْبَاءِ ... مِيمًا بِعْنَةٍ مَعَ الْإِخْفَاءِ⁴⁴

Ketiga adalah Iqlab yaitu ketika bertemu Ba, maka dibaca mim yang didengungkan serta disamarkan.

Berikut beberapa contoh dari bacaan *iqlab*:

Huruf <i>Iqlab</i>	Nun Sukun dalam 1 Kalimat	Nun Sukun dalam 2 Kalimat	Tanwin
<i>Ba</i>	أَنْبِئُونِي	مَنْ بَخِلَ	سَمِيعٌ بَصِيرٌ

d) *Ikhfa'*

Dalam bahasa *ikhfa'* bermakna menutupi atau menyamarkan. Menurut istilah *ikhfa'* adalah menyamarkan nun sukun atau tanwin dengan sifat antara *izhar* dan *idgam* dengan mempertahankan dengungan. Huruf *ikhfa'* terbagi menjadi 15 huruf.⁴⁵ Syekh Sulaiman Al-Jamzuriy mengumpulkan huruf-huruf *ikhfa'* di awal setiap kata dalam salah satu bait matan *tuhfatul athfal*:

صِفْ ذَا ثَنَاكُمْ جَادَ شَخْصٌ قَدْ سَمَا ... دُمَ طَيِّبًا زِدْ فِي ثَقْيٍ ضَعْ ظَالِمًا⁴⁶

Berikut huruf *ikhfa'* sesuai dengan urutan bait di atas: *ṣad*, *ẓal*, *ṣa*, *kaf*, *jim*, *syin*, *qaf*, *sin*, *dal*, *ṭa*, *zai*, *fa*, *ta*, *ḍad* dan *ẓa*. Contoh bacaan *ikhfa'* dari setiap hurufnya sebagai berikut:

Huruf <i>Ikhfa'</i>	Nun Sukun dalam 1 Kalimat	Nun Sukun dalam 2 Kalimat	Tanwin
<i>Ṣad</i>	يَنْصُرُكُمْ	مِنْ صَلَّصِلِ	رَجًا صَرَصَرًا
<i>Ẓal</i>	مُنْذِرٌ	مَنْ ذَا أَلَذِي	سِرَاعًا ذُلِكَ
<i>Ṣa</i>	مَنْشُورًا	مَنْ ثَقُلْتُ	مُطَاعٌ ثُمَّ أَمِينٌ
<i>Kaf</i>	يَنْكُثُونَ	فَمَنْ كَانَ	كِرَامًا كَتِيبِينَ
<i>Jim</i>	أَنْجَيْنُكُمْ	إِنْ جَاءَكُمْ	فَصَبْرٌ جَمِيلٌ

⁴⁴ Sulaiman Al-Jamzuriy, *Syarah Tuhfatul Athfal*...hal. 11.

⁴⁵ Atiyyah Qabil Nashir, *Ghayah al-Murid fi 'Ilm at-Tajwid*...hal. 66.

⁴⁶ Muhammad Ash-Shodiq Qomkhawiy, *Al-Burhan fii Tajwid Al-Qur'an*...hal. 21.

<i>Syin</i>	أَنْشَرُهُ	إِنْ شَاءَ اللَّهُ	رَسُولًا شَهِدًا
<i>Qaf</i>	يَنْقَلِبُونَ	فَإِنْ قُلُوبُكُمْ	كُتِبَ قِيمَةٌ
<i>Sin</i>	مَا نَنْسَخُ	مِنْ سُلَّةٍ	عَبْدَتِ سَبْحَتِ
<i>Dal</i>	أَنْدَادًا	وَمَنْ دَخَلَهُ	فِتْنَانٌ دَانِيَةٌ
<i>Ṭa</i>	يَنْطِقُونَ	مِنْ طَيِّبَتِ	شَرَابًا طَهُورًا
<i>Zai</i>	أَنْزَلْنَاهُ	مَنْ زَكَّاهَا	صَعِيدًا زَلَقًا
<i>Fa</i>	فَأَنْفِرُوا	مِنْ فَضْلِ اللَّهِ	شَيْئًا فَرِيًّا
<i>Ta</i>	مُتَّهِنُونَ	وَإِنْ تَصَبَّرُوا	حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا
<i>Ḍad</i>	مَنْصُودٍ	مِنْ ضَرِيعٍ	قَوْمًا ضَالِّينَ
<i>Ẓa</i>	فَأَنْظُرْ	مَنْ ظَلَمَ	قُرَى ظُهُورَةً

2) Hukum nun tasydid dan mim tasydid

Huruf bertasydid adalah huruf yang terdiri dari dua huruf yang sama, yang pertama sukun dan kedua berharakat (baik *fathah*, *kasroh* atau *dommah*). *Nun* dan *mim* bertasydid seringkali disebut dengan huruf *gunnah*, yang memiliki makna suara di pangkal hidung secara bahasa, adapun secara istilah *gunnah* adalah suara merdu yang berasal dari huruf *nun* atau *mim* dan keluar dari hidung. Panjang dengungannya adalah dua harakat. Kedua huruf tersebut bisa berada di tengah ataupun di akhir kalimat. Bunyi salah satu bait *tuhfatul atfal* yang menjelaskan tentang *nun* dan *mim* bertasydid:

وَعُنَّ مِيمًا ثُمَّ نُونًا شَدِيدًا ... وَسَمَّ كُلًّا حَرْفَ عُنَّةٍ بَدَا⁴⁷

Dengungkanlah mim dan nun yang bertasydid.. dan namakanlah kedua huruf tersebut dengan huruf ghunnah dan tampilkanlah.

Berikut contoh dari bacaan *nun* dan *mim* bertasydid:

⁴⁷ M. Laili Al-Fadhli, *Syarh Tuhfatul Athfal*, Sukoharjo: Nur Cahaya Ilmu, 2019, hal. 189.

Huruf Bertasydid	Di tengah kalimat	Di akhir kalimat
Nun	وَيَمْنِيهِمْ	إِنَّ
Mim	أَمْثَلَكُمْ	مُّثَمَّ

3) Hukum mim sukun

Mim sukun atau mim yang tidak berharakat *fathah*, *kasroh* atau *dommah* memiliki tiga hukum ketika berada setelah huruf hijaiyah, yaitu *ikhfa' syafawi*, *idgam al-mutamasilainy as-şogir* dan *izhar syafawi*, hal ini seperti apa yang diterangkan oleh Syekh Sulaiman Al-Jamzuriy:

وَالْمِيمُ إِنْ تَسْكُنُ نَجِي قَبْلَ الْهَجَا ... لَا أَلْفٍ لَيْتَنِي لِذِي الْحِجَا
أَحْكَامُهَا ثَلَاثَةٌ لِمَنْ ضَبَطَ ... إِخْفَاءٌ ادْغَامٌ وَإِظْهَارٌ فَقَطُّ⁴⁸

Jika Mim sukun itu terletak sebelum semua huruf hijaiyah selain alif layyinah (alif sukun) bagi orang yang berakal.

Hukumnya ada tiga saja bagi yang menetapkan.. yaitu *Ikhfa*, *Idgam*, dan *Izhar*.

a) *Ikhfa' syafawi*

Huruf dari hukum bacaan *ikhfa' syafawi* hanya satu yaitu huruf *ba*. Jika ada *mim* sukun bertemu dengan huruf *ba* maka harus dibaca *ikhfa' syafawi* dan cara bacanya harus dengan dengungan. Dalam bait matan *tuhfatul atfal* disebutkan:

فَالْأَوَّلُ الْإِخْفَاءُ عِنْدَ الْبَاءِ ... وَسَمِيهِ الشَّفْوِيُّ لِلْقُرَّاءِ⁴⁹

Pertama, *Ikhfa'* yaitu ketika huruf *Ba* (didahului *mim* sukun), Ahli *Qiro'ah* menyebutnya *Ikhfa Syafawy*.

Penamaan *ikhfa' syafawi* berdasarkan bahwa huruf *mim* dan *ba* keluar dari tempat yang sama yaitu *syafatain* atau dua bibir, dan inilah sebab penamaan yang dipilih oleh para ulama' tajwid. Beberapa contoh dari bacaan *ikhfa' syafawi* diantaranya:

⁴⁸ Atiyyah Qabil Nashir, *Ghayah al-Murid fi 'Ilm at-Tajwid*...hal. 74.

⁴⁹ Muhammad Ash-Shodiq Qomkhawy, *Al-Burhan fii Tajwid Al-Qur'an*...hal. 25.

Huruf <i>Ikhfa' Syafawi</i>	Contoh
<i>Ba</i>	يَعْتَصِمُ بِاللَّهِ
	يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ

b) *Idgam al-mutamasilainy aṣ-ṣogir*

Hanya ada satu huruf pada hukum ini, yaitu ketika *mim* sukun bertemu dengan huruf *mim*. Ketika membacanya harus disertai dengan dengungan. Salah satu bait dari matan *tuhfatul atfal* menyebutkan:

وَالثَّانِ إِدْغَامٌ بِمِثْلِهَا أَتَى ... وَسَمَّ إِدْغَامًا صَغِيرًا يَا فَتَى⁵⁰

Kedua, *Idgham* (dengan huruf yang sama yaitu bertemu *mim* juga) Namakanlah *Igham Ṣagīr* (kecil) wahai pemuda.

Berikut beberapa contoh dari bacaan *idgam al-mutamasilainy aṣ-ṣogir*:

Huruf <i>idgam al-mutamasilainy aṣ-ṣogir</i>	Contoh
<i>Mim</i>	إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
	وَلَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ

c) *Izhar syafawi*

Sebab hukum bacaan *izhar syafawi* adalah jika ada *mim* sukun bertemu dengan huruf hijaiyah selain *mim* dan *ba*, jumlahnya 26 huruf. Cara membacanya adalah dengan bacaan yang jelas pada *mim* sukun.

Para ulama' tajwid menekankan bacaan *izhar syafawi* ketika *mim* sukun bertemu huruf *wau* dan *fa* adalah benar-benar jelas, agar tidak ada suara dengung yang terdengar. Karena huruf *wau* memiliki satu tempat keluar dengan

⁵⁰ Muhammad Ash-Shodiq Qomkhawwy, *Al-Burhan fii Tajwid Al-Qur'an*...hal. 26.

mim, adapun huruf *fa* tempat keluarnya berdekatan dengan *mim*.⁵¹

Berkaitan dengan hukum ini, Syekh Sulaiman Al-Jamzuriy menuliskannya pada matan *tuhfatul atfal*:

وَالثَّالِثُ الْإِظْهَارُ فِي الْبَقِيَّةِ ... مِنْ أَحْرَفٍ وَسَمَّيْنَهَا شَفْوِيَّةً
وَإِخْرَافًا لَدَى وَآوٍ وَفَا أَنْ تَخْتَفِيَ ... لِطُرْبِهَا وَلَا تَحَادٍ فَاعْرِفِ⁵²

Ketiga, *Izhar*, pada huruf-huruf sisanya dan namakanlah *Izhar Syafawi*.

Berhati-hatilah pada huruf *Wa* dan *Fa* karena kesamarannya (dengan *ba*), karena kedekatan (*fa*) dan kesamaan makhraj (*wa*) maka kenalilah.

Berikut beberapa contoh bacaan *izhar syafawi* dalam Al-Qur'an:

Huruf <i>Izhar Syafawi</i>	1 Kalimat	2 Kalimat
<i>Hamzah</i>	الْظَّمَانُ	أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ
<i>Sa</i>	أَمْثَلُكُمْ	دَارِكُمْ ثَلَاثَةً
<i>Dal</i>	وَأَمْدَدْتُكُمْ	لَكُمْ دِينُكُمْ
<i>Zai</i>	رَمَزًا	أَيُّكُمْ زَادَتْهُ
<i>Syin</i>	أَمْشَاجٍ	جِئْتُمْ شَيْئًا
<i>Ta</i>	أَكْلٍ خَمِطٍ	فَأَضْرَبَ لَهم طَرِيقًا
<i>Kaf</i>	فَيَمْكُتُ فِي الْأَرْضِ	وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ
<i>Nun</i>	يُمْنَى	وَهُمْ نَائِمُونَ
<i>Wau</i>	بِأَمْوَالِكُمْ	مَنْ رَزَقَكُمْ وَهَدَى
<i>Ta</i>	يَمْتَرُونَ	إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ
<i>Ha</i>	يَمْحَقُ	أَمْ حَسِبْتُمْ

⁵¹ Atiyyah Qabil Nashir, *Ghayah al-Murid fi 'Ilm at-Tajwid*...hal. 77.

⁵² M. Laili Al-Fadhli, *Syarh Tuhfatul Athfal*...hal. 195.

Ra	وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ	وَهُمْ رَزَقُهُمْ
Sin	إِلَّا هَمْسًا	نَوْمَكُمْ سُبَاتًا
Dad	وَأَمْضُوا	رَأَيْتَهُمْ صَلُّوا
'Ain	فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ	بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا
Lam	وَأُمْلَى لَهُمْ	كَأَنَّهُمْ لَوْلُو مَكْنُونٌ
Ha	يَمْهَدُونَ	أَمْ هُمْ الْخَالِقُونَ
Ya	عُمِّي	وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

4) Hukum lam sukun

Pembagian hukum *lam* sukun dalam pembahasan ini dibagi menjadi 5 bagian, yakni *lam at-ta'rif*, *lam al-fi'li*, *lam al-harfi*, *lam al-ismi* dan *lam al-amri*.

a) *Lam at-ta'rif*

Lam at-ta'rif adalah *lam* sukun yang masuk pada *isim* (kata benda), dan merupakan tambahan padanya. Dalam pembahasan ini, *lam* sukun yang dimaksud adalah *lam* sukun yang sifatnya tambahan, dan *isim* bisa berdiri sendiri walau tanpa tambahan *lam at-ta'rif*.⁵³

Keadaan *lam at-ta'rif* ketika bertemu huruf hijaiyah lain bisa dikerucutkan menjadi 2 keadaan. Pertama, *izhar* atau jelas, dikenal dengan *lam al-qomariyah*. Hurufnya ada 14, dan dikumpulkan pada salah satu bait matan *tuhfatul atfal*:

لِلَّامِ أَلْ حَالَانِ قَبْلَ الْأَحْرَفِ ... أُولَاهُمَا إِظْهَارُهَا فَلْتَعْرِفِ

قَبْلَ اَرْبَعٍ مَعَ عَشْرَةٍ خُذْ عِلْمَهُ ... مِنْ (اَبْغِ حَجَّكَ وَخَفْ عَقِيمَهُ)⁵⁴

Huruf *lam* sukun memiliki 2 keadaan ketika berada sebelum huruf hijaiyah lainnya, yang pertama adalah *izhar* (jelas),

Sebelum 14 huruf hijaiyah, dari (اَبْغِ حَجَّكَ وَخَفْ عَقِيمَهُ)

⁵³ Atiyyah Qabil Nashir, *Ghayah al-Murid fi 'Ilm at-Tajwid*...hal. 82.

⁵⁴ Sulaiman Al-Jamzury, *Syarah Tuhfatul Athfal*...hal. 19.

Huruf *lam al-qomariyah* sesuai bait di atas sebagai berikut: *hamzah, ba, gain, ha, jim, kaf, wau, kha, fa, 'ain, qaf, ya, mim* dan *ha*. Sebab jelasnya bacaan *lam* sukun ketika bertemu huruf hijaiah tersebut adalah karena tempat keluar atau *makhraj* saling berjauhan. Beberapa contoh *lam al-qomariyah* yang ada dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

Huruf <i>Lam Al-Qomariyah</i>	Contoh
<i>Hamzah</i>	أَلْعَرَابُ
<i>Ba</i>	أَلْبَصِيرُ
<i>Gain</i>	أَلْعُقُورُ
<i>Ha</i>	أَلْحَاقَّةُ
<i>Jim</i>	أَلْجَنَّةِ
<i>Kaf</i>	أَلْكِتَابُ
<i>Ha</i>	أَلْهُدَى
<i>Wau</i>	أَلْوُدُودُ
<i>Kha</i>	أَلْخَبِيرُ
<i>Fa</i>	وَأَلْفَجْرِ
<i>'Ain</i>	أَلْعَلِيمُ
<i>Qaf</i>	أَلْقَمَرُ
<i>Ya</i>	أَلْيَوْمِ
<i>Mim</i>	أَلْمُصَوِّرُ

Kedua, idgam atau memasukkan, disebut dengan *lam asy-syamsiyah*, jumlah hurufnya ada 14. Cara membacanya adalah dengan memasukkan langsung ke huruf setelanya, seakan-akan huruf *lam* sukun tidak ada. Syekh Sulaiman

Al-Jamzuriy menyebutkan di setiap awal kata dalam bait matan karangannya:

طَبَّ ثُمَّ صِلَ رُحْمًا نَقُزْ ضِفْ دَا نِعَمْ ... دَعْ سُوءَ ظَنٍّ زُرْ شَرِيفًا لِلْكَرَمِ⁵⁵

Huruf dari lam asy-syamsiyah yaitu *ta, sa, şad, ra, ta, dad, zal, nun, dal, sin, za, zai, syin* dan lam.

Penyebab utama cara baca lam asy-syamsiyah dengan langsung memasukkan ke huruf setelahnya adalah karena tempat keluar yang sama dengan huruf lam dan saling berdekatan dengan sisa huruf yang lain. Berikut contoh dari lam asy-syamsiyah:

Huruf Lam Asy-Syamsiyah	Contoh
<i>Ta</i>	الطَّيِّبَاتِ
<i>Sa</i>	الْشَّامِرَاتِ
<i>Şad</i>	الصَّلَاةِ
<i>Ra</i>	الرَّحْمَنِ
<i>Ta</i>	التَّائِبُونَ
<i>Dad</i>	الضُّحَى
<i>Zal</i>	الذَّكِرِينَ
<i>Nun</i>	النَّاهُونَ
<i>Dal</i>	الدَّهْرِ
<i>Sin</i>	السَّاعُونَ
<i>Za</i>	الظَّالِمِينَ
<i>Zai</i>	الزَّائِتُونَ
<i>Syin</i>	الشَّمْسِ

⁵⁵ Muhammad Ash-Shodiq Qomkhawy, *Al-Burhan fii Tajwid Al-Qur'an*...hal. 30.

<i>Lam</i>	الَّيْلِ
------------	----------

b) *Lam al-fi'li*

Disebut dengan *lam al-fi'li* karena masuk pada *fi'il* (kata kerja) baik dalam bentuk *maḍi* (kata kerja lampau), *muḍari'* (kata kerja sekarang atau akan datang) ataupun *amr* (kata perintah). Bisa berada di tengah kata ataupun di akhir kata. Ada dua keadaan bagi *lam al-fi'li* ketika berada dalam sebuah kata. *Pertama*, *idgam* yakni harus dibaca ketika setelah *lam al-fi'li* huruf *lam* dan *ra*, penyebabnya karena satu tempat keluar dengan *lam* dan tempat keluar yang berdekatan dengan *ra*,⁵⁶ contohnya:

<i>Ra</i>	<i>Lam</i>
وَقُلْ رَبِّ	قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ

Kedua, keadaan ketika *lam al-fi'li* harus dibaca *izhar* atau jelas yakni ketika *lam* sukun diikuti oleh huruf hijaiyah selain *lam* dan *ra*, jumlahnya adalah 26 huruf, maka *lam al-fi'li* harus dibaca jelas.⁵⁷ Syekh Sulaiman Al-Jamzuriy meringkas hukum *lam al-fi'li* dalam satu baris bait di matan yang disusun olehnya:

وَأَظْهَرَ لَامَ فِعْلٍ مُّطْلَقًا ... فِي نَحْوِ قُلْ نَعَمْ وَقُلْنَا وَالتَّقَى⁵⁸

Dan bacalah dengan izhar (jelas) lam fi'il,

Contohnya seperti pada قُلْ نَعَمْ, قُلْنَا dan التَّقَى

Adapun dalam kitab *laāli al-bayan fii tajwid Al-Qur'an* disebutkan juga tentang hukum *lam al-fi'li*:

وَاللَامُ مِنْ فِعْلٍ وَحَرْفٍ أَظْهَرَ ... لَا قُلْ وَبَلْ فَادْغَمْنِهَا بَرَا

وَمَعَهُمَا فِي اللَّامِ هَلْ وَأَظْهَرَ⁵⁹

⁵⁶ Atiyyah Qabil Nashir, *Ghayah al-Murid fi 'Ilm at-Tajwid*...hal. 86-87.

⁵⁷ Atiyyah Qabil Nashir, *Ghayah al-Murid fi 'Ilm at-Tajwid*...hal. 87.

⁵⁸ M. Laili Al-Fadhli, *Syarh Tuhfatul Athfal*...hal. 209-210.

*Dan lam fi'li dan ḥarfi ketika berada sebelum huruf hijaiyah bacalah dengan izhar (jelas), tetapi jika ada قل dan بل bacalah dengan idgam (memasukkan) jika setelahnya huruf ra,
Dan dengan keduanya (قل dan بل) ditambah هل bacalah dengan idgam ketika setelahnya ada huruf lam.*

c) *Lam al-harfi*

Pengertian dari *lam al-harfi* adalah lam sukun yang masuk pada huruf, pengertian huruf dalam ilmu nahwu adalah kata yang menunjukkan arti jika disandingkan dengan kata lainnya. *Lam al-harfi* hanya masuk pada 2 kata yaitu هل dan بل. Cara membacanya adalah wajib dibaca jelas, dengan catatan setelah huruf lam bukan huruf lam dan ra. Contoh dalam Al-Quran dari bacaan *lam al-harfi*:

Kata	Izhar	Idgam	
		Lam	Ra
هل	هَلْ تَرَيُّوْنَ	فَقُلْ هَلْ لَّكَ	Tidak ada dalam Al-Qur'an
بل	بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ	بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ	بَلْ لَّمَّا يَذُوقُوا

Syekh Ibrahim Ali menuliskan hukum bacaan *lam al-harfi* dalam bait matan yang disusun olehnya:

واللام من فعلٍ وحرَفٍ أظْهَرَا ... لا قل وبل فأدغمْنهما برا
ومعهما في اللام هل وأظْهَرَا⁶⁰

Dan lam fi'li dan ḥarfi ketika berada sebelum huruf hijaiyah bacalah dengan izhar (jelas), tetapi jika ada قل dan بل bacalah dengan idgam (memasukkan) jika setelahnya huruf ra,

⁵⁹ Ibrahim Ali Syahatah As-Samnudy, *Laāli Al-Bayan fii Tajwid Al-Qur'an*, t.tp: Maktabah 'Ain Al-Jama'ah, t.th, hal.4.

⁶⁰ Ibrahim Ali Syahatah As-Samnudy, *Laāli Al-Bayan fii Tajwid Al-Qur'an*...hal.4.

Dan dengan keduanya (هَلْ dan هَلْ) ditambah هَلْ bacalah dengan idgam ketika setelahnya ada huruf lam.

d) *Lam al-ismi*

Lam al-ismi adalah lam sukun yang terdapat pada isim (kata benda) dan menjadi salah satu dari tanda-tanda isim. *Lam al-ismi* selalu bertempat di tengah dan merupakan bentuk asli dari isim, contohnya seperti سُلْطَنٌ, أَلْوَيْكُم, أَلَسْتَيْكُم.

Cara bacanya wajib dibaca *izhar* atau jelas.⁶¹ Seperti apa yang di jelaskan oleh Syekh Ibrahim Ali:

وأظهرها ... في اسم لام الأمر أيضًا قررا⁶²

Dan bacalah dengan *izhar* (jelas) lam al-ismi dan lam al-amri.

e) *Lam al-amri*.

Pengertian dari *lam al-amri* adalah lam sukun yang menjadi tambahan pada *fi'il mudari'* (kata kerja saat ini dan akan datang) sehingga mengubahnya ke bentuk *amr* (kata perintah). Syarat mutlak bagi *lam al-amri* ketika masuk pada *fi'il mudari'* yaitu harus diawali dengan ثم atau huruf wau atau huruf fa.⁶³ Cara membacanya harus jelas seperti halnya *lam al-ismi*, seperti yang tercantum pada kitab *laāli al-bayan fii tajwid Al-Qur'an*:

ومعهما في اللام هل وأظهرها ... في اسم لام الأمر أيضًا قررا⁶⁴

Dan bacalah dengan *izhar* (jelas) lam al-ismi dan lam al-amri.

Beberapa contoh dari *lam al-amri*:

contoh	kata
ثُمَّ لِيَقْضُوا	ثم
وَلْيُؤْفُوا	الواو

⁶¹ Atiyyah Qabil Nashir, *Ghayah al-Murid fi 'Ilm at-Tajwid*...hal. 88.

⁶² Ibrahim Ali Syahatah As-Samnudy, *Laāli Al-Bayan fii Tajwid Al-Qur'an*...hal.4.

⁶³ Atiyyah Qabil Nashir, *Ghayah al-Murid fi 'Ilm at-Tajwid*...hal. 88.

⁶⁴ Ibrahim Ali Syahatah As-Samnudy, *Laāli Al-Bayan fii Tajwid Al-Qur'an*...hal.4

الفاء	فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ
-------	-----------------------

5) Hukum *mad*

Makna *mad* secara bahasa berarti tambahan, adapun secara istilah dalam ilmu tajwid *mad* adalah memanjangkan suara dengan adanya huruf *mad* atau *layyin* ketika terpenuhi syaratnya. Huruf *mad* dibagi menjadi 3, *pertama* adalah huruf *alif* dengan syarat harakat sebelumnya adalah *fathah*, *kedua*, *ya* sukun dengan syarat harakat sebelumnya adalah *kasroh*, dan yang terakhir adalah *wau* sukun harakat sebelumnya *dommah*. Sedangkan huruf *layyin* adalah ketika ada *wau* sukun atau *ya* sukun didahului oleh harakat *fathah*. Seperti yang dijelaskan oleh Syekh Sulaiman:

حروفه ثلاثة فَعِيهَا ... من لَفْظٍ "واي" وهَيَّيْ فِي نوحِيهَا
والكسْرُ قَبْلَ الْيَا وَقَبْلَ الْوَائِ ضَمٌّ ... شَرْطٌ وَفَتْحٌ قَبْلَ أَلْفٍ يَلْتَزِمُ
وَاللَّيْنِ مِنْهَا الْيَا وَوَاوٍ سُكِّنَا ... إِنْ انْفَتْحَ قَبْلَ كُلِّ أُعْلِنَا⁶⁵

Huruf *mad* ada tiga maka hafalkanlah, dari kata “واي”
contohnya نوحِيهَا,

Syarat nya harus senantiasa ada *kasroh* sebelum *ya*, *dammah* sebelum *wau*, dan *fathah* sebelum *alif*,

Adapun *Mad Layyin* yaitu jika ada *fathah* sebelum huruf *ya* dan *wau* sukun

Secara umum hukum *mad* dalam ilmu tajwid dibagi menjadi dua macam, yakni *mad asli* dan *mad far'i*.

a) *Mad asli*

Disebut juga dengan nama *mad tobi'i*, dalam pengertiannya adalah ketika salah satu atau lebih huruf *mad* beserta syaratnya terpenuhi, tidak didahului *hamzah* serta tidak diikuti oleh *hamzah* atau sukun. Ukuran panjangnya adalah 2 harakat. Contoh yang tertulis dan terdapat dalam Al-Qur'an:

⁶⁵ Muhammad Ash-Shodiq Qomkhaw, *Al-Burhan fii Tajwid Al-Qur'an*...hal. 62-63.

<i>Mad Ṭabi'i</i>	Contoh
<i>Fathah + Alif</i>	كَانَ
<i>Kasroh</i>	الَّذِينَ
<i>Ḍommah</i>	تَصُومُوا

Dalam matan *tuhfatul atfal* dituliskan berkaitan dengan *mad asli*:

وَالْمَدُّ أَصْلِيٌّ وَفَرَعِيٌّ لَهُ ... وَسَمَّ أَوَّلًا طَبِيعِيًّا وَهُوَ
مَا لَا تَوَقُّفٌ لَهُ عَلَى سَبَبٍ ... وَلَا يَدُونُهُ الْحُرُوفُ تُجْتَلَبُ⁶⁶

Mad itu ada dua; *Mad Asli* dan *Mad Far'i*, *Mad Asli* disebut juga *Mad Ṭabi'i*

Mad Ṭabi'i itu tidak tergantung kepada sebab dan tidak pula ketiadaan huruf yang didapat

b) *Mad far'i*

Mad far'i adalah *mad* yang ukuran panjangnya melebihi *mad asli*. Penyebab utama dan menjadi syarat bagi *mad far'i* ada dua, yaitu *hamzah* dan sukun. Hukum, *mad far'i* secara umum dibagi menjadi tiga, *pertama* wajib, *kedua* jaiz dan *ketiga* lazim. Seperti yang dinukil dari bait matan *tuhfatul atfal*:

لِلْمَدِّ أَحْكَامٌ ثَلَاثَةٌ تَدُومُ ... وَهِيَ الْوُجُوبُ وَالْجَوَازُ وَاللُّزُومُ⁶⁷

Hukum *Mad* selalu ada tiga, yaitu *Mad Wajib*, *Mad Jaiz*, dan *Mad Lazim*.

Mad wajib dibagi hanya dibagi menjadi satu jenis yaitu *mad wajib muttasil*, yang memiliki pengertian jika *hamzah* berada setelah huruf *mad* dalam satu kalimat. Panjang bacaannya 4 harakat atau 5 harakat.

فَوَاجِبٌ إِنْ جَاءَ هَمْزٌ بَعْدَ مَدٍّ ... فِي كَلِمَةٍ وَذَا بِمُتَّصِلٍ يُعَدُّ⁶⁸

⁶⁶ M. Laili Al-Fadhli, *Syarh Tuhfatul Athfal*...hal. 231-232.

⁶⁷ Sulaiman Al-Jamzury, *Syarh Tuhfatul Athfal*...hal. 31.

⁶⁸ Muhammad Ash-Shodiq Qomkhaw, *Al-Burhan fii Tajwid Al-Qur'an*...hal. 68.

Mad wajib terjadi jika ada hamzah setelah mad dalam satu kalimat yang bersambung disebut dengan mad wajib muttasil.

Contoh dari bacaan mad wajib *muttasil* diantaranya:

وَالْتَرَائِبِ	مَاءٍ دَافِقٍ	وَالسَّمَاءِ
----------------	---------------	--------------

Mad jaiz secara rinci menurut ulama' tajwid dibagi menjadi tiga macam hukum, yaitu mad jaiz *munfaṣil*, mad 'ariḍ *lissukun* dan mad badal.

Pertama, Mad Jaiz *munfaṣil*, yaitu jika ada huruf mad diikuti oleh *hamzah* di lain kalimat, sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Syekh Sulaiman Al-Jamzuriy:

وَجَائِزٌ مَدٌّ وَقَصَرٌ إِنْ فُصِّلَ ... كُلُّ بِكَلِمَةٍ وَهَذَا الْمُنْفَصِلُ⁶⁹

Mad Jaiz boleh dipanjangkan (seperti mad wajib muttasil) boleh pula dibaca pendek (seperti mad Ṭabi'i) yaitu jika (mad dan hamzah) masing-masing dalam kalimat terpisah dan ini disebut mad jaiz munfaṣil.

Panjang hukum bacaannya adalah 4 harakat bagi yang membacanya dalam riwayat *Hafs* dari *ṭariq* atau jalan *asy-syaṭibiyyah*, dan bisa dibaca 2 harakat atau 4 harakat bagi yang membacanya dengan riwayat *Hafs* melalui *ṭariq ṭayyibah an-nasyr*. Contoh dari bacaan mad jaiz *munfaṣil* sebagai berikut:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ	فُؤَا أَنْفُسِكُمْ	إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ
--------------------	--------------------	----------------------

Kedua, mad 'ariḍ *lissukun*, memiliki pengertian jika ada bacaan mad atau mad *layyin* dalam keadaan waqaf. Dinukil dari bait matan *tuhfatul atfal*:

وَمِثْلُ ذَا إِنْ عَرَضَ السُّكُونُ ... وَقَفًّا كَتَعْلَمُونَ نَسْعِينُ⁷⁰

⁶⁹ Sulaiman Al-Jamzury, *Tuhfatul Athfal wa Al-Ghilman fii Tajwid Al-Qur'an*, Kairo: Dar as-Salaf as-Shaleh, 2011, hal 6.

⁷⁰ Sulaiman Al-Jamzury, *Tuhfatul Athfal wa Al-Ghilman fii Tajwid Al-Qur'an*...hal 7.

Dan seperti halnya mad mad jaiz munfaṣil (yang boleh dibaca panjang atau pendek atau tawassuth/pertengahan), mad 'ariḍ lissukun jika ada huruf yang disukunkan karena waqaf seperti نستعين dan تعلمون.

Panjang bacaan hukum mad 'ariḍ lissukun dapat dibaca 2 harakat atau 4 harakat atau 6 harakat.⁷¹ Beberapa contoh mad 'ariḍ lissukun sebagai berikut:

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ
وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

Ketiga, mad badal, yaitu jika terdapat hamzah sebelum huruf mad. Bunyi bait matan *tuhfatul atfal* yang berkaitan dengan mad badal:

أَوْ قُدِّمَ الْهَمْزُ عَلَى الْمَدِّ وَذَا ... بَدَلْ كَأَمْنُوا وَإِيمَانًا خُذَا⁷²

Jika ada hamzah di depan huruf mad maka disebut dengan mad badal, contohnya: إِيْمَانًا, آمْنُوا

Mad badal secara bahasa artinya pengganti, sebagaimana pendapat dari Imam Syaṭibiy dinamakan mad badal karena seringkali huruf mad menggantikan hamzah yang ada dalam sebuah kata, karena berkumpulnya dua hamzah.

وَابْدَأْ أُخْرَى الْهَمْزَيْنِ لِكُلِّهِمْ ... إِذَا سَكَتَ عَزَمَ كَادَمٌ أَوْ هَلَا⁷³

Dan (mad badal adalah) penggantian hamzah sukun dengan huruf mad, seperti: آدم

Berikut contoh dari mad badal:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
وَمَنْ يَتَّبِدَلِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ

⁷¹ Atiyyah Qabil Nashir, *Ghayah al-Murid fi 'Ilm at-Tajwid*...hal. 103-104.

⁷² M. Laili Al-Fadhli, *Syarh Tuhfatul Athfal*...hal. 251.

⁷³ Atiyyah Qabil Nashir, *Ghayah al-Murid fi 'Ilm at-Tajwid*...hal. 102.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيْبًا

Jenis terakhir dari mad *far'i*, yaitu Mad lazim, pengertiannya dalam ilmu tajwid adalah apabila mad bertemu dengan sukun asli dalam satu kalimat. Hal ini dijelaskan dalam matan *tuhfatul atfal*:

وَلَا زِمٌ إِنْ السُّكُونُ أَصْلًا ... وَصَلًا وَوَقْفًا بَعْدَ مَدٍّ طَوَّلًا⁷⁴

Dan mad lazim adalah apabila terdapat sukun asli setelah mad, ukuran madnya tul (6 harakat) baik ketika waṣal maupun waqaf.

Senada dengan apa yang disebutkan dalam matan al-jazariyyah:

فَلَا زِمٌ إِنْ جَاءَ بَعْدَ حَرْفٍ مَدٍّ ... سَاكِنٌ حَالِيْنٍ وَبِالطُّوْلِ يُمَدُّ⁷⁵

Mad lazim adalah apabila huruf sukun datang setelah mad dalam dua keadaan (waqaf dan waṣal) dengan tul (panjang 6 harakat) dipanjangkannya.

Ukuran panjang semua jenis mad lazim adalah 6 harakat. Disebut dengan mad lazim berdasarkan kesepakatan ulama' untuk memanjangkannya 6 harakat.⁷⁶

Mad lazim dibagi menjadi dua macam, yaitu kilmi dan harfi. Kemudian keduanya kembali dibagi menjadi dua macam, yakni *mukhaffaf* dan *muṣaqqal*. Maka jikalau diperinci mad lazim dibagi jadi 4 macam, yaitu mad lazim kilmi *mukhaffaf*, mad lazim kilmi *muṣaqqal*, mad lazim harfi *mukhaffaf* dan mad lazim harfi *muṣaqqal*.

Penjelasan dan pembagian mad lazim berdasarkan apa yang dijelaskan pada matan *tuhfatul atfal*:

أَفْسَاْمٌ لَا زِمٌ لَدَيْهِمْ أَرْبَعَةٌ ... وَتِلْكَ كِلْمِي وَحَرْفِي مَعَهُ

كِلاَهُمَا خُفِّفَ مُثَقَّلٌ ... فَهَذِهِ أَرْبَعَةٌ تُفَصَّلُ

فَإِنْ بِكَلِمَةٍ سَكُونٌ اجْتَمَعَ ... مَعَ حَرْفٍ مَدٍّ فَهُوَ كِلْمِي وَقَعَ

⁷⁴ Muhammad Ash-Shodiq Qomkhawiy, *Al-Burhan fii Tajwid Al-Qur'an*...hal. 68.

⁷⁵ Syamsuddin Abu Al-Khoir Ibnu Al-Jazary, *Manzumah al-Muqaddimah fi ma Yajibu 'ala al-Qari' an Ya'lamahu (al-Jazariyyah)*, t.tp: Darul Mughny, 2001, hal.17.

⁷⁶ Atiyyah Qabil Nashir, *Ghayah al-Murid fi 'Ilm at-Tajwid*...hal. 107.

أَوْ فِي ثَلَاثِيّ الْحُرُوفِ وَجِدَا ... وَالْمَدُّ وَسَطُهُ فَحَرْفِيّ بَدَا
كَإِلَاهِمَا مُثَقَّلٌ إِنْ أُدْغِمَا ... مَخَفَّفٌ كُلُّ إِذَا لَمْ يُدْغَمَا⁷⁷

Mad lazim dibagi menjadi 4 bagian, yakni antara kilmi maupun harfi.

Keduanya (kilmi dan harfi) ada mukhaffaf dan musaqqal, maka ini ada 4 bagian yang terperinci.

Jika sukun berkumpul dengan huruf mad dalam satu kata, maka terjadilah mad lazim kilmi.

Atau pada huruf yang susunannya terdiri dari 3 huruf dan tengahnya adalah mad maka disebutnya mad harfi.

Keduanya (kilmi dan harfi) ada musaqqal jika diidghamkan dan mukhaffaf jika tidak diidghamkan.

Mad lazim kilmi *mukhaffaf* adalah apabila mad bertemu sukun asli dalam satu kalimat. Contoh dari bacaan mad lazim kilmi *mukhaffaf* sebagai berikut:

الآنَ وَقَدْ كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ
الآنَ وَقَدْ عَصَيْتُ قَبْلُ وَكُنْتُ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

Mad lazim kilmi *musaqqal* adalah apabila mad bertemu dengan huruf bertasydid dalam satu kalimat, contoh:

وَلَا الضَّالِّيْنَ
مِنْ دَابَّةٍ
الصَّاحَّةِ

Mad lazim harfi *mukhaffaf* adalah huruf *fawatiḥuṣṣuwar* yang bila dipecah terdiri dari 3 huruf dan ditengahnya huruf mad dan tanpa dengungan,⁷⁸ misal:

يس	ن	حم	عسق
----	---	----	-----

Adapun mad lazim harfi *musaqqal* adalah apabila huruf *fawatiḥuṣṣuwar* yang bila dipecah terdiri dari 3 huruf dan

⁷⁷ Muhammad Ash-Shodiq Qomkhawy, *Al-Burhan fii Tajwid Al-Qur'an*...hal. 71-.

⁷⁸ Atiyyah Qabil Nashir, *Ghayah al-Murid fi 'Ilm at-Tajwid*...hal. 109.

di tengahnya huruf mad dan huruf ketiganya dibaca *idgam* (dimasukkan),⁷⁹ contohnya:

طسم	المص	المّر	المّ
-----	------	-------	------

Jumlah huruf pada Mad lazim harfi ada 8 dan dikumpulkan di matan *tuhfatul atfal* dalam baitnya:

وَاللَّازِمُ الْحَرْفِيُّ أَوَّلَ السُّورِ ... وَجُودُهُ وَفِي ثَمَانٍ انْخَصَرَ

يَجْمَعُهَا حُرُوفُ (كَمْ عَسَلْ نَقْصُ) ... وَعَيْنُ دُو وَجْهَيْنِ وَالطُّولُ أَخْصَرُ⁸⁰

Mad lazim harfi terdapat di permulaan surat. Yang hurufnya ada 8 yang ringkas.

Dikumpulkan pada (كَمْ عَسَلْ نَقْصُ), dan huruf 'ain ada dua cara (bisa 4 atau 6 harakat) tapi yang 6 harakat lebih masyhur.

Pembagian huruf-huruf *fawatihussuwar* ada 3, pertama, yang dibaca pendek, yaitu *alif*. Kedua, dibaca 2 harakat, yaitu pada 5 huruf yang dikumpulkan pada (حَيِّ طَهْر) dan diberi hukum mad *ṭabi'i*. Ketiga, dibaca 6 harakat pada huruf (كَمْ عَسَلْ نَقْصُ) yang telah disebutkan. Berikut penjelasan dari matan *tuhfatul atfal*:

وَمَا سِوَى الْحَرْفِ الثَّلَاثِي لَا أَلِفٌ ... فَمَدُّهُ مَدًّا طَبِيعِيًّا أَلِفٌ

وَذَلِكَ أَيْضًا فِي فَوَاتِحِ السُّورِ ... فِي لَفْظِ (حَيِّ طَاهِرٍ) قَدْ انْخَصَرَ

وَيَجْمَعُ الْفَوَاتِحَ الْأَرْبَعَ عَشَرَ ... (صِلُهُ سُحَيْرًا مَنْ قَطَعَكَ) ذَا اسْتَهَرَ⁸¹

Dan huruf yang selain 3 huruf komposisinya dan *alif* berlaku mad yang disebut dengan mad *ṭabi'i*.

Huruf tersebut juga terdapat di pembukaan surat pada kata (حَيِّ طَاهِرٍ) dikumpulkan.

⁷⁹ Sulaiman Al-Jamzury, *Tuhfatul Athfal wa Al-Ghilman fii Tajwid Al-Qur'an*...hal 7.

⁸⁰ Muhammad Ash-Shodiq Qomkhawy, *Al-Burhan fii Tajwid Al-Qur'an*...hal. 72.

⁸¹ Muhammad Ash-Shodiq Qomkhawy, *Al-Burhan fii Tajwid Al-Qur'an*...hal. 72.

Huruf fawatihussuwar ada 14 dan masyhur dikumpulkan pada kalimat: صَلَّهِ سُحَيْرًا مِّنْ قَطْعَانِكَ

c. *Makharijul huruf*

Makharij adalah bentuk jamak dari *makhraj* yang bermakna tempat keluar. Secara istilah *makharijul huruf* adalah tempat yang padanya huruf hijaiyah dibunyikan, yang membedakan huruf satu dengan huruf lainnya. *Makhraj* suatu huruf dapat diketahui dengan memberinya harakat sukun atau tasydid padanya.⁸²

Makharijul huruf menurut imam Al-Jazariy dan mayoritas ulama ahli qira'at dibagi menjadi 17 *makhraj* dan dikelompokkan menjadi 5 bagian, yaitu *al-jauf* (rongga mulut), *al-halqu* (tenggorokan), *al-lisan* (lidah), *asy-syafah* (dua bibir) dan *al-khaisyum* (rongga hidung).

مَخَارِجُ الْحُرُوفِ سَبْعَةٌ عَشْرٌ ... عَلَى الَّذِي يَخْتَارُهُ مَنِ اخْتَبَرَ
فَأَلِفُ الْجَوْفِ وَأُحْتَاهَا ... وَهِيَ حُرُوفٌ مَدٍّ لِلْهَوَاءِ تَنْتَهِي
ثُمَّ لِأَقْصَى الْخَلْقِ هَمْزٌ هَاءٌ ... ثُمَّ لَوْسَطِهِ فَعَيْنٌ حَاءٌ
أَدْنَاهُ عَيْنٌ خَاؤُهَا وَالْقَافُ ... أَقْصَى اللِّسَانِ فَوْقُ ثُمَّ الْكَافُ
أَسْفَلُ وَالْوَسْطُ فَجِيمُ الشَّيْنِ يَا ... وَالضَّادُ مِنْ خَافَتِهِ إِذْ وَلِيَا
لَا ضِرَاسَ مِنْ أَيْسَرَ أَوْ يَمْنَاهَا ... وَاللَّامُ أَدْنَاهَا لِمُنْتَهَاهَا
وَالنُّونُ مِنْ طَرَفِهِ تَحْتُ اجْعَلُوا ... وَالرَّاءُ يُدَانِيهِ لظَهَرِ أَدْخَلَ
وَالطَّاءُ وَالْدَّالُ وَتَا مِنْهُ وَمِنْ ... عَلِيَا الثَّنَايَا الصَّغِيرِ مُسْتَكْبِرِ
مِنْهُ وَمِنْ فَوْقِ الثَّنَايَا السُّفْلَى ... وَالظَّاءُ وَالذَّالُ وَثَا لِلْعُلْيَا
مِنْ طَرَفَيْهِمَا وَمِنْ بَطْنِ الشَّفَةِ ... فَالْقَا مَعَ اطْرَافِ الثَّنَايَا الْمُشْرِفَةِ
لِلشَّفَتَيْنِ الْوَاوُ بَاءٌ مِيمٌ ... وَعُنَّةٌ مَخْرَجُهَا الْحَيْشُومُ⁸³

1) *Al-jauf*

Makhraj pertama adalah *al-jauf* yang memiliki arti rongga mulut yakni celah kosong yang berada di tenggorokan sampai mulut. Dari *makhraj* pertama ini keluar huruf-huruf mad, yaitu

⁸² Atiyyah Qabil Nashir, *Ghayah al-Murid fi 'Ilm at-Tajwid*...hal. 124.

⁸³ Syamsuddin Abu Al-Khoir Ibnu Al-Jazary, *Manzumah al-Muqaddimah fi ma Yajibu 'ala al-Qari' an Ya'lamahu (al-Jazariyyah)*...hal.8-9.

alif, *ya* sukun dan *wau* sukun (اُ وُ يَ).⁸⁴ *Wau* sukun memanjangkan harakat *dommah* sebelumnya, *ya* sukun memanjangkan harakat kasroh dan *alif* memanjangkan harakat *fathah*. Vokal panjang yang keluar di setiap huruf berasal dari rongga mulut.

2) *Al-ḥalqu*

Al-ḥalqu artinya adalah tenggorokan. Dari *al-ḥalqu* terdapat 3 *makhraj*, yaitu *aqṣa al-ḥalqi*, *waṣṭu al-ḥalqi* dan *adna al-ḥalqi*. *Aqṣa al-ḥalqi* adalah tenggorokan bagian bawah, yang keluar dari *makhraj* ini adalah huruf *hamzah* (ء) dan *ha* (هـ). *Waṣṭu al-ḥalqi* adalah tenggorokan bagian tengah, huruf yang keluar dari *makhraj* ini adalah *‘ain* (ع) dan *ḥa* (ح). *Adna al-ḥalqi* adalah tenggorokan bagian atas, huruf yang keluar dari *makhraj* ini adalah *ga* (غ) dan *kha* (خ).⁸⁵

3) *Al-lisan*

Al-lisan bermakna lidah. Ada 10 *makhraj* yang keluar dari *al-lisan*. *Pertama*, adalah أَفْصَى اللِّسَانِ وَمَا يُحَاطِ بِهِ مِنَ الْحَنَاطِ الْأَعْلَى (pangkal lidah dengan langit-langit atas) huruf yang keluar adalah huruf *qa* (ق). *Kedua*, adalah تَحْتَ وَسَطِ اللِّسَانِ وَمَا يُحَاطِ بِهِ مِنَ الْحَنَاطِ الْأَعْلَى (bawah pangkal lidah dengan langit-langit atas) huruf yang keluar adalah huruf *kaf* (ك). *Ketiga*, adalah تَحْتَ وَسَطِ اللِّسَانِ وَمَا يُحَاطِ بِهِ مِنَ الْحَنَاطِ الْأَعْلَى (bawah bagian tengah-tengah lidah dengan langit-langit atas), huruf yang keluar adalah *jim* (ج), *syin* (ش), *ya* (ي). *Keempat*, إِخْدَى حَافَتِي اللِّسَانِ وَمَا يَلِيهَا مِنَ الْأَضْرَاسِ (salah satu tepi lidah bertemu dengan gigi geraham), hurufnya adalah *da* (ض). *Kelima*, أَوَّلُ إِخْدَى حَافَتِي اللِّسَانِ (satu tepi lidah sampai pada ujungnya bertemu dengan langit-langit atas), huruf yang keluar yaitu *lam* (ل). *Keenam*, طَرَفُ اللِّسَانِ تَحْتَ اللَّامِ (ujung lidah di bawah *makhraj lam* bertemu dengan langit-langit atas), huruf yang keluar darinya *nun* (ن). *Ketujuh*,

⁸⁴ Atiyyah Qabil Nashir, *Ghayah al-Murid fi 'Ilm at-Tajwid...* hal. 127.

⁸⁵ Muh. Nahidh Syayyifan dan Muzhirul Haq, *Panduan Tadribat Marhalah Ula*, Banten: CV. Sinar Pena Amala, 2021, hal. 11.

يُقَارِبُ مَخْرَجَ النُّونِ وَأَدْخِلَ فِي ظَهْرِ اللِّسَانِ (berdekatan dengan *makhraj nun* dan masuk pada punggung lidah) keluar huruf *ra* (ر). kedelapan, فَوْقَ اللِّسَانِ وَأُصُولُ الثَّنَائِيَّتَيْنِ الْعُلْيَا (di atas ujung lidah bertemu dengan gusi dari dua gigi seri atas) keluar huruf *ta* (ط), *da* (د), *ta* (ت). Kesembilan, وَفَوْقَ الثَّنَائِيَّتَيْنِ السُّفْلَيَيْنِ (ujung lidah dengan gigi seri bawah) keluar huruf *sin* (س), *sa* (ص), *zai* (ز). Kesepuluh, طَرَفُ اللِّسَانِ وَطَرَفُ الثَّنَائِيَّتَيْنِ الْعُلْيَا (ujung lidah bertemu dengan ujung dua gigi seri atas), keluar huruf *za* (ظ), *za* (ذ), *sa* (ث).⁸⁶

4) *Asy-syafah*

Asy-syafah berarti bibir. Dalam *asy-syafah* terbagi menjadi 2 *makhraj*. Pertama, بَطْنُ الشَّفَةِ وَطَرَفُ الثَّنَائِيَّتَيْنِ الْعُلْيَا (perut bibir bawah bertemu dengan ujung gigi seri), keluar darinya huruf *fa* (ف). Kedua, بَيْنَ الشَّفَتَيْنِ (di antara 2 bibir) keluar huruf *ba* (ب), *ma* (م), *wa* (و).⁸⁷

5) *al-khaisyum*

Makhraj terakhir yaitu *al-khaisyum* yang memiliki makna rongga hidung. Hanya satu saja yang keluar dari bagian ini yaitu bacaan *gunnah* atau dengung.⁸⁸

d. *Ṣifatul huruf*

Ṣifatul huruf secara bahasa berarti sesuatu yang melekat dan menetap pada huruf-huruf hijaiyah. *Ṣifatul huruf* dan *makharijul huruf* adalah dua hal yang selalu berkaitan. *Makharijul huruf* tidak akan tampak jelas jika *ṣifatul huruf* tidak dikeluarkan dengan benar. Sebaliknya *ṣifatul huruf* tidak akan tepat selama huruf hijaiyah tidak mengenai tempat keluarnya.⁸⁹ Secara garis besar

⁸⁶ Atiyyah Qabil Nashir, *Ghayah al-Murid fi 'Ilm at-Tajwid*...hal. 128-130.

⁸⁷ Muh. Nahidh Syayyifan dan Muzhirul Haq, *Panduan Tadribat Marhalah Ula*...hal. 11.

⁸⁸ M. Laili Al-Fadhli, *Syarh Tuhfatul Athfal*...hal. 90-91.

⁸⁹ Atiyyah Qabil Nashir, *Ghayah al-Murid fi 'Ilm at-Tajwid*...hal. 137.

ṣifatul huruf dibagi menjadi 2 macam, yaitu *ṣifatul huruf* yang memiliki lawan dan *ṣifatul huruf* yang tidak memiliki lawan.

Ṣifatul huruf yang memiliki lawan ada 11 sifat, yaitu *jahr* dengan *hams*, *rakhawah*, *syiddah* dan *tawassuṭ isti'la* dengan *istifal*, *iṭbaq* dengan *infithah*, dan *izlaq* dengan *iṣmat*. Imam al-Jazariy menuliskan dalam bait matannya:

صِفَاتُهَا جَهْرٌ وَرَخْوٌ مُسْتَفِيلٌ ... مُنْفَتِحٌ مُصَمَّتٌ وَالضَّدَّ قُلَانٌ⁹⁰

Sifat-sifat huruf (yang memiliki lawan) yaitu *jahr*, *rikhwun* (*rakhawah*), *mustafil* (*istifal*), *munfatihun* (*infithah*), *muṣmatatun* (*iṣmat*).

1) *Hams* dan *Jahr*

Hams adalah menghembuskan nafas pada saat mengucapkan huruf. Huruf-huruf yang memiliki sifat *hams* adalah sebagai berikut:

مَهْمُوسُهَا "فَحْتُهُ شَخْصٌ سَكَّتْ"

(Huruf-huruf) *hams* terkumpul pada: "فَحْتُهُ شَخْصٌ سَكَّتْ"

Lawan dari *hams* adalah *jahr*. Memiliki arti jelas, maksudnya mencegah keluarnya nafas saat mengucapkan huruf. Yang termasuk dalam huruf *jahr* adalah huruf-huruf hijaiyah yang tidak termasuk dalam huruf *hams*.

2) *Syiddah*, *Rakhawah* dan *tawassuṭ*

Syiddah artinya kuat atau keras. Maksudnya adalah menahan sejenak suara di tempat keluarnya huruf kemudian melepaskannya disebabkan kuatnya *makhraj*. Yang termasuk huruf-huruf *syiddah* adalah:

شَدِيدُهَا لَفْظٌ "أَجْدُ قَطٍ بَكَّتْ"⁹¹

(Huruf-huruf) *syiddah* terkumpul pada: "أَجْدُ قَطٍ بَكَّتْ"

⁹⁰ Syamsuddin Abu Al-Khoir Ibnu Al-Jazary, *Manzumah al-Muqaddimah fi ma Yajibu 'ala al-Qari' an Ya'lamahu (al-Jazariyyah)*...hal. 10.

⁹¹ Syamsuddin Abu Al-Khoir Ibnu Al-Jazary, *Manzumah al-Muqaddimah fi ma Yajibu 'ala al-Qari' an Ya'lamahu (al-Jazariyyah)*...hal. 10.

Tawassuť adalah membunyikan huruf dengan cara antara ditahan dan dilepas, adapun huruf-hurufnya adalah:

وَبَيْنَ رَخْوٍ وَالشَّدِيدِ "لَيْنٌ عُمَرُ"⁹²

Dan (sifat huruf) antara *rakhawah* dan *syiddah* (yakni *tawassuť*) adalah: "لَيْنٌ عُمَرُ"

Rakhawah memiliki makna lemah lembut dan lunak, maksudnya adalah mengeluarkan suara huruf dengan lepas tanpa hambatan karena lemahnya *makhraj*. Huruf-huruf memiliki sifat ini adalah selain dari huruf *syiddah* dan *tawassuť* yang telah disebutkan.

3) *Isti'la* dan *istifal*

Isti'la adalah terangkat atau naik. Sifat *isti'la* adalah mengangkat sebagian besar lidah ke langit-langit mulut saat pengucapan huruf. Yang memiliki sifat huruf *isti'la* adalah:

وَسَبْعُ عُلُوٍّ "حُصَّ ضَعُطٌ قِطٌ" حَصَرُ⁹³

Dan 7 (huruf) *isti'la* (terdiri dari): "حُصَّ ضَعُطٌ قِطٌ"

Istifal dalam bahasa adalah menurun, maksudnya pengucapan huruf dengan menurunkan sebagian besar lidah dari langit-langit mulut ke dasar mulut. Huruf yang memiliki sifat *istifal* adalah huruf hijaiyah selain selain huruf-huruf *isti'la*.

4) *Iṭbaq* dan *infītah*

Iṭbaq berarti menutup, maksud dari sifat *iṭbaq* adalah menutup lidah sehingga bertemu dengan langit-langit mulut ketika mengucapkan huruf-hurufnya. Jumlah hurufnya ada empat, *ṣa*, *ḍa*, *ṭa* dan *ẓa*.

وَصَادُ ضَادُّ طَاءُ ظَاءُ مُطَبَّقَةٌ⁹⁴

Dan huruf *iṭbaq* adalah *ṣa*, *ḍa*, *ṭa* dan *ẓa*.

⁹² Muh. Nahidh Syayyifan dan Muzhirul Haq, *Panduan Tadribat Marhalah Ula*...hal. 9-10.

⁹³ Syamsuddin Abu Al-Khoir Ibnu Al-Jazary, *Manzumah al-Muqaddimah fi ma Yajibu 'ala al-Qari' an Ya'lamahu (al-Jazariyyah)*...hal. 10.

⁹⁴ M. Laili Al-Fadhli, *Syarh Tuhfatul Athfal*...hal. 107-108.

Adapun *infatih* artinya terbuka, yakni ketika mengucapkan huruf disertai dengan memisahkan lidah dari langit-langit mulut sehingga nafas keluar ketika mengucapkannya. Huruf-huruf yang memiliki sifat *infatih* adalah selain huruf *iḥqāf*.

5) *Izlaq* dengan *iṣmat*

Maksud dari sifat *izlaq* adalah ringan dan mudahnya pengucapan huruf hijaiyah karena memiliki tempat keluar dari ujung lidah dan ujung bibir.

و"فِرَّ مِنْ لُتِّ" الْحُرُوفِ الْمَذْلُوقَةِ⁹⁵

Dan huruf *izlaq* terkumpul pada: فِرَّ مِنْ لُتِّ

Sifat *iṣmat* adalah lawan dari sifat *izlaq*, maksudnya adalah berat dan tidak cepat dalam pengucapan huruf hijaiyah karena jauhnya *makhraj* dari ujung lidah dan ujung bibir. Huruf hijaiyah yang memiliki sifat *iṣmat* adalah selain huruf *izlaq*.

Adapun *ṣifātul huruf* yang tidak memiliki lawan jumlahnya ada 7 sifat, yaitu *ṣafīr*, *qalqalah*, *layyin*, *inḥirāf*, *takrīr*, *tafasysyī* dan *istiṭālah*.

1) *Ṣafīr*

Ṣafīr bermakna menyerupai suara burung. Sifat *ṣafīr* adalah suara tambahan yang berasal dan keluar dari ujung lidah dan dua gigi seri seperti suara siulan. Huruf hijaiyah yang memiliki sifat *ṣafīr* ada 3, yaitu *ṣa*, *zai* dan *sin*.

صَفِيرُهَا صَادٌ وَزَايٌ سِينٌ⁹⁶

Huruf *ṣafīr* adalah *ṣa*, *zai* dan *sin*.

2) *Qalqalah*

Sifat *qalqalah* berarti pantulan dan getaran, maksudnya yakni membuat pantulan suara ketika mengucapkan huruf hijaiyah yang memiliki sifat ini, hingga terdengar bahwa huruf tersebut

⁹⁵ Muh. Nahidh Syayyifan dan Muzhirul Haq, *Panduan Tadribat Marhalah Ula*...hal. 9-10.

⁹⁶ Syamsuddin Abu Al-Khoir Ibnu Al-Jazary, *Manzumah al-Muqaddimah fi ma Yajibu 'ala al-Qari' an Ya'lamahu (al-Jazariyyah)*...hal. 10.

memiliki tekanan yang kuat. Huruf yang memiliki sifat ini ada lima, yaitu *qaf*, *ta*, *ba*, *jim* dan *dal*.

فَلَقْلَقَةٌ قُطْبٌ جَدٍّ⁹⁷.....

Huruf qalqalah yaitu: قُطْبٌ جَدٍّ

3) *Layyin*

Layyin bermakna mudah dan gampang. Sifat *layyin* adalah mengeluarkan huruf dengan mudah tanpa membebani dan memberatkan lidah. *Layyin* terjadi ketika ada huruf berharakat fathah bertemu dengan huruf *layyin* berharakat sukun. Huruf hijaiyah yang memiliki sifat *layyin* ada dua, yaitu *wau* dan *ya*.

وَاللَّيْنُ.....

وَإِوْ وَيَاءٌ سَكْنَا وَأَنْفَتَحَا ... قَبْلَهُمَا⁹⁸.....

Dan layyin (adalah) jika wau dan ya berharakat sukun dan sebelumnya (huruf) berharakat fathah.

4) *Inhiraf*

Inhiraf berarti condong dan menyimpang, maksud sifat *inhiraf* adalah menyimpangnya suara huruf karena alirannya tidak sempurna disebabkan terhalang oleh lidah. Huruf yang memiliki sifat *inhiraf* ada dua, yakni *ra* dan *lam*.

وَالْإِنْحِرَافُ صَحْحًا.....

فِي اللَّامِ وَالرَّاءِ.....⁹⁹

Dan (huruf) inhiraf adalah lam dan ra.

Perbedaan sifat *inhiraf* pada huruf *lam* dan *ra* adalah *inhiraf* suara *lam* adalah kepada dua sisi ujung lidah karena ujung lidah menghalangi jalannya. Adapun *inhiraf* suara *ra* adalah sebaliknya, suara keluar dari dua sisi ujung lidah mengarah ke ujung lidah.

⁹⁷ Muh. Nahidh Syayyifan dan Muzhirul Haq, *Panduan Tadribat Marhalah Ula*...hal. 10.

⁹⁸ M. Laili Al-Fadhli, *Syarh Tuhfatul Athfal*...hal. 115.

⁹⁹ Syamsuddin Abu Al-Khoir Ibnu Al-Jazary, *Manzumah al-Muqaddimah fi ma Yajibu 'ala al-Qari' an Ya'lamahu (al-Jazariyyah)*...hal. 10.

5) *Takrir*

Takrir artinya mengulangi, yakni lidah bergetar saat mengucapkan huruf *ra*, dengan catatan tidak berlebihan apalagi sampai terucap lebih dari satu huruf *ra*.

.....¹⁰⁰ وَالرَّا وَتَكَرِّرِ جَعِلْ

Dan huruf ra bacalah dengan (sifat) takrir.

6) *Tafasysyi*

Tafasysyi memiliki arti menyebar dan meluas. Dalam ilmu tajwid sifat *tafasysyi* adalah menyebarnya jalan keluar nafas ketika mengucapkan huruf antara lisan dan langit-langit atas. Huruf yang memiliki sifat *tafasysyi* adalah huruf *syin*.

.....¹⁰¹ وَلِلتَّفَشِّيِّ الشَّيْنُ

Dan huruf tafasysyi adalah syin.

7) *Istiṭalah*

Istiṭalah artinya memanjangkan. Sifat *istiṭalah* adalah memanjangkan suara huruf dari salah satu sisi lisan sampai dengan akhirnya. Sifat ini hanya dimiliki satu huruf yaitu *ḍa*.¹⁰²

.....¹⁰³ ضَاَّ اسْطَلَّ

Dan huruf istiṭalah adalah huruf ḍa.

C. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

1. Hakikat Tahfidz Al-Qur'an

Kata tahfidz memiliki makna menghafal, berasal dari dasar kata bahasa Arab *ḥafāza-yahfāzu-ḥifẓan*, yang berarti hafal, lawan kata dari lupa, selalu ingat dan sedikit lupa.¹⁰⁴ Secara istilah tahfidz adalah

¹⁰⁰ Muh. Nahidh Syayyifan dan Muzhirul Haq, *Panduan Tadribat Marhalah Ula*...hal. 10.

¹⁰¹ M. Laili Al-Fadhli, *Syarh Tuhfatul Athfal*...hal. 120-121.

¹⁰² Atiyyah Qabil Nashir, *Ghayah al-Murid fi 'Ilm at-Tajwid*...hal. 147-148.

¹⁰³ Syamsuddin Abu Al-Khoir Ibnu Al-Jazary, *Manzumah al-Muqaddimah fi ma Yajibu 'ala al-Qari' an Ya'lamahu (al-Jazariyyah)*...hal. 10.

¹⁰⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, hal. 105.

aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan sengaja dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh.

Adapun Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang memiliki nilai mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul yaitu nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya terhitung sebagai sebuah ibadah.¹⁰⁵ Penjagaan Al-Qur'an dengan cara yang mutawatir menjadi sebuah garansi bahwa isi dari Al-Qur'an selalu terjaga. Secara umum kata mutawatir menggambarkan kualitas proses penjagaan isi dan kandungan Al-Qur'an dari masa ke masa.

Dalam proses penurunan Al-Qur'an kepada Nabi yang berlangsung selama kurang lebih 23 tahun, huruf demi huruf, ayat demi ayat, dihafalkan Nabi melalui perantara Jibril, lalu beliau membacakannya kepada para sahabat dan memerintahkan untuk menulisnya dalam *sahifah*. Pengumpulan Al-Quran dengan jalan tahfidz telah dilakukan sejak masa awal penyiaran agama Islam. Seseorang yang telah menyelesaikan dan menghafal Al-Qur'an disebut dengan *juma'* dan *huffadzul Qur'an*. Rasulullah SAW selalu antusias dalam menunggu wahyu diturunkan kepada beliau

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan dan arahan dari seorang guru yang mumpuni dalam bidang ini. Baik dalam menambah hafalan atau *ziyadah* dan mengulangi hafalan yang telah lalu atau *muraja'ah*. Bentuk asal dari Al-Qur'an adalah bacaan (*qira'ah*) yang diperdengarkan, barulah tulisan (*rasm*) mengikuti setelahnya. Prinsip dasarnya adalah *al-rasm tabi' li ar-riwayah* atau tulisan al-Qur'an mengikuti periwayatan. Oleh karenanya pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an secara *musyafahah* atau dari mulut ke mulut sangat penting dan hal ini sudah dilakukan sejak lama oleh para *salafussaleh*. Dan tentunya pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an dengan membaca hafalan kepada seorang guru yang mumpuni akan lebih baik dibandingkan dengan menghafal sendiri serta tentunya akan memberikan hasil yang berbeda pula.¹⁰⁶

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tahfidz Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang hingga dapat dihafalkan dengan baik dan disetorkan kepada seorang guru yang mumpuni.

¹⁰⁵ Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Grafindo Persada, 1993, hal. 1.

¹⁰⁶ Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*...hal. 72.

2. Tujuan Tahfidz Al-Qur'an

Kegiatan tahfidz Al-Qur'an merupakan pekerjaan mulia bagi seorang muslim dan merupakan nikmat dari Allah SWT bagi siapa saja yang ingin mendapatkan ridho-Nya. Menurut Syekh Sa'id bin Ahmad Syuraih tujuan dari tahfidz Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Menjaga keutuhan isi Al-Qur'an dari segala bentuk perubahan dan penyelewengan.
- b. Memberi kemudahan dalam membaca Al-Qur'an saat melaksanakan kegiatan apa pun, karena apa pun profesinya jika sudah menghafal Al-Qur'an, hal tersebut dapat membantunya dalam membaca Al-Qur'an di setiap kegiatannya.
- c. Mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan salah satu ibadah yang besar pahalanya.
- d. Membentengi diri dari segala bentuk tipu daya setan dengan senjata yang paling kuat yaitu Al-Qur'an.
- e. Melatih lisan dalam mengucapkan susunan kalimat terbaik dalam bahasa Arab.
- f. Menghiasi diri dengan akhlak terpuji dan menjauhkan diri dari segala akhlak yang terlarang.¹⁰⁷

3. Karakteristik Pembelajaran Tahfidz

Tahfidz merupakan cara untuk memelihara, menjaga dan memagari Al-Qur'an dari segala perubahan serta pemalsuan. Agar kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tetap terjaga dengan cara menghafalkannya di luar kepala, mencegah dari hilangnya Al-Qur'an secara keseluruhan maupun sebagian.

Program pembelajaran tahfidz adalah program menghafal Al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap kalam-kalam Allah beserta makna-makna yang terkandung di dalamnya. Memudahkan dalam membacanya dan memberikan kemudahan dalam menghadapi segala permasalahan hidup. Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup dalam hati hingga membantu dalam membaca dan mengamalkannya.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Sa'id bin Ahmad Syuraih, *Taqwim Turuqu Ta'lim Al-Qur'an wa Ulumuhu fi Madarisi Tahfidz Al-Qur'an Al-Karim*, Abha: Jami'ah Al-Malik Khalid, hal. 261.

¹⁰⁸ Khalid bin Abdul Karim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019, hal. 19.

Setiap orang yang menghafalkan Al-Qur'an tentu menginginkan agar dapat segera menyelesaikan hafalannya dalam waktu yang cepat dan singkat. Tentu hal itu bisa diwujudkan dan diraih jika sang penghafal tepat dalam menggunakan metode, tekun, rajin dan istiqomah dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Di samping itu kemampuan otak atau IQ seseorang juga memiliki pengaruh dalam proses tersebut.¹⁰⁹

Karakteristik pembelajaran tahfidz kepada anak didik tergantung dari metode yang digunakan dalam menjalankannya. Banyak sekali metode dalam menghafal Al-Qur'an, akan tetapi metode apa pun yang digunakan dan dipilih tidak akan terlepas dari pembacaan berulang-ulang sampai dapat membacanya tanpa melihat mushaf.

4. Tahapan Tahfidz

Tahapan proses tahfidz atau menghafal Al-Qur'an berdasarkan yang dilakukan dan dijalankan oleh pengajar terhadap anak didik adalah sebagai berikut:¹¹⁰

a. *Bin Nazar*

Yakni dengan melihat dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an atau halaman yang akan dihafalkan dalam mushaf dengan cermat dan teliti secara berulang-ulang. Proses ini dilakukan sebanyak mungkin atau bisa juga sebanyak 40 kali seperti halnya dilakukan dan dicontohkan oleh para ulama' terdahulu. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh ayat-ayat Al-Qur'an beserta urutannya.

b. *Tahfidz*

Proses ini dilakukan dengan melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat mushaf yang telah dibaca secara *bin nazar*. Contohnya ketika anak didik selesai menghafal satu baris atau beberapa ayat dengan baik dan lancar, diteruskan dan ditambah dengan ayat-ayat Al-Qur'an berikutnya hingga sempurna.

¹⁰⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press, 2014, hal. 65.

¹¹⁰ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Depok: Gema Insani, 2008, hal. 52-54.

c. *Talaqqi*

Talaqqi adalah menyetorkan dan memperdengarkan hafalan yang telah selesai dihafal kepada pengajar atau pengajar yang memiliki kompetensi Al-Qur'an yang baik. Proses ini dilakukan dan dijalankan untuk mengetahui kualitas hasil hafalan anak didik dan mendapatkan arahan serta bimbingan yang diperlukan.

d. *Takrir (Muraja'ah)*

Muraja'ah adalah mengulang atau membaca ulang hafalan yang sudah dihafal dan disetorkan kepada pengajar. Bertujuan agar hafalan yang telah dihafal tetap terjaga dengan baik. Proses ini dijalankan dengan setoran kepada pengajar dan secara pribadi.

e. *Tasmi'*

Tasmi' dilaksanakan dengan memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik perseorangan maupun kelompok jama'ah. Tujuan proses ini adalah melatih mental dan konsentrasi anak didik serta untuk mengetahui kekurangan pada dirinya. Karena mungkin saja ketika proses menghafal anak didik lengah dalam melafalkan huruf atau harakat.

5. Metode Tahfidz

Metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang beragam dan memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya dapat digunakan pengajar dalam pembelajaran tahfidz atau menghafal Al-Qur'an, beberapa metode tahfidz yang dapat dilaksanakan adalah sebagai berikut :

a. Metode *Jama'i* (Bersama)

Pelaksanaan metode *jama'i* dalam pembelajaran tahfidz adalah dengan menentukan halaman atau ayat yang akan dihafalkan oleh anak didik kemudian pengajar akan mencontohkan dan membaca halaman tersebut dengan bacaan yang baik dan benar di depan anak didik. Setelah itu pengajar akan menunjuk anak didik untuk membacanya satu persatu dan memberikan koreksi jika diperlukan. Lalu pengajar memberikan tugas kepada anak didik untuk menghafalkan dan menyetorkan hafalan mereka di pembelajaran tahfidz selanjutnya.

Beberapa nilai positif dari pelaksanaan pembelajaran tahfidz dengan metode *jama'i* adalah, *pertama*, tercapainya tahsin bacaan Al-Qur'an kepada seluruh anak didik, karena setiap anak didik akan mendengarkan contoh bacaan yang benar lalu mendapatkan

giliran dalam membacanya dengan koreksi yang diperlukan dari pengajar. *Kedua*, terjadinya kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur'an baik itu *lahn jaliy* ataupun *khafiy* dapat diminimalkan, karena berulangnya dan banyaknya pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan di hadapan pengajar. *Ketiga*, melatih anak didik untuk menghafalkan banyak kalam-kalam Allah dengan berulangnya pembacaan Al-Qur'an sehingga dapat dihafalkan dalam waktu yang relatif singkat. *Keempat*, memudahkan pengajar dalam mendata dan mengetahui kualitas dan kuantitas hafalan anak didiknya. *Kelima*, penggunaan metode *jama'i* dalam pembelajaran tahfidz dapat menumbuhkan suasana yang kompetitif saling berpacu dalam menghafal Al-Qur'an dan menyertakan hafalannya kepada pengajar.

Adapun beberapa kekurangan pelaksanaan metode ini adalah, *pertama*, munculnya rasa bosan dan kesal pada anak didik yang memiliki kemampuan lebih di atas yang lain karena merasa terlalu dibatasi dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga kemampuan menghafalnya akan ikut melemah seiring berjalannya waktu. Untuk mengatasi hal tersebut dengan membebaskan hafalan yang lebih kepada anak didik ini dan menjadikan kegiatan menghafal bersama yang lain sebagai muraja'ah. *Kedua*, tertinggalnya pembelajaran bagi anak didik yang tidak hadir atau mendapatkan masalah dalam menghafal, sebenarnya kekurangan ini tidak hanya terjadi pada metode *jama'i* saja akan tetapi terjadi juga pada metode yang lainnya. Jalan keluar bagi masalah ini adalah dengan menentukan waktu tambahan bagi mereka agar dapat mengejar ketertinggalan hafalan.¹¹¹

b. Metode *zamriyyah* (Kelompok)

Pelaksanaan metode *zamriyyah* dalam pembelajaran tahfidz adalah dengan membagi anak didik menjadi dua sampai tiga kelompok berdasarkan kemampuan mereka, yaitu: kelompok anak didik yang memiliki kemampuan menghafal kuat, kelompok bagi mereka yang memiliki kemampuan menghafal sedang, dan kelompok yang memiliki kemampuan menghafal lemah.

Pembelajaran tahfidz dengan metode ini memiliki karakteristik berbeda antara kelompok satu dengan lainnya. Pembelajaran di kelompok anak didik yang memiliki hafalan yang kuat, pengajar

¹¹¹ Sa'id bin Ahmad Syuraih, *Taqwim Turuqu Ta'lim Al-Qur'an wa Uhumuhu fi Madarisi Tahfidz Al-Qur'an Al-Karim...* hal. 262-263.

cukup membaca dan mencontohkan bacaan sekali saja kemudian mereka mulai menghafalkan. Pada kelompok anak didik yang memiliki kemampuan hafalan sedang, pengajar akan membaca halaman yang akan di hafalkan lebih dari sekali lalu anak didik bergiliran membaca di depan pengajar hingga tidak ada kesalahan dalam pembacaannya. Kemudian setelah itu anak didik baru diperbolehkan untuk menghafal. Adapun kelompok yang memiliki kemampuan hafalan lemah, pengajar akan membaca ayat Al-Qur'an per kalimat dan anak didik mengikutinya. Tentu saja materi hafalan bagi kelompok terakhir harus disesuaikan dan berbeda dengan kelompok lainnya.

Kelebihan pelaksanaan metode ini dalam pembelajaran tahfidz di antaranya: *pertama*, adanya persaingan yang kompetitif antara anak didik dalam menghafal Al-Qur'an di setiap kelompok. *Kedua*, penentuan target hafalan yang disesuaikan dengan kemampuan anak didik.

Adapun sisi negatif yang mungkin saja terjadi ketika pelaksanaan metode ini adalah adanya rasa iri dan tidak suka dari beberapa anak didik yang memiliki kemampuan lemah kepada kelompok anak didik yang memiliki kemampuan hafalan kuat.¹¹²

c. Metode *Fardiyyah*

Metode ini dalam pelaksanaannya adalah dengan memberikan target kepada setiap anak didik sesuai dengan kekuatan dan kemampuan menghafalnya.

Kelebihan dari metode ini adalah, *pertama*, pemberian target hafalan sesuai dengan kemampuan, sehingga anak didik yang memiliki kemampuan baik dalam menghafal Al-Qur'an bisa mencapai target dalam waktu yang ditentukan. *Kedua*, pengajar bisa memanfaatkan anak didik yang memiliki kemampuan bagus untuk membantu pengajaran Al-Qur'an, baik untuk tahsin ataupun ujian Al-Qur'an.

Beberapa kekurangan pada metode ini, *pertama*, beberapa anak didik akan menyepelekan target tahfidz dan mulai lambat dalam menyetorkan hafalannya disebabkan banyaknya alasan dan izin yang dibuat-buat. *Kedua*, ketika anak didik yang memiliki kemampuan lebih membantu pembelajaran Al-Qur'an kadang akan merasa sungkan dan meloloskan teman-temannya yang lain

¹¹² Sa'id bin Ahmad Syuraih, *Taqwim Turuqu Ta'lim Al-Qur'an wa Uhumuhu fi Madarisi Tahfidz Al-Qur'an Al-Karim...* hal. 264-265.

walau belum hafal. *Ketiga*, anak didik yang lemah kemampuan menghafalnya tidak bisa mengambil manfaat dari bacaan yang memiliki hafalan kuat karena ayat dan target hafalan berbeda. *Keempat*, metode ini bisa menyebabkan rasa tidak percaya diri dan pesimisme bagi anak didik yang tidak bisa menyamai target tahfidz teman-temannya.¹¹³

6. Muraja'ah dalam Pembelajaran Tahfidz

a. Hakikat Muraja'ah

Muraja'ah berasal dari kata bahasa Arab, *rāja'a-yurāji'u*, memiliki akar kata yang tersusun dari huruf *ra*, *jim* dan *'ain* yang berarti kembali atau pulang. Kata muraja'ah sendiri diartikan dengan meninjau ulang, memeriksa kembali dan mengecek. Mengulang hafalan Al-Qur'an dan memeliharanya disebut dengan muraja'ah karena tidak bisa dilakukan kecuali kembali dulu ke belakang, lalu mulai maju lagi.¹¹⁴

Allah SWT telah menjamin pemeliharaan isi dan kandungan Al-Qur'an dari segala perubahan dan penyelewengan. Di antara bentuk penjagaan Allah SWT terhadap Al-Qur'an adalah dengan menyiapkan orang yang menghafalkannya pada setiap generasi.¹¹⁵ Nabi Muhammad SAW sangat antusias dalam menghafal dan memelihara Al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepadanya melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an telah mendarah daging dalam pribadi Nabi Muhammad SAW, selalu bersemangat dalam menghafal dan mengulang-ulangnya, mengimplementasikan semua perintah dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Mengambil buah dari semua nasehat serta kisah-kisah yang termaktub dalam Al-Qur'an, semua tata krama, perilaku dan akhlaknya adalah Al-Qur'an. Sosok panutan dan sebagai rujukan seluruh umat Islam dalam menghafal, memahami, mentadaburi dan mempraktikkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁶

Ketika proses menghafal Al-Qur'an telah selesai dan sempurna, hal tersebut bukanlah akhir dari perjalanan menghafal Al-Qur'an.

¹¹³ Sa'id bin Ahmad Syuraih, *Taqwim Turuqu Ta'lim Al-Qur'an wa Ulumuhu fi Madarisi Tahfidz Al-Qur'an Al-Karim...* hal. 265-266.

¹¹⁴ Cece Abdulwaly, *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an*, Sukabumi: Farha Pustaka, 2020, hal. 59.

¹¹⁵ Yusuf Al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, hal. 188.

¹¹⁶ Muhammad bin Muhammad, *Studi Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hal. 10-11.

Belum berhenti dan masih berlanjut dengan tanggung jawab yang lebih berat yakni tetap harus memelihara hafalan yang telah dihafalkan sebelumnya. Proses ini disebut dengan muraja'ah. karena pada dasarnya manusia memang tidak akan pernah dipisahkan dan sudah melekat dengan sifat lupa. Atas dasar itu proses pengulangan hafalan adalah jalan terbaik untuk menjaga dan memelihara hafalan.

Muraja'ah merupakan cara dan kunci utama dalam memelihara hafalan Al-Qur'an agar hafalan tetap terjaga dan bertambah lancar. Dalam memelihara hafalan memang bisa juga dilakukan dengan mendengarkan bacaan orang lain atau rekaman dan lain sebagainya. Bisa juga dengan jalan melihat dan memperhatikan mushaf tanpa melafalkannya dengan lisan.¹¹⁷

Tujuan anak didik melakukan muraja'ah kepada pengajar adalah untuk mengetahui kualitas hafalan dan memperbaiki beberapa kesalahan ayat yang dihafal. Maka dalam proses tersebut pengajar bisa melakukan koreksi dan perbaikan langsung jika hal itu diperlukan. Muraja'ah adalah kunci untuk menjaga hafalan dari lupa.

Pada umumnya, menambah hafalan lebih mudah dari pada menjaganya, karena menjaga atau mengulang hafalan selalu digoda dan dihantui oleh rasa malas. Jalan keluarnya adalah seorang penghafal harus membuat jadwal khusus harian untuk muraja'ah.

Melakukan muraja'ah yang sudah dihafal memerlukan ketekunan, kerja keras dan konsistensi. Terkadang dalam prosesnya memang harus menghafal lagi ayat-ayat yang terlupa, meski lebih mudah prosesnya. Di dalamnya juga sebagai proses pembiasaan utamanya indra lisan dan telinga. Fungsi paling besar dari pelaksanaan muraja'ah adalah untuk menguatkan hafalan Al-Qur'an dalam hati penghafalnya, karena semakin sering dan intens interaksi bersama Al-Qur'an akan semakin kuat hafalan.

b. Metode Muraja'ah

Metode muraja'ah secara garis besar bisa dibagi menjadi dua macam:¹¹⁸

¹¹⁷ Cece Abdulwaly, *Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diandra, 2016, hal. 54.

¹¹⁸ Cece Abdulwaly, *Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*...hal. 61-62.

- 1) Muraja'ah dalam hati, cara ini dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an dengan membaca hafalan mereka dalam hati tanpa melafalkannya.
- 2) Muraja'ah dengan melafalkannya, cara ini sangat membantu anak didik untuk menjaga hafalannya. Dalam proses ini anak didik menggunakan mulut dan pendengaran dalam melafalkan dan mendengarkan bacaannya sendiri. Ketika terjadi salah baca atau salah pengucapan anak didik akan berupaya membenarkan dengan membaca ulang hafalannya.

Jika dilihat dari tempo bacaan Al-Qur'an dalam proses muraja'ah hafalan sehari-hari, setidaknya akan masuk ke dalam salah satu dari tiga macam tempo bacaan Al-Qur'an:¹¹⁹

- 1) *Tahqiq*, yakni membaca Al-Qur'an dengan tempo bacaan sangat lambat, biasanya digunakan untuk mengajar.
- 2) *Tartil*, yakni membaca Al-Qur'an dengan tempo bacaan lambat dan tenang serta tadabbur.
- 3) *Hadr*, yakni membaca Al-Qur'an dengan tempo bacaan sangat cepat tanpa mengurangi hukum-hukum bacaan tajwid.
- 4) *Tadwir*, yakni tempo bacaan sedang antara *tartil* dan *hadr*.

Tempo muraja'ah yang sangat disarankan untuk digunakan dalam mengulang hafalan adalah *tadwir* atau bisa juga tempo muraja'ah *tartil*. Karena jika sudah terbiasa dengan tempo sedang ataupun lambat maka muraja'ah dengan menggunakan tempo cepat akan mudah dilakukan, jika hal itu diperlukan. Sebaliknya jika dalam proses muraja'ah terbiasa membaca dengan tempo cepat, maka anak didik akan sangat kesulitan jika akan membaca dengan tempo sedang atau lambat. Muraja'ah dengan tempo sedang dan lambat juga akan memberikan visualisasi ayat per ayat hafalan yang lebih baik dan kokoh sehingga kelancaran hafalan Al-Qur'an lebih berkualitas.¹²⁰

Sedangkan dilihat dari cara anak didik melaksanakan muraja'ah hafalan dibagi menjadi dua:

- 1) Muraja'ah dengan melihat mushaf (*bin nazar*). cara ini tidak memerlukan banyak konsentrasi, tetapi sebagai kompensasinya harus dengan membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungannya adalah dapat melatih otak untuk merekam

¹¹⁹ Muhammad Ahmad Ma'bad, *Al-Mulakhos Al-Mufid Fii 'Ilmi At-Tajwid*, Kairo: Darussalam, 2021, hal. 13-14.

¹²⁰ Herman Syam El-Hafizh, *Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an itu Sulit*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2015, hal. 170.

letak setiap ayat yang kita baca, di sebelah kanan atau kiri dan lain semisalnya, juga melatih keluwesan lidah dalam membaca Al-Qur'an sehingga terbangun pembiasaan dalam mengucapkan huruf-huruf hijaiyah.

- 2) Muraja'ah tanpa melihat mushaf (*bil ghaib*), berbeda dengan cara pertama, proses muraja'ah *bil ghaib* lebih banyak menguras kekuatan hafalan. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri baik di dalam ataupun di luar shalat. Tujuan besarnya adalah melatih hafalan untuk lebih kuat dan kokoh sehingga bisa dibaca kapan pun dan di mana pun.

c. Strategi Muraja'ah

Hambatan dan tantangan paling besar bagi menghafal Al-Qur'an adalah lupa dengan hafalannya. Karena pada dasarnya akal manusia memiliki daya ingat jangka pendek dan jangka panjang. Ketika proses menghafal menghafal, memori jangka pendek akan menampung hafalan baru. Kemudian dengan pengulangan dan muraja'ah secara terus menerus hafalan akan berpindah dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Oleh sebab itu dalam perencanaan kegiatan hafalan Al-Qur'an harus disusun jadwal kegiatan muraja'ah hafalan.¹²¹

Muraja'ah atau mengulang-ulang hafalan adalah hal begitu penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Menghafal dan muraja'ah harus sama-sama berjalan dan seimbang, tidak mungkin hafalan bisa berkualitas jika muraja'ah tidak dilakukan. Pada umumnya cara muraja'ah dibagi menjadi dua kategori, yaitu hafalan lama dan hafalan baru.

Pertama, muraja'ah hafalan baru, maksudnya adalah mengulang hafalan yang belum lama dihafal dan masih belum terlalu kuat. Perhatian pada hafalan baru perlu lebih ditingkatkan, di antara yang bisa dilakukan adalah dengan mengulanginya setelah salat fardhu, mengulanginya beberapa kali setelah bangun tidur dan membacanya ketika melakukan salat malam.

Kedua, muraja'ah hafalan lama, pada muraja'ah hafalan lama sifatnya adalah fleksibel, dapat dilakukan ketika berjalan ke mana saja atau ketika melakukan pekerjaan apa saja. Kunci untuk mendapatkan kenikmatan muraja'ah hafalan lama adalah hafalan benar-benar harus lancar.¹²²

¹²¹ Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafizh Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwa Media Profetika, 2019, hal. 52

¹²² Cece Abdulwaly, *Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an...* hal. 65.

Beberapa jalan strategi yang bisa dilakukan seorang penghafal Al-Qur'an untuk muraja'ah hafalan lama antara lain:

- 1) Muraja'ah Sendiri, cara ini paling sering dan banyak dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an, karena masing-masing orang bisa memilih waktu dan cara yang paling sesuai dengan dirinya tanpa harus menyesuaikan diri dengan orang lain.
- 2) Muraja'ah dalam salat, banyak sekali ulama' menjadikan salat sebagai salah satu cara untuk melakukan muraja'ah hafalan mereka.
- 3) Muraja'ah menggunakan alat bantu, cara ini bisa dilakukan di mana saja, di rumah, mobil, kantor dan tempat-tempat lainnya. Caranya adalah dengan mengikuti rekaman bacaan yang diputar melalui handphone maupun alat lainnya. Cara ini sangat membantu terutama bagi penghafal yang sibuk.
- 4) Muraja'ah dengan sesama penghafal, yakni dengan memilih teman yang juga menghafal Al-Qur'an kemudian membuat kesepakatan untuk melakukan muraja'ah bersama, baik bergantian tiap halaman atau tiap juz atau tiap surat atau bahkan tiap ayat. Keuntungan dari cara ini adalah terkadang ketika muraja'ah pribadi tidak sadar terhadap kesalahan yang dilakukan, berbeda jika ada teman yang menyimak dan memperbaiki berbagai kesalahan yang dilakukan ketika membaca hafalannya. Selain itu, muraja'ah dengan sesama penghafal akan memudahkan muraja'ah secara berkesinambungan, di sisi lain rekannya dapat membantu membetulkan hafalannya yang salah.¹²³

7. Evaluasi Pembelajaran Tahfidz

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah suatu upaya guna mengumpulkan informasi mengenai suatu program, kegiatan, atau proyek. Informasi tersebut dapat berguna dalam pengambilan keputusan, antara lain untuk memperbaiki program, menyempurnakan kegiatan program lanjutan, maupun menghentikan suatu kegiatan, atau menyebarluaskan gagasan yang mendasari suatu program atau kegiatan tersebut.¹²⁴ Evaluasi program adalah salah satu jalan dan

¹²³ Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafizh Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an...* hal. 58.

¹²⁴ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah, Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

upaya untuk mengetahui efektivitas komponen-komponen yang mendukung untuk mencapai tujuan sebuah program.¹²⁵

Menurut Sudaryono evaluasi berarti menentukan seberapa besar suatu program itu bernilai, bermutu dan berharga.¹²⁶ Adapun Sukiman berpendapat bahwa evaluasi adalah kegiatan membandingkan tujuan dengan hasil serta studi yang mengombinasikan suatu penampilan dengan nilai tertentu.¹²⁷ Winarno menambahkan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses sistematis untuk menentukan nilai suatu program berdasarkan data valid yang dikumpulkan melalui pengukuran.¹²⁸

Melaksanakan evaluasi harus meliputi dua langkah utama yaitu mengukur dan menilai. Yang dimaksud dengan mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran yang mana pengukuran tersebut bersifat kuantitatif dan komprehensif. Adapun menilai adalah pengambilan keputusan atas sesuatu dengan ukuran yang bersifat kualitatif.¹²⁹ Evaluasi tidak hanya didasari atas penilaian dan hasil pengukuran semata, tetapi hasil kualitatif seperti wawancara dan pengamatan juga bisa menjadi salah satu pertimbangan.¹³⁰

Evaluasi sangat penting dilakukan bagi berjalannya suatu program, baik itu program pendidikan, pembelajaran atau pelatihan. Tujuan besar dari dilaksanakannya evaluasi adalah untuk mengetahui apakah program yang sudah dijalankan telah tersampaikan kepada pelaksana teknis dengan baik, sesuai dengan target serta tujuan dari program tersebut ataukah belum sama sekali.

Pelaksanaan evaluasi sangat membantu untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung ataupun menghambat jalannya suatu program. Evaluasi dilakukan dengan sengaja dan cermat guna mengetahui sampai di mana tingkat keterlaksanaan atau

¹²⁵ Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

¹²⁶ Sudaryono, *Dasar—Dasar Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012, hal. 39.

¹²⁷ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012, hal. 4.

¹²⁸ M.E. Winarno, *Evaluasi dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, Malang: IKIP Malang, 1995, hal. 4.

¹²⁹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hal. 6.

¹³⁰ Z. Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 8.

keberhasilan program dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berjalan maupun yang telah berlalu.¹³¹

Evaluasi program pendidikan ialah proses penggambaran, menghimpun, dan penyajian fakta atau data kepada penarik kesimpulan yang selanjutnya akan diaplikasikan sebagai pertimbangan terhadap program tersebut, apakah perlu dibenahi, disudahi ataupun diteruskan.¹³²

Maka, evaluasi sebuah program tidak hanya usaha mengumpulkan segala informasi dan membandingkan kegiatan yang telah berjalan dengan suatu standar tertentu, akan tetapi juga memutuskan keberlanjutan suatu kegiatan atau mengubah, menambahkan dan menghentikannya dengan acuan tingkat efektivitas yang mendukung tujuan suatu program. Dalam pembelajaran tahfidz evaluasi sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas berbagai program pendukung yang didesain dan dijalankan untuk mencapai tujuan tahfidz Al-Qur'an.

b. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Tujuan umum dari adanya evaluasi pembelajaran adalah guna mengetahui seberapa efektifnya pembelajaran dilaksanakan. Adapun secara khusus adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja masing-masing anggota dari pembelajaran, meliputi pengelola, pengajar, anak didik, metode, program pendukung dan lain sebagainya, yang mana semua hal tersebut adalah komponen penting yang mendukung kelancaran proses pembelajaran untuk mencapai target yang dirancang.¹³³

Beberapa tujuan dari evaluasi pembelajaran di antaranya adalah:¹³⁴

¹³¹ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hal: 9-10.

¹³² A.D. Muryadi, *Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi*, dalam Jurnal Ilmiah PENJAS, 3 (1), 2017.

¹³³ Arikunto dan Cipi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan...*hal. 19.

¹³⁴ Rusydi Ananda dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2017, hal. 7.

- 1) Membantu perencanaan untuk melaksanakan program pembelajaran. Hasil dari pelaksanaan evaluasi sangat membantu para pengajar dan pengelola program pembelajaran dalam melakukan perencanaan dan tindak lanjut pada pelaksanaan program pembelajaran sebelumnya.
- 2) Membantu dalam menentukan keputusan untuk penyempurnaan atau perubahan program. Semua hasil pelaksanaan evaluasi dapat digunakan sebagai sarana untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi hambatan dan pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya ditentukan apakah akan ada perubahan dan modifikasi atau perbaikan pada program tersebut atau tidak.
- 3) Memberikan banyak informasi terkait faktor pendukung dan penghambat di dalam jalannya sebuah program. Dengan semua informasi yang dikumpulkan dalam evaluasi pembelajaran, maka dapat ditentukan langkah selanjutnya agar pelaksanaan program bisa lebih maksimal dengan mengurangi hambatan-hambatan yang terjadi sebelumnya.
- 4) Membantu dalam menentukan keberlanjutan atau penghentian program. Hasil evaluasi yang menyeluruh akan memberikan informasi yang akurat dan obyektif apakah program yang disusun dalam pembelajaran layak dipertahankan atau tidak.

c. Model Evaluasi

Evaluasi dalam dunia pendidikan adalah sesuatu yang sangat lumrah di kalangan para pakar pendidikan, pemerhati pendidikan, pendidik dan pihak-pihak yang berkepentingan di dalamnya. Evaluasi dalam pendidikan adalah kegiatan untuk mengumpulkan, menganalisis serta menyajikan informasi tingkat kualitas suatu obyek tertentu yang diteliti dengan dasar kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dan hasilnya dapat digunakan dalam pertimbangan pengambilan keputusan.¹³⁵

Evaluasi pendidikan memiliki beberapa model yang dapat digunakan dalam mengevaluasi sebuah program, termasuk juga pembelajaran tahfidz, beberapa di antaranya adalah:

¹³⁵ D.G.H. Divayana, *Evaluasi Program Perpustakaan Digital Berbasis Sistem Pakar pada Universitas Indonesia*, Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2016, hal. 19.

1) *Goal Oriented Evaluation Model*

Ralph W. Tyler adalah yang pertama memulai pendekatan evaluasi *goal oriented evaluation model* pada tahun 1940-1950an sebagai tolok ukur terhadap evaluasi pendidikan. Dulu untuk melakukan evaluasi pada dunia pendidikan harus dilakukan dengan menggunakan instrumen tes yang memakai dasar kriteria. Lalu, Tyler memakai sistematika yang lebih lengkap untuk menautkan hasil yang dicapai siswa hasil belajar dari target pembelajaran yang didasarkan pada taksonomi yang diuraikan Bloom beserta Krathwohl, yang selanjutnya dinamakan dengan orientasi Tyler.

Teknik *goals oriented* juga dapat diadaptasi dan digunakan untuk evaluasi program-program yang lain, misalnya bidang kesehatan, bisnis dan lain sebagainya. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, orientasi Tyler juga dikembangkan oleh beberapa ahli, seperti Metfessel dan Michael (1967), Hammond (1973), dan Provus (1973). Beberapa pendekatan evaluasi yang dikembangkan tersebut memiliki ciri yang sama, yaitu bahwa inti dari evaluasi program adalah sejauh mana tujuan telah dicapai setelah program dilaksanakan.¹³⁶

Evaluasi program *goals-oriented* Tyler dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mendeskripsikan pencapaian target suatu program. Tyler menerapkan kesenjangan antara harapan dan yang terpantau di lapangan sebagai masukan atau pertimbangan pada kekurangan dari kegiatan program.

Tyler menguraikan beberapa tahap penilaian evaluasi dalam pendidikan, yakni penetapan target global, kemudian mengelompokkan dan mendeskripsikan target, lalu menentukan situasi pencapaian tujuan yang ditetapkan, mengembangkan teknik penilaian, menghimpun serta membandingkan data unjuk kerja dengan sikap yang mendeskripsikan tujuan. Setelah setiap tahap tersebut telah dilakukan, akan dapat diketahui ketimpangan antara target dan hasil yang telah dilaksanakan. Selanjutnya hasil tersebut dipakai sebagai bahan pertimbangan pada kelemahan program yang telah berjalan, kemudian pengulangan dapat dilakukan kembali pada tahap tersebut.

¹³⁶ Rina Novalinda, *et.al.*, *Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal Oriented*, Edukasi: Jurnal Pendidikan, Vol. 18, No. 1, 2020, hal. 5.

Pandangan Tyler tentang *goals oriented evaluation model* secara rasional disambut baik dan digunakan oleh para praktisi pendidikan dalam kegiatan evaluasi. Tyler juga menerapkan *posttest* dan *pretest* untuk dipakai sebagai instrumen dalam penilaian. Teknik *pretest-posttest* bertujuan untuk menetapkan perubahan yang berlaku pada individu, program dan kegiatan serta banyaknya perubahan.¹³⁷

Dari penjelasan tersebut, analisis dari model Tyler tersebut dapat dirangkum dalam beberapa poin utama, *pertama*, *goal oriented evaluation model* berfokus pada pengukuran perspektif tujuan yang telah ditetapkan dalam kerangka kerja tercapai atau tidak. *Kedua*, *goal oriented evaluation model* tidak mengevaluasi yang hal-hal yang berada di luar dari tujuan rancangan program atau kegiatan. *Ketiga*, *goal oriented evaluation model* fokus pada akhir program, yaitu untuk mengukur apakah tujuan tersebut tercapai atau sebaliknya. *Keempat*, *goal oriented evaluation model* tidak mengukur dampak positif atau negatif dari program tersebut. *Kelima*, *goal oriented evaluation model* tidak mengukur apa yang dialami dan dirasakan pelaksana seperti siswa yang tidak lulus, apa yang siswa rasakan dan sebagainya.¹³⁸

Merupakan salah satu model dari evaluasi yang dilakukan dengan mengukur keberhasilan sebuah program dengan tolok ukur target program tersebut tercapai atau tidak. Model evaluasi ini dianggap lebih praktis karena rumusan penentuan hasil yang diinginkan dapat diukur. Dapat dikatakan bahwa antara kegiatan, hasil dan prosedur pengukuran hasil terdapat hubungan yang begitu erat.¹³⁹

2) *Goal Free Evaluation*

Goal free evaluation (GFE) dikembangkan oleh Scriven pada tahun 1972, yang dapat diartikan sebagai evaluasi berdasarkan kenyataan atau evaluasi independen.¹⁴⁰ GFE sering disebut sebagai evaluasi model efek atau *effects model*,

¹³⁷ Rina Novalinda, *et.al.*, *Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal Oriented...*hal. 6.

¹³⁸ Rina Novalinda, *et.al.*, *Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal Oriented...*hal. 8.

¹³⁹ Z. Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur...*hal. 75.

¹⁴⁰ A. Muri Yusuf, *Asemen dan Evaluasi Pendidikan Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, hal. 132.

yaitu model evaluasi yang melibatkan suatu cakupan yang lebih luas. Tujuannya untuk menjelaskan semua konsekuensi dari objek sebuah program.¹⁴¹

GFE dilakukan dan dilaksanakan untuk evaluasi sebuah program dengan pertimbangan bahwa model evaluasi ini merupakan model evaluasi yang melihat semua aktivitas dalam pelaksanaan sebuah program, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan.¹⁴² Scriven memberikan gambaran bahwa evaluasi pada model GFE, menjadikan tujuan atau target sebagai pijakan dan tempat awal yang penting untuk melakukan evaluasi, artinya tujuan tidak harus diambil tetapi harus diperiksa dan dievaluasi.¹⁴³ GFE mengevaluasi langsung kepada implikasi keberadaan program yang ada, apakah bermanfaat atau tidak objek tersebut atas dasar penilaian kebutuhan yang ada.

Alasan dibalik mengapa target program tidak perlu diperhatikan adalah karena ada kemungkinan dalam pelaksanaannya evaluasi terlalu rinci mengamati tiap-tiap tujuan khusus. Jika masing-masing tujuan khusus tercapai, artinya terpenuhi dalam penampilan, tetapi lupa memperhatikan sejauh mana masing-masing penampilan tersebut mendukung penampilan terakhir yang diharapkan oleh tujuan umum maka akibatnya jumlah penampilan khusus ini tidak banyak bermanfaat.¹⁴⁴

Model evaluasi ini beranggapan bahwa dalam melaksanakan evaluasi program tidak perlu memperhatikan tujuan program tersebut. Yang harus menjadi perhatian utama adalah cara kerja program, dengan melihat dan mengidentifikasi hal yang terlihat, baik itu positif dan diharapkan ataupun yang negatif dan tidak diinginkan.

¹⁴¹ Rubito dan Soeprijanto, "Evaluasi Program Sekolah Unggulan SMAN 2 Sangat Utara Kabupaten Kutai Timur Suatu Model Evaluasi Dengan Pendekatan Tujuan Independen (Goal Free Evaluation)," *dalam Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol. 7, No., 2, 2016, hal. 2.

¹⁴² Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 35.

¹⁴³ Rubito dan Soeprijanto, "Evaluasi Program Sekolah Unggulan SMAN 2 Sangat Utara Kabupaten Kutai Timur Suatu Model Evaluasi Dengan Pendekatan Tujuan Independen (Goal Free Evaluation),"...hal. 2.

¹⁴⁴ Mardiah dan Syarifuddin, "Model-Model Evaluasi Pendidikan," *dalam Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 02, No. 01, hal. 7.

Goal free evaluation bukan berarti lepas sama sekali dari tujuan dan target, akan tetapi poin utama yang menjadi perhatian adalah tujuan umumnya bukan tujuan khusus program tersebut. Dari paparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi model GFE ingin mengetahui tiga kriteria, yakni: dampak positif, dampak negatif, dan dampak positif lainnya di luar tujuan program atau disebut dampak sampingan.

3) *Formatif-Sumatif Evaluation Model*

Model evaluasi formatif-sumatif adalah model evaluasi yang dibuat dan dikembangkan oleh Scriven (1967). Scriven mengemukakan bahwa: *formative evaluation is to classify evaluation that gathered information for the purpose of improving instruction as the instruction was being given and sumative evaluation is a method to judge the worth of curriculum at the end of the syllabus where the focus is on the outcome*” Pernyataan tersebut, menjelaskan bahwa evaluasi formatif adalah pengumpulan informasi dengan tujuan memperbaiki pembelajaran yang telah diberikan, sedangkan evaluasi sumatif adalah suatu metode pengambilan keputusan di akhir pembelajaran yang memfokuskan pada hasil belajar.¹⁴⁵

Berbeda dengan model GFE yang juga dikembangkan oleh Scriven yang tidak menjadikan tujuan umum sebagai penilaian utama, model sumatif-formatif ini tidak dapat melepaskan diri dari tujuan dan target program. Tujuan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif memiliki tujuan yang berbeda. Evaluasi formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung. Tujuan evaluasi formatif adalah guna mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berjalan, sekaligus untuk mengidentifikasi hambatan yang ditemui. Hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar dapat diketahui dengan evaluasi formatif, sehingga pengambilan keputusan secara cepat dapat mengambil jalan keluar untuk perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program.

¹⁴⁵ Susanti Faipri Selegi, *Model Evaluasi Formatif-Sumatif Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Perencanaan Pengajaran Geografi*, Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2017, hal. 2.

Evaluasi sumatif dilaksanakan setelah program telah berakhir. Tujuan utama dari evaluasi sumatif adalah guna mengukur ketercapaian program, apakah telah tercapai atau tidak. Fungsi evaluasi sumatif dalam evaluasi program pembelajaran adalah sebagai sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan setiap individu di dalam kelompoknya. Maka, karena obyek sasaran dan waktu pelaksanaan yang berbeda antara evaluasi formatif dan evaluasi sumatif, maka lingkup sasaran yang dievaluasi pun juga berbeda.¹⁴⁶

Hal tersebut juga senada seperti apa yang diungkapkan oleh Ramayulis bahwa evaluasi formatif adalah evaluasi yang dipakai untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah dia menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada satu bidang studi tertentu. Sedangkan evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu caturwulan, satu semester, atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya.¹⁴⁷

Dari paparan sebelumnya dapat dikatakan bahwa model evaluasi formatif dilaksanakan pada saat program masih berjalan, adapun evaluasi sumatif dilaksanakan ketika program telah selesai. Tujuan dari evaluasi formatif adalah untuk mengetahui seberapa jauh program yang direncanakan dapat berjalan, selain itu juga untuk mengidentifikasi hambatan. Sedangkan tujuan evaluasi sumatif adalah untuk mengukur apakah tujuan dan target tercapai atau tidak.

4) CSE-UCLA *Evaluation Model*

Model evaluasi CSE-UCLA adalah kepanjangan dari *Center for the Study of Evaluation – University of California in Los Angeles*. Model evaluasi CSE-UCLA merupakan salah satu model atau desain evaluasi yang digunakan dalam mengevaluasi suatu program pendidikan. Model CSE-UCLA merupakan model yang dikembangkan oleh Alkin (1969). Ciri dari model CSE-UCLA adanya lima tahap yang dilakukan

¹⁴⁶ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 41-42.

¹⁴⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013, hal. 406-407.

dalam evaluasi yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak.¹⁴⁸

Model evaluasi CSE-UCLA dikembangkan oleh Alkin dan memiliki lima macam tahapan evaluasi, yaitu: *system assessment*, *program planning*, *program implementation*, *program improvement*, dan *program certification*.¹⁴⁹

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Suryanto, Gafur dan Sudarsono bahwa evaluasi CSE-UCLA yang dikembangkan oleh Alkin mengevaluasi program dalam lima tahap evaluasi yaitu: *system assessment*, *program planning*, *program implementation*, *program improvement*, dan *program certification*.¹⁵⁰

Model evaluasi CSE-UCLA merupakan model evaluasi yang memiliki lima dimensi dalam pelaksanaannya, antara lain *system assesment* yang memberikan informasi tentang keadaan sistem, *program planning* yang membantu pemilihan program tertentu untuk memenuhi kebutuhan program, *program implementation* yang menyiapkan informasi untuk memperkenalkan program, *program improvement* yang memberikan informasi tentang fungsi atau kinerja program dan *program certification* yang memberi informasi tentang manfaat atau guna program.

5) Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIPP (*Contex, Input, Proses and Product*) adalah salah satu model evaluasi yang pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam pada tahun 1966. Stufflebeam memandang bahwa model evaluasi CIPP merupakan kerangka yang komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif terhadap objek program, proyek, personalia, produk, institusi, dan juga sistem.¹⁵¹

Model evaluasi ini menawarkan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tapi untuk

¹⁴⁸ Siska Andriani, "Evaluasi CSE-UCLA pada Studi Proses Pembelajaran Matematika," dalam *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 6. No. 2, 2015, hal. 3.

¹⁴⁹ F. Y. Tayibnapis, *Evaluasi Program*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.

¹⁵⁰ Adi Suryanto, *et.al.*, "Model Evaluasi Program Tutorial Tatap Muka Universitas Terbuka," dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 17, No. 2, 2013, hal. 198-214.

¹⁵¹ Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

memperbaiki. Sasaran yang akan dievaluasi dalam model ini adalah komponen-komponen dari proses kegiatan, yaitu *context evaluation* (evaluasi terhadap konteks), *input evaluation* (evaluasi terhadap masukan), *process evaluation* (evaluasi terhadap proses) dan *product evaluation* (evaluasi terhadap hasil).¹⁵²

Context evaluation atau evaluasi konteks dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari dan menjadi asas atas disusunnya sebuah program. Pandangan utama evaluasi konteks mengarah pada pengidentifikasian kekuatan dan kelemahan organisasi juga pada pemberian saran serta masukan untuk memperbaiki jalannya suatu program. Tujuan pokok dari adanya evaluasi konteks adalah untuk menilai seluruh keadaan suatu program, mengidentifikasi segala bentuk kelemahannya, menginventarisasi kekuatannya yang bisa dimanfaatkan untuk menutupi kelemahannya, mendiagnosis masalah-masalah yang dihadapi, dan mencari solusi-solusi serta jalan keluarnya. Evaluasi konteks juga bertujuan untuk menilai apakah tujuan-tujuan dan prioritas-prioritas yang telah ditetapkan telah memenuhi kebutuhan semua pihak yang menjadi sasaran program.

Input evaluation atau evaluasi input adalah evaluasi untuk mengidentifikasi problem, aset, dan peluang pada sebuah program, yang nantinya akan digunakan untuk membantu para pengambil keputusan mendefinisikan tujuan, prioritas-prioritas sebuah program. Evaluasi input juga dimaksudkan untuk membantu para pemegang keputusan untuk lebih luas dalam menilai tujuan, prioritas, dan manfaat dari sebuah program yang telah disusun, menilai pendekatan alternatif, rencana tindakan, rencana staf, dan anggaran untuk perencanaan fasilitas dan potensi untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan yang ditargetkan. Tujuan evaluasi input yang paling penting dimaksudkan untuk membantu menentukan program guna melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan. Evaluasi input dimaksudkan untuk mencari hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia. Dengan kata

¹⁵² Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

lain, evaluasi input berfungsi untuk membantu pemegang kebijakan dalam menghindari inovasi-inovasi yang sia-sia dan diperkirakan akan gagal atau sekurang-kurangnya menghambur-hamburkan sumber daya yang ada.

Process evaluation atau evaluasi proses adalah evaluasi yang dilaksanakan dalam upaya mengakses gambaran umum tentang pelaksanaan sebuah program yang telah disusun dan direncanakan. Evaluasi proses dapat meninjau kembali rencana organisasi dan evaluasi-evaluasi terdahulu untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dari organisasi yang harus dimonitor. Hal yang perlu digaris bawahi dan diingat adalah bahwa evaluasi proses memiliki tujuan utama untuk memastikan proses berjalannya sebuah program, apakah ada penyimpangan-penyimpangan dari rencana semula atau berjalan sesuai dengan rencana.

Product evaluation atau evaluasi produk adalah evaluasi yang dilakukan dalam upaya mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Lebih gamblangnya lagi, evaluasi produk bertujuan untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sasaran program yang disusun. Penilaian tentang keberhasilan program atau organisasi ini dikumpulkan dari orang-orang yang telah terlibat secara individual atau kolektif dan hasilnya kemudian dianalisis. Artinya, keberhasilan atau kegagalan program dianalisis dari berbagai sudut pandang.¹⁵³

Dari beberapa model evaluasi yang telah disebutkan, model evaluasi yang cocok untuk digunakan dalam mengevaluasi pembelajaran tahfidz adalah model evaluasi yang dalam pelaksanaannya mengevaluasi hasil belajar anak didik dan proses pembelajaran dengan melihat keseluruhan kegiatan pembelajaran tahfidz di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat. Kedua aspek tersebut, proses dan hasil pembelajaran, adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan demi tercapainya pembelajaran tahfidz yang baik di sekolah tersebut.

¹⁵³ Esti Wahyu Kurniawati, "Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model CIPP," dalam *GHAITSA: Islamic Education Journal*, Vol. 2, 2021, hal. 4-6.

d. Evaluasi Pembelajaran Tahfidz

Tujuan utama pembelajaran tahfidz adalah bagaimana anak didik bisa menghafalkan Al-Qur'an dengan hasil yang berkualitas sesuai dengan kaidah tajwid dan *makharujul huruf* yang benar. Evaluasi yang dilakukan sangat membantu untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat berjalannya program pembelajaran tahfidz dalam pencapaian tujuan program yang telah ada sebelumnya serta dapat menentukan tindak lanjut program tersebut dari hasil evaluasi yang telah dilakukan. Tentu dengan tujuan agar program pembelajaran tahfidz menjadi lebih baik dari sebelumnya. Evaluasi hasil pembelajaran tahfidz bisa menjalankan beberapa cara berikut:

1) Evaluasi Harian

Evaluasi harian dilakukan di setiap sesi kegiatan pembelajaran tahfidz, yakni ketika anak didik maju kepada pengajar untuk menyetorkan hafalannya atau untuk mengulang hafalan lamanya. Di saat itulah para pengajar akan melakukan evaluasi, memberikan nilai, memberikan perbaikan dan mencontohkan sikap terbaik untuk setiap anak didik yang maju.

2) Evaluasi Per Pekan

Di samping evaluasi harian, ada pula evaluasi yang dilakukan setiap pekan. Setiap pengajar akan melaporkan anak didik yang tidak hadir tanpa keterangan, tidak mencapai target setoran hafalan dan anak didik yang bermasalah di halaqah masing-masing. Selanjutnya koordinator akan memanggil yang bersangkutan untuk menegur, menanyakan dan memberikan sanksi jika diperlukan.

3) Evaluasi per satu juz

Evaluasi per satu juz dilakukan ketika anak didik telah menyelesaikan setoran satu juz kepada pengajar. Evaluasi per satu juz ini penting sebagai persyaratan kelayakan apakah anak didik bisa melanjutkan ke juz berikutnya atau tidak. Pada teknis pelaksanaannya, anak didik diharuskan untuk menyetorkan satu juz yang baru dihafalnya kepada penguji yang telah ditentukan. Proses setoran bisa dilakukan dengan sekali duduk atau satu juz langsung, dua kali duduk atau per setengah juz, dan juga bisa empat kali duduk atau per seperempat juz yang telah dihafalkan. Jika penguji

memberikan kelulusan kepada anak didik, maka dia diperbolehkan untuk menambah hafalannya ke juz berikutnya. Jika belum lulus maka dikembalikan lagi ke halaqahnya dan dipersilahkan untuk mengulangi evaluasi per satu juz jika sudah dinilai lancar oleh pengajarnya.

4) Evaluasi Semester

Evaluasi ini dilakukan setiap semester sekali. Hal ini diperlukan agar hafalan yang telah dihafalkan selama satu semester oleh anak didik dapat diuji kualitas kelancaran dan bacaannya. Pelaksanaan evaluasi ini biasanya di akhir semester dan hasil evaluasi akan diolah untuk dijadikan bahan laporan kepada orang tua anak didik agar perkembangan anak didik pada pembelajaran Al-Qur'an dapat diketahui. Teknis pelaksanaan evaluasi semester adalah anak didik diharuskan untuk menyetorkan ulang target hafalan yang telah dibebankan pada semester tersebut.

e. Evaluasi Proses Pembelajaran Tahfidz

Evaluasi pada proses pembelajaran tahfidz dilakukan oleh koordinator dengan semua pengajar dan beberapa koordinator lain dari struktur sekolah yang dilaksanakan dengan cara rapat. Semua data dan isu dalam pembelajaran tahfidz dikumpulkan untuk dilihat bersama dan dievaluasi, sehingga proses pembelajaran tahfidz dapat berjalan sesuai dengan target yang dicanangkan.

8. Indikator Keberhasilan Pembelajaran Tahfidz

a. Pengertian Indikator Keberhasilan Pembelajaran

Indikator adalah variabel-variabel yang bisa menunjukkan atau mengindikasikan kepada yang menggunakannya tentang kondisi tertentu, sehingga bisa digunakan untuk mengukur perubahan yang sedang terjadi. Adapun menurut KBBI, indikator merupakan sesuatu yang bisa memberikan petunjuk atau keterangan.¹⁵⁴

Hakim mengutip pendapat Helmet yang mengatakan bahwa keberhasilan merupakan suatu pencapaian terhadap keinginan yang telah diniatkan untuk kita capai atau kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat. Keberhasilan erat

¹⁵⁴ Kemendikbud dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/indikator>, diakses pada 30 Maret 2023.

kaitannya dengan kecermatan kita dalam menentukan tujuan, sedangkan tujuan merupakan suatu sasaran yang sudah ditentukan.¹⁵⁵

Kata “sukses” didefinisikan sebagai berhasil atau beruntung. Sehingga kesuksesan berarti keberhasilan atau keberuntungan. Dalam kamus Bahasa Inggris, *success* memiliki arti keberhasilan dan hasil baik. Maka, kesuksesan adalah merupakan keberhasilan seseorang dalam mencapai sesuatu.¹⁵⁶

Keberhasilan dalam proses pembelajaran merupakan kesuksesan dan prestasi anak didik yang dicapai dalam proses belajar mengajar. Untuk mengetahui keberhasilan anak didik dalam proses pembelajaran tahfidz terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan acuan bahwa proses pembelajaran dianggap berhasil atau tidak.¹⁵⁷

Keberhasilan sebuah pembelajaran sebagai proses pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang terlibat dalam proses pembelajaran di antaranya adalah pengajar, anak didik, kurikulum, lingkungan sosial, dan banyak lagi. Namun di antara banyak faktor yang terlibat, pengajar dan anak didik merupakan faktor yang paling penting dan menjadi poros utama dalam keberhasilan pembelajaran. Pentingnya dua faktor tersebut dapat didasarkan pada pemahaman dan arti hakikat pembelajaran, yaitu sebagai upaya sadar seorang pengajar untuk membantu anak didik agar bisa belajar sesuai kebutuhan yang diminatinya.

Pengertian indikator keberhasilan pembelajaran, menurut Darwin Syah, adalah suatu ciri atau tanda yang menunjukkan bahwa para peserta didik sudah memenuhi standar kompetensi pendidikan yang telah ditetapkan dan diberlakukan.¹⁵⁸

Tentu saja kesuksesan dan keberhasilan pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai oleh setiap anak didik. Al-Mawardi mengatakan mengenai indikator keberhasilan pembelajaran anak didik:

وَكُلُّ كَلَامٍ مُسْتَعْمَلٍ فَهُوَ يَجْمَعُ لَفْظًا مَسْمُوعًا وَمَعْنَى مَفْهُومًا. وَإِذَا فَهِمَ الْمُتَعَلِّمُ
الْمَعْنَى، سَقَطَ عَنْهُ كُلْفُهُ اسْتِخْرَاجُهَا، وَبَقِيَ عَلَيْهِ مَعَانَاةٌ حِفْظُهَا وَاسْتِثْقَاؤُهَا. لِأَنَّ

¹⁵⁵ L. Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2009.

¹⁵⁶ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

¹⁵⁷ Wilda Susanti, et.al., *Bunga Rampai Pengantar Strategi Pembelajaran*, Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022, hal 108.

¹⁵⁸ Darwin Syah, et.al., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

المعاني شَوَارِدُ تَضِلُّ بِالْإِعْقَالِ، وَالْعُلُومُ وَحْشِيَّةٌ تَنْفِرُ بِالْإِرْسَالِ. فَإِذَا حَفِظَهَا بَعْدَ
الْفَهْمِ آيَسَتْ، وَإِذَا ذَكَرَهَا بَعْدَ الْأَنْسِ رَسَتْ¹⁵⁹

“Setiap perkataan yang diucapkan mengandung lafadh yang didengar dan makna yang dipahami. Bila pelajar memahami makna tersebut, maka akan mengetahui maksudnya, membantunya untuk menghafal dan tetap melekat dalam otaknya, karena makna-makna itu akan menghilang karena mengabaikannya dan ilmu akan menjadi liar karena lepas dari ingatan. Bila ilmu dihafal setelah dipahami maka ilmu itu akan jinak, dan bila ilmu itu diingat-ingat kembali setelah dijinakkan, maka ilmu itu akan berlabuh atau tertambat dalam otak”

Dalam kutipan perkataan Al-Mawardi tersebut, yang dimaksudkan dalam sebuah pembelajaran, apa pun itu, tidak hanya menginginkan anak didik untuk menghafal ilmu saja dan tidak menjadikan akalnya sebagai alat pencari ilmu pengetahuan saja, akan tetapi di atas semua itu anak didik diharuskan untuk memahami dan mengetahui tujuan dia mempelajari ilmu tersebut. Anak didik yang sudah memahami sebuah ilmu akan sangat membantunya dalam proses menghafal dan memasukkannya dalam memori ditambah dengan pengetahuan dan hakikatnya.¹⁶⁰ Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator keberhasilan pembelajaran sekurang-kurangnya ada empat indikator utama, yaitu menghafal, memahami, mengetahui tujuan belajar dan mengamalkan ilmu.

b. Faktor Keberhasilan Pembelajaran

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan anak didik dalam proses pembelajaran adalah:¹⁶¹

¹⁵⁹ Nurhayati AR dan Syahrizal, “Teori Belajar Al-Mawardi: Studi Analisis Tujuan dan Indikator Keberhasilan Belajar,” dalam *ULUMUNA Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18 No. 1 (Juni) 2014, hal. 49.

¹⁶⁰ Sa'id Ismail al-Qadi, *Usul at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Kairo: Alam al-Kutub, 2002, Cet. 1, hal. 272.

¹⁶¹ Yazidul Busthomi, “Faktor Utama, Keberhasilan Peserta Didik dalam Menguasai Standar Kompetensi,” dalam *Jurnal Pusaka*, Vol. 5, No. 2, 2018, hal. 7-14.

1) Tingkat Kecerdasan

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk bereaksi terhadap rangsangan atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan cara yang tepat.

Inteligensi atau kecerdasan berarti kapasitas umum dari seseorang yang dapat dilihat pada kemampuan pikirannya dalam mengatasi tuntutan dan dapat menyesuaikan diri dengan problem dan kondisi yang baru di dalam kehidupan sehari-hari.

Inteligensi bukan hanya tentang persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam inteligensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, karena otak bagaikan “menara pengontrol” hampir semua kegiatan manusia.

Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) anak didik begitu menentukan keberhasilannya dalam menjalani proses pembelajaran. Maka, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang anak didik maka semakin besar peluangnya untuk mendapatkan target yang telah dirancang dalam pembelajaran. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang peserta didik maka semakin kecil peluangnya dalam mencapai target pembelajaran. Tidak diragukan lagi bahwa tingkat kecerdasan atau kemampuan dasar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan anak didik dalam proses pembelajaran. Kemampuan dasar yang tinggi pada seorang anak memungkinkan dapat menggunakan pikirannya untuk belajar dan memecahkan persoalan-persoalan baru secara tepat, cepat dan berhasil. Sebaliknya tingkat kemampuan dasar yang rendah dapat mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menjalani proses pembelajaran.

Pemahaman terhadap kecerdasan sudah banyak berkembang, salah satunya yaitu kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut harmonisasi antara otak, hati dan jasmani untuk berinteraksi secara fungsional dengan bagian yang lain. Di antara ciri-ciri kecerdasan intelektual yaitu: kemampuan untuk mengamati dengan cepat dan cermat, kemampuan untuk melaksanakan

orientasi dalam ruang, tidak banyak mengeluh dalam menghadapi hambatan, mempunyai motivasi yang tinggi, dapat memecahkan masalah dengan rasional, tidak takut gagal dan selalu optimis. Peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi dapat memecahkan persoalan-persoalan baru secara tepat, cepat dan efisien. Tingkat kecerdasan merupakan salah satu faktor utama penentu keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran.

2) Motivasi Belajar

Motivasi adalah keadaan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Maka, motivasi berarti pemasok daya dan pendorong bagi seseorang untuk bertindak laku secara terarah. Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a) Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Bagi anak didik motivasi ini menjadi pendorong pribadi dalam melaksanakan kegiatan belajar.
- b) Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar anak didik dalam melaksanakan kegiatan belajar. Pujian, hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, teladan dari orang tua, guru dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong anak didik untuk belajar.

Jika salah satu motivasi atau bahkan keduanya tidak ada, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan hilangnya semangat anak didik dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

3) Minat Belajar

Minat berarti kecenderungan dan gairah yang tinggi serta keinginan yang besar terhadap sesuatu. Untuk mengetahui seberapa besar minat belajar seseorang dapat dilihat dengan mendalami seberapa jauh keterikatan seseorang terhadap kegiatan belajar. Minat atau keinginan peserta didik yang besar dalam belajar dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajarnya. Peserta didik dengan minat belajar yang tinggi maka kualitas pencapaian hasil belajarnya juga akan cenderung tinggi, begitu pun sebaliknya.

4) Sikap Anak Didik

Sikap adalah kecenderungan untuk bereaksi atau melakukan respons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap anak didik yang positif, terutama kepada guru dan kepada mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar peserta didik tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajarannya dapat menimbulkan kesulitan belajar peserta didik tersebut.

Imam Nawawi menerangkan tentang etika-etika peserta didik terhadap gurunya yaitu: memulai memberi salam dan minta izin

Masuk, sedikit bicara di hadapannya, tidak berbicara selama tidak ditanya oleh gurunya, tidak menanyakan sesuatu sebelum minta izin kepada gurunya lebih dulu dan tidak menoleh ke kanan ataupun ke kiri ketika belajar.

5) Perhatian Orang Tua

Pendidikan dan pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di dalam keluarga. Bahkan pendidikan yang dilakukan di dalam keluarga oleh orang tua memiliki dampak yang besar akan hasil pembelajaran anak di sekolah terutama dalam adab dan akhlak kesehariannya.¹⁶² Akan tetapi yang menjadi keprihatinan banyak pihak, masih banyak orang tua yang menganggap bahwa tugas mendidik hanyalah tugas sekolah dan guru saja. Orang tua seperti ini menganggap bahwa tugas mereka hanya sekadar mencukupi kebutuhan materi anak seperti makan, minum, pakaian, dan alat-alat pelajaran.

Memang keadaan setiap anak didik dalam keluarga tidak selalu sama. Bentuk perlakuan orang tua kepada anaknya misalnya, dengan membanggakan anak yang mereka anggap memenuhi harapan mereka, dan mengabaikan atau mencela anak jika tidak prestasi tidak sesuai harapan. Dua perlakuan yang berbeda pada anak yang sama. Orang tua yang pilih kasih terhadap prestasi anak menyebabkan anak tidak

¹⁶² Akhmad Shunhaji, *et.al.*, "Model Pendidikan Akhlak pada Pendidikan Tingkat Sekolah Dasar Perspektif Umar bin Ahmad Baraja," dalam *Statement Jurnal Media Informasi, Sosial dan Pendidikan*, Vol. 12 No.2, 2022.

mendapat perhatian yang baik dari orang tuanya, sehingga masalah ini menjadi hambatan bagi anak untuk mencapai target pembelajaran, karena sejatinya pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah saja, tetapi juga di dalam keluarga dalam bentuk perhatian orang tua kepada anaknya bagaimanapun prestasinya.

6) Metode Pembelajaran yang Sesuai

Pengajar yang menggunakan metode sesuai kemampuan dan target pembelajaran menjadikan anak didik aktif dan daya kritis mereka keluar, sehingga peserta didik tersebut mudah menguasai pembelajaran mata pelajarannya. Metode yang kurang sesuai kepada peserta didik akan mempengaruhi hasil pembelajaran anak didik, contohnya adalah jika pengajar selalu menggunakan metode ceramah atau diskusi dalam pembelajaran. Metode ceramah yang digunakan menyebabkan peserta didik pasif dan menghambat daya kritis mereka. Sedangkan metode diskusi menjadikan pembelajaran akan didominasi oleh anak didik yang pandai tanpa melibatkan yang lain. Tidak tepatnya penggunaan strategi pembelajaran ini menyebabkan peserta didik sulit dalam menguasai mata pelajarannya. Strategi Belajar

Pengajar menguasai strategi pembelajaran yang diberikan kepada anak didik. pengajar dapat memenuhi hal-hal yang harus dilakukan dalam strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah merupakan rencana dan tindakan yang tersusun dari rencana langkah untuk memecahkan masalah dan atau mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam proses pembelajaran. Pengajar yang menguasai strategi pembelajaran dengan baik akan memberikan dan menularkan pada anak didik semangat dalam belajar dan mendukung daya kritis mereka, sehingga anak didik tersebut dapat dengan mudah menguasai mata pelajarannya.

Berikut empat strategi dasar dalam pembelajaran yang bisa dijalankan oleh pengajar kepada anak didiknya:

- a) Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan harus jelas. Di sini terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah.

- b) Memilih cara pendekatan pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran dan target. Pemilihan strategi pembelajaran akan mempengaruhi hasilnya. Jika strategi tepat, maka hasil akan sesuai dengan target yang ingin dicapai, begitu pula sebaliknya.
- c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya dalam memecahkan masalah.
- d) Menentukan poin-poin atau kriteria keberhasilan pembelajaran anak didik, sehingga pengajar mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah melakukan evaluasi.

7) Pengajar Profesional

Seorang pengajar dianggap telah menjalankan profesinya dengan profesional sebagai pendidik ketika mampu memenuhi syarat-syarat menjadi pengajar profesional. Tugas dan tanggung jawab seorang pengajar begitu berat dan kompleks, kewajiban untuk mencerdaskan kehidupan anak didik. Maka profesi ini memerlukan persyaratan-persyaratan khusus yang harus dimiliki. Tak terkecuali para pengajar Al-Qur'an yang nantinya harus berhadapan langsung dengan anak didik dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Persyaratan-persyaratan tersebut dibagi menjadi beberapa kompetensi, yang diharapkan bisa dikuasai dan diaplikasikan dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar, sebagai berikut:

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pengajar dalam mengelola pembelajaran anak didik yang meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar

dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b) Kompetensi Kepribadian

Seorang pengajar harus memiliki kompetensi kepribadian yang dapat dikatakan mencakup kepribadian yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, sportif, menjadi teladan bagi anak didik dan juga masyarakat, secara obyektif mampu untuk mengevaluasi kinerja sendiri dan mampu untuk mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

c) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional seorang pengajar adalah kemampuannya dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan atau seni serta budaya yang diampunya, penguasaan materi pembelajaran kepada anak didik meliputi, *pertama*, materi pembelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diajarkannya. *Kedua*, konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

d) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yang perlu dikuasai oleh seorang pengajar adalah kemampuan seorang pengajar sebagai bagian dari masyarakat yang meliputi kemampuan untuk berkomunikasi lisan, tulis dan atau isyarat secara santun kepada yang lain, mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, dapat bergaul secara efektif dengan anak didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan dan orang tua anak didik, bergaul secara efektif dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan mampu menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan dalam bermasyarakat.

Jika rangkaian kompetensi yang menjadi syarat agar pengajar bisa menjadi seorang yang profesional tersebut bisa dikuasai oleh seorang pengajar, maka hal itu akan mengubah dan mengembangkan kepribadiannya menjadi lebih baik lagi. Perkembangan kepribadian pada dasarnya adalah hal yang bersifat individual, tetapi ternyata dapat memengaruhi orang lain. Seorang remaja yang berasal dari keluarga yang baik tidak selalu akan menjadi seorang pria dewasa dengan karakter kepribadian yang matang dan positif secara otomatis. Hal ini tergantung pada pergaulannya dengan teman-temannya yang mungkin memiliki karakter negatif, seperti kemalasan, ketidakpatuhan terhadap aturan, apatis, dan kecenderungan untuk berbohong. Jika remaja ini sering bergaul dengan teman-teman yang memiliki karakter negatif seperti itu, maka ia memiliki potensi untuk mengembangkan karakter yang juga negatif. Dalam menghadapi dunia modern, penting bagi peserta didik saat ini untuk memiliki metode pembentukan kepribadian yang positif. Orang tua dan guru sebagai pendidik harus menyadari bahwa menggunakan etika komunikasi sesuai dengan ajaran Al-Qur'an secara intensif dan disiplin dapat menjadi solusi yang efektif. Hal ini akan memastikan bahwa perubahan yang positif dalam kepribadian anak-anak dapat terjadi, dan mereka akan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.¹⁶³

c. Indikator Keberhasilan Pembelajaran Tahfidz

Indikator keberhasilan suatu program adalah ukuran atau petunjuk yang digunakan untuk menilai apakah program tersebut sukses atau tidak. Ini mencakup kesesuaian antara hasil yang telah didapatkan dengan rencana yang telah ditetapkan, kesesuaian faktor-faktor yang terlibat, penerimaan rekomendasi kebijakan, dan pembangunan sistem pemantauan untuk tahap selanjutnya. Keberhasilan program dilihat dari sejauh mana rencana pelaksanaan diselesaikan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, sesuai dengan anggaran yang tersedia, serta mencapai standar kualitas yang tinggi, dan memberikan kepuasan yang tinggi kepada pemangku kepentingan. Dengan mencapai keberhasilan

¹⁶³ Farizal MS., "Komunikasi Pembelajaran dalam Membentuk Kepribadian Positif Perspektif Al-Qur'an," dalam *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 12 No. 01 2023.

ini, maka masalah yang muncul dapat diatasi dengan efektif, jika tidak maka harus diambil langkah-langkah untuk menanggulangi kekurangan itu.

Beberapa poin yang menjadi indikator keberhasilan pembelajaran tahfidz berdasarkan pendapat para ahli yang telah disebutkan adalah sebagai berikut:¹⁶⁴

a. Menghafal (*al-Hifzu*)

Maksud dari menghafal adalah usaha untuk meresapkan dan memasukkan ke dalam ingatan agar tidak lupa. Al-Mawardi berpendapat bahwa menghafal adalah salah satu indikator keberhasilan dalam pembelajaran yang sangat penting, lebih-lebih dalam pembelajaran tahfidz. Menghafal adalah indikator utama apakah anak didik berhasil dalam program menghafal atau tidak. Meski demikian, menghafal merupakan indikator yang berada pada tingkat rendah dalam penguasaan ilmu, menghafal Al-Qur'an saja tanpa disertai pemahaman yang baik maka belum sempurna penguasaan ilmunya, karena menghafal hanya sekedar mengetahui sesuatu.

b. Memahami (*al-Fahmu*)

Memahami adalah usaha yang dijalankan untuk menguasai sesuatu dengan akal pikiran. Proses pembelajaran kepada anak didik tidak hanya terbatas pada menghafal saja, melainkan juga harus disertai dengan pemahaman makna dan maksud filosofis yang terkandung dalam sebuah pembelajaran. Menghafal ayat-ayat Al-Qur'an saja tanpa disertai pemahaman maknanya belum mencapai pembelajaran tahfidz yang sempurna.

c. Mengetahui Tujuan Belajar (*al-Wuquf 'ala gard al-Ta'allum*)

Pembelajaran tahfidz sama seperti dengan pembelajaran ilmu yang lainnya, yaitu memiliki tujuan yang diharapkan bisa dicapai. Setiap anak didik yang mengikuti pembelajaran tahfidz harus mengetahui tujuan utama dari menghafal Al-Qur'an yaitu untuk menggapai keridhoan Allah SWT di atas tujuan yang lain.

d. Mengamalkan ilmu (*al-'amal bi al-'ilmi*)

Pembelajaran sebuah ilmu tidak semata-mata hanya untuk diketahui saja, tapi yang paling utama adalah bagaimana anak

¹⁶⁴ Nurhayati AR dan Syahrizal, "Teori Belajar Al-Mawardi: Studi Analisis Tujuan dan Indikator Keberhasilan Belajar,"...hal. 50-53.

didik bisa mengamalkan dan mengaplikasikan dari apa yang telah dipelajarinya. Mengamalkan sebuah ilmu adalah sebuah tuntutan yang harus bisa dikerjakan karena berhubungan dengan ilmunya yang bertambah dan berguna baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Utamanya dalam pembelajaran Al-Qur'an, implementasi nilai-nilai dan kandungannya dalam setiap perilaku seorang muslim adalah tujuan paling besar. Seperti halnya jawaban *ummul mukminin*, Aisyah RA, ketika ditanya, “Bagaimana akhlak Rasulullah SAW?”, dia menjawab, “Akhlak beliau adalah Al-Qur'an.”

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang terkait dengan kajian pembelajaran Al-Qur'an sudah ada sebelumnya, sehingga banyak karya ilmiah baik dalam bentuk jurnal, tesis dan disertasi yang dapat dijadikan oleh penulis sebagai rujukan dalam proses penulisan penelitian ini. Beberapa penelitian penelitian terdahulu yang telah ditulis dan memiliki kaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Tesis yang ditulis oleh Ifan Hanafi dengan judul “*Penerapan Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*”. Penelitian ini ditulis untuk membahas metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di kecamatan Gadingrejo kabupaten Pringsewu. Hasil penelitian menunjukkan banyak metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan di kecamatan Gadingrejo, antara lain: metode Turutan atau Baghdadiyah, Iqro' dan Yanbu'. Pada pelaksanaannya setiap metode memiliki ciri khas masing-masing, untuk metode Turutan atau Baghdadiyah memiliki ciri pembelajaran dengan mengeja huruf per huruf. Adapun metode Iqro' menerapkan dan menekankan pada Cara Belajar Santri Aktif (CBSA). Kemudian metode Yanbu' memiliki ciri pembelajaran cepat dan tepat tanpa mengeja. Setiap metode pembelajaran Al-Qur'an juga memiliki kelebihan, metode Baghdadiyah dengan mengenal huruf asli, Iqro' dengan metode yang simpel dan metode Yanbu' menggunakan *rasm Ustmaniy* pada bukunya. Banyak faktor pendukung yang bisa mendorong agar pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode tersebut bisa maksimal yakni dengan motivasi, akhlak, tingkat kecerdasan santri, sarpras yang lengkap dan lingkungan yang mendukung. Adapun faktor penghambat pelaksanaannya yakni

- kurangnya diklat atau pelatihan bagi pengajar metode tersebut di setiap lembaga.¹⁶⁵
2. Jurnal ilmiah berjudul “*Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Berbasis Metode Tilawati*” karya Heri Khoiruddin dan Adjeng Widya Kustiani. Kesimpulan dari jurnal ilmiah ini bahwa perencanaan pembelajaran tahsin dengan metode Tilawati dimulai dengan membuat konsep yang terperinci dengan perencanaan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Konsep pembelajaran disusun oleh kepala lembaga kemudian dikonkretkan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh pengajar. Dalam kegiatan pembelajarannya dimulai dengan pembukaan dan pengkondisian santri. Dalam kegiatan inti pembelajaran berisi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Penilaian pembelajaran tahsin dengan metode Tilawati berupa raport hasil belajar yang tersusun dari rekapitulasi penilaian harian, penilaian tengah semester dan akhir semester.¹⁶⁶
 3. Jurnal yang ditulis oleh Didik Hernawan dan Muthoifin dengan judul “*Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*”. Kesimpulan dari jurnal ini adalah bahwa 10 pilar *Ummi Foundation* adalah kelebihan dan kunci dari pembelajaran Al-Qur'an yang sukses juga kondusif serta kemampuan santri yang mumpuni, 10 pilar itu yakni: *goodwill* manajemen, sertifikasi guru, tahapan pembelajaran yang baik dan benar, target jelas dan terukur, *mastery learning* yang konsisten, waktu pembelajaran yang memadai, rasio guru dan siswa yang proporsional, kontrol internal dan eksternal, *progress report* siswa, dan koordinator guru Al-Qur'an yang handal. Kelemahan dari metode *Ummi* adalah jumlah pengajar bersertifikat *Ummi* yang sedikit ditambah dengan dana yang begitu besar untuk pelaksanaan operasional metode *Ummi*, mulai dari gaji pengajar, kegiatan supervisi dari manajemen *Ummi Foundation*, kegiatan *imtihan* dan *khataman* serta kegiatan lainnya.¹⁶⁷
 4. Jurnal karya tulis dari Yuanda Kusuma berjudul “*Model-Model Perkembangan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) di TPQ/TPA di Indonesia*”. Kesimpulan dari jurnal ilmiah ini adalah bahwa perkembangan BTQ di Indonesia sangat pesat dan cepat.

¹⁶⁵ Ifan Hanafi, *Penerapan Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Kecamatan Pringsewu*, Tesis Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, 2021.

¹⁶⁶ Heri Khoiruddin dan Adjeng Widya Kustiani, “Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Berbasis Metode Tilawati,” dalam *Jurnal ISEMA: Islamic Education Manajemen* 5 (1) 2020, 55-68.

¹⁶⁷ Didik Hernawan dan Muthoifin, “Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an, Profetika,” dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 19, No. 1 Juni 2018 27-35.

Pembelajaran BTQ dimulai dari awal masuknya Islam di Indonesia dari pondok pesantren, surau, rumah, Madrasah Diniyah (madin) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Metode pembelajaran sangat banyak dan beragam disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik santri. Metode tersebut di antaranya: Al-Baghdady, Al-Barqi, Tartili, Iqro', Qiro'ati, Yanbu'a, Ummi. Setiap dari metode yang telah dipaparkan memiliki kelebihan dan kekurangan serta saling melengkapi satu dengan lainnya.¹⁶⁸

5. Jurnal dengan judul "*Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'an untuk Pembaca Pemula*" karya Baktiar Leu. Kesimpulan dari jurnal ilmiah ini bahwa tahsin tilawah Al-Qur'an merupakan suatu upaya untuk mempelajari dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Materi tahsin tilawah Al-Qur'an meliputi: tepat keluarnya huruf (*makharijul huruf*), sifat huruf, hubungan antar huruf, hukum mad, dan waqaf serta istilah-istilah dalam membaca Al-Qur'an. Melalui pembelajaran Al-Qur'an dengan tahsin tilawah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kualitas bacaan Al-Qur'an santri, terutama yang termasuk dalam kategori pemula.¹⁶⁹
6. Jurnal karya Della Indah Fitriani dan Fitroh Hayati dengan judul "*Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas*". Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode tahsin adalah metode yang menitikberatkan pada *makhraj* dan tajwid dalam upaya meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an. Penerapan metode tahsin dalam pembelajaran Al-Qur'an yakni dengan menggunakan langkah-langkah Klasikal Baca Simak (KBS) secara bersama, dicontohkan oleh guru lalu setiap individu membaca Al-Qur'an dengan disimak oleh pengajar dan santri yang lain. Pembelajaran Al-Qur'an diawali dengan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Dapat disimpulkan juga bahwa kemampuan santri dengan menggunakan metode tahsin terdapat peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an.¹⁷⁰

¹⁶⁸ Yuanda Kusuma, "Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia," dalam *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1 Juli-Desember 2018.

¹⁶⁹ Baktiar Leu, "Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'an untuk Pembaca Pemula," dalam *Jurnal Ilmuna* Vol. 2, No. 2 September 2020.

¹⁷⁰ Della Indah Fitriani dan Fitroh Hayati, "Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Menengah Atas," dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5, No. 1, Oktober 2020.

E. Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Arikunto mengatakan bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas.¹⁷¹ Sugiyono berpendapat bahwa asumsi adalah pernyataan yang diterima kebenarannya tanpa pembuktian.¹⁷² Akmal menambahkan asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan dasar untuk berpikir dan bertindak dalam melaksanakan sebuah penelitian¹⁷³

Berdasarkan paparan di atas, dapat diambil pemahaman bahwa asumsi adalah sebuah keyakinan tentang kebenaran suatu hal yang diyakini oleh peneliti dan membutuhkan pembuktian. Maka, beberapa asumsi yang dikemukakan pada penelitian ini adalah:

- a. Karakteristik pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahsin, tilawah dan tahfidz memiliki peran yang penting dalam hasil pembelajaran Al-Qur'an anak didik di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat.
- b. Karakteristik pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahsin dan tilawah kepada anak didik di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat adalah dengan menggunakan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang dirangkai dengan metode latihan (*drill*).
- c. Karakteristik pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahfidz kepada anak didik di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat adalah dengan menjalankan proses menghafal Al-Qur'an, dimulai dengan *bin nazar*, *tahfidz*, *talaqqi*, *takrir* dan *tasmi'* serta dalam pelaksanaannya menggunakan metode *zamriyyah* (kelompok).
- d. Karakteristik pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahsin, tilawah dan tahfidz harus dijalankan secara berurutan sesuai tahapannya, yaitu melalui tahap tahsin, kemudian tilawah dan terakhir tahfidz.

2. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah seperangkat konsep yang berhubungan satu dengan lainnya secara logis dan membentuk sebuah kerangka pemikiran yang

¹⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, hal. 61.

¹⁷² Sugiyono, *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006, hal. 82.

¹⁷³ Akmal, *Pemeriksaan Intern (Internal Audit)*, Jakarta: PT. Indeks, 2007, hal 1.

berfungsi guna memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan atau suatu masalah yang dihadapi. Pemahaman konsep paradigma tersebut relevan untuk pengembangan penelitian dan ilmu pengetahuan.¹⁷⁴

Paradigma merupakan pandangan dasar yang berkaitan dengan pokok bahasan ilmu. Paradigma mendefinisikan dan membantu menemukan sesuatu yang harus diteliti dan dikaji, pertanyaan yang harus dimunculkan, cara merumuskan pertanyaan, dan aturan-aturan yang harus diikuti dalam menginterpretasikan jawaban. Paradigma adalah bagian dari kesepakatan atau konsensus terluas dalam dunia ilmiah yang berfungsi membedakan satu komunitas ilmiah tertentu dengan komunitas lainnya. Paradigma berkaitan dengan pendefinisian, teori, metode, hubungan antara model, serta instrumen yang tercakup di dalamnya.¹⁷⁵ Pada intinya paradigma penelitian akan mengarahkan bagaimana penelitian akan berjalan.

Paradigma dalam penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif memiliki perbedaan yang mendasar. Metode penelitian kuantitatif berpegang pada paradigma positivisme yang darinya menyebabkan pendirian pengalaman bersifat objektif dan dapat diukur melalui gejala-gejala yang tampak, hukum universal dapat dicari dan diambil melalui semua kasus, realitas atau kebenaran hanya ada satu yang dapat dipelajari melalui ciri-ciri atau teori tertentu, dan setiap sebab ada akibat yang hubungannya bersifat linier. Hal tersebut berbeda dengan penelitian kualitatif yang secara garis besar terdiri dari beberapa paradigma, yaitu *postpositivism*, *constructivism–interpretivism* dan *critical–ideological*.

Paradigma pada penelitian ini akan mengambil dan bersandar pada paradigma *postpositivism* yang dalam penulisannya memiliki ciri reduksionistis, logis, empiris berorientasi sebab dan akibat, dan deterministis berdasarkan pada teori apriori. Pendekatan tersebut sering dilakukan dan digunakan pada riset penelitian kuantitatif.

Peneliti dengan paradigma *postpositivism* melihat penelitian sebagai serangkaian langkah yang terhubung secara logis, yakin dengan keragaman perspektif dari para partisipan daripada satu realitas

¹⁷⁴ Ahimsa Putra dan Jawahir Thontowi, “Paradigma Profetik dalam Pengajaran dan Penelitian Ilmu Hukum”, dalam *UNISIA*, Vol. XXXIV No. 76, 2012, hlm. 89

¹⁷⁵ A. Y. Lubis, *Filsafat Ilmu: Klasik hingga Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 165

tunggal dan mendukung metode pengumpulan dan analisis data dengan tepat dan teliti.

Paradigma *postpositivism* melihat bahwa peneliti tidak akan bisa mendapatkan fakta dari suatu kenyataan apabila terdapat jarak dengan kenyataan atau masalah yang ada. Hubungan peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif, oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan prinsip triangulasi, yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data dan data.¹⁷⁶

3. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian adalah konsep pada sebuah penelitian yang saling terikat, yang menggambarkan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya sehingga dapat terkoneksi secara detail dan juga sistematis. Dalam penulisan sebuah penelitian kerangka penelitian perlu dirangkai dan disusun agar penelitian bisa lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian yang memakai pendekatan kualitatif, bukan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dipakai apabila data yang hendak dikumpulkan merupakan data kualitatif, yaitu data yang tersaji pada bentuk kata atau kalimat. Penelitian kualitatif sangat mengutamakan kualitas data, sehingga pada penelitian kualitatif tidak menggunakan analisis statistika.¹⁷⁷ Dalam pengertiannya metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena ataupun gejala yang sifatnya alami.¹⁷⁸

Pembahasan dalam penelitian ini akan memakai jenis penelitian deskriptif. Maka, penelitian deskriptif hanya melukiskan, memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu keadaan, suatu obyek atau suatu informasi apa adanya dan berupa penyingkapan informasi serta fakta. Tujuan digunakannya penelitian deskriptif ini adalah guna menciptakan deskripsi, gambaran, atau lukisan yang bersifat sistematis, faktual dan seksama tentang fakta-fakta, sifat-sifat, dan interaksi antar fenomena yang diselidiki.¹⁷⁹

Bentuk penelitian yang akan dijalankan nantinya adalah penelitian lapangan (*field study research*) yang dimaksudkan dan ditujukan

¹⁷⁶ Juliana Batubara, "Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling", dalam *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 3 No. 2, 2017, hal. 9.

¹⁷⁷ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3S, 1989.

¹⁷⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

¹⁷⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988, hal. 63.

untuk melihat, mempelajari dan mengamati secara langsung sebuah situasi sosial dengan intens dan teliti, dalam penulisan penelitian ini sangat berhubungan erat dengan pendidikan dan pembelajaran Al-Qur'an pada anak didik di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat.

F. Hipotesis

Hipotesis memiliki definisi sebagai kesimpulan sementara atas masalah penelitian.¹⁸⁰ Hipotesis juga dapat diartikan sebagai jawaban dan dugaan sementara dari masalah sebuah penelitian sampai terbukti dengan adanya data yang dikumpulkan.¹⁸¹ Arikunto mengatakan dan menambahkan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁸² Semua pengertian hipotesis yang telah disebutkan di atas memiliki satu kesamaan yaitu memakai kata hasil sementara, hal tersebut karena jawaban yang diberikan memang masih berdasarkan teori saja dan belum terbukti secara fakta empiris yang didapatkan dan dihasilkan melalui pengumpulan data.

Definisi hipotesis yang dikutip dari pendapat Zinkmund, dia mengatakan "*Hipotesis is Unproven proposition or supposition that tentatively explains certain facts or phenomena; a probable answer to a research question*".¹⁸³ Maksudnya adalah hipotesis merupakan proposisi atau dugaan yang belum terbukti yang secara tentatif menerangkan fakta-fakta atau fenomena tertentu dan juga merupakan jawaban yang memungkinkan terhadap suatu pertanyaan riset.

Berdasarkan paparan di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah bahwa pembelajaran Al-Quran melalui pola tahsin, tilawah dan tahfidz memiliki dampak yang baik dan memberikan hasil yang cukup signifikan dalam pembelajaran Al-Qur'an kepada anak didik di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat, sehingga anak didik memiliki kemampuan tahsin dan tilawah Al-Qur'an yang baik, benar dan lancar sesuai dengan kaidah *makharijul huruf* dan tajwid serta memiliki kompetensi tahfidz dengan kriteria yang sesuai dengan tahsin dan tilawah serta mencapai target yang telah ditentukan oleh sekolah.

¹⁸⁰ Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007, hal. 31.

¹⁸¹ Boedi Abdullah, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Muamalah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014, hal. 187.

¹⁸² Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*...hal. 64.

¹⁸³ William Zinkmund, *Business Reseach Methods*, South: Western Cengage Learning, 1997, hal.177.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Definisi populasi dan sampel dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif memiliki perbedaan yang fundamental. Pada penelitian kuantitatif populasi memiliki pengertian sebagai wilayah generalisasi yang meliputi obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan ciri khas dan kemudian ditarik sebagai sebuah kesimpulan. Berbeda dengan penelitian kualitatif yang memang tidak menggunakan istilah populasi, namun menggantinya dengan istilah situasi sosial. Karena situasi sosial berasal dari sebuah kasus yang diperoleh dari hasil kajian dan tidak bisa dimasukkan ke dalam populasi yang sama, melainkan dimasukkan ke dalam situasi sosial yang mempunyai kesamaan dengan kasus yang diteliti.

Istilah sampel dalam penelitian kualitatif disebut dengan narasumber, partisipan, informan, teman, pemilik perusahaan, manajer dalam penelitian dan sebagainya. Berbeda dengan sampel pada penelitian kuantitatif yang disebut dengan responden, karena mereka tidak hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian secara pasif, namun juga ikut aktif berinteraksi pada obyek diteliti. Sampel pada penelitian

kualitatif disebut dengan sampel teoritis, berdasarkan tujuan dari penelitian kualitatif yakni untuk menghasilkan teori.¹

Sugiyono mengutip pendapat Spardley yang menjelaskan bahwa situasi sosial terdiri dari tiga elemen utama, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang melakukan interaksi secara sinergis.² Beberapa definisi populasi yang sesuai dengan penelitian kualitatif di antaranya:³

1. Gregory mengartikan populasi secara lebih tajam sebagai keseluruhan objek yang relevan dengan masalah yang diteliti.
2. Kenneth D. Bailey berpendapat bahwa populasi adalah jumlah total dari seluruh unit atau elemen di mana penyelidik tertarik.
3. Congelosi dan Taylor mengatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan unsur yang diteliti.
4. Robert B. Burns mendefinisikan populasi dapat berupa organisme, orang atau sekelompok orang, masyarakat, organisasi, benda, objek, peristiwa, atau laporan yang seluruhnya memiliki ciri dan harus didefinisikan secara spesifik tidak secara mendua.

Kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa definisi di atas adalah bahwa istilah populasi tidak dipakai dalam terminologi penelitian jenis kualitatif, karena penelitian kualitatif berawal dari sebuah kasus dan situasi sosial tertentu serta hasil kajiannya tidak bisa disamakan pada populasi. Tetapi, hasil kajian yang telah ada dapat ditransfer pada tempat lain, yang sedang atau sudah diteliti, dengan situasi sosial dan kasus yang sama. Dalam hal ini situasi yang menjadi fokus dalam pengamatan peneliti adalah aktivitas pembelajaran Al-Qur'an yang berlangsung di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat.

Adapun definisi sampel yang dipaparkan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

1. Irawan berpendapat bahwa sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan keadaan populasinya.⁴

¹ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*...hal. 216.

² Sugiyono, *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*... hal. 297.

³ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 45.

⁴ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 57.

2. Sekarang memberikan definisi bahwa sampel merupakan sub kelompok atau bagian dari populasi.⁵
3. Sampel dalam penelitian merupakan bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili keadaan populasinya secara representatif.⁶

Berdasarkan paparan definisi sampel di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa sampel yang diambil dan ditentukan dalam penelitian kualitatif harus disesuaikan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (*pupose sample*). Penentuan sampel dilakukan oleh peneliti ketika masuk dan menjalankan penelitiannya (*emergent sampling design*), dengan cara memilih beberapa orang yang akan memberikan data yang diperlukan. Kemudian dari data yang telah didapatkan, peneliti mengambil sampel lain untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, hal ini disebut dengan “*serial selection of sample units*” atau bisa juga dinamakan “*snowball sampling technique*”. Beberapa sampel yang telah diambil makin terarah sejalan dengan makin mengerucutnya proses penelitian, hal tersebut dinamakan dengan “*continuous adjustment of focusing of the sample*”.⁷ Sampel yang akan peneliti ambil dalam proses penulisan penelitian ini adalah kepala sekolah, waka Al-Qur'an, pj Al-Qur'an, pengajar dan anak didik di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat.

B. Obyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan sejumlah elemen yang berasal dari orang, organisasi atau barang yang menjadi bahan penelitian untuk mendapatkan data yang lebih terarah. Obyek penelitian juga bisa didefinisikan sebagai suatu atribut atau sifat yang berasal dari orang, obyek atau kegiatan yang memiliki pola dan variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulan.⁸

Dari definisi obyek penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka obyek penelitian pada penelitian ini adalah seluruh kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang berada di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat.

⁵ Uma Sekaran, *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*, New York: John Willwy and Sons Inc, 2003, hal. 266.

⁶ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...hal. 46.

⁷ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*...hal. 216.

⁸ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*...hal. 36.

C. Instrumen Data

Instrumen data adalah semua alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan berbagai informasi dalam penelitian, dimaksudkan agar pengumpulan data menjadi sistematis dan mudah sehingga mudah diolah.

Salah satu ciri dari penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai *human instrumen*, yang fungsinya adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analis, penafsir data dan pelapor hasil dari penelitiannya.⁹ Maka, dalam penulisan penelitian kualitatif “*the reseacher is the key instrument*”, peneliti adalah instrumen utama dalam proses penelitian, tidak ada pilihan lain. Alasannya adalah karena dalam penelitian kualitatif semua belum memiliki bentuk yang pasti. Mulai dari masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hingga hasil yang diharapkan, semua hal tersebut tidak bisa ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Semua masih perlu pengembangan dalam proses penelitian. Dengan demikian hanya peneliti yang dapat menggapainya.¹⁰

Pengumpulan data dari sumber informasi perlu adanya instrumen bantuan, di samping peneliti yang menjadi instrumen utama. Setidaknya ada dua instrumen tambahan yang akan peneliti gunakan untuk mengumpulkan data pada penulisan penelitian ini. *Pertama*, panduan dalam melaksanakan wawancara mendalam kepada informan. Berbentuk dalam tulisan singkat yang berisi daftar informasi yang perlu dikumpulkan. Pertanyaan-pertanyaan yang tersusun bersifat umum, dalam menjawabnya membutuhkan jawaban panjang sebagai penjelas, bukan jawaban singkat dengan ya atau tidak. *Kedua*, alat perekam, yang akan peneliti gunakan untuk merekam hasil wawancara dengan informan. Alat perekam digunakan untuk membantu apabila peneliti mengalami kesulitan untuk mencatat hasil wawancara. Alat perekam yang biasa dipakai seperti: handphone, kamera foto, dan kamera video.

D. Jenis Data Penelitian

Jenis data pada penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk yang tidak bisa diukur dengan pasti, berbanding terbalik dengan jenis data pada penelitian kuantitatif. Seluruh data dan informasi yang berkaitan dapat

⁹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 164.

¹⁰ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*...hal. 222.

dihimpun dalam bentuk ungkapan dan gambar, bukan angka-angka. Penelitian nantinya akan dilaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan data guna memberikan deskripsi penyajian laporan. Data yang didapatkan bisa berasal dari hasil sumber data primer dan sekunder, dengan teknik pengumpulan data yang biasa digunakan pada penelitian kualitatif, yaitu dengan wawancara, observasi langsung dan dokumentasi untuk mengumpulkan dan mendapatkan catatan lapangan, foto, video, catatan pribadi, atau memorandum dan dokumen resmi yang lain yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian.¹¹

E. Sumber Data

Sumber data memiliki pengertian sebagai subyek yang darinya peneliti mendapatkan data. Ada dua macam sumber data, *pertama*, sumber primer dan *kedua*, sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang memberikan data langsung kepada pengumpul data tanpa adanya perantara. Data ini diperoleh melalui observasi juga interviu langsung bersama informan, seperti kepala sekolah, pengajar, anak didik didik, dan orang tua.¹² Data yang dimaksud akan berbentuk jawaban-jawaban dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari pengajar dan anak didik di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang memberikan data kepada pengumpul data secara tidak langsung.¹³ Sumber data sekunder dapat dihimpun melalui studi dokumen, catatan, laporan, naskah dan arsip yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an yang tersusun dalam arsip di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan usaha untuk mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian yang dapat berupa data, fakta, gejala, maupun informasi yang sifatnya valid, dapat dipercaya dan obyektif sesuai dengan kenyataan, bertujuan untuk mencapai tujuan penelitian. Beberapa teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan di penulisan penelitian ini adalah:

¹¹ Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Rosadakarya, 2011.

¹² Hasan dan M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002, hal. 82.

¹³ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987, hal. 94.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan secara langsung yang dilakukan oleh dua pihak dengan tujuan yang telah ditetapkan. Wawancara secara sederhana dapat dimaknai sebagai dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari nara sumber.¹⁴ Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tatap muka langsung bersama narasumber, tanya jawab langsung untuk mendapatkan jawaban lengkap. Wawancara merupakan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung tanpa perantara.¹⁵

Bentuk wawancara yang akan peneliti lakukan pada penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (*depth interview*) yang dibantu dengan panduan wawancara agar jalannya wawancara lebih terstruktur dan teratur. Alat rekam juga akan digunakan untuk merekam hasil wawancara jika seluruh informasi sulit untuk dicatat oleh peneliti. Wawancara pada penelitian ini akan dilakukan dengan pengajar dan anak didik yang berhubungan dengan data terkait di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat.

2. Observasi

Observasi adalah salah satu dari teknik pengumpul data yang memiliki ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik pengumpul data yang lain yaitu wawancara. Wawancara selalu berhubungan erat dengan komunikasi timbal balik secara langsung dengan orang. Maka, observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.¹⁶ Untuk pengumpulan data dengan cara observasi, peneliti akan terjun dan melihat langsung keadaan obyek yang diteliti di lapangan dalam proses penelitian, dalam hal ini yang dijadikan fokus utama pelaksanaan observasi adalah kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya, baik tertulis maupun

¹⁴ S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal 135.

¹⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 59.

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid III*, Yogyakarta: Andi, 1995, hal. 145.

elektronik, yang berkaitan dengan penelitian.¹⁷ Dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk mendukung kelengkapan data yang telah diperoleh dari teknik pengumpul data yang lain.

G. Teknik Analisis Data

Peneliti dalam menganalisis data mengambil *interactive* model sebagai penyajiannya. Dalam analisis data kegiatan yang akan dilaksanakan meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).¹⁸

Dalam kegiatan reduksi data (*data reduction*) langkah pertama adalah membuat urutan dalam pengeditan, pengelompokan, dan meminimalisir data. Kemudian di tahap selanjutnya peneliti harus membuat semacam tanda atau kode serta catatan penting tentang hal yang berkaitan dengan kegiatan sehingga peneliti dapat mengambil judul, kelompok dan pola data. Lalu tahap yang terakhir peneliti akan menyusun konsep dan memaparkan hal yang berkaitan dengan tema atau judul, pola juga kelompok data yang memiliki keterkaitan.¹⁹

Maksud dari data yang telah direduksi adalah data yang telah dirangkum, dicari dan dipilah-pilah hingga terfokus pada hal yang penting saja serta menghapus hal yang kurang penting. Maka, data yang telah terekam bisa dijadikan deskripsi agar mudah dipahami dan memberikan bantuan kepada peneliti guna mengumpulkan data selanjutnya. Dalam hal ini, fokus peneliti dalam langkah reduksi data adalah kepada peserta didik dan pengajar di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat serta data lainnya yang dianggap diperlukan.

Data yang akan ditemukan dan dihimpun peneliti dari SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat akan sangat banyak, oleh karenanya peneliti perlu dan harus menulis serta mencatat agar data yang didapatkan dari hasil observasi lapangan dapat tersimpan dengan baik dan aman. Karena semakin banyak data yang didapat akan semakin sulit juga dalam kalkulasi hasilnya. Maka, langkah untuk mereduksi data sangat perlu dijalankan guna menganalisis data tersebut.

Data yang telah direduksi akan diolah kepada tahap selanjutnya yakni penyajian data (*data display*). Dalam tahap ini peneliti akan dimudahkan untuk memahami apa yang terjadi lalu merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipelajari. Penyajian data dapat dilaksanakan dalam model penguraian, bagan, ikatan antar kelompok dan sejenisnya.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...* hal. 97.

¹⁸ Miles dan huberman, *Qualitative Data Analysis*, London: Sage, 1984.

¹⁹ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKIS, 2007, hal. 35.

Data yang akan disajikan merupakan hasil dari pengelompokan yang saling terkait berdasarkan penggunaan kerangka teori dan konseptual.²⁰ Maka dalam penelitian ini penulis akan lebih banyak menyajikan data dalam bentuk narasi, karena penelitian dengan model ini banyak ditemukan dan digunakan dalam sebuah analisis penelitian kualitatif, seperti yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan dalam penyajian data di penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Langkah terakhir setelah peneliti melakukan reduksi data (*data reduction*) dan penyajian data (*data display*) adalah penarikan dan pengujian kesimpulan data (*drawing and verifying conclusions*). Pada dasarnya langkah ini adalah melaksanakan prinsip induktif dengan bantuan dan pertimbangan pola-pola yang telah dikumpulkan. Sebenarnya kesimpulan dari penelitian telah terdeteksi dari awal, akan tetapi hasil dari kesimpulan akhir tidak dapat dirumuskan hanya dengan kemungkinan saja tanpa penyelesaian dari hasil analisis peneliti. Peneliti harus menyusun informasi, mendalaminya, dan merevisi simpulan yang telah diambil, hingga pada akhirnya kesimpulan final akan didapatkan berdasarkan proposisi-proposisi ilmiah atas realitas yang diteliti.²¹

Seluruh data mengenai pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat bisa peneliti dapatkan pada lokasi penelitian yang kemudian akan dianalisa secara kritis hingga hasilnya dapat disimpulkan dengan menggunakan teknik analisis induktif.²²

H. Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini, semua data yang telah dihimpun oleh peneliti akan diidentifikasi kemudian diurai secara sistematis, lalu dielaborasi dengan teori-teori yang dikembangkan oleh pakar pendidikan, terkhusus yang memiliki keterkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia. Kemudian akan dipantau dan dilihat di lapangan, bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an yang berjalan di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat, sebagai bahan bagi peneliti untuk mempertimbangkan hasil yang diharapkan lebih kualitatif, komprehensif dan aplikatif.

Pengujian keabsahan data yang telah diperoleh dalam penelitian ini akan digunakan cara triangulasi. Dalam pengertiannya, seperti yang diungkapkan Lexi J. Moleong, triangulasi adalah suatu teknik

²⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,...hal. 270.

²¹ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*,...hal. 36.

²² Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.

pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu guna pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.²³ Hal senada juga diungkapkan oleh Noreman K. Dezin, yang berpendapat bahwa triangulasi dapat dilakukan guna menemukan sebuah data dari beberapa perspektif.²⁴ Teknik triangulasi juga bisa digunakan untuk mengecek kebenaran data yang telah didapatkan kepada pihak lain yang bisa dipercaya.²⁵ Pengesahan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkonfirmasi data hasil penelitian kepada pengajar dan santri di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat dengan kaidah-kaidah tajwid.

I. Waktu dan Tempat Penelitian

Penulisan penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih selama 10 bulan, dimulai bulan September 2022 sampai dengan bulan Juli 2023, bertepatan dengan tahun pelajaran 2022-2023. Penulisan penelitian ini akan bertempat dan berpusat pada objek penelitian yang telah penulis pilih, yaitu di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat, yang beralamat di jalan raya Kalimulya, kelurahan Kalimulya, Kecamatan Cilodong, Kota Depok, provinsi Jawa Barat 16413.

J. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian adalah adalah kumpulan tabel yang secara komprehensif menggambarkan urutan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan penelitian, lengkap dengan informasi waktu yang terkait. Penulis akan mengikuti langkah-langkah yang telah tercantum dalam tersebut untuk menyelesaikan penulisan penelitian ini. Penulis menjadwalkan penyusunan penelitian ini antara bulan september 2022 sampai dengan Juli 2023, dengan susunan jadwal sebagai berikut:

²³ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...hal. 178.

²⁴ Norman K. Dezin dan Y Vonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, London: SAGE Publication, 2005, hal. 453.

²⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*...hal. 98.

Gambar III.1. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	2022				2023						
		Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Maret	Apr	Mei	Juni	Juli
1	Tahapan persiapan penelitian											
	a. Pengajuan Judul											
	b. Pengajuan Proposal											
	c. Perizinan Penelitian											
2	Tahap pelaksanaan											
	a. Pengumpulan Data											
	b. Analisis Data											
3	Tahap Penyusunan & Penyelesaian Laporan											

Tahapan penelitian yang telah tertera pada tabel jadwal penelitian meliputi tahap penulisan pada penelitian ini, yaitu persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyusunan. Rincian dari langkah-langkah yang tertulis sebagai berikut:

1. Tahap persiapan atau pra lapangan

Tahap ini adalah tahapan awal yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, terdiri dari beberapa sub tahapan yang saling terkait dan bertahap, tidak bisa terlewat kecuali dengan menuntaskan tahapan demi tahapan dengan tuntas. Tahapan persiapan ini meliputi:

a. Pengajuan judul

Penulis mengajukan judul penelitian yang akan ditulis kepada kepala Prodi Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta untuk didiskusikan. Jika disetujui, maka penulisan penelitian dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

b. Pengajuan Proposal

Meliputi penyusunan proposal yang diajukan kepada kepala Prodi Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta, sesuai dengan panduan penyusunan tesis yang disusun oleh Universitas PTIQ Jakarta. Tahap ini seperti tahapan sebelumnya, harus dilalui sebagai syarat mengerjakan kegiatan penelitian selanjutnya.

c. Perizinan Penelitian

Peneliti memilih SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat sebagai objek penelitian dalam penulisan tesis. Karena itu penulis harus mengajukan perizinan kepada pihak terkait guna melanjutkan dan melaksanakan penelitian di lokasi yang telah ditentukan. Penyusunan surat izin penelitian bertujuan sebagai pemenuhan syarat administrasi yang mana terdiri dari perizinan beberapa pihak terkait, yaitu: Kaprodi Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, ketua yayasan pondok pesantren Hidayatullah (YPPH) Depok Jawa Barat, dan Kepala Sekolah SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat.

2. Tahap Pelaksanaan

Penulis akan melaksanakan kegiatan penelitian dalam tahapan pelaksanaan, yang meliputi wawancara, observasi dan analisa dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat yang telah peneliti pilih sebagai objek penelitian. Observasi bertujuan agar peneliti dapat terjun langsung, mendapatkan data dengan cepat dan mengetahui kondisi terkini yang terjadi dan dilakukan pada objek penelitian, dalam hal ini adalah SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat.. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan penjelasan dan data terbaru tentang bahan penelitian serta untuk mendapatkan informasi yang tepat dari informan utama. Analisa dokumen bertujuan untuk menjelaskan data sampai bisa dipahami dengan mudah kemudian menarik kesimpulan. Langkah untuk melakukan pengumpulan data, pengolahan dan analisisnya akan dilaksanakan peneliti di tahap ini.

3. Tahap Penyusunan dan Penyelesaian

Kegiatan dalam tahap ini meliputi pengumpulan dan pengolahan data. Setelah tahapan pelaksanaan dengan melakukan observasi langsung pada objek penelitian, wawancara dengan informan dan dokumentasi seluruh kegiatan yang berhubungan dengan penelitian juga memastikan kembali bahwa data-data yang belum teridentifikasi telah dijalankan. Dalam tahapan ini penulis akan melakukan analisa dokumen secara mendalam untuk mengumpulkan data dan informasi yang berguna dalam penulisan penelitian. Setelah itu data akan dikumpulkan, dianalisis dan ditarik kesimpulan. Setelah kegiatan tersebut telah selesai dilakukan, penulis akan masuk ke tahap selanjutnya yaitu penyelesaian. Tahapan penyelesaian menandakan bahwa seluruh kegiatan yang penulis perlukan untuk menggali informasi serta dana untuk penelitian telah selesai dilakukan. Selanjutnya penulis akan menulis hasil penelitian dan membuat

laporan sebagai bentuk hasil penelitian untuk diajukan dalam ujian Tesis sebagai syarat menyelesaikan pendidikan Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

1. Profil SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat

SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat berlokasi di jalan raya Kalimulya, Kelurahan Kalimulya, Kecamatan Cilodong, Kota Depok, Jawa Barat. SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat merupakan salah satu unit pendidikan yang dimiliki oleh yayasan pondok pesantren Hidayatullah (YPPH) Depok Jawa Barat yang merupakan salah satu cabang pondok pesantren Hidayatullah yang tersebar di seluruh Indonesia. Hidayatullah merupakan organisasi masyarakat yang pada awalnya terbentuk dari sebuah pondok pesantren di atas sebuah tanah wakaf dengan luas 120 hektar di Gunung Tembak, Balikpapan, Kalimantan Timur. Pondok pesantren Hidayatullah dirintis oleh ustadz Abdullah said pada tahun 1973. Hingga saat ini pondok pesantren Hidayatullah telah tersebar di seluruh provinsi Indonesia dengan kegiatan utama pada pendidikan dan dakwah.

Pondok pesantren Hidayatullah Depok Jawa Barat dibangun dan didesain sebagai kampus pendidikan integral yang dalam perjalanannya mengintegrasikan antara empat komponen utama, yaitu masjid yang menjadi pusat kegiatan, sekolah, asrama santri dan warga

pesantren, hal tersebut bertujuan untuk membentuk lingkungan islamiah, ilmiah dan alamiah sebagai miniatur peradaban Islam. Selain jenjang pendidikan tingkat menengah pertama, yayasan pondok pesantren Hidayatullah Depok Jawa Barat juga memiliki unit pendidikan pada tingkat dan jenjang yang lain, mulai dari PAUD Yaa Bunayya, SD Integral Hidayatullah, MA Hidayatullah Depok hingga pendidikan tingkat tinggi, yaitu STIE Hidayatullah Depok. Sistem pendidikan yang dijalankan dan diterapkan untuk mencapai hasil optimal dalam pendidikan anak didik yang menuntut ilmu di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat yaitu:

a. Sistem Integral (Terpadu)

Maksud dari sistem integral adalah sistem pendidikan yang dijalankan memiliki inti keterpaduan dari berbagai unsur-unsur yang meliputi:

- 1) Memadukan pendidikan di keluarga dan masyarakat dalam lingkungan buatan, yaitu sekolah. Sekolah didesain dan dibentuk menjadi *small Islamic environment* melalui program *boarding school*. Upaya tersebut dilakukan guna memaksimalkan potensi dan pengaruh positif serta mengurangi potensi dan pengaruh negatif yang berasal dari kedua supra sistem tersebut, yaitu keluarga dan masyarakat.
- 2) Memadukan ranah belajar afeksi (spiritual dan emosional), kognisi (intelektual) dan psikomotorik (keterampilan).
- 3) Memadukan ilmu *wajib 'ain* (ilmu agama) dan ilmu *wajib kifayah* (ilmu umum dan keterampilan).
- 4) Memadukan pendidikan klasikal di sekolah dengan masjid dan pesantren.
- 5) Memadukan iman, ilmu dan amal sholih.
- 6) Memadukan iman, Islam dan ihsan.
- 7) Memadukan aqidah, syari'ah, akhlaq dan ibadah.
- 8) Memadukan tujuan akhirat dan dunia.
- 9) memadukan seluruh keterpaduan tersebut dengan basis tauhid.

b. Sistem Asrama (*Boarding*)

Sistem pendidikan yang berjalan di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat adalah sistem pendidikan *boarding school*, yakni suatu sistem pendidikan di mana seluruh siswa tinggal sepenuhnya di asrama, jauh dari orang tua dengan pengawasan langsung oleh pimpinan pesantren dan tim asrama. Dalam sistem pendidikan *boarding school* ini optimasi penguasaan iptek yang

seimbang dengan pembentukan *syakhshiyah Islamiyyah* atau kepribadian Islam sangat ditunjang oleh keterpaduan di antara unsur besar yang ada dalam pesantren, yaitu masjid, sekolah, asrama dan masyarakat sekitar.

Fungsi sistem asrama adalah sebagai wahana untuk mempraktikkan kehidupan Islami dalam perkara ibadah, pembentukan kepribadian Islam dan muamalah, membina *ukhuwah Islamiyah*, memudahkan pengawasan kegiatan anak didik serta menanamkan nilai budaya pesantren secara intensif.

2. Visi dan Misi SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat

Visi dan misi merupakan sebuah serangkaian prinsip atau tujuan yang ditetapkan oleh suatu organisasi sebagai panduan untuk menentukan arah yang akan diambil oleh organisasi atau perusahaan.¹

Visi adalah sebuah perspektif luas mengenai perusahaan atau organisasi, tujuan-tujuan dari perusahaan atau organisasi tersebut dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan itu di masa depan.² Visi SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat adalah “Mencetak generasi Islam yang unggul untuk mendukung terwujudnya peradaban Islam”. Visi tersebut dipilih dan diambil untuk tujuan dan target dalam jangka panjang, menengah dan pendek. Visi ini memberikan penjiwaan dan spirit kepada setiap pendidik di sekolah untuk terus berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan tujuan sekolah setiap saat dan berkelanjutan. Visi tersebut juga merupakan turunan, semangat besar dan spirit dari visi besar Hidayatullah sebagai organisasi masyarakat, yaitu “Membangun peradaban Islam”.

Visi SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat mencerminkan profil dan cita-cita sekolah, yaitu:

- a. Terbentuknya tenaga pendidik yang disiplin dan berkarakter.
- b. Terbentuknya karakter siswa yang bertakwa dan berbudaya belajar.
- c. Tercapainya pembelajaran yang efektif serta merdeka belajar.
- d. Menghasilkan lulusan yang mampu bersaing.
- e. Meningkatkan kecerdasan dan prestasi peserta didik.

Misi adalah suatu rangkaian kalimat atau pernyataan yang dinyatakan oleh organisasi atau perusahaan mengenai jasa atau

¹ Wibisono, *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, hal. 43.

² A. Aditya, *Visi dan Misi Perusahaan*, Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Umum,

produk yang disediakan dan diberikan kepada konsumen, baik berupa produk atau jasa.³ Misi merupakan kegiatan jangka panjang serta berjenjang yang memiliki arah yang jelas dan terang untuk mewujudkan visi besar sekolah. Berikut misi SMP Integral Hidayatullah yang dirumuskan berdasarkan visi besar sekolah:

- a. Menyelenggarakan pendidikan sistem *boarding school* dengan perpaduan kurikulum diknas dan kurikulum pesantren (*ulumuddin*) dengan slogan utama “Integral Berbasis Tauhid”.
- b. Mewujudkan kemampuan penguasaan dasar-dasar *ulumuddin* (ilmu-ilmu agama).
- c. Mewujudkan pribadi yang tekun beribadah, berakhlak Al-Qur`an dan berperan aktif dalam berdakwah melalui pembelajaran, pembinaan dan pembiasaan yang teratur dan terkontrol.
- d. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik anak didik.
- e. Menyelenggarakan program pembelajaran Al-Qur`an.
- f. Meningkatkan kompetensi berkomunikasi bahasa asing, bahasa Arab dan Inggris melalui pembelajaran dan pembinaan bahasa secara rutin.
- g. Mewujudkan pengembangan lingkungan pendidikan yang islamiyah, ilmiah dan alamiah.

3. Sarana dan Prasarana SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat

SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat berlokasi di area Pondok Pesantren Hidayatullah Depok Jawa Barat yang memiliki luas 4,6 hektar. Beralamatkan di jalan raya Kalimulya, Kel. Kalimulya, Kec. Cilodong, Kota Depok, Jawa Barat 16413. Bangunan sekolah dan asrama SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat terdiri dari tiga lantai. Ruangan di lantai pertama dimanfaatkan untuk fasilitas kelas dan sekolah, yaitu 1 ruangan untuk kantor struktur sekolah, 1 ruang untuk kepala sekolah, 1 ruangan untuk kantor guru, 4 ruang kelas, 1 perpustakaan, 1 laboratorium komputer, 1 laboratorium IPA dan 26 kamar mandi. Penggunaan lantai 2 adalah sebagai asrama anak didik, yaitu 1 kamar pengasuh asrama, 6 kamar santri dan 24 kamar mandi. Lantai 3 dimanfaatkan untuk beberapa kebutuhan guru dan anak didik, yaitu 1 kamar guru bujang, 1 area jemuran, 1 tempat mesin cuci baju dan 1 tempat penampungan air.

Fasilitas dan layanan yang telah disediakan untuk anak didik yang bersekolah di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat yaitu:

³ Wibisono, *Manajemen Kinerja*...hal. 46.

makan santri 3 kali, ruangan asrama ber-AC, lapangan olahraga, kantin, kegiatan ekstra kurikuler pilihan, masjid dan lingkungan yang asri serta islami.

4. Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat

Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan dua pekerjaan yang saling berkaitan erat dengan dunia kependidikan. Tenaga kependidikan merupakan individu-individu dalam masyarakat yang telah ditunjuk dan diberi tanggung jawab untuk mendukung operasional pendidikan. Di sisi lain, pendidik adalah subset dari tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi khusus, seperti guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, atau gelar lain yang sesuai dengan bidang keahliannya. Mereka terlibat dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Dengan demikian, dalam lingkup tenaga kependidikan, juga termasuk pustakawan, staf administrasi, dan staf pusat sumber belajar. Selain itu, kepala sekolah juga dapat digolongkan sebagai tenaga kependidikan. Di sisi lain, individu yang disebut pendidik adalah orang-orang yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik dalam suatu proses pendidikan yang terstruktur, terencana, dan memiliki tujuan tertentu. Terminologi yang digunakan untuk pendidik bervariasi sesuai dengan lingkungan tempat mereka bekerja; misalnya, guru dan dosen adalah contoh-contoh pendidik yang bekerja di sekolah dan perguruan tinggi.⁴

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat berjumlah 21 orang. Kehadiran seluruh pendidik dan tenaga kependidikan begitu vital dan penting dalam menjalankan proses pendidikan di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat. Kesolidan dan kekompakan tim merupakan kunci sukses dalam memberikan pendidikan yang baik dan berkualitas kepada seluruh anak didik yang bersekolah di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat.

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat memiliki karakter profetik dan profesional dalam menjalankan seluruh amanah yang diberikan kepada setiap individunya sesuai dengan jabatan yang diembannya. Seluruh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah sudah

⁴ Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1.*

mengikuti pelatihan pengembangan yang diselenggarakan dan diagendakan langsung oleh yayasan pondok pesantren Hidayatullah Depok Jawa Barat sesuai dengan amanah, tanggung jawab dan kompetensi masing-masing. Pembinaan secara rutin selalu dilaksanakan dan dijalankan demi terbentuknya jiwa pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki visi dan misi yang sama. Dengan jiwa, spirit dan semangat yang sama seluruh target akan dapat mudah dicapai dan dilampaui.⁵

Berikut data pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat yang penulis paparkan melalui tabel:

Tabel IV.1. Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat

No.	Nama	Jabatan	Tugas
1	Chandra Dwi Yuniar, S.E.	Kepala Sekolah	Pimpinan
2	Ali Mustofa, S.Pd.	Waka Kurikulum	Kurikulum & Guru Kelas
3	Akhmad Syahid, S.E.	Waka Kemuridan	Kemuridan & Guru Kelas
4	Abdul Hakim, S.E.	Waka Qur'an	Pengajar & Guru Kelas
5	Muhammad Itqonul Amal, S.E.	Kepala Tata Usaha	TU
6	Al-Muhajirin Rifa'i, S.M.	Staff Sarpra	Sarpras & Guru Kelas
7	Viktor Chaniago	Guru / Walas	Guru BK & Guru Kelas
8	Muhammad Sayyaf, S.E.	Guru / Walas	Pengajar & Guru Kelas
9	Mukaromah, S.Pd.	Guru / Walas	Pengajar & Guru Kelas
10	Indra Azhar Ahmad, S.E.I.	Guru / Walas	Guru Kelas
11	Muhammad Faris Sabilli	Guru / Walas	Pengajar & Guru Kelas

⁵ Farizal MS., “Komunikasi Pembelajaran dalam Membentuk Kepribadian Positif Perspektif Al-Qur’an,” dalam *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 12 No. 01 2023.

12	Aminullah Al Hafidz	Guru	Pengajar & Guru Kelas
13	Muhamad Ilyas, S.Pd.	Guru	Pengajar & Guru Kelas
14	Rizki Choiri Fadli, S.Pd.	Guru	Guru Kelas
15	Muhammad Fauzi, S.Pd.	Guru	Guru Kelas
16	Akbar Saitama Asahabi	Guru	Guru Kelas
17	Sahrul Agung Haruna, S.Pd.	Guru / Musyrif	Pengajar & Pengasuh
18	Muhammad Salman Akhyar	Guru / Musyrif	Pengajar & Pengasuh
19	Ali Usman Hanapi Nasution, S.Pd.	Guru / Musyrif	Pengajar & Pengasuh
20	Muhammad Tazir	Guru / Musyrif	Pengasuh
21	Abdullah Mu'tashim	Office Boy	OB

Jumlah peserta didik yang bersekolah di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat relatif stabil dan terus meningkat setiap tahunnya. Akan tetapi, ketika pandemi Covid-19 melanda seluruh wilayah Indonesia, jumlah peserta didik yang mendaftar ke sekolah mengalami sedikit pengurangan. Penulis akan menyajikan data dalam bentuk tabel yang menjelaskan jumlah anak didik yang telah mengikuti kegiatan pendidikan di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat:

Tabel IV.2. Jumlah Siswa dan Alumni SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Anak Didik	Jumlah Alumni
1	2022-2023	111	48
2	2021-2022	146	51
3	2020-2021	146	40

4	2019-2020	141	44
5	2018-2019	126	34

B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara dan observasi serta studi dokumen kepada informan utama, yaitu Chandra Dwi Yuniar selaku kepala sekolah SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat, Abdul Hakim sebagai waka Al-Qur'an, Mukarromah sebagai pj Al-Qur'an, Muhammad Ilyas dan Muhammad Faris Sabili selaku pengajar Al-Qur'an, ditemukan bahwa pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahsin, tilawah dan tahfidz dilaksanakan secara sistematis teratur dan berkesinambungan, yakni sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an

Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an merupakan program kegiatan yang menjadi unggulan di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat. Karena itu perencanaan baik dan matang untuk menjamin kegiatan pembelajaran Al-Qur'an berjalan dengan baik perlu disiapkan. Berkenaan dengan pembelajaran Al-Qur'an sebagai program unggulan sekolah, Chandra Dwi Yuniar, kepala sekolah SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat mengatakan:

Pembelajaran Al-Qur'an di sekolah ini (SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat) adalah program unggulan yang ditawarkan kepada wali murid kami. Adapun pelaksanaannya sepenuhnya dikawal oleh tim Al-Qur'an yang dipimpin langsung waka Al-Qur'an. Sekolah mendukung penuh dengan berbagai bentuk *support* dan masukan yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah.⁶

Perencanaan memiliki peran yang begitu penting dan sentral dalam pelaksanaan suatu program, tidak terkecuali pembelajaran Al-Qur'an. Karena perencanaan berperan menjadi penunjuk arah dan penentu langkah untuk mencapai target dan tujuan yang diinginkan. Perencanaan yang tersusun baik, tertib, rapi dan matang pasti akan memberikan pengaruh yang besar terhadap tercapainya target yang telah ditentukan.

Rencana Pembelajaran merupakan salah satu upaya untuk memperkirakan tindakan yang harus dilaksanakan ketika menjalankan

⁶ Hasil wawancara dengan Chandra Dwi Yuniar, Kepala Sekolah SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat, pada tanggal 14 Agustus 2023, pukul 08.00 WIB.

kegiatan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahsin, tilawah dan tahfidz merupakan perencanaan jangka pendek yang dilakukan untuk memperkirakan apa saja langkah yang harus diambil dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di setiap tahapan dan jenjangnya.

Perencanaan pembelajaran Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat, dilaksanakan oleh seluruh tim Al-Qur'an, mulai dari kepala sekolah, waka Al-Qur'an, pj dan seluruh pengajar Al-Qur'an. Dalam kegiatan penyusunan rencana pembelajaran Al-Qur'an seluruh tim Al-Qur'an harus mampu melakukan analisa menyeluruh dan mendalam tentang apa saja yang perlu disiapkan dan dipikirkan dengan sangat matang untuk persiapan guna menyongsong kegiatan pembelajaran Al-Qur'an bagi seluruh anak didik yang sekolah di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat. Beberapa aspek yang perlu disiapkan dalam perencanaan pembelajaran Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Kalender Pendidikan

Pembelajaran Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat diselenggarakan mengikuti kalender pendidikan yang disusun di setiap tahun pelajaran baru. Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu pembelajaran peserta didik selama satu tahun pelajaran yang mencakup komponen-komponen yang harus muncul di dalamnya. Komponen yang harus ada pada sebuah kalender pendidikan yaitu, *pertama*, permulaan tahun pelajaran yakni waktu dimulainya kegiatan pembelajaran di awal pelajaran pada satuan unit pendidikan. *Kedua*, minggu efektif pembelajaran yaitu total minggu kegiatan pembelajaran aktif dalam satu tahun pelajaran. *Ketiga*, waktu pembelajaran efektif yaitu waktu pembelajaran efektif di hari aktif pembelajaran. *Keempat*, hari libur yaitu penentuan waktu tidak adanya kegiatan pembelajaran yang terjadwal di tiap tahun pembelajaran. Acuan dasar penentuan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat mengikuti kalender pendidikan yang ditentukan oleh Dinas Pendidikan provinsi Jawa Barat dan disesuaikan dengan agenda pondok pesantren Hidayatullah Depok Jawa Barat.

b. *Time Table* Pembelajaran Al-Qur'an

Time table adalah salah satu bagian penting dari perencanaan pembelajaran Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat yang harus disusun dan disiapkan. *Time table* pembelajaran Al-Qur'an berfungsi sebagai alat dasar manajemen waktu pembelajaran, agenda pembelajaran dan target pembelajaran Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat. Pembuatan *time table* pembelajaran Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat disusun langsung oleh waka Al-Qur'an. *Time table* pembelajaran Al-Qur'an disusun secara umum dan tidak dibuat secara rinci untuk setiap anak. Dasar penyusunan *time table* adalah dengan melihat hari efektif belajar pada kalender pendidikan dan kemampuan anak didik dalam membaca Al-Qur'an. Contoh *time table* pembelajaran Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat:

Tabel IV.3. Time Table Al-Qur'an

 SMP INTEGRAL HIDAYATULLAH DEPOK SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2023/2024 TIME TABLE HALAQAH AL QUR'AN REGULER						
HALAQAH	:	Wustho A				
TARGET	:	1/2 HALAMAN				
NO	BULAN	PEKAN	WAKTU	AGENDA KURIKULUM	TARGET	
					ZIYADAH	MURAJA'AH
1	JULI	I	3 - 8 Juli	Libur Hari Raya 1443 H		
		II	10 - 15 Juli			
		III	17 - 22 Juli	Hari Efektif	PEKAN MURAJA'AH	
		IV	24 - 29 Juli	Hari Efektif	2 HALAMAN	3 HALAMAN
		V				
2	AGUSTUS	I	31 Juli - 5 Agustus	Hari Efektif	2 HALAMAN	3 HALAMAN
		II	7 - 12 Agustus	Hari Efektif	2 HALAMAN	3 HALAMAN
		III	14 - 19 Agustus	Hari Efektif	2 HALAMAN	2 HALAMAN
		IV	21 - 26 Agustus	Hari Efektif	2 HALAMAN	3 HALAMAN
		V				
3	SEPTEMBER	I	28 Agst - 2 Sept	Hari Efektif	2 HALAMAN	3 HALAMAN
		II	4 - 9 September	Hari Efektif	2 HALAMAN	3 HALAMAN
		III	11 - 16 September	Hari Efektif	2 HALAMAN	3 HALAMAN
		IV	18 - 23 September	Pekan PTS Praktek dan AN	2 HALAMAN	3 HALAMAN
		V	25 - 30 September	Pekan PTS Tulis	1 HALAMAN	3 HALAMAN
4	OKTOBER	I	2 - 7 Oktober	Hari Efektif	2 HALAMAN	3 HALAMAN
		II	9 - 14 Oktober	Hari Efektif	2 HALAMAN	3 HALAMAN
		III	16 - 21 Oktober	Hari Efektif	2 HALAMAN	3 HALAMAN
		IV	23 - 28 Oktober	Hari Efektif	2 HALAMAN	3 HALAMAN
		V				
5	NOVEMBER	I	30 Okt - 4 November	Hari Efektif	2 HALAMAN	3 HALAMAN
		II	6 - 11 November	Hari Efektif	2 HALAMAN	3 HALAMAN
		III	13 - 18 November	Hari Efektif	PEKAN MURAJA'AH	
		IV	20 - 25 November	SAS Al-Qur'an		
		V				
6	DESEMBER	I	27 Nov - 2 Desember	SAS Al-Qur'an		
		II	4 - 9 Desember	Pekan PAT Tulis	1 HALAMAN	3 Halaman
		III	11 - 16 Desember	Pekan Remedial dan PEASOS	2 HALAMAN	-
		IV	18 - 23 Desember	Libur PAS I		
		V	25 - 30 Desember			

Penjelasan *time table* pembelajaran Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat sebagai berikut:

- 1) Bulan, pekan dan waktu pembelajaran Al-Qur'an mengikuti hari aktif pada kalender pendidikan.
- 2) Agenda kurikulum adalah penjelasan untuk menunjukkan apakah kegiatan pembelajaran berjalan efektif atau tidak dengan mengacu pada kalender pendidikan umum.
- 3) Penyusunan target ziyadah atau setoran menambah hafalan baru disesuaikan dengan jumlah hari yang ditentukan untuk agenda ziyadah, yaitu empat hari di sesi pagi, yakni dari Senin sampai Kamis.
- 4) Target muraja'ah atau setoran untuk mengulang hafalan dibagi menjadi tiga, *pertama*, muraja'ah hafalan lama di sesi sore dari hari Senin sampai Kamis. *Kedua*, muraja'ah hafalan baru pada sesi pagi dan sore hari Jumat. *Ketiga*, muraja'ah per ayat di sesi pagi hari Sabtu. Target yang tertulis pada *time table* hanyalah target muraja'ah hafalan lama saja.
- 5) Pelaksanaan ujian Al-Qur'an dilaksanakan setiap akhir semester sebagai evaluasi hasil pembelajaran anak didik. Waktu pelaksanaan ujian Al-Qur'an disesuaikan dengan agenda kurikulum sekolah, yaitu 2 minggu sebelum pelaksanaan ujian tulis sumatif akhir semester (SAS).
- 6) Hari libur sekolah mempengaruhi target ziyadah dan muraja'ah pekanan anak didik, penyusunan dan penentuan target di tiap pekan harus melihat hari efektif belajar anak didik.

c. Perencanaan Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia (SDM) merupakan komponen penting dan menjadi faktor utama penentu keberhasilan jalannya pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. Dalam pembelajaran Al-Qur'an sangat dibutuhkan SDM yang memiliki kompetensi mumpuni dalam bidang ini untuk menunjang ketercapaian dan keberhasilan target pembelajaran Al-Qur'an yang telah ditentukan oleh sekolah.

Proses perencanaan SDM merupakan salah satu kegiatan untuk memperkirakan kebutuhan SDM untuk menjalankan kegiatan pembelajaran yang akan datang supaya langkah dan keputusan tepat dapat diambil agar keperluan dan kebutuhannya dapat

dipenuhi. Perencanaan SDM pengajar Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat dilakukan oleh kepala sekolah dan waka Al-Qur'an dengan berkoordinasi langsung dengan bagian SDI yayasan pondok pesantren Hidayatullah Depok Jawa Barat untuk merealisasikan kebutuhan SDM pengajar Al-Qur'an sesuai dengan rencana. Dasar untuk merekrut tenaga pengajar adalah dengan melihat kemampuan penggajian dan jumlah anak didik yang bersekolah di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat. Rasio antara pengajar dan anak didik menjadi pertimbangan utama untuk menentukan jumlah tenaga pengajar yang akan dilibatkan dalam menjalankan proses pembelajaran Al-Qur'an di sekolah.

- d. Penyusunan Rasionalisasi Target Pembelajaran Al-Qur'an
- Penyusunan rasionalisasi target pembelajaran Al-Qur'an adalah salah satu kegiatan perencanaan untuk menentukan target pembelajaran dalam satu pembelajaran yang menjadikan setiap sesi di waktu pembelajaran aktif sebagai dasar penyusunannya. Program pembelajaran Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat dibagi menjadi dua program, *pertama*, kelas reguler dan *kedua*, kelas tahfidz. Target pembelajaran Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat adalah anak didik dapat menghafalkan Al-Qur'an 5 juz untuk kelas reguler dan 10 juz untuk kelas tahfidz. Dengan berbagai latar belakang dan kemampuan anak didik yang beragam, maka rasionalisasi target sangat penting untuk disusun dan direncanakan agar target tersebut bisa dicapai dengan perhitungan matang. Rasionalisasi target tahsin untuk anak didik yang berada di kelas reguler sebagai berikut:

Tabel IV.4. Rasionalisasi Target Tahsin Kelas Reguler SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat

KELAS	SEMESTER	PTS/PAS	JILID	JUMLAH HALAMAN	TARGET (Halaman)	
					PEKAN	PERTEMUAN
VII-Reg	1	PTS 1	1 - 2 (1/2)	77	6.416666667	0.712962963
		PAS	2 (2/2) - 3	77	6.416666667	0.712962963
	2	PTS 2	4	46	3.833333333	0.425925926
		PAT	Tajwid Gharib	34	2.833333333	0.566666667

Pembelajaran tahsin Al-Qur'an pada anak didik kelas reguler ditargetkan untuk dituntaskan pada satu tahun pertama, yaitu

ketika anak duduk di kelas VII. Maka, agar anak didik bisa mencapai target yang dicanangkan, target di setiap pekan dan pertemuan harus disesuaikan dengan alokasi waktu pembelajaran yang tersedia di sekolah. Pembelajaran tahsin yang berjalan di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat menggunakan metode Al-Hidayah sebagai buku pegangan anak didik. Metode Al-Hidayah terdiri dari 4 jilid yang memiliki fokus pembelajaran yang berbeda dan berjenjang di tiap jilidnya. Anak didik kelas reguler ditargetkan untuk menyelesaikan seluruh jilid metode Al-Hidayah selama masa pendidikan di kelas VII, sebelum akhirnya masuk ke jenjang berikutnya.

Rasionalisasi target tahfidz bagi anak didik yang duduk di kelas reguler selama tiga tahun adalah sebagai berikut:

Tabel IV.5. Rasionalisasi Target Tahfidz Kelas Reguler SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat

KELAS	SEMESTER	SEMESTER	JUZ	JUMLAH HALAMAN	TARGET (Halaman)	
					PEKAN	PERTEMUAN
VII-Reg	1	PTS 1	30	5	0.416666667	0.083333333
		PAS	30	5	0.416666667	0.083333333
	2	PTS 2	30	5	0.416666667	0.083333333
		PAT	30	23	1.916666667	0.383333333
VIII-Reg	1	PTS 1	29 (1,2,3)	15	1.25	0.25
		PAS	29 (4)&1 (1,2)	15	1.25	0.25
	2	PTS 2	1 (3,4) &2 (1)	15	1.25	0.25
		PAT	2 (2,3,4)	15	1.25	0.25
IX-Reg	1	PTS 1	3 (1,2)	10	0.833333333	0.166666667
		PAS	3 (3,4)	10	0.833333333	0.166666667
	2	PTS 2	30, 29, 1 (1,2)	53	4.416666667	0.883333333
		PAT	1 (3,4), 2 & 3	50	4.166666667	0.833333333

Target tahfidz untuk kelas reguler di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat adalah 5 juz, yaitu juz 29, 30, 1, 2 dan 3. Pada tahun pertama, kelas VII, anak didik akan difokuskan untuk tahsin bacaan, karena itu target tahfidz di tahun pertama hanya 1 juz saja dengan metode menghafal talaqqi. Anak didik yang telah menyelesaikan tahapan tahsin dan lulus dalam ujian baru diperbolehkan untuk melanjutkan ke proses berikutnya. Dalam tabel rasionalisasi tahfidz di tahun kedua, anak didik yang duduk kelas VIII memiliki target 1,5 juz per semesternya, yang artinya anak didik akan menghafal total 3 juz, yaitu juz 29, 1 dan 2. Di tahun ketiga, anak didik memiliki target tahfidz sebanyak 1 juz di semester pertama saja, lalu fokus muraja'ah serta persiapan ujian Al-Qur'an di semester kedua. Dengan rasionalisasi target tahfidz tersebut, anak didik di kelas reguler SMP Integral Hidayatullah

Depok Jawa Barat diharapkan untuk menyelesaikan target tahfidz dalam waktu 2,5 tahun.

Adapun target tahsin kelas tahfidz berbeda dengan target kelas reguler, berikut target tahsin untuk kelas tahfidz:

Tabel IV.6. Rasionalisasi Target Tahsin Kelas Tahfidz SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat

KELAS	SEMESTER	PTS/PAS	JILID	JUMLAH HALAMAN	TARGET (Halaman)	
					PEKAN	PERTEMUAN
VII-KK	1	PTS 1	TAJWID GHARIB	34	2.833333333	0.566666667
		PAS	-	-	-	-
	2	PTS 2	-	-	-	-
		PAT	-	-	-	-

Target tahsin untuk kelas tahfidz di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat berbeda dengan kelas reguler, karena syarat utama untuk masuk kelas tahfidz adalah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang sudah baik dan lulus ujian tahsin. Maka target tahsin kelas tahfidz hanya menyelesaikan materi tajwid dan gharib di 3 bulan pertama kelas VII, setelah itu anak akan langsung menghafal.

Seperti halnya target tahsin yang berbeda antara kelas reguler dan tahsin, begitu pula dengan target tahfidz mereka, berikut rasionalisasi target tahfidz untuk kelas tahfidz:

Tabel IV.7. Rasionalisasi Target Kelas Tahfidz SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat

KELAS	SEMESTER	PTS/PAS	JUZ	JUMLAH HALAMAN	TARGET (Halaman)	
					PEKAN	PERTEMUAN
VII-KK	1	PTS 1	30	23	1.916666667	0.383333333
		PAS	29	20	1.666666667	0.333333333
	2	PTS 2	1	20	1.666666667	0.333333333
		PAT	2	20	1.666666667	0.333333333
VIII-KK	1	PTS 1	3	20	1.666666667	0.333333333
		PAS	4	20	1.666666667	0.333333333
	2	PTS 2	5	20	1.666666667	0.333333333
		PAT	6	20	1.666666667	0.333333333
IX-KK	1	PTS 1	7	20	1.666666667	0.333333333
		PAS	8	20	1.666666667	0.333333333
	2	PTS 2	30, 29, 1, 2, 3	103	8.583333333	0.858333333
		PAT	4, 5, 6, 7, 8	100	8.333333333	0.833333333

Target tahfidz kelas tahfidz adalah 10 juz, yaitu juz 29, 30, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 dan 8. Karena persyaratan utama untuk masuk kelas tahfidz adalah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang sudah baik dan lulus ujian tahsin, maka anak didik yang telah

diterima untuk masuk kelas tahfidz langsung mengejar target tahfidz 4 juz di tahun pertama, kemudian 4 juz di tahun kedua dan 2 juz di semester pertama tahun ketiga ketika mereka duduk di kelas IX. Dengan penyusunan rasionalisasi target tahfidz diharapkan kelas tahfidz mampu menyelesaikan target hafalan 10 juz dalam 2,5 tahun.

e. Penyusunan Peraturan Pembelajaran Al-Qur'an

Penting bagi sebuah kegiatan atau program untuk memiliki sebuah peraturan dan tata tertib yang jelas sebagai pegangan dan pengetahuan bagi pelaksana maupun peserta agar pelaksanaan kegiatan atau program dapat berjalan tertib dan disiplin. Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an harus didukung dengan peraturan yang disusun dan ditulis untuk menjamin agar kegiatan halaqah Al-Qur'an. Oleh karena itu peraturan halaqah harus sudah tersusun rapi mencakup keseluruhan kegiatan Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat.

Seluruh tim Al-Qur'an bermusyawarah untuk merumuskan peraturan yang nantinya akan diterapkan ketika kegiatan pembelajaran Al-Qur'an berjalan. Latar belakang disusunnya peraturan halaqah adalah sebagai sebuah upaya agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan tertib juga sebagai bentuk pembinaan agar anak didik memiliki sikap dan perilaku disiplin mematuhi segala tata tertib yang telah ditetapkan. Bentuk dan tahapan pembinaan yang diterapkan kepada anak didik di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat sebagai berikut:

1) Teguran langsung.

Tindakan teguran langsung dilakukan oleh pengajar Al-Qur'an secara langsung, karena sifat pelanggarannya yang ringan dan terjadi di kegiatan halaqah secara langsung. Pengajar Al-Qur'an merupakan ujung tombak dan pelaksana lapangan yang langsung berinteraksi dengan anak didik juga bertanggung jawab untuk menjamin pembelajaran Al-Qur'an berjalan dengan baik dan lancar. Meski bentuk pelanggaran yang mendapat teguran langsung tergolong pelanggaran ringan, akan tetapi tindakan sanksi yang telah ditetapkan harus selalu dilaksanakan oleh pengajar Al-Qur'an agar pelanggaran-pelanggaran kecil tidak terus menerus terulang dan menjadi problem besar dan mengganggu kelancaran

kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Beberapa pelanggaran yang ditindak dengan teguran langsung adalah:

Tabel IV.8. Pelanggaran dengan Tindakan Teguran Langsung

No.	Uraian	Bentuk Sanksi	PIC
1	Saling pijat ketika halaqah	Tegur	Muhafidz
2	Duduk tidak sesuai adab	Tegur	Muhafidz
3	Bengong dan tidak fokus	Tegur	Muhafidz
4	Saling mengobrol dan bercanda	Tegur	Muhafidz
5	Saling sandar	Tegur	Muhafidz
6	Tidak setor di sesi sebelumnya	Berdiri 60 menit	Muhafidz
7	Tidak memakai peci di halaqah	Berdiri 30 menit	Muhafidz
8	Tidak memakai baju muslim putih lengan panjang	Berdiri 30 menit	Muhafidz
9	Tidak memakai mushaf pribadi/Ghosob	Berdiri 30 menit	Muhafidz
10	Terlambat	Berdiri 30 menit	Muhafidz
11	Mengantuk dan tidur	Wudhu dan berdiri	Muhafidz

2) Teguran lisan tercatat.

Teguran lisan tercatat adalah tindakan yang langsung ditangani oleh waka Al-Qur'an. Jika ada pelanggaran ringan yang ditindak dengan teguran langsung dilakukan lebih dari 3 kali, maka waka Al-Qur'an akan langsung memanggil yang bersangkutan ke kantor untuk ditegur secara lisan dan dicatat namanya pada buku pelanggaran. Bentuk-bentuk teguran lisan tercatat yang lain adalah sebagai berikut:

Tabel IV.9. Pelanggaran dengan Tindakan Lisan Tercatat

No.	Uraian	Jenis Sanksi	PIC
1	Tidak setor 2 kali/seminggu	Lisan Tercatat	Waka Alqur'an
2	Tidak hadir tanpa keterangan	Lisan Tercatat	Waka Alqur'an
3	Kabur dari halaqah	Lisan Tercatat	Waka Alqur'an
4	Menghilangkan buku mutaba'ah	Lisan Tercatat & membeli lagi	Waka Alqur'an
5	Menghilangkan mushaf Al-Qur'an	Lisan Tercatat & membeli lagi	Waka Al-Qur'an
6	Tidak menyelesaikan juz'iyah di waktu yang ditentukan	Lisan Tercatat	Waka Al-Qur'an
7	Melawan muhafidz	Lisan Tercatat	Waka Al-Qur'an

- 3) Surat Peringatan (SP) I, bentuk tindakan yang menjadi paket bersama sanksi Surat Peringatan (SP) I adalah pemanggilan orang tua. SP I diberikan kepada yang bersangkutan jika telah melakukan pelanggaran ringan setelah dikeluarkan teguran lisan tercatat. Tidak ada pelanggaran khusus di halaqah yang dikategorikan langsung mendapat SP I.
- 4) Surat Peringatan (SP) II diberikan kepada yang bersangkutan jika mengulangi pelanggaran setara SP I setelah diberikan SP I sebelumnya.
- 5) Surat Peringatan (SP) III dijatuhkan jika yang bersangkutan mengulangi pelanggaran ringan atau pelanggaran setara SP I atau SP II setelah diberikan SP II.
- 6) *Drop Out* (DO) atau dikeluarkan, sanksi ini diberikan jika yang bersangkutan masih saja melanggar setelah diberlakukan SP III. DO atau mengembalikan anak ke orang tua adalah jalan terakhir yang bisa diambil jika masih ada pelanggaran yang dilakukan oleh yang bersangkutan setelah sanksi SP III diberikan, karena pihak sekolah dan pesantren sudah tidak mampu untuk mengatur dan mendisiplinkan anak tersebut.

Penyusunan peraturan halaqah harus matang dalam kegiatan perencanaan dan persiapan pembelajaran Al-Qur'an agar pengawasan pelaksanaan kegiatan yang dimotori oleh seluruh tim Al-Qur'an dapat berjalan tertib, efektif dan disiplin.

2. Pelaksanaan dan Karakteristik Pembelajaran Al-Qur'an melalui Pola Tahsin

a. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an melalui Pola Tahsin

Pengertian dari pelaksanaan adalah sebuah proses rangkaian kegiatan yang merupakan tindak lanjut sekolah, program atau ketentuan yang telah disusun, terdiri atas pengambilan keputusan langkah strategis operasional maupun keputusan dalam menjalankan langkah-langkah penting untuk mencapai target yang telah ditetapkan.⁷ Pelaksanaan menurut Wetra adalah usaha-usaha yang dilakukan dalam menjalankan semua rencana dan ketentuan yang telah disusun dan ditetapkan dengan cara melengkapi segala

⁷ Abdullah, *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014, hal. 42.

alat yang dibutuhkan, siapa saja yang akan mengeksekusi, di mana tempat pelaksanaannya dan kapan waktunya.⁸

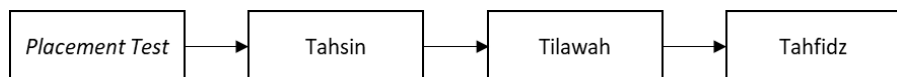
Pembelajaran Al-Qur'an adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mengarahkan dan membentuk karakter pembelajar Al-Qur'an pada anak didik agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahsin, tilawah dan tahfidz adalah satu model pembelajaran Al-Qur'an yang menitik beratkan pada ketuntasan belajar di tiap jenjang pelaksanaannya. Setiap jenjang pada setiap tahapan pembelajaran Al-Qur'an, yaitu tahsin, tilawah dan tahfidz, harus tuntas sebelum akhirnya beranjak ke tahapan selanjutnya.

Adapun tahsin secara istilah adalah mengeluarkan huruf-huruf Al-Qur'an dari tempat keluar yang semestinya, dengan memperhatikan hak-hak dari setiap huruf dan mustahaknya.⁹ Hak huruf adalah penerapan semua sifat-sifat yang dimiliki oleh setiap huruf hijaiyah, adapun mustahak adalah pengaplikasian seluruh kaidah hukum-hukum tajwid dalam membaca Al-Qur'an.

Alur jalannya pembelajaran Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat kepada anak didik harus melalui beberapa tahapan yang sudah ditentukan oleh sekolah. Dalam wawancara dengan Abdul Hakim, selaku waka Al-Qur'an menjelaskan:

Seluruh anak didik harus melewati alur pembelajaran Al-Qur'an yang telah ditetapkan oleh sekolah. Alur pembelajaran Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat melewati 4 tahapan: *pertama*, tahapan *placement test* atau ujian kemampuan membaca Al-Qur'an. *Kedua*, tahsin, yaitu proses memperbaiki bacaan Al-Qur'an anak didik. *Ketiga*, tilawah, yaitu proses pembiasaan anak-anak untuk membaca Al-Qur'an setelah menuntaskan program tahsin. *Keempat*, tahfidz, yaitu proses menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁰

Gambar IV.1. Alur Pembelajaran Al-Qur'an SMP Integral Hidayatullah Depok



⁸ Pariata Westra, *Administrasi Perusahaan Negara; Perkembangan dan Permasalahan*, Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 2010, hal. 61.

⁹ Suwarno, *Tuntunan Tahsin Al-Qur'an*...hal 2.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Abdul Hakim, waka Al-Qur'an SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat, pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB.

Sebelum masuk ke pembelajaran tahsin, anak didik harus mengikuti ujian *placement test* dengan tujuan untuk memetakan kemampuan awal membaca Al-Qur'an tiap anak dan untuk menentukan kelompok halaqahnya. Hasil dari ujian *placement test* sangat mempengaruhi penempatan kelompok halaqah anak didik, karena pengelompokan halaqah akan disesuaikan sesuai dengan kemampuan masing-masing, bukan hanya sekedar dibentuk secara acak saja. Hal ini juga yang memberikan kemudahan kepada waka Al-Qur'an untuk memetakan kemampuan awal baca Al-Qur'an anak didik dan menentukan bagaimana targetnya ke depan. Karena pada pelaksanaannya, target yang dibuat adalah sebagai patokan umum saja, jika nanti pada pelaksanaan kegiatan tim Al-Qur'an menemukan kemampuan anak lemah, maka target akan disesuaikan dengan kemampuannya. Jika menemukan kemampuan anak baik atau lebih, maka tim Al-Qur'an akan mengusahakan agar target pembelajaran Al-Qur'an dapat tercapai atau bahkan melampauinya. Berkaitan dengan pentingnya ujian *placement test* pada anak didik baru di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat, waka Al-Qur'an Abdul Hakim menambahkan:

Ujian *placement test* ini sangat penting untuk dilakukan, bahkan wajib. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan awal baca Al-Qur'an seluruh anak didik baru yang sekolah di sini. Hasil kegiatan itu akan diolah untuk dijadikan data pegangan kami dan bentuk pertanggungjawaban hasil pembelajaran nantinya, sebagai penguat bahwa Al-Qur'an adalah program unggulan di sini.¹¹

Perangkat ujian yang digunakan dalam *placement test* telah disusun langsung oleh manajemen metode Al-Hidayah pusat yang berkantor di Surabaya, Jawa Timur, untuk memudahkan sekolah atau lembaga yang menggunakan dan menjadikan buku Al-Hidayah sebagai metode pembelajaran membaca Al-Qur'an. Bukan hanya materi ujian *placement test* saja, untuk prosedur penilaian dan teknis pelaksanaan juga telah disusun rapi untuk memudahkan pelaksana lapangan dalam melaksanakan ujian *placement test*. Hal tersebut memberikan begitu banyak kemudahan kepada tim Al-Qur'an SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat dalam menjalankan kegiatan ini. Prosedur

¹¹ Hasil wawancara dengan Abdul Hakim, waka Al-Qur'an SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat, pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB.

penilaian dalam *placement test* kemampuan membaca Al-Qur'an anak didik di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat:

- 1) Angka dan huruf yang tertera pada sebelah kanan dan bawah paket soal adalah nomor dan huruf yang mewakili paket soal jilid dan Al-Qur'an. Jilid 1, 2, 3, 4, Al-Qur'an (Q) dan Mumtaz (M).
- 2) Anak didik membaca alat tes di mulai dari paket soal jilid 1, 2, 3, 4, Al-Qur'an dan Mumtaz.
- 3) Jika anak didik melakukan kesalahan bacaan maksimal 3 kali pada paket soal, maka tidak perlu melanjutkan bacaan ke paket soal berikutnya karena bacaan dianggap belum memenuhi syarat pada paket soal tersebut.
- 4) Hasil penilaian ditulis di halaman akhir soal dengan kategori:
 - a) N1 (Naqish jilid 1): maksimal 3 kesalahan pada paket soal jilid 1.
 - b) N2 (Naqish jilid 2): maksimal 3 kesalahan pada paket soal jilid 2.
 - c) N3 (Naqish jilid 3): maksimal 3 kesalahan pada paket soal jilid 3.
 - d) N4 (Naqish jilid 4): maksimal 3 kesalahan pada paket soal jilid 4.
 - e) Al-Qur'an Jayyid: maksimal 3 kesalahan pada paket soal Al-Qur'an (Q).
 - f) Al-Qur'an Mumtaz: tidak ada kesalahan atau maksimal 2 kali kesalahan pada paket soal Al-Qur'an Mumtaz (M).

Pembelajaran tahsin akan dimulai ketika anak didik telah melewati ujian *placemet test* dan dibagi dalam kelompok halaqah tahsin. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengelompokan halaqah berdasarkan kemampuan awal anak didik. Penamaan halaqah tahsin di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat diberi nama halaqah ula yang dibagi menjadi beberapa tingkatan, yakni A, B, C dan D tergantung dari hasil ujian *placement test*.

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahsin di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat dilakukan oleh pengajar secara teratur dan standar. Maksud dari secara teratur dan standar adalah bahwa seluruh alur kegiatan pembelajaran tahsin telah disusun sedemikian rupa dengan standar yang ada dan tugas pengajar cukup dengan melaksanakan setiap kegiatan-

kegiatan tersebut sesuai dengan panduan. Hal tersebut bertujuan untuk menyatukan dan menyeragamkan keragaman bentuk dan gaya pengajaran setiap pengajar yang disebabkan beragamnya latar belakang dan pengalaman. Diharapkan dengan melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahsin dengan mengikuti standar yang telah tersusun, kegiatan halaqah dapat berjalan dengan tertib, efektif dan efisien, Abdul Hakim mengatakan dalam wawancara:

Standar kegiatan halaqah ditulis dan disusun untuk memberikan gambaran kepada para pengajar tentang bagaimana seharusnya pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahsin berjalan. Apa yang diinginkan oleh pihak sekolah untuk pembelajaran tahsin bagi anak didik kami. Dengan prosedur yang telah dibuat, pengajar lebih tertib dan mengerti apa yang harus dilakukan, anak-anak juga lebih terarah dan paham akan aturan yang telah disepakati.¹²

Standar halaqah dibuat mengikuti metodologi pembelajaran metode Al-Hidayah. Terutama dalam kegiatan menjelaskan pokok bahasan materi tahsin pengajar diharuskan mengikuti metodologi pengajaran Al-Hidayah, yaitu contohkan, pahami, tanyakan dan eksplorasi (CPTE), berikut penjelasan lebih lanjut:

- 1) Contohkan, yaitu dengan mencontohkan bacaan langsung kepada anak sebanyak tiga kali, melibatkan anak pada saat memberikan contoh, menjelaskan langsung dengan warna dan memperlihatkan gerakan bibir pada saat memberikan contoh.
- 2) Pahami, yaitu memahami konsep pokok bahasan, menanyakan kepada anak tentang konsep bahasan, melibatkan seluruh anggota halaqah dan menggunakan irama nahawand dengan nada tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Tanyakan, yaitu menanyakan materi bahasan kepada anak baik secara personal maupun menyeluruh dan memastikan setiap anak mampu membaca dengan benar.
- 4) Eksplorasi, dengan cara pengajar membaca dan anak menirukan, pengajar dan anak membaca bersama, anak membaca dan yang lain menirukan, kemudian anak bergantian membaca.

¹² Hasil wawancara dengan Abdul Hakim, waka Al-Qur'an SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat, pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB.

Standar pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang telah tersusun dan dilaksanakan oleh seluruh pengajar tahsin di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat adalah sebagai berikut:

Gambar IV.2. Standar Halaqah Tahsin SMP Integral Hidayatullah Depok

	STANDAR HALAQAH TAHSIN	No. Dokumen	: YPPHD-S-DTA-02-006
		No. Revisi	: 00
		Departemen	: Tarbiyah
		Tanggal Berlaku	:
		Halaman	: 1 dari 1

1	Halaqah dibuka dengan salam dari murabbi dan membaca surat al-fatihah bersama.
2	Murabbi dan anggota halaqah melakukan muraja'ah bersama. (surat pendek)
3	Murabbi menjelaskan materi tahsin metode Al-Hidayah dengan bantuan peraga.
4	Setiap santri menyiapkan halaman yang akan dibaca dan ditahsin oleh murabbi.
5	Santri yang siap langsung maju dan membaca halaman materi tahsin sesi itu kepada murabbi, dan yang lain langsung mengantri dibelakangnya.
6	Murabbi memberikan koreksi jika ada bacaan yang kurang benar dan memberi tanda pada buku jilid Al-Hidayah.
7	Murabbi langsung menuliskan pencapaian tahsin di buku mutaba'ah.
8	Murabbi memberikan target belajar tahsin di asrama untuk sesi selanjutnya.
9	Santri yang sudah siap setelahnya langsung maju untuk membaca materi tahsin.
10	10 menit sebelum selesai halaqah, santri dikumpulkan untuk menghafal secara talaqqi bersama (minimal 1 ayat) dan diberikan motivasi.
11	Halaqah ditutup dengan membaca do'a khatmul qur'an terpimpin dan do'a kaffaratul majlis.
12	Murabbi menutup halaqah dengan salam.
13	Murabbi bisa memanggil santri atau anggotanya jika dibutuhkan.
14	Waka dan PJ memastikan kelengkapan santri beserta atributnya dan melakukan patrol untuk menegur/membangunkan santri yang ngantuk di tengah pelaksanaan halaqah.
15	Durasi halaqah tahsin 60 menit.

Pembelajaran tahsin Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat memakai buku Al-Hidayah sebagai metode pembelajarannya. Sebelumnya metode Ummi menjadi metode pembelajaran tahsin dan baca Al-Qur'an untuk anak-anak di sekolah ini. Hasil pembelajaran antara metode Al-Hidayah dan metode Ummi tidak banyak berbeda, karena targetnya yang sama, yaitu anak didik mampu melafalkan dan membaca Al-Qur'an sesuai dengan baik dan benar.

Metode Al-Hidayah dipilih dan dijadikan sebagai buku pembelajaran tahsin membaca Al-Qur'an bukan tanpa pertimbangan yang matang. Metode Al-Hidayah adalah salah satu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dikhususkan untuk para pemula. Seperti halnya metode baca Al-Qur'an lain

yang juga berkembang di Indonesia, target dan tujuan utama dari pembelajaran metode Al-Hidayah adalah bagaimana anak didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Pemilihan metode Al-Hidayah sebagai metode belajar baca Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat juga didasari karena metode tersebut adalah metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang disusun dan dikembangkan oleh tim dari pondok pesantren Hidayatullah sendiri, sehingga pelaksanaan pembelajaran membaca dan tahsin Al-Qur'an menggunakan metode ini merupakan sebuah dukungan kepada organisasi Hidayatullah. Penggunaan metode ini juga telah menjadi instruksi dari Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Hidayatullah bahwa seluruh unit pendidikan maupun non pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan baca Al-Qur'an dianjurkan untuk memakai metode Al-Hidayah, karena itulah SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat yang merupakan unit pendidikan di bawah naungan yayasan pondok pesantren Hidayatullah Depok melaksanakan pembelajaran membaca dan tahsin Al-Qur'an dengan menggunakan metode Al-Hidayah.

Metode Al-Hidayah merupakan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang disusun dan dikembangkan oleh ustadz Zainun Nasich, salah satu pengajar Al-Qur'an di pondok pesantren Hidayatullah Surabaya, yang tergugah akan fenomena perkembangan pembelajaran Al-Qur'an dan ingin ikut berpartisipasi dalam kegiatan dan rombongan dakwah memberantas buta huruf Al-Qur'an.

Berdasarkan pengalaman mengajar penulis bertahun-tahun menggunakan berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an. Ustadz Zainun Nasich, sebagai penulis metode Al-Hidayah, menawarkan sebuah metode yang diberi nama Al-Hidayah. Metode Al-Hidayah mengusung *tagline* "Belajar Al-Qur'an dengan warna." Nama Al-Hidayah adalah nama yang diambil dari nama Pesantren Hidayatullah karena dimaksudkan bahwa metode ini lahir, berkembang dan diharapkan menjadi metode pembelajaran Al-Qur'an khas Hidayatullah. Pemberian nama Al-Hidayah juga mengambil ibrah dari Al-Qur'an dan Hadist terkait dengan betapa hidayah Allah itu luar biasa.

Karakteristik yang dimiliki oleh metode Al-Hidayah dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah:

1) Belajar dengan Warna

Pokok pembelajaran dibedakan dengan warna yang berbeda dan mencolok. Warna berbeda diberikan pada materi pokok pembahasan sebagai pembeda dari yang lain. Hal ini juga bertujuan untuk memancing perhatian lebih dan fokus dari anak didik pada pembahasan utama. Berikut contoh dari materi pembelajaran tahsin metode Al-Hidayah:

Gambar IV.3. Contoh Materi Tahsin Al-Hidayah



Contohnya adalah pada jilid 2 Al-Hidayah dalam pembahasan pokok tentang panjang 5 harakat, pokok bahasan utama diberi warna merah untuk membedakan dengan yang lain. Tidak ada teori tajwid yang diajarkan kepada anak, melainkan hanya murni pembelajaran praktik cara membaca yang benar. Pada teknis pelaksanaannya pengajar akan menjelaskan kepada anak didik dan berkata, “Anak-anak lihat yang berwarna merah, ustadz akan bacakan dan mohon diperhatikan, yang warna merah ini dibaca panjang 5 harakat, bacanya ‘jaaaaa-a’”, kemudian seluruh anak didik menirukan bacaan yang telah dicontohkan pengajar, “Jaaaaa-a”. Tidak ada penjelasan nama bacaan ataupun istilah dalam ilmu tajwid, karena fokus pembelajaran tahsin dengan metode Al-Hidayah adalah praktik bukan teori. Alasan pemilihan warna yang berbeda untuk materi inti bahasan juga didasari karena anak-anak senang untuk berkonsentrasi pada hal-hal apa pun yang mampu menarik perhatian mereka, terutama penglihatan. Dengan warna-warna yang menarik tersebut, mereka termotivasi menjadi aktif. Penyusunan buku metode Al-Hidayah mengaplikasikan persepsi ini untuk pengajaran Al-Qur’an. Dengan warna yang mencolok sebagai penunjuk visual penanaman konsep, anak-anak akan termotivasi untuk belajar dan menikmati aktivitas

belajar. Pemilihan warna yang berbeda sebagai penunjuk visual yang lebih banyak muncul adalah karena dengan warna ini yang paling mudah tertangkap mata (*eye-catching*). Selain itu persepsi warna dalam metode Al-Hidayah adalah untuk memberikan rangsangan dan menggairahkan aktivitas. Tentunya ini harus sejalan dan seirama dengan proses aktivitas belajar mengajar.

2) Mulai dengan kemiripan huruf

Pengenalan huruf hijaiah dalam beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an beragam modelnya. Ada yang memakai urutan huruf hijaiah, ada yang memakai urutan abjad, ada yang memilih pengenalan huruf sesuai dengan urutan *makharijul huruf* dan metode-metode pengenalan huruf hijaiah lainnya yang begitu banyak. Metode pengenalan huruf hijaiah yang digunakan dalam metode Al-Hidayah tidak seperti metode lain yang beberapa telah disebutkan. Metode Al-Hidayah menerapkan dan memperkenalkan pembelajaran huruf hijaiah dengan kemiripan cara penulisannya, bukan dengan urutan huruf hijaiah ataupun abjad yang sering diajarkan kepada anak didik pada metode lainnya. Berikut materi pengenalan huruf hijaiah dalam metode Al-Hidayah:

Tabel IV.10. Materi Pengenalan Huruf Hijaiah Metode Al-Hidayah

ا-ل	ل-ك	ب-ن	ب-ت	ت-ث	ح-ج
ج-خ	د-ذ	ر-ز	س-ش	ص-ض	ط-ظ
ع-غ	ف-ق	م-و	و-هـ	ت-ي	ا-أ-ء

3) Fokus

Pengajaran yang baik adalah ketuntasan dalam mengajarkan sebuah materi, sebab ketuntasan dan pemahaman tentang materi yang diajarkan akan menjadi prasyarat untuk melanjutkan ke penguasaan materi berikutnya. Karena itu pemusatan perhatian pada materi akan sangat berguna bagi

santri dalam rangka penguatan memori. Huruf-huruf, kata-kata, atau kalimat-kalimat yang dicetak dalam dua warna atau lebih tentunya lebih menarik. Warna sebagai penunjuk visual dapat menarik perhatian anak-anak. Atensi ini akan membuat anak-anak dan lebih berkonsentrasi dan memfokuskan mereka dalam belajar.

4) *Fleksibel*

Salah satu alasan dan dasar yang dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an adalah dengan melihat sasaran konsumen yang akan memakainya. Metode Al-Hidayah dengan penyusunan sedemikian rupa memiliki fleksibilitas pemakaian untuk bisa diajarkan secara klasikal maupun individual dari anak kecil hingga usia dewasa. Bisa diajarkan dalam bentuk pembelajaran di TPQ, mahasiswa, ibu-ibu, bapak-bapak ataupun sekolah formal. Bisa digunakan untuk anak-anak maupun orang dewasa. Bisa digunakan untuk orang yang banyak kesibukan maupun pekerja swasta. Metode Al-Hidayah bisa diajarkan sesuai dengan kebutuhan dan target yang ingin dicapai.

5) *Fast*

Metode Al-Hidayah menjadikan dan membuat materi pokok memiliki warna yang berbeda dengan lainnya. Ternyata hal tersebut sangat bermanfaat bagi pembelajaran Al-Qur'an. Karena dengan adanya warna bisa memfokuskan materi dan cukup membantu dalam mempertajam memori. Sehingga pembelajaran dengan menggunakan warna lebih cepat dalam mengumpulkan fokus dan konsentrasi anak didik daripada tanpa menggunakan warna. Hal tersebut disebabkan karena pada umumnya, manusia akan memfokuskan perhatian hanya pada sebuah bagian kecil hal yang berkesan dan warna menjadi sesuatu yang berbeda.

6) *Fun*

Belajar apa pun haruslah menyenangkan karena tanpa ada perasaan senang, anak didik tidak akan terpacu untuk belajar dan berkembang. Salah satu cara agar murid senang dan

termotivasi adalah dengan menyusun dan mencetak buku yang menarik. Karena itu buku Al-Hidayah dibuat dan dicetak dengan warna-warna yang menarik pada materi-materi yang diajarkan agar dapat memberikan nuansa berbeda dan melahirkan rasa senang dalam belajar membaca Al-Qur'an. Di samping itu yang membuat metode Al-Hidayah ini menarik dan menyenangkan adalah pembelajaran yang menggunakan irama nahawand dengan nada tinggi, sedang dan rendah yang merdu. Pembelajaran menggunakan irama nahawand dimulai sejak Al-Hidayah jilid satu sampai dengan jilid empat.


Kegiatan pembelajaran tahsin lebih intens dan lebih ditekankan pelaksanaannya di tiga bulan pertama kegiatan pembelajaran anak didik kelas VII. Di samping kegiatan pembelajaran halaqah yang berada di sesi pagi dan sore, dalam tiga bulan pertama kegiatan pembelajaran tahsin ditambahkan pada jam kelas formal di sekolah, yaitu di jam 08.00 WIB sampai 09.00 WIB. Sesi tambahan di jam sekolah digunakan untuk tahsin secara talaqqi kepada setiap anak didik agar memiliki bacaan Al-Qur'an yang fasih dan baik. Selepas pembelajaran Al-Qur'an tiga bulan pertama kepada anak didik kelas VII, kegiatan halaqah akan berjalan normal dan mengikuti jadwal halaqah pada sesi pagi dan sore di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat.

Melalui pola pembelajaran Al-Qur'an yang bertingkat dan berjenjang yang diterapkan oleh sekolah, pembelajaran tahsin harus dijalankan dengan pelaksanaan yang standar dan ketat. Karena tahsin dan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik merupakan pondasi dan menjadi penentu baik tidaknya pembelajaran Al-Qur'an pada tingkat selanjutnya. Untuk menjamin kualitas pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahsin, maka anak didik yang telah selesai pada jilid tertentu dan ingin melanjutkan ke jilid berikutnya harus melalui *drill* (pengulangan materi) secara intens dalam halaqah kemudian mengikuti ujian kenaikan jilid kepada penguji.

Peserta ujian kenaikan jilid harus benar-benar melewati tahapan yang sudah disepakati, hal tersebut bertujuan untuk menjaga kualitas bacaan anak didik. Tidak sembarang yang bisa

maju untuk mengikuti ujian kenaikan jilid metode Al-Hidayah. Setiap materi dalam metode Al-Hidayah, yang terdiri dari jilid 1 sampai dengan jilid 4, saling berkaitan dan tidak boleh sampai terlupa agar target utama tahsin, yaitu anak bisa melafalkan huruf hijaiyah dengan baik dan benar sesuai dengan tempat keluarnya dapat tercapai. Berikut standar pelaksanaan kegiatan ujian kenaikan jilid:

Gambar IV.4. Standar Pelaksanaan Ujian Kenaikan Jilid Al-Hidayah

	STANDAR PELAKSANAAN UJIAN KENAIKAN JILID	No. Dokumen	: YPPHD-S-DTA-02-010
		No. Revisi	: 00
		Departemen	: Tarbiyah
		Tanggal Berlaku	:
		Halaman	: 1 dari 1


1	Anak didik yang telah menyelesaikan jilid dan akan maju kepada penguji harus menyelesaikan proses drill (mengulang materi) kepada pengajar halaqah selama 2-3 minggu.
2	Pengajar halaqah mendaftarkan anak didiknya untuk mengikuti ujian kenaikan jilid kepada tim penguji.
3	Anak didik membawa buku prestasi dan memo pendaftaran tes ujian jilid.
4	Anak didik menghadap penguji dan hadir tepat waktu.
5	Anak didik bersalaman dengan penguji dan memulai tes dengan ta'awudz dan basmalah.
6	Penguji telah membawa form penilaian kenaikan jilid dan instrumen tes.
7	Penguji memberikan instrumen tes sesuai dengan jilidnya untuk dibaca.
8	Penguji hanya menyimak dan tidak diperkenankan untuk membetulkan, dan jika terjadi kesalahan, maka anak didik cukup diminta untuk mengulang sekali lagi. Jika pengulangan benar maka bacaan dianggap benar.
9	Siswa dinyatakan LULUS jika tidak melakukan kesalahan sebanyak 5 kali dalam satu kali tes, berupa: <ul style="list-style-type: none"> • Salah membaca huruf/harokat • Berhenti terlalu lama • Salah makhroj/tajwid • Identifikasi nama bacaan nama makhraj untuk ujian tajwid • Kesalahan dalam mengurai arti ciri dan cara dalam tajwid • Kesalahan dalam mengurai arti dalam ujian gharib
10	Setelah tes penguji mengisi buku prestasi dengan keterangan lulus/tidak dan melaporkan hasil ujian di grup penguji.
11	Jika anak didik tidak lulus ujian, penguji memberi catatan kesalahan siswa di grup WA tim penguji untuk diperbaiki dan tes ulang di kemudian hari yang dijadwalkan.

Adapun soal ujian kenaikan jilid tidak memakai buku pegangan Al-Hidayah yang dibagikan pada anak didik, melainkan paket soal yang telah disusun dari materi-materi tiap jilidnya. Fokus materi tiap jilid metode Al-Hidayah adalah:

- 1) Jilid 1: huruf hijaiyah terpisah dan sambung.
- 2) Jilid 2: bacaan panjang dan pendek.
- 3) Jilid 3: bacaan sukun dan tasydid.
- 4) Jilid 4: bacaan dengung dan jelas.

Setiap anak didik yang maju ke waka Al-Qur'an, yang bertindak sebagai penguji, akan membawa kertas ujian yang di dalamnya berisi hasil ujian dan catatan penting. Waka Al-Qur'an atau penguji akan menuliskan nama peserta ujian, nama halaqah, kategori tes jilid, hasil ujian jilid, catatan penting dan paraf untuk menandakan keabsahan kertas ujian. Berikut format tabel kertas ujian jilid Al-Hidayah:

Gambar IV.5. Penilaian Ujian Kenaikan Jilid Metode Al-Hidayah

 HASIL TES KENAIKAN JILID METODE AL-HIDAYAH PROGRAM UNGGULAN AL QUR'AN SMP INTEGRAL HIDAYATULLAH DEPOK TAHUN PELAJARAN 2023/2024						
Nama : M. Atsil Wafa						
Halaqah : Ula B						
No	Kategori Tes Jilid				Nilai	
	1	2	3	4	Lulus	Ulang
1				✓		✓
CATATAN :				Penguji		
1. Bacaan jelas jangan dibaca dengung 2. Bacaan tanwin atau nun sukun bertemu huruf lam dan ra' diperhatikan 3. Perhatikan bacaan waqaf 4. Tanggal 17-8-23 tes ulang				Depok, 14-8-2023		
				Abdul Hakim		

b. Karakteristik Pembelajaran Al-Qur'an melalui Pola Tahsin

Pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahsin memiliki beberapa karakteristik khusus sebagai berikut:

1) Bertahap dan berjenjang

Seluruh anak didik harus melewati tahapan yang berurutan sesuai tingkatan yang telah ditentukan. Jika belum bisa menghafal dan membedakan seluruh huruf hijaiyah, maka tidak diperkenankan untuk masuk ke materi selanjutnya, yaitu panjang pendek atau mad. Setiap anak harus benar-benar menuntaskan materi pembelajaran tahsin dengan sempurna dan baik sebelum akhirnya masuk ke materi tahsin selanjutnya sesuai dengan jilid metode tahsin yang digunakan.

2) Pendampingan intens

Pengajar tahsin harus memastikan bahwa setiap materi sudah dipahami dan mampu dipraktikkan oleh anak didik setiap akan

masuk ke materi tahsin selanjutnya. Hal tersebut tidak akan bisa dilakukan oleh pengajar kecuali dengan pendampingan yang intens kepada setiap anak. Anak didik wajib membaca satu persatu materi latihan tahsin kepada pengajar, sehingga pengajar bisa dengan pasti mengetahui sampai mana kemampuan baca Al-Qur'an setiap anak.

3) Metode hafalan talaqqi

Anak didik yang berada pada tahapan pembelajaran tahsin tidak hanya fokus pada materi tahsin saja. Dalam tahapan ini anak didik tetap memiliki target tahfidz atau hafalan yang telah disesuaikan sesuai dengan kemampuan. Karena belum memiliki kemampuan baca Al-Qur'an yang mumpuni, maka proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan metode talaqqi, yakni pengajar akan membaca ayat yang akan dihafalkan dan anak atau anggota halaqah akan mengikutinya secara kolosal.

4) Praktik rutin

Fokus utama dalam pembelajaran tahsin adalah praktik. Bagaimana anak didik mampu mengucapkan dan melafalkan seluruh huruf hijaiyah dengan baik dan benar. Karenanya segala pembelajaran teori dan istilah-istilah hukum tajwid tidak diperkenalkan kepada anak didik kecuali telah menuntaskan empat jilid buku Al-Hidayah yang merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan tahsin kepada anak.

5) Ketat dan tegas

Anak didik harus menuntaskan materi tahsin dari buku pertama hingga buku keempat secara bertahap dan berurutan. Lembar demi lembar harus benar-benar dikuasai dan dipahami, karena materi tahsin yang saling terikat. Pengajar harus benar-benar tegas dalam menyikapi kesalahan baca atau pengucapan yang dilakukan oleh anak. Tidak diperbolehkan pindah ke materi lain hingga bacaan dan penguasaan pada materi sebelumnya sudah baik dan lancar.

3. Pelaksanaan dan Karakteristik Pembelajaran Al-Qur'an melalui Pola Tilawah

a. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an melalui Pola Tilawah

Tilawah memiliki definisi membaca Al-Qur'an dengan jelas dan berhati-hati sehingga lebih mudah dalam memahami makna ayat yang dibaca. Untuk melakukan tilawah Al-Qur'an sesuai dengan yang dipahami dari definisi tersebut maka seorang pembaca Al-Qur'an harus benar-benar membacanya dengan mengikuti kaidah dan tuntunan tajwid yang benar. Begitu pula yang diinginkan dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tilawah di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat. Tujuan utama dari pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tilawah adalah pembiasaan anak didik yang telah lulus ujian kenaikan jilid metode Al-Hidayah jilid 4 menuju peralihan ke mushaf Al-Qur'an agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar,

Temuan yang didapati penulis melalui wawancara dengan salah satu pengajar tahsin di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat adalah bahwa anak didik tidak bisa langsung dilepas untuk menuju tingkatan tahfidz dan harus masuk ke tahapan tilawah, karena belum terbiasa untuk membaca Al-Qur'an melalui mushaf langsung, Muhammad Ilyas sebagai pengajar Al-Qur'an mengatakan:

Memang benar anak yang sudah lulus tahsin bisa membaca contoh ayat-ayat Al-Qur'an yang lumayan panjang di buku jilid. Tapi ternyata ketika kita coba untuk baca langsung dari mushaf, masih banyak terbata-bata dan hilang hukum tajwidnya karena belum terbiasa baca langsung dari mushaf Al-Qur'an.¹³

Jam tambahan pembelajaran Al-Qur'an yang diberikan kepada anak didik baru di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat pada tiga bulan pertama menjadi langkah awal untuk menyaring anak-anak yang memiliki kemampuan baca Al-Qur'an yang baik. Setelah selesai dengan pembelajaran baca Al-Qur'an dan tahsin melalui di tiga bulan pertama, semua anak didik akan di uji kembali dengan tes kemampuan membaca Al-Qur'an. Tes masuk kelas tahfidz juga akan dilaksanakan di waktu yang sama, adapun tes untuk masuk ke kelas tahfidz adalah dengan tes menghafal satu halaman selama 60 menit dengan bacaan yang baik, benar dan lancar sesuai kaidah tajwid.

¹³ Hasil wawancara dengan M. Ilyas, pengajar Al-Qur'an SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat, pada tanggal 16 Agustus 2023, pukul 16.00 WIB.

Hasil dari ujian setelah tiga bulan pertama akan menjadi acuan dan data dasar untuk membentuk kelompok-kelompok halaqah Al-Qur'an baru, sesuai dengan tingkatan kemampuan anak didik. Bagi anak didik yang lulus dalam ujian masuk kelas tahfidz akan dikelompokkan ke kelompok halaqah khusus tahfidz dengan kegiatan kelas dan halaqah yang berbeda. Anak didik yang masih pada tingkat jilid 1 sampai 4 akan dikelompokkan lagi ke kelompok halaqah tahsin. Kelompok halaqah tilawah dibentuk bagi anak didik yang sudah menyelesaikan jilid 4, kemudian mereka mengikuti ujian masuk kelas tahfidz akan tetapi belum diberikan kelulusan pada ujian tersebut. Berkaitan dengan pembentukan kelompok halaqah tilawah, Abdul Hakim menerangkan:

Kelompok halaqah tilawah itu dibentuk secara khusus setelah pembelajaran tahsin selama 3 bulan pertama. Kemudian untuk selanjutnya, bagi anak-anak yang baru menyelesaikan jilid 4 Al-Hidayah lebih dari 3 bulan maka pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tilawah akan dilakukan di halaqah mereka masing-masing, bukan di halaqah khusus tilawah, sebabnya adalah karena SDM pengajar kami yang terbatas.¹⁴


Kemampuan awal anak didik dalam membaca Al-Qur'an hanyalah sebagai data pembantu ketika membagi kelompok belajar tahsin di awal pembelajaran mereka. Nyatanya dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an, kemampuan awal bukanlah penentu apakah anak didik mampu atau tidak mampu dalam mencapai dan menyelesaikan target Al-Qur'an yang telah ditetapkan oleh sekolah. Anak yang pada awal masuk memiliki kemampuan baca Al-Qur'an yang lemah bisa saja mendapatkan hasil yang begitu memuaskan, yaitu memiliki hafalan dan bacaan yang baik, seiring dengan berjalannya pembelajaran Al-Qur'an yang dijalankan sekolah. Begitu juga anak yang pada awal pembelajaran memiliki kemampuan awal baca Al-Qur'an yang baik, belum tentu mampu menyelesaikan target sekolah. Yang bisa dilakukan oleh sekolah hanyalah merencanakan dan menjalankan kegiatan sesuai dengan standar yang telah dibuat, karena hasil pembelajaran Al-Qur'an tidak bisa bersandar pada kemampuan menghafal anak saja, banyak sekali faktor yang mempengaruhi hasil akhir belajar Al-Qur'an pada anak didik. Salah satu usaha untuk mempercepat kematangan kemampuan

¹⁴ Hasil wawancara dengan Abdul Hakim, waka Al-Qur'an SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat, pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB.

baca Al-Qur'an anak didik adalah dengan pelaksanaan pembelajaran tilawah bagi anak yang telah lulus tahsin.

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tilawah dijalankan oleh pengajar berdasarkan dan berpedoman pada standar pelaksanaan halaqah tilawah yang telah disusun agar pengajar tidak bingung dan membuat kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan target tilawah. Pertimbangan paling utama dalam penyusunan standar pelaksanaan halaqah tahsin adalah waktu halaqah yang terbatas dan rasio pengajar dengan jumlah anggota halaqah yang besar. Standar pelaksanaan halaqah tilawah adalah sebagai berikut:

Gambar IV.6. Standar Halaqah Tilawah SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat

	STANDAR HALAQAH TILAWAH	No. Dokumen	: YPPHD-S-DTA-02-004
		No. Revisi	: 00
		Departemen	: Tarbiyah
		Tanggal Berlaku	:
		Halaman	: 1 dari 1

1	Halaqah dibuka dengan salam dari murabbi dan membaca surat al-fatihah bersama.
2	Murabbi dan anggota halaqah melakukan tilawah bersama. (Minimal 3 ayat)
3	Santri melakukan tilawah fardiyah terbimbing yang ditahsin langsung oleh murabbi. (Minimal 1 ayat)
4	Setiap santri menyiapkan target tilawahnya.
5	Santri dipanggil satu persatu dan maju kepada murabbi, sedangkan yang lain langsung mengantri dibelakangnya.
6	Murabbi memberikan koreksi jika ada bacaan yang kurang benar dan memberi tanda pada mushaf santri.
7	Murabbi langsung menuliskan pencapaian tilawah di buku mutaba'ah.
8	Murabbi memberikan target tilawah untuk sesi selanjutnya dan menginstruksikan untuk tilawah mandiri di tempatnya.
9	Santri yang sudah siap setelahnya langsung maju untuk tilawah.
10	5 menit sebelum selesai halaqah, santri dikumpulkan untuk muraja'ah bersama (surat/juz yang berurutan) dan diberikan motivasi.
11	Halaqah ditutup dengan membaca do'a khatmul qur'an dipimpin dan do'a kaffaratul majlis.
12	Murabbi menutup halaqah dengan salam.
13	Murabbi bisa memanggil santri atau anggotanya jika dibutuhkan.
14	Waka dan PJ memastikan kelengkapan santri beserta atributnya dan melakukan patroli untuk menegur/membangunkan santri yang ngantuk di tengah pelaksanaan halaqah.
15	Durasi halaqah ziyadah 60 menit.

Melalui standar halaqah tilawah di atas, dapat dilihat bahwa kegiatan utama dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tilawah adalah membaca atau tilawah langsung dari mushaf, bukan lagi melalui buku Al-Hidayah. Proses peralihan media baca Al-Qur'an ini membutuhkan pengawasan dan pendampingan yang intens agar karakteristik pembelajaran Al-Qur'an melalui pola

tilawah, yaitu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan tanpa adanya kesalahan dapat tercapai.

Penentuan lulus tidaknya anak didik dari halaqah tilawah adalah dengan mengikuti ujian tilawah yang dilakukan oleh waka Al-Qur'an. Teknis ujiannya adalah dengan membaca 1 halaman acak dari mushaf Al-Qur'an. Jika anak didik mampu membaca dengan lancar tanpa kesalahan yang berarti, maka dianggap lulus dan akan dimasukkan dalam halaqah tahfidz serta diberikan izin untuk mulai menghafal. Jika belum lulus maka akan dikembalikan lagi ke halaqahnya dan akan dijadwalkan untuk ujian tilawah ulang sampai akhirnya dinyatakan lulus pada ujian tilawah. Kelulusan ujian tilawah merupakan kunci untuk melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu tahap tahfidz.

Waktu pendampingan kepada anak didik untuk pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tilawah sangat tergantung dan kembali lagi kepada kemampuan anak didik. Jika anak memang memiliki kemampuan yang baik maka dalam waktu singkat saja anak didik akan dinaikkan ke halaqah tingkat selanjutnya, yaitu halaqah tahfidz, serta diizinkan untuk menghafal Al-Qur'an. Jika belum lulus maka akan tetap di halaqah tilawah. Waktu pendampingan tilawah anak didik paling lama dilaksanakan dalam waktu dua bulan waktu pembelajaran Al-Qur'an.

b. Karakteristik Pembelajaran Al-Qur'an melalui Pola Tilawah

Kesuksesan pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tilawah tergantung pada karakteristik pembelajaran yang telah melekat dan menjadi identitas pembelajaran di dalamnya, yaitu:

1) Benar dan jelas

Anak didik yang telah mencapai tahapan tilawah dituntut untuk mampu membaca Al-Qur'an secara mandiri dengan memperhatikan aturan tajwid yang ada, hal itu mencakup pelafalan huruf hijaiah sesuai makhrajnya, mengikuti panjang-pendeknya huruf atau mad, dan sebisa mungkin menghindari kesalahan dalam membaca. Di samping itu bacaan yang dihasilkan harus benar-benar jelas sehingga sesuai dengan makna yang diinginkan.

2) Tartil

Pengajar melatih anak untuk mampu melakukan tilawah dengan tenang dan terkendali. Tilawah dilakukan dengan kecepatan baca yang sesuai, yaitu pertengahan, tidak terlalu

cepat ataupun tidak terlalu lambat. Anak didik harus dilatih membaca Al-Qur'an secara tartil, agar hak dan musthak setiap huruf dapat ditunaikan sempurna sehingga pelafalannya dapat terdengar dan dipahami secara jelas oleh penyimak.

3) Pengaturan nafas atau *tafwidh*

Ketenangan anak didik dalam membaca Al-Qur'an bergantung dan berkaitan erat dengan kemampuan mengatur nafas. Seorang yang membaca Al-Qur'an harus memiliki kemampuan untuk mengatur nafasnya agar tidak terputus-putus dan terkesan terburu-buru dalam membacanya. Memang kapasitas setiap anak berbeda dalam kemampuan mengatur nafas, akan tetapi setidaknya ada standar minimal yang harus dicapai oleh setiap anak agar kemampuan baca Al-Qur'an yang baik tidak terkendala karena nafas yang pendek.

4) Khusyu'

Pembelajaran tilawah bukan sekedar pembelajaran sementara, meskipun dalam prosesnya, tilawah merupakan peralihan anak dari tahsin menuju tahapan tahfidz, akan tetapi kunci utamanya ada pada tahapan tilawah. Bagaimana membimbing anak agar mampu menampakkan kesungguhan dan menghadirkan hati untuk menunjukkan penghormatan terhadap wahyu Allah. Ketika adab membaca Al-Qur'an sudah diterapkan, kekhusyukan telah dihadirkan, maka tilawah Al-Qur'an akan lebih bermakna dan berbobot.

4. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Pola Tahfidz

a. Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an melalui Pola Tahfidz

Hakikat tahfidz Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang hingga dapat dihafalkan dengan baik dan disetorkan kepada seorang guru yang mumpuni. Dapat menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan lancar adalah tujuan utama pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahfidz.

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat adalah jenjang pembelajaran Al-Qur'an yang paling tinggi. Setelah anak didik dinyatakan lulus dan menyelesaikan seluruh proses pembelajaran dan ujian dari tahsin

dan tilawah, anak didik akan dimasukkan dalam kelompok halaqah tahfidz.

Kegiatan utama dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah kegiatan ziyadah dan muraja'ah, yaitu menambah dan mengulang hafalan. Kegiatan ziyadah dan muraja'ah yang disiplin adalah kunci sukses untuk tercapainya target tahfidz yang baik dan lancar yang telah ditentukan oleh sekolah. Anggota halaqah tahfidz wajib untuk melaksanakan ziyadah dan muraja'ah dalam satu hari di sesi halaqah Al-Qur'an yang diatur pengajar Al-Qur'an masing-masing. Jika tidak melaksanakan kewajiban halaqah, maka akan diproses sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Berikut agenda kegiatan halaqah tahfidz yang telah disepakati oleh tim Al-Qur'an:

Tabel IV.11. Agenda Halaqah Tahfidz Kelas Reguler SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat

No.	Hari	Sesi Halaqah	
		Pagi	Sore
1	Senin	Ziyadah	Muraja'ah
2	Selasa	Ziyadah	Libur
3	Rabu	Ziyadah	Muraja'ah
4	Kamis	Ziyadah	Muraja'ah
5	Jum'at	Muraja'ah H. Baru	Muraja'ah H. Baru
6	Sabtu	Muraja'ah Per-Ayat	Libur

Kegiatan utama halaqah kelas reguler SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat berjalan di sesi pagi dan sore, dari hari Senin sampai Sabtu. Selasa dan Sabtu sore kegiatan halaqah libur karena adanya agenda pesantren. Kegiatan ziyadah dan muraja'ah dijadwalkan dari hari Senin sampai dengan hari Kamis. Untuk agenda di sesi pagi hari Jumat adalah muraja'ah hafalan baru yang telah di setorkan di hari Senin dan Selasa, kemudian hafalan baru yang disetorkan di hari rabu dan kamis harus diulang di sesi Jumat sore. Untuk agenda Sabtu pagi adalah muraja'ah per-ayat bersama untuk melatih kekuatan hafalan anak didik. Adapun agenda halaqah kelas tahfidz selama satu minggu adalah:

**Tabel IV.12. Agenda Halaqah Tahfidz Kelas Tahfidz SMP
Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat**

No.	Hari	Sesi Halaqah			
		Pagi	Kelas	Sore	Malam
1	Senin	Ziyadah	Muraja'ah	Muraja'ah	Tilawah
2	Selasa	Ziyadah	Muraja'ah	Libur	Tilawah
3	Rabu	Ziyadah	Muraja'ah	Muraja'ah	Tilawah
4	Kamis	Ziyadah	Muraja'ah	Muraja'ah	Tilawah
5	Jum'at	Muraja'ah H. Baru	Muraja'ah	Muraja'ah H. Baru	Tilawah
6	Sabtu	Muraja'ah Per-Ayat	Libur	Libur	Libur

Perbedaan agenda kegiatan antara halaqah kelas reguler dan kelas tahfidz adalah jumlah sesi halaqah. Kelas reguler hanya ada dua sesi halaqah saja, yaitu sesi pagi dan sore. Berbeda dengan halaqah kelas tahfidz memiliki 4 sesi halaqah, yaitu sesi pagi dan sore, ditambah dengan sesi halaqah di jam sekolah pukul 08.00 WIB sampai 09.00 WIB, dan sesi malam 40 menit setelah makan malam, atau jam 20.00 WIB sampai pada 20.40 WIB. Keefektifan seluruh kegiatan halaqah berada di bawah tanggung jawab waka Al-Qur'an SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat. Abdul Hakim menjelaskan tentang pelaksanaan halaqah Al-Qur'an yang efektif:

Secara umum seluruh kegiatan halaqah, baik itu tahsin, tilawah, tahfidz kelas reguler dan kelas tahfidz berjalan efektif. Karena saya bisa pantau langsung di lapangan, kecuali satu sesi untuk kelas tahfidz, yaitu sesi malam, yang belum berjalan efektif, alasannya karena saya tidak bisa pantau langsung dan agendanya masih banyak yang bersinggungan dengan kelas reguler. Kadang ada kegiatan *muhadhoroh* (latihan pidato), latihan debat, pentas seni dan agenda-agenda keasramaan lainnya.

Pembagian agenda kegiatan halaqah tahfidz yang telah disusun, diatur dan disepakati oleh seluruh tim Al-Qur'an SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat memberi kemudahan pada setiap kegiatan halaqah. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an menjadi lebih tertib dan lebih mudah untuk diawasi. Seluruh proses kegiatan pembelajaran Al-Qur'an langsung dipantau oleh waka Al-Qur'an. Dengan kehadiran waka Al-Qur'an dan pj di setiap kegiatan halaqah menumbuhkan sikap disiplin dan tertib pada setiap pengajar Al-Qur'an, karena setiap ada sebuah kegiatan atau instruksi yang tidak dijalankan, maka akan langsung ada evaluasi tanpa menunggu adanya rapat atau pertemuan bersama. Sekecil apa pun kegiatan yang tidak sesuai akan dikoreksi dan dibenarkan dengan seksama.

Seperti halnya pembelajaran Al-Qur'an dalam tahapan atau tingkatan sebelum tahfidz, yaitu tahsin dan tilawah yang juga telah disusun standar pelaksanaannya, begitu pula halaqah tahfidz. Seluruh kegiatan halaqah tahfidz berjalan sesuai dengan standar yang telah disusun oleh Waka Al-Qur'an. berikut standar kegiatan halaqah tahfidz:

Gambar IV.7. Standar Halaqah Tahfidz SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat

	STANDAR HALAQAH TAHFIDZ	No. Dokumen	: YPPHD-S-DTA-02-005
		No. Revisi	: 00
		Departemen	: Tarbiyah
		Tanggal Berlaku	:
		Halaman	: 1 dari 1

1	Halaqah dibuka dengan salam dari murabbi dan membaca surat al-fatihah bersama.
2	Murabbi dan anggota halaqah melakukan tilawah bersama. (Minimal 3 ayat)
3	Santri melakukan tilawah fardiyah terbimbing yang ditahsin langsung oleh murabbi. (Minimal 1 ayat)
4	Setiap santri menyiapkan target hafalan ziyadah atau muraja'ah.
5	Santri yang siap langsung maju dan setor kepada murabbi, dan yang lain langsung mengantri dibelakangnya.
6	Murabbi memberikan koreksi jika ada setoran yang kurang benar dan memberi tanda pada mushaf santri.
7	Murabbi langsung menuliskan pencapaian muraja'ah di buku mutaba'ah.
8	Murabbi memberikan target ziyadah atau muraja'ah untuk sesi selanjutnya.
9	Santri yang sudah siap setelahnya langsung maju untuk setor ziyadah atau muraja'ah.
10	5 menit sebelum selesai halaqah, santri dikumpulkan untuk muraja'ah bersama (surat/juz yang berurutan) dan diberikan motivasi.
11	Halaqah ditutup dengan membaca do'a khatmul qur'an dipimpin dan do'a kaffaratul majlis.
12	Murabbi menutup halaqah dengan salam.
13	Murabbi bisa memanggil santri atau anggotanya jika dibutuhkan.
14	Waka dan PJ memastikan kelengkapan santri beserta atributnya dan melakukan patrol untuk menegur/membangunkan santri yang ngantuk di tengah pelaksanaan halaqah.
15	Durasi halaqah tahfidz 60 menit.

Tersusunnya semua standar pembelajaran Al-Qur'an di setiap tahapan tidak lantas menjamin kegiatan berjalan tanpa halangan dan hambatan. Penyusunan standar pembelajaran Al-Qur'an baik tahsin, tilawah atau tahfidz harus dibarengi dengan kegiatan penunjang lainnya, yaitu supervisi secara berkala dan terjadwal yang dilaksanakan langsung oleh tim Al-Qur'an SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat. Poin penting dari supervisi pembelajaran Al-Qur'an adalah bantuan, bimbingan serta arahan baik dari kepala sekolah, Waka Al-Qur'an ataupun PJ Al-Qur'an kepada pengajar dalam mengembangkan proses pembelajaran Al-

Qur'an agar situasi dan kondisi yang lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar anak didik dapat diperoleh.¹⁵

Seluruh pencapaian anak didik pada kegiatan halaqah harian, baik itu ziyadah atau pun muraja'ah akan dicatat oleh pengajar di buku mutaba'ah atau prestasi. Setiap hari waka Al-Qur'an bersama pj melakukan supervisi penulisan pencapaian ziyadah dan muraja'ah di buku mutaba'ah anak didik, hal ini bertujuan untuk memastikan apakah halaqah tahfidz aktif atau tidak. Jika ada satu kolom yang kosong atau tidak ada laporan setoran, maka akan langsung ditanyakan kepada pengajar dan anak didik yang bersangkutan, jika terdeteksi adanya kelalaian atau pelanggaran, maka pengajar atau waka Al-Qur'an akan langsung menindaklanjuti dengan peraturan yang ada.

Penilaian kualitas setoran hafalan anak didik, baik itu muraja'ah atau ziyadah, menjadi penentu apakah anak didik bisa melanjutkan hafalannya ke halaman-halaman selanjutnya atau tidak. Standar penilaian setoran hafalan anak didik SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat yaitu:

- 1) Nilai A: 0-2 kali kesalahan.
- 2) Nilai B: 3-4 kali kesalahan.
- 3) Nilai C: 5-6 kali kesalahan.
- 4) Nilai D: >6 kali kesalahan.

Anak didik dianggap lulus jika hafalan yang disetorkan kepada pengajar mendapatkan nilai A atau B dan boleh melanjutkan ke halaman selanjutnya. Adapun jika anak didik memperoleh nilai C atau D, maka anak didik dianggap belum lulus dan diharuskan mengulang setorannya. Seluruh hasil setoran, baik itu ziyadah maupun muraja'ah, akan ditulis pada buku prestasi atau mutaba'ah hafalan yang dimiliki setiap anak. Nantinya akan ada pengumpulan data jumlah ziyadah dan muraja'ah tiap anak setiap bulannya. Berikut contoh penulisan hasil setoran pada buku mutaba'ah:

81. ¹⁵ Junaedi Sastradiharja, *Supervisi Pendidikan*, Depok: Khalifah Mediatama, hal.

**Gambar IV.8. Contoh Penulisan Buku Mutaba'ah
Halaqah Tahfidz**


MUTABA'AH TAHFIDZ									
PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH DEPOK									
BULAN: JULI 2023									
HARI	TANGGAL	ZIYADAH				MURAJAAH			
		JUZ/SURAT	HAL/AYAT	NILAI	PARAF	JUZ/SURAT	HAL/AYAT	NILAI	PARAF
SENIN	10	10	3	A	✓	3	1-2	A	✓
SELASA	11	10	4	B	✓	3	3-4	A	✓
RABU	12	10	5	A	✓	3	5-6	B	✓
KAMIS	13	10	6	B	✓	3	7-8	B	✓
JUM'AT	14					10	3-4-5-6	A	✓
SABTU	15					29	1-5		✓
REKAP PEKAN 2		ZIYADAH	:	4 HAL		MURAJA'AH	:	17 HAL	

Tahapan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan anak didik secara umum seragam dan sama. Dimulai dengan agenda pertama, yaitu dengan membaca dahulu ayat-ayat yang menjadi target hafalan di hari itu, baik itu kepada pengajar maupun kepada teman sebayanya. Setelah anak didik mampu membaca target hafalan dengan baik dan lancar, selanjutnya mereka akan mulai menghafalkan ayat-ayat tersebut, dan jumlah pengulangan bervariasi, ada yang mampu menghafal target hafalannya setelah hanya mengulang 5 kali, ada juga yang harus mengulang sebanyak 20 kali atau bahkan lebih dari itu. Bervariasinya jumlah pengulangan ayat yang akan dihafal bergantung kepada kemampuan tangkap dan hafalan setiap anak didik. Setelah proses menghafal secara mandiri, anak didik tidak langsung maju kepada pengajar, akan tetapi membaca hafalan barunya kepada temannya dahulu, setelah itu barulah diperbolehkan untuk maju setor ke pengajar.

Setoran muraja'ah kepada pengajar adalah agenda yang wajib dilaksanakan oleh setiap anggota halaqah tahfidz, seperti halnya setoran ziyadah. Setoran muraja'ah dilaksanakan dengan bacaan tartil atau sedang, tidak terlalu cepat juga tidak terlalu lambat. Dalam kegiatan penelitian, peneliti menemukan bahwa kegiatan muraja'ah di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat berjalan dengan cara muraja'ah wajib kepada pengajar dan muraja'ah per-ayat bersama. Cara muraja'ah tersebut adalah salah satu dari sekian metode mengulang hafalan yang banyak dilaksanakan.

Ketika anggota halaqah tahfidz telah selesai dan tuntas menyetorkan satu juz, maka kegiatan selanjutnya adalah membaca kembali hafalannya di hadapan penguji yang dinamakan dengan proses juz'iyah. Berikut standar pelaksanaan kegiatan ujian juz'iyah yang telah disusun:

Gambar IV.9. Standar Pelaksanaan Juz'iyah

	STANDAR JUZ'IYYAH	No. Dokumen	: YPPHD-S-DTA-02-009
		No. Revisi	: 00
		Departemen	: Tarbiyah
		Tanggal Berlaku	:
		Halaman	: 1 dari 1

1	Pengajar mengarahkan anak didik yang akan juziyyah kepada waka.
2	Waka menginstruksikan anak didik untuk menuju penguji juziyyah yang ditentukan.
3	Kriteria penguji juziyyah yang ditunjuk: <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki hafalan 30 juz dan lancar minimal 15 juz. • Memiliki bacaan yang baik, sesuai dengan hukum tajwid dan makharrijul huruf yang benar. • Mendapatkan rekomendasi dari waka Al-Qur'an.
4	Penguji juziyyah memberikan tanda pada mushaf anak didik jika menemukan kesalahan.
5	Nilai juziyyah: <ul style="list-style-type: none"> • 1-5 kesalahan: A • 5-10 Kesalahan: B • 10 lebih kesalahan: C (tidak lulus dan mengulang lagi)
6	Penguji mengisi kartu/tabel juziyyah anak didik yang terdiri dari poin: hari, tanggal, juz, halaman, nilai dan paraf.
7	Penguji menginstruksikan kepada anak didik untuk mundur dan mengulang lagi jika telah mencapai batas maksimal kesalahan.
8	Anak didik melaporkan hasil juziyyah kepada Waka Al-Qur'an dan mencatatnya di lembar rekap juziyyah anak didik.

Teknis pelaksanaan proses juz'iyah adalah ketika anak didik tuntas menyetorkan satu juz, mereka diwajibkan untuk menyetorkan ulang hafalan barunya kepada penguji. Satu juz dibagi menjadi empat kali setor, atau seperempat juz sekali duduk. Jika anak dinyatakan lulus dalam proses juz'iyah, maka diperbolehkan untuk melanjutkan hafalan ke juz selanjutnya, sebaliknya jika belum lulus maka harus terus mengulangi ujian juz'iyah. Adapun alasan dengan mencukupkan anak didik untuk setor seperempat juz yang digunakan sebagai syarat kelulusan juz'iyah, Abdul Hakim mengatakan:

Pertimbangan utama pemilihan 2,5 lembar untuk ujian juz'iyah adalah kekuatan SDM kita. Penguji juz'iyah adalah pengajar yang telah menyelesaikan hafalannya 30 juz, bukan sembarang orang. Kemudian waktu halaqah kami hanya 60 menit setiap sesi, jika juz'iyah 1 juz sekali

duduk, waktu akan habis untuk setoran satu anak saja, ditambah lagi penguji memegang halaqah seperti pengajar lainnya.¹⁶

b. Karakteristik Pembelajaran Al-Qur'an melalui Pola Tahfidz

Berikut beberapa karakteristik pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahfidz yang harus dimiliki oleh pengajar maupun anak didik untuk kelancaran kegiatan, yaitu:

1) Sungguh-sungguh dan ikhlas

Kesungguhan dan niat ikhlas sangat dibutuhkan bagi seorang yang telah masuk dalam tahapan tahfidz. Niat kuat, hati yang bersih serta tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT akan memudahkan anak dalam proses menghafal Al-Qur'an.

2) Disiplin tinggi

Pembelajaran tahfidz memerlukan tingkat disiplin yang tinggi karena waktu dan usaha yang dibutuhkan untuk menyelesaikan semua target yang telah ditentukan sangat banyak. Jadwal harian yang teratur dan tertib merupakan salah satu kunci dalam keberhasilan pembelajaran tahfidz anak.

3) Konsistensi

Proses menghafal Al-Qur'an sangat memerlukan konsistensi dalam usaha maupun motivasi. Ketika motivasi turun, semangat kendor mau tidak mau target harian untuk muraja'ah dan ziyadah tetap harus terselesaikan. Kegiatan pembelajaran tahfidz harus terus dijalankan secara konsisten oleh pengajar agar target-target hafalan mampu diselesaikan.

4) Tekun

Proses pembelajaran tahfidz dengan target yang besar memerlukan waktu yang cukup lama. Olehnya, baik pengajar dan anak didik dituntut untuk memiliki keuletan. Pengajar dituntut untuk selalu semangat dan terus mendorong anak untuk mampu menghafal Al-Qur'an, tekun untuk memotivasi anak agar menikmati prosesnya. Anak didik diharapkan bisa dengan tekun menjalani seluruh kegiatan halaqah yang telah ditentukan.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Abdul Hakim, waka Al-Qur'an SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat, pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB.

5. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an melalui Pola Tahsin, Tilawah dan Tahfidz

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahsin, tilawah dan tahfidz sebagai proses pengembangan kemampuan anak didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an akan sangat sulit diketahui tingkat keberhasilannya apabila tidak ada kegiatan evaluasi hasil pembelajaran. Apakah anak didik sudah bisa melafalkan dan membedakan antara huruf-huruf hijaiyah atau belum, apakah anak didik sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar atau belum, apakah anak didik sudah benar-benar hafal dengan lancar atau belum, maka evaluasi sangat diperlukan untuk mengetahui hasil pembelajaran.

Evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahsin, tilawah dan tahfidz memiliki definisi sebagai suatu proses untuk menilai kemampuan tahsin atau tilawah atau tahfidz anak didik yang dijalankan dengan terencana, sistematis dan memiliki tujuan yang jelas. Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat dilaksanakan bertujuan untuk mengukur kemampuan dan ketercapaian target pembelajaran Al-Qur'an yang telah dicanangkan dalam rentang waktu tertentu oleh sekolah. Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an pada anak didik di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat dilakukan satu kali setiap semester. Penentuan waktu ujian Al-Qur'an mengikuti kalender pendidikan sekolah, yaitu dua pekan sebelum ujian tulis Sumatif Akhir Semester (SAS). Abdul Hakim selaku waka Al-Qur'an mengatakan dalam wawancaranya:

Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Seluruh hasil pembelajaran yang ada pada anak dievaluasi. Tujuannya jelas, yaitu guna mengukur sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran dan kualitas pengajaran para pengajar. Dengan evaluasi kita dapat mengetahui bagaimana kemampuan menangkap santri dan bagaimana ketuntasan target pembelajaran. Juga kita bisa menilai apakah kualitas pengajaran sudah bagus dan standar atau sebaliknya. Dari hasil evaluasi kita dapat mengambil langkah tepat sebagai solusi yang efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah ini untuk selanjutnya.¹⁷

Anak didik dapat diukur keberhasilannya dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan pelaksanaan ujian Al-Qur'an. Untuk anak didik yang

¹⁷ Hasil wawancara dengan Abdul Hakim, waka Al-Qur'an SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat, pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB.

masih dalam halaqah tahsin, maka evaluasi yang akan dilakukan hanya pada materi tahsin saja dengan paket soal yang telah disusun dari materi buku jilid satu sampai jilid empat. Untuk evaluasi hasil pembelajaran bagi anak didik yang berada di halaqah tilawah adalah dengan ujian tilawah Al-Qur'an dan tahfidz juz 30. Adapun evaluasi pembelajaran halaqah tahfidz adalah dengan melihat ketercapaian target dan menyetorkan hafalan yang telah dihafal pada semester tersebut di ujian tahfidz.

a. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an melalui Pola Tahsin dan Tilawah

Lingkup pembelajaran dalam pembelajaran tahsin dan tilawah Al-Qur'an terbagi menjadi 3 bahasan utama, yaitu: *pertama*, *aḥkamul ḥuruf* (hukum-hukum bacaan antara huruf yang satu dengan huruf hijaiah lainnya), *makharijul ḥuruf* (tempat-tempat keluarnya huruf hijaiah) dan *ṣifatul ḥuruf* (cara pengucapan huruf hijaiah dengan benar).

Tentu saja sesuai dengan pembahasan tentang pembelajaran tahsin dan tilawah yang telah diuraikan penulis sebelumnya, pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahsin dan tilawah yang paling baik dan ideal adalah dengan mengajarkan tahsin Al-Qur'an secara keseluruhan, yaitu tahsin secara praktik dan tahsin secara teori. Melalui penelitian yang telah penulis lakukan dan observasi pada kegiatan pembelajaran tahsin dan tilawah di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat, peneliti mendapati bahwa pembelajaran tahsin hanya fokus pada praktik saja tanpa penekanan pada teori.

Target utama dan pokok pada anak didik yang mendapatkan pembelajaran membaca Al-Qur'an dan tahsin adalah untuk bisa melafalkan huruf-huruf hijaiah sesuai dengan *makhraj* atau tempat keluarnya dengan benar dan lancar, bukan tentang teori apa hukum bacaan ataupun apa nama hukumnya. Target yang paling ditekankan adalah bagaimana anak didik dapat membedakan antara huruf hijaiah satu dengan yang lain, seperti huruf ha (ه) dan ḥa (ح), alif (ا) dan 'ain (ع), kaf (ك) dan qaf (ق) dan huruf-huruf lain yang hampir sama *makhraj* atau tempat keluarnya dan cara pengucapannya. Untuk pelafalan setiap huruf hijaiah juga tidak terlalu ada penekanan dalam kesempurnaan sifat huruf, karena kembali lagi di target awal yang dicanangkan bahwa anak didik hanya diberikan target untuk bisa membaca setiap huruf hijaiah dalam Al-Qur'an dengan baik dan lancar. Begitu pula yang

didapati penulis dalam pembelajaran tilawah, fokusnya adalah bagaimana anak didik mampu dan terbiasa membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan *makharijul huruf* dengan lancar.

Melalui kegiatan penelitian lebih lanjut, peneliti menemukan alasan mengapa pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahsin di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat tidak memberikan dan tidak menekankan pembelajaran tahsin secara praktik dan teori, alasannya adalah tuntutan target tahfidz yang dicanangkan dan ditetapkan oleh sekolah tergolong tinggi, bagaimana anak yang belum mampu baca Al-Qur'an ketika lulus nanti mampu menghafalkan 5 juz Al-Qur'an. Target tersebut menuntut waka Al-Qur'an untuk merancang pembelajaran yang tepat dan efisien tanpa mengurangi hal-hal pokok yang harus dikuasai oleh anak didik sebelum masuk ke jenjang selanjutnya, tilawah dan tahfidz. Oleh karenanya, hal paling mendesak dan paling darurat yang perlu dikuasai anak didik adalah bagaimana mereka bisa melakukan praktik atau membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Adapun pembelajaran tahsin secara teori, dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah sebenarnya tidak benar-benar ditinggalkan, hanya diundur dan dipindah pelaksanaannya. pembelajaran tentang teori tajwid dan *makharijul huruf* tetap diajarkan di kelas VIII dan IX dengan menggunakan buku paket tajwid gharib yang disusun oleh metode Al-Hidayah pada pelajaran kelas dan bukan di jam pembelajaran Al-Qur'an. Mukarromah yang menjabat sebagai pj Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat mengatakan:

Untuk pembelajaran tahsin kepada anak didik di sini (SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat) memang hanya fokus untuk menuntaskan buku Al-Hidayah yang tersusun dari 4 jilid. Dan itu semua targetnya adalah bagaimana anak didik bisa baca Al-Qur'an sendiri, karena kunci menghafal atau tahfidz adalah membaca. Adapun teori tahsin akan diberikan di pembelajaran kelas, pada saat anak didik sudah kelas VIII dan IX.¹⁸

Penjelasan di atas menjadi salah satu jalan keluar bagi sekolah agar tidak meninggalkan kewajiban pembelajaran tahsin kepada anak didik, agar ketika mereka lulus dari SMP Integral

¹⁸ Hasil wawancara dengan Mukarromah, pj Al-Qur'an SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat, pada tanggal 16 Agustus 2023, pukul 13.00 WIB.

Hidayatullah Depok Jawa Barat yang merupakan pondok pesantren memiliki bekal yang cukup dalam pembelajaran Al-Qur'an

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam penjelasan di bab sebelumnya oleh penulis, bahwa tahap pertama sebelum pembelajaran tahsin diberikan kepada anak didik adalah dengan melaksanakan ujian *placement test* bagi seluruh anak didik baru. Penilaian akan dilakukan terhadap kemampuan awal baca Al-Qur'an anak didik dan hasilnya akan dijadikan sebagai dasar pembentukan kelompok halaqah tahsin. Dengan hasil dan data awal tersebut, tingkat keberhasilan pembelajaran tahsin selama satu tahun dapat dilihat dan dinilai progres perkembangannya.

Penamaan kelompok halaqah Al-Qur'an untuk anak didik yang berada di kelas VII reguler adalah halaqah ula, kemudia halaqah kelas VIII reguler adalah halaqah wustho, sedangkan halaqah kelas IX reguler adalah halaqah ulya. Masing-masing halaqah kelas reguler dibagi lagi menjadi beberapa tingkatan sesuai dengan kemampuannya, yaitu halaqah A untuk yang memiliki kemampuan baik, halaqah B untuk anak didik yang memiliki kemampuan sedang, dan halaqah C bagi yang memiliki kemampuan biasa atau kurang.

Adapun untuk halaqah kelas tahfidz hanya dibagi menjadi dua halaqah saja untuk kelas VII, VIII dan IX dikarenakan keterbatasan pengajar ahli, karena salah satu persyaratan untuk menjadi pengajar di kelas tahfidz adalah telah menyelesaikan hafalan 30 juz.

Dalam kegiatan pelaksanaan penelitian penulis melakukan studi dokumen untuk menemukan data serta informasi terkait pencapaian dan perkembangan pembelajaran Al-Qur'an anak didik di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat dan melakukan analisa data untuk melihat apakah pembelajaran tahsin dan tilawah selama masa pembelajaran Al-Qur'an kepada anak didik efektif atau tidak untuk mengantarkan mereka agar memiliki kemampuan baca Al-Qur'an yang baik juga lancar sebagai syarat wajib untuk masuk ke tahapan selanjutnya, yaitu tahfidz. Data kemampuan awal membaca Al-Qur'an yang didapat melalui ujian *placement test* untuk anak didik angkatan tahun pelajaran 2020-2021, hasil yang didapat oleh penulis adalah sebagai berikut:

Tabel IV.13. Hasil Ujian *Placement Test* Murid Kelas VII Angkatan 2020-2021

NO	NAMA	KELAS	JILID
1	Agra Manggala W	VII-A	1
2	M. Rafki Fauzan	VII-A	1
3	M. Athallah Fauzan	VII-A	1
4	Naufal Zulkarnain	VII-A	1
5	Aufa M. Syamil	VII-A	1
6	Alfiansyah Zulkarnain	VII-A	3
7	Dafa al akram	VII-A	2
8	Rizky Irawan S	VII-A	3
9	Herumukti Satrio E.W	VII-A	3
10	Ibnu Azzam A	VII-A	2
11	Ihsan Falah Khasyi	VII-A	2
12	Fatih al-falah Ibnu A.N	VII-A	1
13	M. Rasya PD	VII-A	2
14	Arva Danisyah Nirzam	VII-A	1
15	Raffael Mahesa Pradana	VII-A	1
16	M. Hifzi Faizan	VII-A	1
17	M. Hafiz Pratama S.	VII-A	1
18	M. Rizki Adjie	VII-A	1
19	Uray Imansyah	VII-A	1
20	Moreno Purnama	VII-A	1
21	Yanuar Bagus Alamsyah P	VII-A	1
22	M Al Fatih Siena	VII-A	1
23	Abigail Khaizuran D	VII-A	1

Melihat data hasil ujian kemampuan awal membaca Al-Qur'an tersebut dapat dilihat bahwa anak didik yang masuk ke SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat 100% masih dalam tahap tahsin dengan rincian yang memiliki kemampuan baca Al-Qur'an dari dasar jilid 1 mendominasi dengan hasil 70%. Kemudian yang memiliki kemampuan di jilid 2 menyusul dengan persentase 17% dan jilid 3 dengan 13%.

Setelah berjalannya kegiatan pembelajaran dan pendampingan tahsin dan tilawah selama dua semester di kelas VII, pada akhir semester didapatkan data pencapaian sebagai berikut:

Tabel IV.14. Hasil Pembelajaran Al-Qur'an Murid Angkatan 2020-2021 Tahun Pertama

NO	NAMA	KELAS	HALAQAH	KETERANGAN
1	Agra Manggala W	VII-A	TILAWAH	1 JUZ
2	M. Rafki Fauzan	VII-A	TILAWAH	1 JUZ
3	M. Athallah Fauzan	VII-A	TILAWAH	1 JUZ
4	Naufal Zulkarnain	VII-A	TILAWAH	1 JUZ
5	Aufa M. Syamil	VII-A	TAHFIDZ	1,5 JUZ
6	Alfiansyah Zulkarnain	VII-A	TAHFIDZ	1,5 JUZ
7	Dafa al akram	VII-A	TAHFIDZ	2 JUZ
8	Rizky Irawan S	VII-A	TAHFIDZ	1,5 JUZ
9	Herumukti Satrio E.W	VII-A	TAHFIDZ	3 JUZ
10	Ibnu Azzam A	VII-A	TAHFIDZ	1,5 JUZ
11	Ihsan Falah Khasyi	VII-A	TILAWAH	1 JUZ
12	Fatih al-falah Ibnu A.N	VII-A	TILAWAH	1 JUZ
13	M. Rasya PD	VII-A	TAHFIDZ	2 JUZ
14	Arva Danisyah Nirzam	VII-A	TAHSIN	JILID 3
15	Raffael Mahesa Pradana	VII-A	TAHSIN	JILID 2
16	M. Hifzi Faizan	VII-A	TAHFIDZ	1 JUZ
17	M. Hafiz Pratama S.	VII-A	TAHSIN	JILID 2
18	M. Rizki Adjie	VII-A	TAHSIN	JILID 2
19	Uray Imansyah	VII-A	TAHSIN	JILID 2
20	Moreno Purnama	VII-A	TAHSIN	JILID 2
21	Yanuar Bagus Alamsyah P	VII-A	TAHSIN	JILID 2
22	M Al Fatih Siena	VII-A	TAHSIN	JILID 2
23	Abigail Khaizuran D	VII-A	TAHSIN	JILID 2

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 35% anak didik mampu menyelesaikan tahapan tahsin dan tilawah untuk masuk ke halaqah tahfidz. Kemudian 26% dari total anak didik sudah dalam tahap tilawah yang artinya seluruh pembelajaran jilid Al-Hidayah telah selesai tetapi belum masuk ke halaqah tahfidz dan 39% masih dalam tahap tahsin.

Melihat hasil pembelajaran di tahun pertama persentase anak didik angkatan 2020-2021 yang masih di halaqah tahsin memang cukup besar, namun yang menjadi catatan penting adalah bahwa selama 1 semester di kelas VII, atau selama kurang lebih 6 bulan, pembelajaran tahsin Al-Qur'an dilakukan secara daring disebabkan pandemi covid-19. Baru di semester genap pembelajaran Al-Qur'an dilakukan secara luring, itu pun masih ada beberapa anak didik yang memilih untuk pembelajaran daring. Dengan latar belakan tersebut bisa dikatakan hasil pembelajaran melalui pola tahsin dan tilawah cukup baik dan efektif guna mengantarkan anak untuk mampu melafalkan dan membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar.

Beberapa anak didik yang masih berada di halaqah tahsin tidak bisa dinaikkan ke tahapan selanjutnya sebelum menyelesaikan ujian tahsin hingga tuntas. Hal ini adalah sebuah konsekuensi dan disiplin yang harus diterapkan tim Al-Qur'an SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat, karena alur pembelajaran Al-Qur'an yang berjenjang dan bertingkat, yaitu melalui tahap tahsin, tilawah dan tahfidz secara berurutan. Anak didik yang belum bisa lulus dalam tingkat tahsin tidak akan diberikan izin dan tidak akan dikumpulkan ke halaqah tingkat selanjutnya, baik itu tilawah ataupun tahfidz, begitu pula yang berada di halaqah tilawah tidak akan masuk ke halaqah tahfidz jika belum lulus ujian tilawah. Meskipun anak didik sudah duduk di kelas akhir nantinya, yakni kelas IX. Jika anak belum mampu untuk lulus ujian tahsin, maka akan terus dalam halaqah tahsin. Dengan pola pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan tersebut, ditambah dengan ujian kelayakan di setiap tahapannya, diharapkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an anak didik di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat dapat terus berkembang. Anak yang menghafal Al-Qur'an adalah yang benar-benar layak untuk menghafal, bukan hanya sekedar formalitas mengejar banyaknya target hafalan, Abdul Hakim yang menjabat sebagai waka Al-Qur'an mengatakan:

Alhamdulillah sejak diterapkannya jenjang pembelajaran yang bertahap (tahsin, tilawah dan tahfidz) kualitas bacaan dan hafalan anak didik terus mengalami peningkatan. Kami tidak ingin lagi ada anak didik hanya punya predikat hafalan yang banyak, tetapi ketika ada tes Al-Qur'an semua berantakan, bacaannya tidak standar, hafalannya kacau, untuk membaca Al-Qur'an pun juga terbata-bata. Dengan pola tahsin, tilawah dan tahfidz ini, kegiatan pembelajaran Al-Qur'an semakin ketat dan kualitas semakin terjamin.¹⁹

Model dan pola Pembelajaran tahsin dan tilawah Al-Qur'an yang berjalan di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat didesain dan disusun dengan melihat alokasi waktu, kemampuan tim dan target yang diinginkan oleh sekolah. Tentu yang menjadi pertimbangan paling besar adalah karena jenjang pendidikan tingkat menengah di sekolah hanya berjalan selama 3 tahun saja. Dengan pertimbangan tersebut maka tim Al-Qur'an mengambil kegiatan dan materi utama yang memang mampu untuk dilaksanakan dalam pembelajaran tahsin dan tilawah, yaitu

¹⁹ Hasil wawancara dengan Abdul Hakim, waka Al-Qur'an SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat, pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB.

bagaimana caranya anak didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar tanpa pendalaman dalam pemahaman teori.

b. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an melalui Pola Tahfidz

Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahfidz yang berjalan dan telah dipaparkan sebelumnya di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat sesuai dengan lima tahapan dalam menghafal Al-Qur'an yang dikemukakan oleh Sa'dullah. Dimulai dengan *bin naẓar*, yakni membaca ayat yang akan dihafal sampai lancar, kemudian tahfidz dengan menghafal mandiri, lalu *talaqqi* dengan setoran ziyadah kepada pengajar, setelah itu tahapan *tikrar* dengan muraja'ah wajib dan terakhir kegiatan *tasmi'* dengan menyelesaikan proses juz'iyah.

Berdasarkan hasil penelitian, waka Al-Qur'an yang mengelompokkan anak didik dalam satu halaqah sesuai dengan kemampuannya merupakan salah satu ciri metode *zamriyyah*. Akan tetapi, metode *zamriyyah* yang dijalankan di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat belum sepenuhnya sama dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Karena meskipun kemampuan anak didik dalam satu halaqah sama, ternyata target halaman yang harus dihafal berbeda-beda. Jika dilihat dari sisi target hafalan yang berbeda tiap anaknya, metode menghafal yang digunakan lebih condong ke metode *fardiyyah*. Perbedaan target halaman yang harus dihafal oleh anak salah faktor penyebabnya adalah karena adanya perbedaan waktu dalam menyelesaikan proses pembelajaran tahsin dan tilawah. Perbedaan minat dan kemampuan juga turut mempengaruhi hasil pembelajaran. Karena awal mula menghafal yang berbeda, maka target pun juga berbeda satu dengan yang lainnya, Abdul Hakim dalam wawancaranya mengatakan:

Para santri ketika masuk sini kebanyakan belum memiliki dasar membaca Al-Qur'an yang baik,, kemudian kami lakukan tahsin dan pembiasaan tilawah. Setelah beberapa waktu, kemampuan santri baru terlihat dan terdeteksi. Ada yang awal masuk hanya jilid 1, ternyata setelah 6 bulan berjalan dia yang paling cepat hafalannya. Ada juga yang bilang sudah hafal 3 juz, ternyata kemampuan hafalannya lemah. Karena itu, target

hafalan dibuat secara global, tidak disusun target yang sama untuk satu halaqah.²⁰

Melalui kegiatan penelitian, penulis mendapati bahwa waktu 60 menit dalam satu sesi halaqah tidaklah cukup bagi anak didik untuk menghafal di dalamnya. Beberapa anak didik masih ada yang tidak mampu maju untuk setoran hafalan kepada pengajar dan menjadikan waktu halaqah yang terbatas sebagai alasan ketidakmampuan dalam menyelesaikan target setoran hafalan hariannya. Problem waktu yang terbatas ditambah dengan rasio pengajar dan anak didik yang besar, memang menjadi satu kendala, Abdul Hakim sebagai waka Al-Qur'an SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat menjelaskan:

Memang waktu 60 menit itu seakan-akan singkat sekali jika anak baru menghafal di halaqah, padahal durasi halaqah yang pernah berjalan sebelumnya lebih singkat lagi, yaitu 40 menit atau dihitung 1 jam pelajaran, bisa dibayangkan jumlah anak yang tidak setor lebih banyak dari yang sekarang. Ditambah lagi jumlah SDM pengajar kami yang terbatas. Akan tetapi, sudah saya tekankan kepada anak-anak bahwa waktu halaqah yang ada bukanlah untuk menghafal, tetapi untuk setoran hafalan. Artinya santri-santri dituntut untuk secara mandiri mencari *space* waktu pribadi, di luar jam halaqah, untuk mempersiapkan setoran. Jadi pas waktu halaqah mereka sudah siap untuk setor, bukan lagi menyiapkan.²¹

Tahun pelajaran yang berganti dan masuk ke tahun kedua bagi anak didik di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat tidak memberikan jaminan bahwa tahapan pembelajaran Al-Qur'an atau halaqah akan menuju ke tahapan selanjutnya. Kembali lagi kepada pola pembelajaran yang dilakukan di sekolah ini, yaitu harus melewati tahapan demi tahapan agar bisa mencapai ke jenjang selanjutnya. Jika anak didik memang belum bisa menyelesaikan tahapan tahsin dan belum lulus pada uji kelayakannya, maka anak terkait tetap pada halaqah tahsin. Begitu pula yang masih dalam tahapan tilawah dan belum lulus pada ujiannya, maka akan tetap di halaqah tilawah, Mari melihat hasil evaluasi hasil pembelajaran Al-Qur'an untuk anak didik angkatan 2020-2021 pada tahun kedua atau ketika mereka duduk di kelas VIII, hasilnya adalah sebagai berikut:

²⁰ Hasil wawancara dengan Abdul Hakim, waka Al-Qur'an SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat, pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB.

²¹ Hasil wawancara dengan Abdul Hakim, waka Al-Qur'an SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat, pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB.

Tabel IV.15. Hasil Pembelajaran Al-Qur'an Murid Angkatan 2020-2021 Tahun Kedua

NO	NAMA	KELAS	HALAQAH	KETERANGAN
1	Agra Manggala W	VIII-A	TAHFIDZ	3,5 JUZ
2	M. Rafki Fauzan	VIII-A	TAHFIDZ	4 JUZ
3	M. Athallah Fauzan	VIII-A	TAHFIDZ	4 JUZ
4	Naufal Zulkarnain	VIII-A	TAHFIDZ	3 JUZ
5	Aufa M. Syamil	VIII-A	TAHFIDZ	4 JUZ
6	Alfiansyah Zulkarnain	VIII-A	TAHFIDZ	5,5 JUZ
7	Dafa al akram	VIII-A	TAHFIDZ	5 JUZ
8	Rizky Irawan S	VIII-A	TAHFIDZ	6 JUZ
9	Herumukti Satrio E.W	VIII-A	TAHFIDZ	7 JUZ
10	Ibnu Azzam A	VIII-A	TAHFIDZ	5,5 JUZ
11	Ihsan Falah Khasyi	VIII-A	TAHFIDZ	5 JUZ
12	Fatih al-falah Ibnu A.N	VIII-A	TAHFIDZ	5 JUZ
13	M. Rasya PD	VIII-A	TAHFIDZ	6 JUZ
14	Arva Danisyah Nirzam	VIII-A	TAHFIDZ	2 JUZ
15	Raffael Mahesa Pradana	VIII-A	TAHSIN	JILID 3
16	M. Hifzi Faizan	VIII-A	TAHFIDZ	3,5 JUZ
17	M. Hafiz Pratama S.	VIII-A	TAHFIDZ	2 JUZ
18	M. Rizki Adjie	VIII-A	TAHFIDZ	2 JUZ
19	Uray Imansyah	VIII-A	TAHFIDZ	1,5 JUZ
20	Moreno Purnama	VIII-A	TAHSIN	JILID 4
21	Yanuar Bagus Alamsyah P	VIII-A	TAHSIN	JILID 3
22	M Al Fatih Siena	VIII-A	TAHFIDZ	1 JUZ
23	Abigail Khaizuran D	VIII-A	TAHFIDZ	1,5 JUZ

Total 20 anak didik angkatan 2020-2021 atau setara dengan 87% telah masuk pada halaqah tahfidz dan sisanya sebanyak 13% masih pada tahapan tahsin. Target hafalan yang harus diselesaikan di tahun kedua adalah empat juz, meliputi juz 29, 30, 1 dan 2. Jika dilihat dari ketuntasan target tahfidz makan persentase yang diperoleh adalah sebanyak 48% anak didik angkatan 2020-2021 telah menyelesaikan target tahfidz di kelas VII dan sisanya sebanyak 52% masih di bawah 4 juz. Persentase ketercapaian target tahfidz di tahun kedua tergolong cukup memuaskan jika melihat data di tahun pertama yang mana hanya 35% saja yang sudah masuk ke halaqah tahfidz berbanding 87% di tahun kedua.

Pada tahun ketiga pembelajaran Al-Qur'an, melalui hasil evaluasi pembelajaran, dapat diketahui bahwa persentase ketercapaian target hafalan mengalami peningkatan, berikut tabel data hasil

evaluasi pembelajaran Al-Qur'an anak didik angkatan 2020-2021:

Tabel IV.16. Hasil Pembelajaran Al-Qur'an Murid Angkatan 2020-2021 Tahun Ketiga

NO	NAMA	KELAS	HALAQAH	KETERANGAN
1	Agra Manggala W	IX-A	TAHFIDZ	6 JUZ
2	M. Rafki Fauzan	IX-A	TAHFIDZ	6 JUZ
3	M. Athallah Fauzan	IX-A	TAHFIDZ	6 JUZ
4	Naufal Zulkarnain	IX-A	TAHFIDZ	6 JUZ
5	Aufa M. Syamil	IX-A	TAHFIDZ	6 JUZ
6	Alfiansyah Zulkarnain	IX-A	TAHFIDZ	7 JUZ
7	Dafa al akram	IX-A	TAHFIDZ	6 JUZ
8	Rizky Irawan S	IX-A	TAHFIDZ	8 JUZ
9	Herumukti Satrio E.W	IX-A	TAHFIDZ	8 JUZ
10	Ibnu Azzam A	IX-A	TAHFIDZ	7 JUZ
11	Ihsan Falah Khasyi	IX-A	TAHFIDZ	6 JUZ
12	Fatih al-falah Ibnu A.N	IX-A	TAHFIDZ	7 JUZ
13	M. Rasya PD	IX-A	TAHFIDZ	8 JUZ
14	Arva Danisyah Nirzam	IX-A	TAHFIDZ	3 JUZ
15	Raffael Mahesa Pradana	IX-A	TAHFIDZ	3 JUZ
16	M. Hifzi Faizan	IX-A	TAHFIDZ	5 JUZ
17	M. Hafiz Pratama S.	IX-A	TAHFIDZ	3 JUZ
18	M. Rizki Adjie	IX-A	TAHFIDZ	2 JUZ
19	Uray Imansyah	IX-A	TAHFIDZ	2 JUZ
20	Moreno Purnama	IX-A	TAHFIDZ	2 JUZ
21	Yanuar Bagus Alamsyah P	IX-A	TAHSIN	JILID 4
22	M Al Fatih Siena	IX-A	TAHFIDZ	1,5 JUZ
23	Abigail Khaizuran D	IX-A	TAHFIDZ	2 JUZ

Dari tabel data hasil pembelajaran anak didik 2020-2021 di tahun ketiga, dapat dilihat bahwa sebanyak 14 anak atau 61% mampu menyelesaikan target hafalan yang telah ditentukan oleh sekolah, yaitu 5 juz, bahkan beberapa anak mampu melampaui target tersebut. 8 anak atau sebanyak 35% belum mampu mencapai target 5 juz, akan tetapi sudah masuk dalam tahapan tahfidz. Sedangkan 1 anak atau setara dengan 4% masih belum menyelesaikan tahapan tahsin.

Hasil pencapaian pembelajaran Al-Qur'an pada anak didik angkatan 2020-2021 dengan menggunakan pola tahsin, tilawah dan tahfidz bisa dikatakan cukup memuaskan jika melihat progres perkembangannya dari tahun ke tahun:

Tabel IV.17. Progres Hasil Pembelajaran Al-Qur'an Murid Angkatan 2020-2021

NO	KELAS	HALAQAH		
		TAHSIN	TILAWAH	TAHFIDZ
1	VII-A	39%	26%	35%
2	VIII-A	13%	-	87%
3	IX-A	4%	-	96%

Pembelajaran pada tahun pertama dimulai dengan tahsin kepada seluruh anak didik, karena melalui ujian *placemet test* diketahui bahwa 100% anak didik masih dalam tahapan tahsin. Setelah satu tahun pembelajaran Al-Qur'an, progres mulai terlihat dengan masuknya 35% dari total anak didik ke tahapan tahfidz dan 65% lainnya masih dalam tahap tahsin dan tilawah. Pada tahun kedua, sebanyak 87% dari total anak telah masuk ke halaqah tahfidz dan sisa 13% di halaqah tahsin. Di tahun ketiga sebanyak 96% telah bergabung ke halaqah tahfidz dan hanya tersisa 4% yang masih berada di halaqah tahsin. Berdasarkan data yang telah dipaparkan, maka evaluasi hasil pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahsin, tilawah dan tahfidz cukup memuaskan meski belum mencapai semua mampu menuntaskan target hafalan sekolah.

6. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an melalui Pola Tahsin, Tilawah dan Tahfidz

Faktor pendukung merupakan faktor yang memberikan fasilitas kepada perilaku individu atau kelompok dalam mencapai target yang ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahsin, tilawah dan tahfidz di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat, yaitu:

- a. Adanya pelaksanaan perencanaan pembelajaran Al-Qur'an yang baik, yaitu: kalender pendidikan, *time table*, perencanaan SDM, serta penyusunan rasionalisasi target tahsin, tilawah dan tahfidz untuk anak didik.
- b. Waka dan pj Al-Qur'an yang aktif dan disiplin dalam mengawal kegiatan Al-Qur'an.

- c. Guru atau pengajar Al-Qur'an yang disiplin dan berkompeten di bidangnya.
- d. Adanya kegiatan *upgrading* untuk meningkatkan kompetensi pengajar Al-Qur'an.
- e. Adanya standar pelaksanaan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an baik melalui pola tahsin, tilawah maupun tahfidz.
- f. Adanya kegiatan evaluasi yang berkala dan berjenjang.
- g. Adanya program kegiatan penunjang pembelajaran Al-Qur'an.
- h. Adanya sistem dan peraturan kegiatan Al-Qur'an yang telah tersusun dan terlaksana baik.
- i. Lingkungan dan kegiatan pesantren dan islamiah, ilmiah dan alamiah.

Sehubungan dengan faktor pendukung pembelajaran Al-Qur'an juga disampaikan oleh Chandra Dwi Yuniar selaku kepala sekolah SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat:

Kegiatan halaqah Al-Qur'an sebisa mungkin akan didukung pihak sekolah semaksimal mungkin. Dari apa yang berjalan sekarang, dapat dilihat bahwa faktor pendukung bermacam jenisnya. Dapat dilihat dari hal-hal yang dilakukan sebelum pembelajaran seperti perencanaan untuk menyambut pembelajaran Al-Qur'an yang matang. Dapat dilihat juga dari pelaksanaannya, seperti tenaga pengajar yang kita usahakan benar-benar berkompeten dibidangnya, kegiatan pembelajaran yang sudah ada standarnya, didukung juga dengan sistem dan peraturan yang terus dikawal. Juga adanya kegiatan evaluasi dan lingkungan khas pesantren yang ada di pondok pesantren Hidayatullah Depok Jawa Barat.²²

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis, banyak faktor yang menjadi pendukung kesuksesan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahsin, tilawah dan tahfidz. Dari beberapa faktor pendukung yang telah disebutkan dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu: faktor pendidik, faktor sekolah dan faktor lingkungan. Melihat dari faktor pendidik, yakni seluruh tim Al-Qur'an baik itu dari waka Al-Qur'an, pj maupun pengajar, semua pendidik Al-Qur'an adalah SDM berkompeten yang telah dipilih dan diseleksi oleh SDI yayasan pondok pesantren Hidayatullah Depok Jawa Barat. Seluruh pendidik Al-Qur'an mengikuti kegiatan *upgrading* yang telah menjadi program kerja sekolah secara rutin, hal tersebut bertujuan untuk membentuk pendidik yang berkompeten dan

²² Hasil wawancara dengan Chandra Dwi Yuniar, Kepala Sekolah SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat, pada tanggal 14 Agustus 2023, pukul 08.00 WIB.

memiliki keahlian dalam mengatasi berbagai problem yang mungkin muncul di kegiatan pembelajaran.

Faktor sekolah mencakup sistem, program kegiatan dan peraturan yang telah disusun dan disepakati untuk mendukung keberhasilan target pembelajaran Al-Qur'an. Beberapa kegiatan untuk menunjang dan mendukung tercapainya target yang telah dicanangkan. Melalui wawancara dengan waka Al-Qur'an SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat, Abdul Hakim menyebutkan ada beberapa kegiatan sekolah yang memang didesain untuk mendukung kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, Abdul Hakim mengatakan:

Ada program atau kegiatan khusus untuk membantu pencapaian santri dalam tahsin, tilawah dan tahfidz. *Pertama*, ada Malam Bina Taqwa (MABIT) atau kegiatan menginap di luar pesantren, biasanya kita lakukan di masjid-masjid terdekat. Untuk waktu pelaksanaannya adalah 3 bulan sekali bagi kelas reguler dan sebulan sekali bagi kelas tahfidz. *Kedua*, lomba Musabaqah Hifdzil Qur'an (MHQ) internal. *Ketiga*, tasmi' internal atau membaca hafalan di depan santri lain. *Keempat*, daurah pekan Al-Qur'an Ramadhan. *Kelima*, daurah persiapan ujian Al-Qur'an kelas akhir.²³

Adapun faktor lingkungan yaitu kawasan pondok pesantren Hidayatullah Depok Jawa Barat adalah kawasan pesantren yang sangat mendukung untuk pembelajaran Al-Qur'an kepada anak didik, bagaimana setiap kegiatan santri didesain dengan matang sesuai dengan kebutuhan. Ditambah dengan lingkungan khas pesantren Hidayatullah yang islamiah, ilmiah dan alamiah.

7. Faktor Penghambat Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Pola Tahsin, Tilawah dan Tahfidz

Faktor-faktor yang menjadi penghambat ketercapaian target dalam pembelajaran Al-Qur'an ditemukan oleh penulis melalui penelitian yaitu:

a. Kemampuan dan Minat Belajar

Setiap anak didik memiliki kemampuan dan minat yang berbeda dalam belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an. Tidak semua anak didik mampu menangkap pembelajaran dengan cepat dan tanggap. Tidak semua memiliki minat yang besar dalam belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an. Ketuntasan dalam

²³ Hasil wawancara dengan Abdul Hakim, waka Al-Qur'an SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat, pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB.

menyelesaikan setiap tahapan pembelajaran Al-Qur'an yang berbeda menjadi alasan utama atas berbedanya hasil akhir pembelajaran Al-Qur'an. Dalam observasi lapangan yang dilakukan penulis, ada anak didik yang telah menyelesaikan target hafalannya di kelas VIII, ada juga yang telah duduk di kelas IX tetapi hafalannya masih di juz satu.

Terkait dengan kemampuan anak didik yang bersifat internal, memang sangat berkaitan erat juga dengan minat belajar. Setiap anak memiliki pandangan yang beragam tentang pembelajaran Al-Qur'an. Ada yang menganggap belajar Al-Qur'an itu menyenangkan, ada pula yang melihat bahwa itu sulit. Bagi anak yang melihat bahwa belajar Al-Qur'an itu menyenangkan ditambah dengan kemampuan yang baik maka tumbuh minat dan perkembangannya pasti akan signifikan dibandingkan dengan yang kurang dalam minat dan kemampuan.²⁴

b. Rasio Pengajar dan Anak Didik

Tidak perlu diragukan lagi tentang pentingnya pengajar yang berkualitas dan berkompeten dalam bidangnya akan menjadi kunci sukses dalam mencapai target sebuah program kegiatan, termasuk juga kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Pada proses berjalannya pembelajaran, ada batasan jumlah anak didik yang bisa dibimbing oleh pengajar. Jika hal tersebut bisa dipenuhi, maka pembelajaran yang efektif, efisien dapat dilaksanakan. Semakin kecil rasio antara pengajar dan murid akan berpengaruh terhadap tingkat pengawasan dan perhatian pengajar terhadap mereka.²⁵

Dalam tahap perencanaan untuk pembelajaran Al-Qur'an telah dilaksanakan perencanaan SDM pengajar Al-Qur'an dengan baik, akan tetapi keputusan perekrutan tetaplah ada pada SDI yayasan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, rasio antara guru dan murid begitu timpang, yaitu 1:10 dengan durasi halaqah 60 menit. Hal tersebut membuat beberapa anak tidak dapat maju

²⁴ Siwi Puji Astuti, "Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika," dalam *Jurnal Formatif* Vol. 5 No. 1 2015, hal 68-69.

²⁵ Marita Qori'atunnadyah, "Pengelompokan Wilayah Berdasarkan Rasio Guru-Murid pada Jenjang Pendidikan Menggunakan Algoritma K-Means," dalam *Journal of Informatics Development* Vol.1 No.1, 25 Oktober 2022, hal. 34.

untuk setoran hafalan kepada pengajar karena pembagian waktu untuk membimbing setiap anggota halaqah yang sangat terbatas.

c. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Alokasi waktu atau durasi pembelajaran Al-Qur'an yang tepat dan cukup merupakan faktor penentu keberhasilan pencapaian target. Pembelajaran Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat memiliki durasi 60 menit di setiap sesinya, yaitu sesi pagi dan sore. Dengan waktu 60 menit, berdasarkan hasil penelitian, ketuntasan belajar anak masih kurang, hal tersebut juga dipengaruhi oleh jumlah rasio antara pengajar dan anak didik yang besar. Beberapa anak masih ada yang belum maju dan setor kepada pengajar halaqah. Untuk alokasi pembelajaran Al-Qur'an di sesi sore juga ditemukan banyak anak yang kelelahan dengan agenda sekolah yang begitu padat, sehingga tingkat konsentrasinya sangat kurang. Kegiatan halaqah Al-Qur'an di sore hari hanya menyisakan sedikit porsi kemampuan konsentrasi anak karena begitu sibuknya dengan kegiatan belajar di kelas dari jam 08.00 WIB sampai dengan 15.00 WIB, terlihat beberapa anak mengantuk dan bengong pada halaqah di sesi sore.

Kelas tahfidz dengan tambahan jam halaqah di jam kelas, yaitu dari jam 08.00 WIB sampai 09.00 WIB, dan jam malam pun belum cukup untuk mencapai target tahfidz yang lebih tinggi dari kelas reguler, karena meskipun waktu halaqah lebih banyak, akan tetapi hal itu saling berkaitan dengan bagian lain sehingga dalam pelaksanaan belum berjalan dengan maksimal. Pada halaqah di jam kelas, kelas tahfidz yang belum memiliki bangunan tersendiri kadang terganggu dengan kegiatan kelas reguler. Pada sesi malam agenda halaqah belum berjalan maksimal karena bertabrakan dengan agenda bagian asrama.

d. Dukungan Bagian Asrama

Sekolah SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat adalah sekolah dengan model *boarding school* atau berbasis pondok pesantren. Seluruh anak didik yang bersekolah di sana diwajibkan untuk tinggal di asrama sebagai pengganti rumah. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk dan melahirkan generasi berilmu, beradab dan mandiri. Asrama menjadi pengganti rumah, pengasuh menjadi pengganti orang tua. Seluruh kegiatan yang dilakukan di asrama menjadi bagian penting dalam pendidikan pesantren. Akan

tetapi, berdasarkan penelitian, penulis tidak menemukan kegiatan asrama yang diagendakan dan dilaksanakan khusus untuk mendukung pembelajaran Al-Qur'an yang menjadi program unggulan di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat. Kegiatan asrama berjalan dengan agendanya sendiri, begitu pula halaqah Al-Qur'an berjalan sendiri. Belum ada keselarasan dalam menjalankan dan saling mendukung antara program asrama dan Al-Qur'an. Ditambah lagi dengan asrama untuk kelas tahfidz yang belum terpisah dengan kelas reguler, sehingga mau tidak mau agenda halaqah malam yang seharusnya menjadi kegiatan rutin khusus kelas tahfidz tidak bisa dilaksanakan dengan maksimal karena kadang bertabrakan dan harus mengikuti agenda asrama. Hal tersebut menjadi hambatan tersendiri, karena dengan agenda padat di asrama, belum ada pemisahan asrama antara kelas tahfidz dan kelas reguler menyebabkan anak didik tidak bisa mengatur waktunya untuk mempersiapkan hafalan di luar halaqah, alhasil membaca dan menghafal Al-Qur'an hanya dilakukan ketika jam halaqah saja, sehingga hasil pembelajaran dipastikan kurang maksimal.

Kegiatan asrama, yang menjadi poros inti pendidikan pesantren yang belum terintegrasi dengan program Al-Qur'an yang dianggap telah menjadi program unggulan di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat. Tidak ada sakegiatan asrama yang dikhususkan untuk persiapan pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan di pagi maupun sore hari. Sehingga anak didik, dengan padatnya kegiatan asrama, hanya membaca dan menghafal Al-Qur'an di jam pembelajaran Al-Qur'an saja.

Segala hambatan yang terjadi dalam perjalanan dan proses pembelajaran Al-Qur'an mendorong seluruh tim pengajar Al-Qur'an untuk terus menemukan langkah inovasi dan pengembangan dalam metode pengajaran maupun pendekatan kepada anak didik agar terus dilatih dan dikembangkan supaya mereka mendapatkan pengalaman belajar Al-Qur'an yang baik dan berkesan, sehingga semangat untuk belajar Al-Qur'an tidak berhenti di jenjang sekolah menengah saja, akan tetapi terus berlanjut hingga ke jenjang pendidikan selanjutnya yang akan ditempuh oleh anak.

Namun, dibalik semua faktor-faktor hambatan yang telah disebutkan, secara keseluruhan seluruh, berdasarkan hasil penelitian,

penulis melihat bahwa kegiatan pembelajaran Al-Qur'an berjalan dengan baik dan disiplin. Proses dan jenjang pembelajaran yang bertingkat, dimulai dengan tahsin, lalu tilawah dan proses yang terakhir tahfidz, benar-benar dikawal oleh seluruh unsur pendidik di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat. Dengan berbagai hambatan dan pengawalan proses pembelajaran yang baik, maka hasil yang maksimal mampu diusahakan oleh seluruh tim Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam karakteristik pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahsin, tilawah dan tahfidz di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat yang telah diurai pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran tahsin di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat yang merupakan tahapan awal untuk anak didik dalam belajar membaca Al-Qur'an memiliki karakteristik yang melekat padanya, yaitu bertahap dan berjenjang, pendampingan intens, metode hafalan talaqqi, praktik rutin dan dijalankan oleh pengajar dengan ketat serta tegas. Target utama pembelajaran tahsin adalah agar anak didik mampu mempraktikkan dan melafalkan seluruh huruf hijaiyah dengan baik, benar dan lancar sesuai dengan kaidah *makharijul huruf* beserta tajwidnya. Untuk memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran tahsin

Al-Qur'an kepada anak didik, sekolah menjalankan ujian *placement test* sebagai tahapan awal untuk memetakan kemampuan awal anak dalam membaca Al-Qur'an. Hasil dari ujian *placement test* digunakan sebagai data landasan untuk penempatan atau pembuatan halaqah tahsin Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan anak. Tujuannya adalah untuk mempermudah pengajar tahsin untuk membimbing anggota halaqahnya. Anak didik dinyatakan lulus tahapan tahsin jika telah menyelesaikan 4 jilid buku metode Al-Hidayah dan mampu melewati uji kenaikan jilid dengan hasil yang baik.

2. Tujuan pembelajaran tilawah Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat adalah agar anak didik mampu membaca dan melakukan tilawah Al-Qur'an dengan baik, benar serta lancar sesuai dengan kaidah *makharijul huruf* dan tajwidnya. Karakteristik utama dari pembelajaran tilawah yaitu pelafalan yang benar dan jelas, tartil, pengaturan nafas atau *tafwidh* dan dilaksanakan dengan khushy'. Pendampingan dan pengawasan yang intens dari pengajar dalam membimbing anak didik di tahap ini sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran tilawah Al-Qur'an. Pembelajaran tilawah merupakan pembelajaran lanjutan kepada anak didik setelah menyelesaikan dan dinyatakan lulus pada ujian tahsin. Halaqah tilawah merupakan tahap peralihan dan pembiasaan untuk anak didik yang telah selesai tahsin, dari yang sebelumnya hanya membaca potongan-potongan ayat Al-Qur'an dari buku tahsin dilatih dan dibiasakan agar mampu membaca Al-Qur'an langsung melalui mushaf. Pengajar harus benar-benar memastikan anak didik bisa membaca Al-Qur'an melalui mushaf dengan baik dan lancar, karena membaca atau tilawah Al-Qur'an merupakan dasar untuk melangkah ke tahapan berikutnya, yaitu menghafal Al-Qur'an.
3. Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat memiliki tujuan utama untuk menuntun anak didik agar mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan lancar sesuai dengan kriteria tahsin dan tilawah, yaitu dengan pelafalan yang sesuai dengan kaidah *makharijul huruf* dan tajwid, serta mampu menuntaskan target tahfidz yang ditentukan oleh sekolah. Karakteristik utama dalam tahapan tahfidz adalah dilakukan dengan sungguh-sungguh dan ikhlas, disiplin tinggi, konsistensi semua pihak baik dari pengajar ataupun anak didik dan dilaksanakan dengan tekun. Dalam perjalanan untuk menuju hafalan yang baik dan lancar seluruh proses dalam pembelajaran tahfidz harus benar-benar dilaksanakan

oleh anak didik dengan pengawasan pengajar. Mulai dari kegiatan halaqah ziyadah dan muraja'ah harian, muraja'ah bersama per ayat dan ujian juz'iyah sebagai syarat untuk melanjutkan hafalan ke juz berikutnya.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan kesimpulan yang penulis sebutkan sebelumnya, maka dapat dituliskan implikasi hasil penelitian dari kesimpulan-kesimpulan tersebut dan masih memiliki hubungan yang erat serta saling terkait dengan karakteristik pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahsin, tilawah dan tahfidz di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat, yaitu:

- A. SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat merupakan unit pendidikan formal tingkat menengah yang berada di bawah yayasan Hidayatullah Depok. Sekolah telah menjadikan program pembelajaran Al-Qur'an sebagai program unggulan sekolah. Maka, pembelajaran Al-Qur'an kepada anak didik harus diawali dari tahapan tahsin.
- B. Kepala sekolah dan seluruh tim pengajar Al-Qur'an memiliki peran sebagai motor penggerak utama dalam menjalankan dan menjamin pembelajaran Al-Qur'an berjalan dengan maksimal. Pembelajaran tilawah sebagai tahap kedua dari pembelajaran Al-Qur'an di sekolah harus benar-benar dilaksanakan dengan baik, agar anak didik yang baru menyelesaikan tahsin tidak langsung menghafal, melainkan membiasakan diri terlebih dahulu agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar.
- C. SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat adalah sekolah berbasis *boarding school* atau pondok pesantren yang menerapkan karakteristik pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahsin, tilawah dan tahfidz dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an kepada anak didiknya dengan pelaksanaan yang terus dikawal oleh waka Al-Qur'an. Penerapan karakteristik tersebut yang bertahap dan berurutan menjadikan pembelajaran tahfidz sebagai target utama dalam pembelajaran Al-Qur'an. Anak didik tidak akan masuk pada tahapan tahfidz sebelum menyelesaikan dan lulus pada dua tahapan sebelumnya dengan baik. Pembelajaran tahfidz bertujuan besar mengantarkan anak didik untuk bisa menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan lancar.

C. Saran

Kesimpulan dari penelitian karakteristik pembelajaran Al-Qur'an melalui pola tahsin, tilawah dan tahfidz di SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat yang telah disebutkan di atas menjadi dasar penulis untuk memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Yayasan dan sekolah hendaknya terus menyediakan pembinaan dan pelatihan yang berkelanjutan bagi pengajar Al-Qur'an yang bertujuan sebagai sarana *upgrading* kemampuan mereka. Agar pengajar memiliki keahlian komunikasi yang bagus, memiliki kepribadian yang baik dan mampu mengatur pembelajaran Al-Qur'an kepada anak didik agar berjalan dengan efektif dan efisien. Pada akhirnya kunci kesuksesan dalam seluruh program, khususnya program Al-Qur'an terletak pada kualitas SDM pengajarnya.
2. Kepala sekolah SMP Integral Hidayatullah Depok Jawa Barat sebaiknya melakukan pertemuan dengan waka kemuridan dan waka Al-Qur'an untuk mengkaji kembali agenda anak didik di asrama agar bisa dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan Al-Qur'an.
3. Yayasan dan sekolah hendaknya berusaha untuk merekrut lagi SDM pengajar yang berkualitas dan berkompeten di bidang Al-Qur'an supaya rasio antara pengajar dan anak didik tidak terlalu besar dan melebihi ambang kemampuan pengajar agar pembelajaran kepada anak didik bisa berjalan efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Abdullah, Boedi, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Muamalah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.
- Abdulwaly, Cece, *Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diandra, 2016.
- , *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an*, Sukabumi: Farha Pustaka, 2020.
- Aditya, A., *Visi dan Misi Perusahaan*, Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Umum, 2010.
- Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Grafindo Persada, 1993.
- Akmal, *Pemeriksaan Intern (Internal Audit)*, Jakarta: PT. Indeks, 2007.

- Al-Fadhli, M. Laili, *Syarh Tuhfatul Athfal*, Sukoharjo: Nur Cahaya Ilmu, 2019.
- Al-Hilaly, Salim bin 'Id, *Bahjah an-Nazirin Syarh Riyadlussolihin*, Kairo: Dar Ibn Al-Jauzy, 1997.
- Al-Jamzury, Sulaiman, *Tuhfatul Athfal wa Al-Ghilman fii Tajwid Al-Qur'an*, Kairo: Dar as-Salaf as-Shaleh, 2011.
- , *Syarah Tuhfatul Athfal*, diterjemahkan oleh Abu Ya'la Kurnaedi, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017.
- Al-Jazary, Syamsuddin Abu Al-Khoir Ibnu, *Manzumah al-Muqaddimah fi ma Yajibu 'ala al-Qari' an Ya'lamahu (al-Jazariyyah)*, t.tp: Darul Mughny, 2001.
- Al-Qadi, Sa'id Ismail, *Usul at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Kairo: Alam al-Kutub, 2002, Cet. 1.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Al-Zarnuzi, Burhanuddin, *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, terjm. Aliy As'ad, Yogyakarta: Menara Kudus, 1978.
- Ananda, Rusydi dan Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Andriani, Siska, "Evaluasi CSE-UCLA pada Studi Proses Pembelajaran Matematika," dalam *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 6. No. 2, 2015.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Umniyyati Sayyidatul Hauro', et.al., Sukoharjo: Al-Qowam, 2020.
- Arifin, Z., *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Arikunto, Suharsimi, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Asari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- As-Sa'dy, Abdurrahman, *Taisir al-Karim ar-Rahman*, t.tp: Muassasah ar-Risalah, 2000.
- As-Samnudy, Ibrahim Ali Syahatah, *Laāli Al-Bayan fii Tajwid Al-Qur'an*, t.tp: Maktabah 'Ain Al-Jama'ah, t.th.
- Astuti, Siwi Puji, "Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika," dalam *Jurnal Formatif* Vol. 5 No. 1 2015.
- Badan Pusat Statistika, "Jumlah Penduduk Petengahan Tahun," dalam <https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html>. Diakses pada 7 November 2022.
- Baduwailan, Ahmad, *Menjadi Hafizh Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*, Solo: Aqwam Media Profetika, 2019.
- Batubara, Juliana, "Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling", dalam *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 3 No. 2, 2017.
- Bin Katsir, Ismail bin Umar, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, t.tp: Daar Thayyibah, 1999, jil. 6.
- Busthomi, Yazidul, "Faktor Utama, Keberhasilan Peserta Didik dalam Menguasai Standar Kompetensi," dalam *Jurnal Pusaka*, Vol. 5, No. 2, 2018.
- Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

- , *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, Jakarta: AV Publisher, 2009.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1*.
- Dezin, Norman K. dan Y Vonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, London: SAGE Publication, 2005.
- Divayana, D.G.H., *Evaluasi Program Perpustakaan Digital Berbasis Sistem Pakar pada Universitas Indonesia*, Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2016.
- Djamaluddin, Ahdar dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, Pare-Pare: Kaaffah Learning Center, 2019.
- El-Hafizh, Herman Syam, *Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an itu Sulit*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2015.
- Fitriani, Della Indah dan Fitroh Hayati, "Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Menengah Atas," dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 5, No. 1, Oktober 2020.
- Hadhari, Chairuddin, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1990.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid III*, Yogyakarta: Andi, 1995.
- Hafiz, Muhammad Nur Abdul, *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah li at-Tifli*, diterjemahkan oleh Muhammad Suwaid, (*Mendidik Anak Bersama Nabi saw*), Solo: Pustaka Arafah, 2004.
- Hakim, L., *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2009.
- Hanaf, Ifan, *Penerapan Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Kecamatan Pringsewu*, Tesis Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Hasan dan M. Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.

- Hernawan, Didik dan Muthoifin, “Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur’an, Profetika,” dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 19, No. 1 Juni 2018.
- Hude, M. Darwis, *et.al.*, *Cakrawala Ilmu dalam al-Qur’an*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2002.
- Hurit, Roberta Uron, *et.al.*, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- J. Moleong, Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Karim, Khalid bin Abdul, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur’an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Kemendikbud dalam <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/cp-atp/konsep-tujuan-pembelajaran/>, Diakses pada 26 November 2022.
- , <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ajar>, Diakses pada 24 November 2022.
- , <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/indikator>, diakses pada 30 Maret 2023.
- , <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/manfaat>, Diakses pada 26 November 2022.
- , <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tilawah>, Diakses pada 25 November 2022.
- Khoiruddin, Heri dan Adjeng Widya Kustiani, “Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Qur’an Berbasis Metode Tilawati,” dalam *Jurnal ISEMA: Islamic Education Manajemen* 5 (1) 2020.
- Kurniawati, Esti Wahyu, “Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model CIPP,” dalam *GHAITSA: Islamic Education Journal*, Vol. 2, 2021.
- Kusuma, Yuanda, “Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia,” dalam *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1 Juli-Desember 2018.
- Leu, Baktiar, “Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur’an untuk Pembaca Pemula,” dalam *Jurnal Ilmuna* Vol. 2, No. 2 September 2020.

- Lubis, A. Y., *Filsafat Ilmu: Klasik hingga Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Lufri, *et.al.*, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, Malang: CV IRDH, 2020.
- Ma'bad, Muhammad Ahmad, *Al-Mulakhos Al-Mufid Fii 'Ilmi At-Tajwid*, Kairo: Darussalam, 2021.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mardiah dan Syarifuddin, "Model-Model Evaluasi Pendidikan," dalam *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 02, No. 01.
- Miles dan huberman, *Qualitative Data Analysis*, London: Sage, 1984.
- MS., Farizal, "Komunikasi Pembelajaran dalam Membentuk Kepribadian Positif Perspektif Al-Qur'an," dalam *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 12 No. 01 2023.
- Muhaimin, *et.al.*, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhammad bin Muhammad, *Studi Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Muhdlor, Atabik Ali Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muryadi, A.D., *Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi*, dalam *Jurnal Ilmiah PENJAS*, 3 (1), 2017.
- Nashir, 'Atiyyah Qabil, *Ghayah al-Murid fi 'Ilm at-Tajwid*, Riyadh: Dar At-Taqwa, 2000.
- Nasution, S., *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Nata, Abuddin, *Kapita Selektu Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.

- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Ngalimun, *et.al.*, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Novalinda, Rina, *et.al.*, *Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal Oriented*, Edukasi: Jurnal Pendidikan, Vol. 18, No. 1, 2020.
- Nurhayati AR dan Syahrizal, “Teori Belajar Al-Mawardi: Studi Analisis Tujuan dan Indikator Keberhasilan Belajar,” dalam *ULUMUNA Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18 No. 1 (Juni) 2014.
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Putra, Ahimsa dan Jawahir Thontowi, “Paradigma Profetik dalam Pengajaran dan Penelitian Ilmu Hukum,” dalam *UNISIA*, Vol. XXXIV No. 76, 2012.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Pohan, Rusdi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007.
- Purwanto, M. Ngalim, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014.
- Qomkhawy, Muhammad Ash-Shodiq, *Al-Burhan fii Tajwid Al-Qur'an*, Beirut: ‘Alim Al-Kutub, 1985.
- Qori’atunnadyah, Marita, “Pengelompokan Wilayah Berdasarkan Rasio Guru-Murid pada Jenjang Pendidikan Menggunakan Algoritma K-Means,” dalam *Journal of Informatics Development* Vol.1 No.1, 25 Oktober 2022.
- Ramayulis, *Ilmu Pendiidkan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Rubito dan Soeprijanto, “Evaluasi Program Sekolah Unggulan SMAN 2 Sangat Utara Kabupaten Kutai Timur Suatu Model Evaluasi Dengan Pendekatan Tujuan Independen (Goal Free Evaluation),” dalam *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol. 7, No., 2, 2016.
- Rusdianto, *Juz Amma dan Tajwidnya Untuk Semua Usia*, Yogyakarta: Sabil, 2016.

- , *Kamus Pintar Tebas 3 Bahasa*, Yogyakarta: DIVA Press, 2015.
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Abad 21*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Rustaman, *et.al.*, *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, Bandung: UPI, 2003.
- Rusyd, Raisya Maula Ibnu, *Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfidz untuk Pemula*, Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Depok: Gema Insani, 2008.
- Sarbini dan Neneng Lisna, *Perencanaan Pendidikan*, Pustaka Setia: Bandung, 2011.
- Sastradiharja, Junaedi, *Supervisi Pendidikan*, Depok: Khalifah Mediatama, 2019.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sekaran, Uma, *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*, New York: John Willwy and Sons Inc, 2003.
- Selegi, Susanti Faipri, *Model Evaluasi Formatif-Sumatif Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Perencanaan Pengajaran Geografi*, Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2017.
- Setiawan, M. Andi, *Belajar dan Pembelajaran*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, t.th.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, volume 11, 2003.
- Shunhaji, Akhmad, *et.al.*, "Model Pendidikan Akhlak pada Pendidikan Tingkat Sekolah Dasar Perspektif Umar bin Ahmad Baraja," dalam *Statement Jurnal Media Informasi, Sosial dan Pendidikan*, Vol. 12 No.2, 2022.
- Siddik, Dja'far, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2006.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3S, 1989.

- Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sudaryono, *Dasar—Dasar Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sudjana, Djudju, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah, Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Afabeta, 2011.
- Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Surasman, Otong, *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Suryanto, Adi, *et.al.*, “Model Evaluasi Program Tutorial Tatap Muka Universitas Terbuka,” dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 17, No. 2, 2013.
- Susanti, Wilda, *et.al.*, *Bunga Rampai Pengantar Strategi Pembelajaran*, Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022.
- Sutanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Suwarno, *Tuntunan Tahsin Al-Qur'an*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran “Teori dan Konsep Dasar”*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Syah, Darwin, *et.al.*, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Syayyifan, Muh. Nahidh dan Muzhirul Haq, *Panduan Tadribat Marhalah Ula*, Banten: CV. Sinar Pena Amala, 2021.

- Syuraih, Sa'id bin Ahmad, *Taqwim Turuqu Ta'lim Al-Qur'an wa Ulumuhu fi Madarisi Tahfidz Al-Qur'an Al-Karim*, Abha: Jami'ah Al-Malik Khalid.
- Tayibnapis, F. Y., *Evaluasi Program*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- 'Utsaimin, Ibnu, *Syarh Riyadlulsholihin*, Riyadh: Dar al-Wathan, 2005.
- Wahid, Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- Wibisono, *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Widoyoko, Eko Putro, *Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Westra, Pariata, *Administrasi Perusahaan Negara; Perkembangan dan Permasalahan*, Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 2010.
- Winarno, M.E., *Evaluasi dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, Malang: IKIP Malang, 1995.
- Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- , *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, Cet. 1, 1975.
- Yusuf, A. Muri, *Asesemen dan Evaluasi Pendidikan Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Zikmund, William, *Business Reseacrh Methods*, South: Western Cengange Learning, 1997.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Faris Alhaq
Tempat, Tanggal Lahir : Kudus, 21 November 1993
Alamat : Jalan Raya Kalimulya, Kecamatan Cilodong,
Kota Depok, Jawa Barat
Email : fariselhaq1@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. MI Nurul Yaqin Blambangan Malang.
2. SMP Integral Hidayatullah Surabaya.
3. MAK Al-Amien Prenduan Sumenep.
4. S.1. Pendidikan Bahasa Arab STIBA Ar-Raayah Sukabumi.
5. S.2. Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta.

DOKUMENTASI



Kegiatan Halaqah Tahsin dan Tilawah



Kegiatan Halaqah Tahfidz



Lomba MHQ Internal



Tasmi' Hifdzil Qur'an



Daurah Al-Qur'an



Juz'iyah dan Uji Kenaikan Jilid

MABIT Al-Qur'an



Ujian Terbuka dan Ujian Al-Qur'an



Kegiatan Wawancara

KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN AL-QUR'AN MELALUI POLA TAHSIN, TILAWAH DAN TAHFIDZ DI SMP INTEGRAL HIDAYATULLAH DEPOK JAWA BARAT

ORIGINALITY REPORT

27 %	24 %	12 %	7 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	6 %
2	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	2 %
3	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1 %
4	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1 %
5	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1 %
6	ejournal.alqolam.ac.id Internet Source	1 %
7	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1 %
8	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1 %
9	docplayer.info Internet Source	1 %